

**PENANAMAN SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL DALAM  
PEMBELAJARAN SAINTIFIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN AMTSAL**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2)  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

FAOZAN SODIK

NIM : 182520071

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AI-QUR'AN  
PROGRAM PASCA SARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2021 M. / 1442 H.

## ABSTRAK

**Faozan Sodik:** *Penanaman Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Sainifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Amtsal*

Tesis ini membahas tentang penanaman sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan *amtsal*. Tesis ini terinspirasi dari dua penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasan Rijaluttaqwa (2012, dan Mahbub Nuryadien (2018), yang mengatakan *amtsal* dapat digunakan sebagai salah satu metode pendekatan efektif dalam proses pembelajaran, dan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik anak-anak perlu dirangsang oleh sesuatu yang dapat digambarkan dengan mudah sehingga dapat memacu kognitif, afektif serta psikomotorik. Peneliti menganalisis secara deskriptif sejauh mana pendekatan *amtsal* dalam Al-Qur'an maupun hadits dapat diterapkan dalam pembelajaran saintifik untuk menanamkan kompetensi sikap (spiritual dan sosial) yang merupakan kompetensi inti yang sangat diharapkan muncul dari proses pembelajaran.

Penelitian ini berpegang pada dua teori: *Pertama*, pembelajaran harus berimplikasi pada terjadinya perubahan tingkah laku positif peserta didik sebagai hasil dari interaksi, bimbingan dan pengalaman selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran melalui pengalaman dan pengetahuan diperoleh melalui penginderaan yang masuk ke dalam memori dan tersusun dalam bentuk struktur kognitif. *Kedua*, perubahan tingkah laku memerlukan dorongan dan motivasi dari baik dalam diri peserta didik atau dari luar dirinya. Berdasarkan dua teori tersebut, penelitian dengan pendekatan *amtsal* dalam pembelajaran saintifik ini diharapkan memotivasi dan menstimulasi peserta didik dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sosial. Penelitian dengan memadukan dua pendekatan ini belum banyak diangkat sehingga penulis melihat tema tersebut sangat orisinal dan relevan.

Penulisan tesis ini menggunakan penelitian kualitatif tematik dengan metode studi pustaka melalui pendekatan *grounded theory methodology*, yaitu suatu metodologi umum untuk mengembangkan teori penelitian kualitatif yang dilakukan secara sistematis berdasarkan data yang dikumpulkan tentang suatu fenomena yang menjadi fokus penelitian. Data-data diperoleh dengan cara menggali sumber pustaka berupa buku, jurnal dan sejenisnya yang membahas tema terkait.

Hasil penelitian ini adalah bahwa pembelajaran saintifik pada mata pelajaran PAI sangat tepat dipadukan dengan pendekatan *amtsal* terutama untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi-materi PAI yang

bersifat abstrak. Tesis ini menyimpulkan ada tiga manfaat pendekatan *amtsal* khususnya dalam pembelajaran saintifik yaitu: 1) dapat menjadi media pembelajaran yang menarik dan kongkrit, 2) sesuai usia peserta didik, dan 3) melibatkan peserta didik secara aktif. Kesimpulan ini sekaligus mendukung teori pembelajaran saintifik yang bertujuan selain untuk meningkatkan nalar intelektual dan kemampuan memecahkan masalah secara mandiri, tetapi juga untuk membentuk karakter-karakter mulia sebagai hasil dari pengembangan sikap spiritual dan sosialnya.

**Kata Kunci:** Kompetensi Sikap, Motivasi, Pendekatan *Amtsals*

## ABSTRAK

**Faozan Sodik:** *Cultivating Spiritual Attitudes and Social Attitudes in Scientific Learning of Islamic Religious Education Subjects Through the Proverb Approach*

This thesis discusses about the cultivation of spiritual attitudes and social attitudes in scientific learning in Islamic Religious Education (PAI) subjects through a proverb approach. This thesis was inspired by two previous studies conducted by Mahbub Nuryadien (2018), and Hasan Rijaluttaqwa (2012), who said that proverbs can be used as an effective approach method in the learning process, and the learning process that involves children's students needs to be stimulated by something that can be described easily so that it can stimulate cognitive, affective and psychomotor. Researchers analyzed descriptively the extent to which the proverbial approach in the Qur'an and hadith can be applied in scientific learning to instill spiritual and social attitudes which are core competencies that are expected to emerge from the learning process.

This study adheres to two theories: *Firstly*, learning must have implications for the occurrence of positive changes in students' behavior as a result of interaction, guidance and experience during the learning process. The learning process through experience and knowledge is obtained through sensing that enters memory and is arranged in the form of a cognitive structure. *Secondly*, change in behavior requires encouragement and motivation from both within the learner and from outside himself. Based on these two theories, this research using a proverb approach in scientific learning aims to motivate and stimulate students in developing spiritual and social attitude competencies. Research by combining these two approaches has not been widely used so that the author sees the theme as very original and relevant.

The writing of this thesis uses qualitative thematic research with a literature study method through a grounded theory methodology approach, which is a general methodology for developing qualitative research theories that are carried out systematically based on data collected about a phenomenon that is the focus of research. The data is obtained by digging up library sources such as books, journals and others sources that discusses related themes.

The result of this study are that scientific learning in Islamic Education subjects is very good to be combined with the proverbs approach especially to facilitate students in understanding abstract PAI materials. This thesis conclude that there are three benefits of the proverbs approach, especially in scientific learning, namely: 1) it can be a interesting and

concrete learning media, 2) it can according to the age of students, and 3) it can involve students actively. This conclusion supports the scientific learning theory which aims not only to improve intellectual reasoning and problem solving skills independently, but also to build good characters as a result of developing spiritual and social attitudes.

**Keywords:** Attitude Competence, Motivation, Proverbs Approach

## ملخص

فوزان صادق: تنمية المواقف الروحية والاجتماعية في التعلم  
العلمي لموضوعات التربية الدينية الإسلامية من  
خلال مدخل الأمثال

هذه الرسالة تبحث عن تنمية المواقف الروحية والمواقف الاجتماعية في التعلم العلمي في مواد التربية الدينية الإسلامية (PAI) من خلال مدخل الأمثال. استلهمت هذه الرسالة من دراستين سابقتين كتبهما حسان رجال الحق (٢٠١٢)، ومحبوب نوريادين (٢٠١٨)، اللذان قالوا أنه يمكن استخدام الأمثال كأسلوب نهج فعال في عملية التعلم، وعملية التعلم التي تشمل الطلاب يحتاجون إلى يتم تحفيزها بشيء يمكن وصفه بسهولة بحيث يمكن أن يحفز الإدراك والعاطفة والنفسية. حلت وصفيًا مدى امكانية تطبيق مدخل الأمثال الموجود في القرآن والحديث في التعلم العلمي لغرس الباحثين الروحانيين والمواقف الاجتماعية التي تعتبر كفاءات أساسية من المتوقع أن تنبثق من عملية التعلم.

تبني هذه الدراسة على نظريتين: أولاً، أن للتعلم آثار في تغيير سلوك الطلاب نتيجة التعامل والتوجيه والخبرة أثناء عملية التعلم. يتم الحصول على عملية التعلم من خلال الخبرة والمعرفة من خلال الاستشعار الذي يدخل الذاكرة ويتم ترتيبه في شكل بنية معرفية. ثانياً، التغيير في السلوك بحاجة إلى التشجيع والتحفيز من داخل المتعلم ومن خارجه. بناءا على هاتين النظريتين، يهدف هذا البحث باستخدام مدخل الأمثال في التعلم العلمي إلى تشجيع الطلاب وتحفيزهم على تطوير كفاءات المواقف الروحية والاجتماعية. هذا الموضوع الذي جمع بين هذين النهجين لم يبحث لذلك يرى المؤلف أن هذا الموضوع أصلي وصالح.

هذه الرسالة تستخدم بحثًا موضوعيًا نوعيًا مع طريقة دراسة مكتبية من خلال منهج نظرية الأساس، وهي منهج عام لتطوير نظريات البحث النوعي التي يتم إجراؤها بشكل منهجي بناءً على البيانات التي تم جمعها حول ظاهرة هي محور البحث. يتم الحصول على البيانات من خلال البحث عن مصادر المكتبة مثل الكتب والمجلات وغيرها من المصادر ذات الصلة مع الموضوع. نتيجة هذا البحث هي أن التعلم العلمي في مواد التربية الدينية الإسلامية مناسب جدًا ليتم دمج مع مدخل الأمثال خاصة لتسهيل فهم الطلاب خاصة فيما يتعلق بالأمور الغيبية. وخالصة هذه الرسالة أن هناك ثلاث فوائد لمدخل الأمثال في التعلم العلمي، وهي: (١) يمكن أن يكون وسيلة ممتعة وملموسة، (٢) يمكن أن يكون مناسبًا لعمر الطلاب، و (٣) يمكنه إشراك الطلاب بشكل فعال. هذه النتيجة بالطبع داعمة إلى نظرية التعلم العلمي التي تهدف ليس فقط إلى تحسين التفكير الفكري ومهارات حل المشكلات بشكل مستقل، إنما تهدف أيضًا لبناء شخصيات جيدة نتيجة لتنمية المواقف الروحية والاجتماعية.

**الكلمات المفتاحية: كفاءة الموقف، الدافع، مدخل الأمثال**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faozan Sodik  
Nomor Induk Mahasiswa : 182520071  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Tesis : Penanaman Sikap Spiritual dan Sosial Dalam Pembelajaran Saintifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan *Amsal*.

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 11 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



Faozan Sodik



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

“Penanaman Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Saintifik  
Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan *Amtsâl*”

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd)

Oleh:

Faozan Sodik

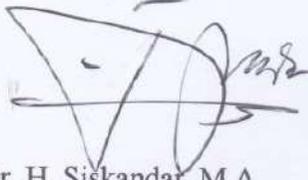
NIM: 182520071

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 11 Juni 2022

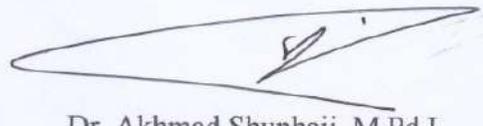
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. H. Siskandar, M.A

Pembimbing II,



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Mengetahui,  
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I



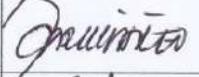
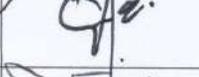
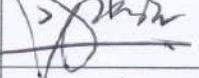
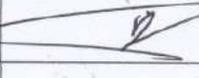
## TANDA PENGESAHAN TESIS

“Penanaman Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Saintifik  
Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan *Amtsâl*”

Disusun Oleh:

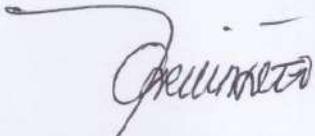
Nama Mahasiswa : Faozan Sodik  
Nomor Induk Mahasiswa : 182520071  
Program Studi/Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:  
20 Juni 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3	Dr. Made Saihu, M.Si	Penguji II	
4	Dr. H. Siskandar, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Sekretaris Sidang	

Jakarta, 20 Juni 2022

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta,



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi Program Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta 2017 yang berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Penulisan Huruf Hijaiyyah

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	‘	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f		

### B. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis rangkap

رَبَّ	ditulis	<i>rabba</i>
-------	---------	--------------

### C. Penulisan *tā' marbūtah* (ة )

1. Apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*:

الْبَقَرَةُ	ditulis	<i>al- Baqarah</i>
-------------	---------	--------------------

Ketentuan poin 1 tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti: zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya.

2. Apabila terletak di tengah kalimat, ditulis dengan *t*:

زَكَاةُ الْمَالِ	ditulis	<i>zakat al-mal</i>
------------------	---------	---------------------

D. Vokal Panjang

الْقَارِعَةُ	ditulis	<i>al-Qâri'ah</i>
الْمِسْكِينُ	ditulis	<i>al-Miskîn</i>
الْمُفْلِحُونَ	ditulis	<i>al-Muflihûn</i>

E. Kata sandang *alif + lâm* (ال)

1. Apabila diikuti oleh huruf *qamariyah*, ditulis *al*:

الْكَافِرُونَ	Ditulis	<i>al-Kâfirûn</i>
---------------	---------	-------------------

2. Apabila diikuti huruf *syamsiyyah*, maka huruf *lâm* diganti huruf yang mengikutinya, atau seperti yang berlaku pada huruf *qamariyah*:

الرِّجَالُ	ditulis	<i>ar-Rijâl/al-Rijâl</i>
------------	---------	--------------------------

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT tuhan semesta alam. Dzat yang telah memberikan berbagai anugerah, karunia dan nikmat kepada kita sekalian, khususnya nikmat iman dan islam. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi teladan, Nabi Muhammad saw, beserta keluarganya, para sahabatnya serta para pengikutnya hingga akhir zaman. Mudah-mudahan kita diakui sebagai umat Rasulullah saw yang kelak mendapat syafaatnya di hari kiamat. *Aamiin ya rabbal-'aalamiin*

Selama proses penyusunan tesis ini, tentunya penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, baik mengenai pengaturan waktu, pengumpulan data, pengolahan, penyusunannya dan lain sebagainya. Namun dengan izin Allah dan kesungguhan hati serta dorongan dari berbagai pihak, segala kesulitan dan hambatan tersebut dapat teratasi dengan lancar, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini tepat waktu.

Sebagai apresiasi, melalui pengantar ini penulis ingin menyampaikan permohonan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, antara lain:

1. Direktur Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta yang terhormat bapak Prof. Dr. Darwis Hude, M.Si.
2. Kepala Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta jurusan manajemen Pendidikan Islam bapak Dr. Ahmad Shunhaji, M.Pd.I. sekaligus dosen pembimbing tesis yang telah memberi perhatian, waktu dan masukan begitu banyak sehingga tesis ini dapat rampung.

3. Dr. Siskandar, M.A, dosen pembimbing tesis yang juga telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran serta memberi masukan-masukan berharga untuk kesempurnaan tesis ini.
4. Kepala perpustakaan PTIQ Jakarta beserta stafnya yang telah membantu memfasilitasi penulis dengan meminjamkan buku-buku dan literatur yang dibutuhkan sebagai bahan rujukan.
5. Ayahanda H. Buchori Tohir dan Ibunda Hj. Musa'adah yang tak henti-hentinya memberi dukungan lahir dan batin kepada penulis dalam menyelesaikan studi magister di PTIQ ini serta tidak pernah alpa untuk mendoakan penulis dengan penuh kasih sayang.
6. Saudara-saudaraku Zulfa Syarif, Mualim Zuhri dan Fina Fauziyah yang sudah membantu penulis dengan memberikan motivasi dan dukungan finansial guna penyelesaian tesis ini. Dan segenap keluarga besar penulis atas dukungannya baik moril maupun materiil.
7. Teruntuk istriku tercinta Nur Amaliyah yang selalu mengingatkan penulis dan selalu sabar dalam memberikan limpahan kasih sayang. Juga kepada anak-anakku yang hebat Khalif Althaf Fauzan dan Nasywa Athifa Fauzan yang wujudnya menjadi motivasi tersendiri bagi penulis.
8. Sahabat-sahabat mahasiswa/i Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta jurusan Manajemen Pendidikan dan Konsentrasi Manajemen Pendidikan Al-Qur'an yang telah membersamai penulis baik suka maupun duka selama kurang lebih dua tahun. Semoga Allah melanggengkan persahabatan kita sampai akhir hayat.
9. Segenap warga kelurahan Pondok Cabe Udik, kecamatan Pamulang, kota Tangerang Selatan, khususnya warga lingkungan RT.05/01, yang telah memberikan dukungan langsung maupun tidak langsung kepada penulis.

Atas segala bantuan yang telah diberikan baik moril maupun materiil, penulis menyampaikan rasa terima kasih sebanyak-banyaknya. Semoga Allah swt membalas segala amal baik semuanya, sungguh Dia tidak menyalahkan pahala orang-orang yang berbuat baik. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi khalayak banyak umumnya. *Aamiin*

Penulis

Faozan Sodik

## DAFTAR ISI

Halaman judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	xi
Halaman Pengesahan Penguji .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi.....	xix
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat/Signifikansi Penelitian .....	9
F. Landasan Teori .....	10
G. Tinjauan Pustaka .....	15
H. Metode Penelitian.....	17
I. Sistematika Penelitian .....	22
<b>BAB II : DISKURSUS PENANAMAN SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL.....</b>	<b>23</b>
A. Pengertian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial .....	23
1. Sikap.....	23
2. Spritual .....	26

3. Sosial .....	27
B. Urgensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Perspektif Islam.....	28
1. Tujuan Penciptaan Manusia .....	31
2. Keseimbangan Hubungan antara Vertikal dan Horizontal.....	36
3. Misi Kerasulan Nabi Muhammad .....	40
4. Dimensi Akhlak dan Sikap dalam Islam .....	42
C. Kedudukan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial.....	45
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	45
2. Hakikat Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti... ..	48
3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	50
4. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	50
5. Kompetensi yang Hendak Dicapai melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	53
D. Cakupan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Kurikulum 2013 .....	57
1. Sikap Spiritual .....	57
2. Sikap Sosial .....	61
E. Metode Penanaman Sikap Spiritual dan Sikap Sosial.....	73
1. Keteladanan.....	74
2. Pembiasaan.....	77
3. Nasehat ( <i>mau'izhah</i> ) .....	79

### BAB III : PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM.....

81	81
A. Pengertian Pembelajaran Saintifik .....	81
1. Pembelajaran .....	81
2. Saintifik .....	84
3. Pembelajaran Saintifik .....	84
B. Landasan Pembelajaran Saintifik .....	87
1. Landasan dari Al-Qur'ân.....	87
2. Landasan dari Hadits.....	88
3. Landasan dari Para Tokoh Penemu Teori Belajar.....	94
C. Karakteristik dan Tujuan Pembelajaran Saintifik .....	96
1. Karakteristik .....	100
2. Tujuan.....	104
D. Langkah-Langkah Pembelajaran Saintifik .....	106
1. Mengamati (Observing) .....	108
2. Menanya (Questioning).....	115

3. Mencoba (Experimenting).....	119
4. Menalar (Assosiating) .....	121
5. Mengomunikasikan (Networking) .....	124
E. Model-Model Pembelajaran Saintifik .....	128
1. Pembelajaran Inkuiri dan Diskoveri.....	128
2. Pembelajaran Berbasis Masalah.....	131
3. Pembelajaran Berbasis Proyek .....	132
4. Pembelajaran Melalui Karya Wisata.....	133
<b>BAB IV : PENDEKATAN <i>AMTSÂL</i> DALAM PEMBELAJARAN</b>	
<b>SAINTIFIK.....</b>	<b>137</b>
A. Sekilas tentang Pendekatan <i>Amtsâl</i> .....	138
1. Pengertian Pendekatan <i>Amtsâl</i> .....	138
2. Macam-macam <i>Amtsâl</i> .....	141
3. Karakteristik <i>Amtsâl</i> .....	146
4. Manfaat dan Tujuan <i>Amtsâl</i> .....	147
B. Titik Temu antara Pendekatan <i>Amtsâl</i> dan Saintifik.....	148
1. Keterbatasan akal manusia .....	149
2. Hakikat dan pesan <i>Amtsâl</i> .....	151
3. Unsur Saintifik dalam <i>Amtsâl</i> .....	152
C. Penerapan Pendekatan <i>Amtsâl</i> dalam Pembelajaran	
Saintifik pada Mata Pelajaran PAI .....	156
1. Perumpamaan pada Aspek Al-Qur'an.....	156
2. Perumpamaan pada Aspek Akidah.....	164
3. Perumpamaan pada Aspek Ibadah .....	171
4. Perumpamaan pada Aspek Akhlak.....	177
5. Perumpamaan pada Aspek Sejarah .....	182
D. Manfaat Pendekatan <i>Amtsâl</i> dalam Pembelajaran	
Saintifik .....	189
1. Media yang Menarik dan Kongkrit .....	189
2. Sesuai Usia Peserta Didik .....	192
3. Melibatkan Peserta Didik Secara Aktif.....	193
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>195</b>
A. Kesimpulan.....	196
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	196
C. Saran-saran (rekomendasi).....	197
Daftar Pustaka .....	199
Lampiran .....	211
Riwayat Hidup.....	212



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sarana vital untuk membangun martabat dan peradaban manusia. Dengan pendidikan setiap individu berproses dan menjadi manusia yang berkualitas baik secara mental spiritual, sosial maupun intelektualnya. Integrasi antara nilai-nilai luhur bangsa, nilai-nilai agama, serta aspek penguasaan kognisi merupakan sinergi yang kuat dalam membentuk masyarakat yang bermartabat, sehingga dari individu-individu yang kuat akan mampu membangun peradaban yang maju.<sup>1</sup>

Pendidikan di Indonesia hingga sekarang masih dihadapkan pada berbagai masalah yang kompleks dan tidak kunjung selesai. Berdasarkan paparan menteri pendidikan Anies Baswedan periode 2014-2016, dikatakan bahwa masalah-masalah pendidikan di Indonesia sudah masuk keadaan gawat darurat. Penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar, tawuran, kekerasan seksual baik di luar maupun di lingkungan sekolah masih kerap terjadi dan seakan menjadi sebuah kelaziman dalam dunia pendidikan.<sup>2</sup> Semestinya pendidikan bisa menjadikan masyarakat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

---

<sup>1</sup>Heri Widodo, "Potret Pendidikan di Indonesia dan Kesiapannya dalam menghadapi masyarakat ekonomi asia (MEA)," Jurnal *Cendekia*, Vol. 13 No. 2, Tahun 2015, hal. 300

<sup>2</sup>Anis Baswedan, "Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia," *makalah* disampaikan dalam Silaturahmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan Kepala Dinas Jakarta, 1 Desember 2014, hal. 23-27

kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara sesuai amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 dan 2.<sup>3</sup>

Problematika ini juga dialami oleh pendidikan Islam. Azyumardi Azra, mengindetifikasikan persoalan-persoalan tersebut sebagai akibat sistem pendidikan Islam yang meliputi metodologi, mata pelajaran, dan tenaga pengajar yang kurang cakap, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Di samping itu, perkembangan teknologi dan informasi yang kian pesat dan masif, sudah barang tentu menimbulkan berbagai persoalan baru dalam pendidikan Islam.<sup>4</sup> Persoalan baru di dunia maya misalnya, seperti maraknya ujaran kebencian, fitnah, hasutan serta cacik maki sesama anak bangsa, mau tidak mau harus segera dicarikan solusinya.

Pada prinsipnya Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 butir a “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”. Demikian juga pasal 37 ayat 1 butir a dan ayat 2 butir a dimana kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama.<sup>5</sup>

Kendati diperkuat dalam Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama yang diajarkan di sekolah-sekolah dari mulai jenjang dasar hingga perguruan tinggi ternyata masih belum mampu membentuk kepribadian masyarakat Indonesia yang memiliki spiritualitas dan moralitas. Dengan kata lain pendidikan agama belum mampu mengemban misi utama memanusiatekan manusia. Pendidikan agama yang tertuang dalam undang-undang Sisdiknas sejatinya bertujuan untuk membentuk manusia beragama secara total melalui penanaman aqidah, pengejawantahan amal soleh serta pembiasaan budi pekerti atau akhlak mulia untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah. Di samping juga bertujuan untuk membentengi manusia dari pengaruh buruk yang datang baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya atau lingkungan sosial.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Bidang Dikbud KBRI Tokyo, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003*, hal. 5

<sup>4</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Mellenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana, 1999, hal. 29

<sup>5</sup>M. Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hal. 8.

<sup>6</sup>M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet. 1, hal. 4

Kegersangan spiritual dan moral sosial masyarakat dewasa ini terutama di kalangan generasi muda menjadi indikator masih lemahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Keadaan semacam ini tentu harus menjadi perhatian bersama agar dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab menjadi terealisasi.<sup>7</sup>

Sebenarnya apa yang salah dengan pendidikan di Indonesia? Pertanyaan-pertanyaan tersebut kerap muncul dan menjadi perbincangan di kalangan para akademisi dan praktisi pendidikan. Halid Hanafi mengutip tulisan Dauly mengatakan bahwa salah satu tantangan Pendidikan Islam di era globalisasi adalah tantangan moral. Pengaruh era globalisasi sedikit banyak membawa dampak negatif kepada generasi muda. Generasi muda yang cenderung labil mudah terpengaruh dengan pergaulan buruk seperti halnya tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas, sesuatu yang tidak semestinya dilakukan oleh generasi Islam.<sup>8</sup>

Ditambahkan menurut Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, mereka berpendapat bahwa saat ini masyarakat telah mengalami krisis moral dan kejiwaan sebagai akibat dari gelombang krisis materialisme. Tradisi hidup materialistik tidak menjadikan moralitas sebagai anutan, akan tetapi kekayaan yang dijadikan ukuran kemuliaan dan kehormatan. Sebagai akibatnya, nilai-nilai spiritualitas agama menjadi momok dalam kehidupan, agama hanya untuk akherat sementara urusan dunia tidak berkaitan dengan agama. Sebagian masyarakat menjauh dari nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial budaya dan nilai-nilai falsafah bangsa.<sup>9</sup>

Untuk itu, Basyirudin Usman mengutip pandangan Zamroni mengatakan bahwa menghadapi tantangan perkembangan zaman ini dibutuhkan pendidikan berwawasan global yang memiliki nilai lentur terhadap perkembangan zaman, namun muatan nilai-nilai moral keagamaan tetap terpatri di dalamnya.<sup>10</sup> Pendidikan agama harus mengadopsi cara baru yang lebih baik dan relevan serta tetap memelihara cara lama yang masih baik sebagaimana ungkapan (*al-muhâfazhatu 'alâ al-qadîm al-shâlih wa al-akhdu bi al-jadîd al-ashlah*).

---

<sup>7</sup>Bidang Dikbud KBRI Tokyo, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, No. 20 Tahun 2003, hal. 3

<sup>8</sup>Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018, cet. 1, hal. 221.

<sup>9</sup>Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral di Kalangan Remaja (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa. " *Jurnal Edukasi Islamika*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016/1438, hal. 2

<sup>10</sup>M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, hal. 4.

Selama ini yang sering dijumpai di dalam praktik-praktik pendidikan adalah pendidikan hanya berperan untuk membangun intelektual siswa. Sedangkan sisi psikis dan psiko-spiritual siswa sangat jarang diperhatikan. Seorang guru ataupun orangtua mungkin akan sangat bangga kalau siswanya berprestasi dan memiliki kemampuan intelektual tinggi, namun untuk dapat hidup di tengah masyarakat tidak cukup berbekal kemampuan intelektual semata, tetapi juga harus disertai dengan kepribadian dan kehidupan spiritual yang bagus pula.<sup>11</sup>

Lebih spesifik menurut Komarudin Hidayat sebagaimana dikutip Rudi Ahmad Suryadi menyoroti pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama. Orang banyak mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya kurang relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya. Orientasi yang demikian menyebabkan terjadinya keterpisahan dan kesenjangan antara ajaran agama dan realitas perilaku pemeluknya. Oleh karena itu, solusinya adalah perlunya menonjolkan dua pendekatan sekaligus dalam mempelajari Islam, pertama mempelajari Islam untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar, kedua mempelajari Islam sebagai sebuah pengetahuan. Sementara Amin Abdullah salah seorang pakar keislaman, mengatakan bahwa di antara kelemahan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah prioritas utama sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam masih berkuat pada aspek kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Praktek-praktek demikian menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti tidak bermakna, tidak mendidik dan tidak menjadikan peserta didik termotivasi spiritualitas dan moralnya. Hasan Rijaluttaqwa mengutip tulisan Muhammad Syah dalam bukunya “Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru” bahwa proses pembelajaran PAI di sekolah/madrasah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih dominan pada metode-metode konvensional seperti: ceramah, penugasan, diskusi dan demonstrasi.<sup>13</sup>

Untuk menghadapi era globalisasi yang penuh persaingan dan ketidakpastian, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi komprehensif (*kaffah*). Selain itu, dibutuhkan SDM pendidikan terutama

---

<sup>11</sup>Hayu Ishamudin, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012, cet.1, hal. 150-151.

<sup>12</sup>Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, cet. 1, hal. 148-149.

<sup>13</sup>Hasan Rijaluttaqwa, “Penggunaan Meode Amsâl Qur’ani dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah,” *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2012, hal. 125

pendidik yang visioner dan mampu mengelola pembelajaran secara efektif dan inovatif. Dalam pengelolaan pembelajaran diperlukan perubahan strategi dan model pembelajaran PAI sedemikian rupa yang memberikan nuansa dan iklim pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan peserta didik seperti: *quantum learning*, *contextual learning*, *inquiry learning*, dan *scientific learning*. Melalui pendekatan pembelajaran baru tersebut peserta didik diberikan kebebasan melakukan perambahan intelektual sendiri, sehingga mereka dapat menemukan kedewasaan dan kesadaran dalam beragama, baik dalam dimensi spiritualnya maupun dimensi moral sosialnya.<sup>14</sup>

Pendidik agama khususnya Islam harus bisa menjadi garda terdepan dalam upaya mendidik masyarakat (umat), karena hal itulah yang menjadi tugas utama Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* ketika diutus Allah di tengah-tengah masyarakat *jahiliyyah* kala itu, “*Sungguh aku diutus sebagai seorang pendidik*” (وإنما بعثت معلما). Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* mendidik para sahabat secara khusus dan masyarakat Arab secara umum dengan penuh kesabaran selama 23 tahun sehingga mereka terbebas dari belenggu kebodohan (*jahiliyyah*) berupa kegelapan spiritual, sosial serta intelektual.<sup>15</sup>

Sebagai solusi dari permasalahan tersebut, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengganti kurikulum pendidikan nasional dengan kurikulum 2013 sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.103 Tahun 2014 dan direvisi Permendikbud No.22 tahun 2016. Pemerintah mengamanatkan proses pembelajaran di sekolah agar lebih diarahkan menggunakan pendekatan ilmiah atau saintifik. Pendekatan ilmiah atau saintifik diterapkan untuk menanamkan karakter kepada peserta didik, membentuk paradigma yang kokoh pada pola pikir peserta didik dan supaya peserta didik tidak hanya mampu memahami konsep, namun juga dapat membentuk jejaring konsep sehingga pada akhirnya dapat mengomunikasikan jejaring konsep tersebut menjadi sebuah pengetahuan.<sup>16</sup>

Dalam standar proses pendidikan, kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pendidikan agama di Sekolah Dasar dan Menengah adalah kemampuan yang berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif

---

<sup>14</sup>Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2016, cet. 5, hal. 241

<sup>15</sup>Abdurrahman Mas'ud dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2001, cet. 1, hal. 7

<sup>16</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Permendikbud RI No. 103 Tahun 2014, Pasal 2 Ayat 7,8,9 dan 10*, hal. 3

dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah *sub-hânahû wa ta'âlâ*.<sup>17</sup>

Meski pembelajaran saintifik menjadi *highlight* dalam kurikulum 2013 dan telah diberlakukan untuk semua mata pelajaran, akan tetapi dalam implementasinya memiliki keterbatasan-keterbatasan. Keterbatasan tersebut antara lain: Implementasi pembelajaran saintifik untuk setiap topik pembahasan menimbulkan kesulitan bagi guru karena setiap materi memiliki karakteristik berbeda-beda. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, banyak materi yang bersifat doktrin dan unsur-unsur keimanan. Pada langkah awal peserta didik mungkin bisa mengamati dan guru menunjukkan objek pengamatan di lingkungan sekitar. Namun pada tahap berikutnya yaitu tahap menanya, mencari data, mengasosiasi dan mengkomunikasikan dirasakan sangat sulit ditempuh oleh guru dan peserta didik. Sehingga, setiap guru perlu mencerna topik pembahasan terlebih dahulu dan beradaptasi sebelum pembelajaran saintifik diterapkan di kelas.<sup>18</sup>

Pembelajaran saintifik juga sangat sulit diterapkan pada materi-materi berbasis sosial karena pola berpikir ilmu sosial sedikit berbeda dengan pola berpikir ilmiah, misalnya pada materi sejarah Nabi, idealnya peserta didik melakukan observasi ke tempat-tempat sejarah untuk mendapat informasi. Jika diterapkan pembelajaran ilmiah, tentu membutuhkan waktu yang cukup lama dan tenaga serta biaya yang tidak sedikit. Ketiga, dalam mengimplementasikan pembelajaran ini diperlukan sarana dan prasarana yang memadai, media pembelajaran yang cukup, lingkungan yang kondusif serta kompetensi pendidik yang mendukung. Para pendidik yang akan menerapkan pembelajaran saintifik harus mengikuti pendidikan dan latihan terlebih dahulu sebelum menerapkan pembelajaran saintifik.<sup>19</sup>

## B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Permasalahan kemerosotan moral atau sikap di kalangan peserta didik sekolah masih menjadi pekerjaan rumah bagi kalangan pendidikan yang hingga kini belum terselesaikan secara maksimal;

---

<sup>17</sup>M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, hal. 4.

<sup>18</sup>Ahmad Yani dan Mamat Ruhimat, *Teori dan Implementasi Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama, 2018, cet. 1, hal 4-5.

<sup>19</sup>Chusnul Chotimah dan M. Fathurrahman, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran: Dari Teori, Metode, Model, Media Hingga Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018, cet. 1, hal. 201

2. Perubahan kurikulum dari tahun ke tahun belum juga menghasilkan pendidikan di Indonesia semakin baik;
3. Pembelajaran PAI di sekolah-sekolah masih cenderung monoton dan tidak variatif seperti: model ceramah, hafalan-hafalan dan lain-lain;
4. Implementasi kurikulum 2013 masih belum dikuasai secara benar oleh guru PAI sehingga mereka masih kesulitan menerapkan pembelajaran saintifik dalam pembelajaran PAI;
5. Jangkauan pembelajaran saintifik memiliki keterbatasan-keterbatasan jika diterapkan pada materi-materi PAI hal ini karena materi-materi PAI sebagian besar bersifat abstrak.

### C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Dengan berdasarkan pada pentingnya pembelajaran saintifik dalam kurikulum 2013, maka penerapannya pada semua mata pelajaran menjadi kian penting. Untuk lebih fokus pada permasalahan yang hendak diurai, penulis merasa perlu membatasi pembahasan dalam penelitian ini pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Sikap spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada sikap-sikap yang menjadi indikator pencapaian kompetensi PAI KI-1 yakni: a) menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya seperti: meyakini adanya Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, qadha dan qadar, serta b) menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya seperti: shalat, zakat, puasa, berdo'a dan lain sebagainya. Sikap sosial juga dibatasi pada sikap-sikap yang menjadi indikator pencapaian kompetensi PAI KI-2 yakni: memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri dan lain sebagainya.
2. Penerapan pembelajaran saintifik yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saja, karena mata pelajaran PAI perlu dimodifikasi agar pembelajaran menjadi menyenangkan, selain itu PAI merupakan mata pelajaran yang telah peneliti geluti selama puluhan tahun.
3. Pendekatan *amtsâl* yang menjadi objek penelitian juga dibatasi pada *amtsâl* yang dapat digunakan dalam pembelajaran saintifik khususnya yang bisa digunakan untuk menanamkan sikap spiritual dan sosial. Demikian contoh-contoh *amtsâl* yang digunakan juga dibatasi pada *amtsâl* yang terdapat di dalam Al-Qur'an maupun hadits saja.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pendekatan *amtsâl* dapat digunakan dalam pembelajaran saintifik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya untuk menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik?

Peneliti akan menganalisis melalui penelitian ini tentang sejauh mana pendekatan *amtsâl* dapat diterapkan dalam pembelajaran saintifik untuk memotivasi peserta didik dalam pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial. Dalam Undang-Undang Nomor 24 tahun 2016 pasal 2 ayat 3 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pada pendidikan dasar dan menengah sikap spiritual dan sikap sosial merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik di semua jenjang.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa Kurikulum 2013 telah menitikberatkan pembelajaran di sekolah menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik. Kebijakan tersebut sudah barang tentu harus diterapkan dalam proses pembelajaran di semua mata pelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Akan tetapi dalam implementasinya tidak sedikit guru PAI kesulitan menerapkan konsep pembelajaran saintifik pada mata pelajaran PAI. Hal ini dikarenakan pelajaran-pelajaran PAI sebagian besar berisikan materi-materi abstrak dan dogmatif. Guru PAI juga kesulitan mengeksplorasi pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik dikarenakan buku-buku yang memuat tentang strategi, teknik serta langkah-langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI belum banyak dipublikasikan. Oleh karena itu, penting kiranya mengembangkan pembelajaran PAI yang variatif dan menarik. Dalam hal ini, peneliti mengangkat tema penelitian dengan judul **“Penanaman Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan *Amtsâl*.”**

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pendekatan *amtsâl* dalam pembelajaran saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai motivasi untuk menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Hal itu karena di antara tujuan pembelajaran adalah tercapainya semua kompetensi peserta didik meliputi kompetensi afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (ketrampilan). Kompetensi sikap (spiritual dan sosial) merupakan kompetensi yang sangat diharapkan muncul dari proses pembelajaran.
2. Menemukan strategi, teknik dan metode penanaman sikap spiritual dan sosial yang cocok dan relevan dalam pembelajaran saintifik melalui pendekatan *amtsâl* yang diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang telah dituangkan dalam Kurikulum 2013

## E. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Sebagai kajian akademis, penelitian ini menarik dan amat penting untuk ditulis sebagai kontribusi awal dalam dunia pendidikan. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua hal berikut:

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini mencoba menggali teknik pembelajaran alternatif terpadu yang menggabungkan antara pendekatan *amtsâl* sebagai metode dalam pendidikan Islam dan pendekatan pembelajaran saintifik yang menjadi amanat dalam kurikulum 2013. Peneliti sangat berharap dari penelitian ini dapat memberikan inovasi dan sumbang-sih pemikiran dalam rangka memperkaya teknik pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses pembelajaran PAI di sekolah selama ini masih terpaku pada model-model konvensional yang lebih menekankan pada metode ceramah yang monolog dan doktrinatif serta lebih banyak berkuat pada kisaran kognitif. Melalui penelitian ini diharapkan para guru PAI nantinya dapat mengeksplorasi daya kreatifitas dan kemandirian peserta didik dengan cermat, sehingga kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam bisa lebih bermakna.

Peneliti melihat ada beberapa keunikan dari pendekatan *amtsâl* dan saintifik. Dimana meskipun keduanya hanya merupakan bagian dari sekian banyak pendekatan pembelajaran, akan tetapi pendekatan *amtsâl* maupun saintifik memiliki karakteristik yang hampir sama yakni membuat peserta didik dapat menalar suatu permasalahan dan memecahkannya secara mudah melalui proses observasi, pertanyaan, pengumpulan data, analisis data, dan penyampaian hasil belajar sehingga segala potensi yang dimiliki oleh tiap-tiap peserta didik dapat diarahkan secara maksimal.

### 2. Secara Pragmatis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan informasi yang bermanfaat khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi semua pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam. Adapun manfaat personal adalah untuk menggugah diri peneliti agar bisa kreatif dalam melakukan pembelajaran di sekolah, sedangkan manfaat umum yang diharapkan antara lain:

- a. Memberikan kontribusi bagi para *stake holder* yang berkecimpung di dunia pendidikan untuk melakukan inovasi maupun perbaikan-perbaikan tertentu dalam pengembangan dan penyempurnaan metode dan pendekatan pembelajaran di lingkungan pendidikan.
- b. Memberikan manfaat bagi perbaikan dan pengembangan kurikulum di sekolah yang akan dilaksanakan dalam dunia pendidikan. Sehingga pihak sekolah ketika akan melakukan

pengembangan kurikulum bisa mengakomodasi dan menyesuaikannya dengan penemuan-penemuan pendekatan pembelajaran baru.

- c. Temuan-temuan penelitian ini akan amat berguna bagi para guru terutama guru Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan pembelajaran dan mengimplementasikannya untuk meningkatkan mutu proses dan lulusan pendidikan.

## F. Landasan Teori

Dalam melakukan penelitian ini, penulis melandaskan penelitiannya pada teori-teori berikut ini:

### 1. Teori Belajar

Belajar merupakan sarana yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pengetahuan. Dalam diskursus tentang teori belajar, sebagian besar para ahli mengatakan bahwa tujuan belajar adalah terciptanya suatu perubahan pada diri seseorang. Menurut Slavin sebagaimana dikutip Chusnul Chotimah, belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.<sup>20</sup> Perilaku yang berubah pada peserta didik ditandai kesadaran dalam dirinya untuk belajar secara mandiri.

Menurut Winkel sebagaimana yang dikutip Abdul Kodir, belajar didefinisikan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pemahaman, pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.<sup>21</sup> Definisi tersebut menekankan fokus utama belajar kepada dimensi mental saja, sehingga dalam hal ini proses belajar harus berakhir pada perubahan mental seseorang.

Ngalim Purwanto berpendapat bahwa diantara ciri belajar adalah adanya perubahan dalam tingkah laku, perubahan itu mengarah ke tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang buruk.<sup>22</sup> Kemungkinan perubahan tingkah laku antara ke yang lebih baik atau lebih buruk ditentukan oleh sejauh mana objek yang dipelajarinya.

---

<sup>20</sup>Chusnul Chotimah dan M. Fathurrahman, *Paradigma Baru*, hal. 13

<sup>21</sup>Abdul Kodir, *Manajemen Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013, Pembelajaran Berpusat Pada Siswa*. Bandung: Pustaka Setia, 2018, hal. 58

<sup>22</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2004, hal. 85

Menurut Jamalaludin belajar adalah suatu proses aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku positif (kognitif, afektif dan psikomotor) pada diri seseorang yang merupakan hasil dari interaksi, bimbingan dan pengalaman selama proses pembelajaran dengan melibatkan aspek kognitif.<sup>23</sup> Oleh karenanya ranah kognitif menjadi fokus awal bagi para pendidik dalam menentukan strategi dan langkah-langkah pembelajaran untuk mencapai tujuan utama pembelajaran yaitu terjadinya perubahan afektif dan psikomotorik peserta didik

Kadar M. Yusuf mengutip pendapat al-Isfihânîy mengatakan bahwa belajar yang dalam bahasa Arab adalah *darasa* memiliki makna “meninggalkan bekas” dalam ungkapan *darasa al-dâru* yang semakna dengan *baqiya atsâruhâ* (rumah itu masih ada bekasnya). Sehingga dengan demikian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan pencarian ilmu dimana hasilnya berbekas dan berpengaruh terhadap orang yang mencarinya.<sup>24</sup> Berbekas dan berpengaruh maksudnya mendatangkan perubahan pada tingkah laku orang yang belajar tersebut, dalam hal ini peserta didik.

Berdasarkan pada keterangan-keterangan di atas maka dalam pembelajaran harus ada upaya secara sistematis dan optimal yang dilakukan oleh seorang guru agar dapat membentuk peserta didik memiliki tingkah laku yang lebih baik.

#### a. Teori Belajar John Dewey

John Dewey dikenal sebagai seorang filsuf yang sepadan dengan Aristoteles. Dewey memiliki banyak karya, di antara karyanya berpendapat bahwa pendidikan dan pembelajaran adalah proses sosial dan interaktif sehingga sekolah adalah lembaga yang bisa dan harus memunculkan reformasi sosial. Menurut Dewey setiap orang mempunyai pengalaman dan pengetahuan di dalam dirinya, pengalaman dan pengetahuan tertata dalam bentuk struktur kognitif. Pengalaman dan pengetahuan tersebut diperoleh melalui penginderaan yang selanjutnya akan masuk ke dalam memori serta tersusun dalam struktur kognitif. Lebih lanjut menurutnya, pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambah makna pengalaman dan kemampuan untuk mengarahkan pengalaman selanjutnya. Dewey tidak hanya mengembangkan teori konstruktivisme yang terangkum dalam teori kognitif,

---

<sup>23</sup>Jamaludin, Asep Komarudin dan Koko Khoirudin, *Pembelajaran Persfektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2015, cet. 1, hal. 31

<sup>24</sup>Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentan Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2017, cet. 3, hal. 37

tetapi juga mengembangkan teori perkembangan moral peserta didik. Ia membagi perkembangan moral anak menjadi tiga tahapan, yaitu tahap *pre-moral* (belum sadar), tahap *conventional* (sadar), dan tahap *autonomous* (melaksanakan moral).<sup>25</sup>

b. Teori Belajar Imam al-Ghazâlîy

Imam al-Ghazâlîy merupakan tokoh pemikir Islam yang telah banyak memberikan karya monumental dalam berbagai kajian keislaman. Beliau dikenal luas sebagai seorang tokoh sufi, oleh karenanya tidak heran jika pemikirannya banyak diilhami oleh nilai-nilai tasawwuf, termasuk hasil pemikirannya dalam bidang pendidikan. Menurut Imam al-Ghazâlîy belajar adalah suatu proses jiwa untuk memahami makna sesuatu sebagai upaya pembentukan *akhlâkul karîmah* guna mendekati diri (*taqarrub*) kepada Allah *subhânahû wa ta'âlâ* demi mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat. Imam al-Ghazâlîy mengatakan: “Inti dari ilmu adalah pengetahuan yang membuatmu paham akan makna ketaatan dan ibadah. Ketahuilah bahwa ketaatan dan ibadah dalam rangka melaksanakan perintah dan larangan Allah haruslah sesuai dengan syari’at.”<sup>26</sup>

Dalam pembelajaran antara guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik harus memiliki hubungan yang kuat secara *ruhaniyah* layaknya ayah dan anak. Seorang pendidik dituntut memiliki kompetensi profesional sebagai seorang pendidik antara lain: memiliki sifat penyayang, ikhlas tanpa pamrih, menjadi pembimbing, berperilaku baik dan santun, menguasai berbagai cabang ilmu, memahami tingkat perkembangan intelektual peserta didik, menetapkan tema yang mudah dan dapat diaplikasikan, serta apa yang diajarkan hendak sudah dilakukan oleh pendidik.<sup>27</sup> Jika seorang pendidik memiliki semangat dalam memberikan pengajaran dengan memenuhi syarat keprofesionalannya, maka ia akan berhasil memberikan apa yang diinginkan oleh peserta didik yakni pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang pada gilirannya akan membentuk moral dan kepribadiannya untuk bekal kehidupannya di masa depan.

Selain pendidik, dalam proses pembelajaran peserta didik juga hendaknya memiliki moral/etika antara lain: mengedepankan penyucian jiwa (*tazkiyatun-nafs*) dari berbagai pengaruh buruk,

---

<sup>25</sup>Chusnul Chotimah dan M. Fathurrahman, *Paradigma Baru*, hal. 104-110

<sup>26</sup>Asep Hermawan, “Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut al-Ghazâlîy.” *Jurnal Qathrunâ*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2014, hal. 96

<sup>27</sup>Abû Hâmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazâlîy, *Ihyâ Ulûm al-Dîn*. Semarang: Griya Taha Putra, juz 1, hal. 55-58

melepaskan ketergantungan dengan dunia dan hal-hal yang mengganggu proses belajar (konsentrasi), menanamkan sikap *tawadhu'* (rendah hati) terhadap guru, menghindarkan diri dari perbedaan pendapat di antara manusia, mengetahui nilai dan tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari, memperhatikan prioritas ilmu secara tertib dan bertahap, memusatkan tujuan belajar dalam jangka pendek yaitu untuk memperbaiki spiritualitas batinnya, dengan menjalankan hal-hal terpuji dan meninggalkan hal-hal tercela, dan dalam jangka panjang yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah *subhânahû wa ta'âlâ*.<sup>28</sup>

## 2. Teori Motivasi

Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan bahwa ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (1) kebutuhan, (2) dorongan, dan (3) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dia miliki dan yang dia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut akan mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar.<sup>29</sup>

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan. Menurut Hamalik ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami motivasi, ialah (1) motivasi sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini dapat membantu guru menjelaskan tingkah laku yang diamati dan meramalkan tingkah laku orang lain. (2) menentukan karakteristik proses ini berdasarkan petunjuk-petunjuk tingkah laku seseorang. Petunjuk-petunjuk tersebut dapat dipercaya apabila tampak kegunaannya untuk meramalkan dan menjelaskan tingkah laku lainnya. Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan manfaatnya. Adapun fungsi motivasi yaitu: mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, sebagai pengarah yang mengarahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, serta sebagai penggerak yang menggerakkan tingkah laku seseorang. Motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagal nya pembelajaran.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Abû Hâmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazâlîy, *Ihya Ulûm al-Dîn*. hal. 49-53

<sup>29</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Balajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015, cet. 5, hal. 80-81

<sup>30</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010, cet. 10, hal. 105-108

Motivasi dilihat dari sifatnya terbagi menjadi dua macam, motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik atau internal adalah dorongan yang bersumber dari dalam diri sendiri tanpa perlu ada rangsangan dari luar. Pada prinsipnya setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, hanya saja ada yang aktif dan ada yang pasif. Sebagai contoh seseorang yang membaca buku ingin mengetahui kisah-kisah nabi, bukan karena tugas sekolah, maka akan memberi energi dorongan untuk membaca buku-buku yang terdapat kisah-kisah nabi.<sup>31</sup> Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah hasrat dan keinginan untuk mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.<sup>32</sup> Motivasi belajar dikatakan intrinsik bila peserta didik menempatkan situasi belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang diinginkannya.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik atau eksternal adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang bersumber dari luar dirinya. Sebagai contoh seseorang berbuat sesuatu karena ada dorongan lain dari luar seperti adanya pujian, hadiah, hukuman atau dorongan-dorongan lain. Ada kalanya motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi intrinsik, seperti siswa yang awalnya belajar karena ikut-ikutan, namun berkat informasi dan bimbingan guru kemudian menyadari pentingnya belajar sehingga ia belajar dengan sungguh-sungguh.<sup>33</sup> Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila peserta didik menempatkan tujuannya di luar faktor-faktor situasi belajar.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul baik dari dalam diri siswa (intrinsik) dan dari luar diri siswa (ekstrinsik) untuk melakukan sesuatu. Motivasi instrinsik meliputi hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan kebutuhan untuk belajar, dan harapan akan cita-cita siswa. Sedangkan motivasi ekstrinsik yang meliputi adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, kegiatan belajar yang menarik, dan adanya upaya guru dalam membelajarkan siswa

---

<sup>31</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Balajar dan Pembelajaran*, hal. 90-91

<sup>32</sup>S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, hal. 77-

<sup>33</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Balajar dan Pembelajaran*, hal. 91

## G. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pembelajaran saintifik sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya khususnya bagi para mahasiswa semester akhir dari berbagai jenjang pendidikan yang ditempuhnya. Demikian juga penelitian tentang *amtsâl*. Namun, sejauh penulisan penulis, belum ada penelitian yang membahas secara khusus tentang tema pembelajaran saintifik menggunakan pendekatan *amtsâl* seperti tesis yang akan penulis angkat. Oleh karena itu, penulis berkesimpulan bahwa tema penelitian tersebut merupakan penelitian yang baru, sehingga sangat perlu diteliti sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Islam di Institut PTIQ Jakarta.

Adapun penelitian terdahulu yang masih relevan dengan judul tesis penulis, di antaranya pernah dilakukan oleh:

1. *Amtsâl: Media Pendidikan dalam Al-Qur'an* karya Mahbub Nuryadien, jurnal Pendidikan dan Studi Islam *Risâlah*, Vol. 4, No. 2, January 2018. Menurut penelitian Mahbub Nuryadien, *amtsâl* dapat digunakan sebagai salah satu metode pendekatan yang efektif dalam proses belajar mengajar. Metode pendekatan ini berguna untuk memperjelas sasaran utama maksud dan tujuan pembicara dalam menyampaikan materi pendidikan. Hal ini mengandung makna komunikasi. Komunikasi tersebut tidak dapat berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dalam suasana mengandung tujuan, juga harus diusahakan pencapaiannya. Dari penelitian Mahbub di atas, peneliti kemudian berpikir untuk mencoba mengkorelasikan metode *amtsâl* dengan pendekatan saintifik yang merupakan sasaran yang hendak dicapai dalam kurikulum 2013.
2. *Penggunaan Metode Amtsâl Qur'ani dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah* karya Hasan Rijaluttaqwa, jurnal *Tarbawi* Vol.1 No.2 Juni 2012. Dalam penelitian tersebut Hasan menyebut bahwa proses pembelajaran yang melibatkan anak-anak perlu dirangsang oleh sesuatu yang dapat digambarkan dengan mudah sehingga dapat memacu kognitif, afektif serta psikomotorik anak untuk melakukan yang terbaik. Hasan mencontohkan bahwa pada pokok bahasan infak di jalan Allah, guru perlu kreatif menyuguhkan suatu media berupa tanaman untuk selanjutnya dikomunikasikan kepada peserta didik bagaimana agar tanaman tersebut bisa tumbuh dengan baik, yang merupakan analogi dari orang yang berinfak. Melalui penelitian tersebut, peneliti merasa termotivasi untuk menggali lebih jauh tentang pembahasan *amtsâl*, bukan hanya *amtsâl qur'ani* tetapi juga *amtsâl nabawi* untuk menunjang keberhasilan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran PAI sehingga dapat meningkatkan sikap spiritual dan sosial peserta didik.

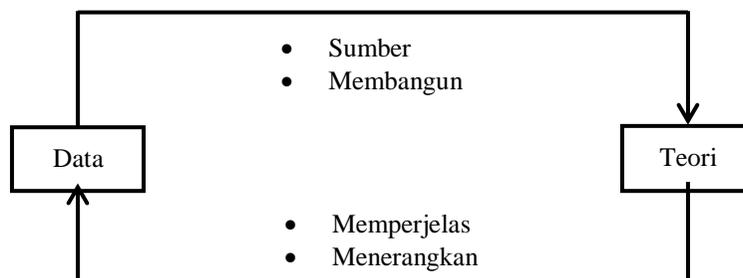
3. *Amtsâl al-Qur'an: Sebuah Kajian Dalam Psikologi Pendidikan Islam* karya Fitriah M. Suud, Dosen Universitas Serambi Mekkah, Aceh. Dalam penelitian ini penulis berpandangan bahwa aspek psikologi yang dapat diambil dari *amtsâl* Al-Qur'an di antaranya meneguhkan hati, menumbuhkan nuansa positif dalam jiwa, memberikan motivasi, kata-kata yang baik itu akan menstimulasi hormon *enclapalin* dan hormon *endorphin* yang berfungsi menimbulkan perasaan menyenangkan atau *goodmood* sehingga mampu mendukung pengembangan kognitif, afektif dan psikomotor.
4. *Scientific Approach Dalam Pembelajaran PAI (Kajian Tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Diklat Guru Pertama Pendidikan Agama Islam SMP)* karya Fahrul Usmi BDK Padang. Dalam penelitian ini penulis melihat bahwa dengan pendekatan saintifik terjadi pergeseran strategi antara pembelajaran masa lalu dengan pembelajaran saat ini yaitu prinsip dari yang sebelumnya siswa diberitahu menjadi siswa mencari tahu.
5. *Pendekatan Sainifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Berdasarkan Kajian Teori Psikologi Belajar* karya Rudi Susilana dan Heli Ihsan, jurnal Edutech, Tahun 13, Vol.1, No.2, Juni 2014. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam pendekatan saintifik dapat memicu muncul dan terciptanya berbagai pengalaman belajar yang diperoleh siswa dengan melibatkan seluruh panca indera, fisik, dan psikis siswa sehingga membantu mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.
6. *Scientific Approach dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah* karya Ning Mukaromah, Dosen STAI Salahuddin Pasuruan. Penulis menyoroti implementasi pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik di sekolah. Dalam kajiannya penulis menilai bahwa implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI di sekolah harus selalu ditingkatkan agar sesuai dengan dasar dan prinsip metode ilmiah seperti pembelajaran harus berbasis fakta. Tetapi pada materi PAI terdapat materi yang sangat mungkin pendekatan saintifik ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural dan juga terdapat aspek yang tidak bisa dirasionalkan. Hal ini bisa disikapi dengan hal berikut: 1) kreatifitas dan inovasi guru dalam mendesain pembelajaran; 2) mengintegrasikan tema satu dengan yang lainnya; 3) memilah tema yang sifatnya dogmatis dengan tema yang sifatnya bisa diperoleh dengan pendekatan ilmiah.
7. *Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah* karya Ahmad Salim, jurnal *Cendekia* Vol. 12 No. 1 Juni 2014. Dalam penelitian ini Ahmad Salim menyimpulkan bahwa implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI di

madrasah pendidik harus memahami beberapa hal yaitu, pendekatan ilmiah tidak mengurangi atau menghilangkan kebenaran dogmatis kepada kebenaran bersifat empiris, pentingnya pengintegrasian tema yang kebenarannya bersifat dogmatis dengan ilmiah murni, pendeskripsian ulang standar kompetensi mata pelajaran PAI madrasah, pentingnya pengembangan kreativitas dan inovasi pendidik dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa kajian pustaka di atas, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini berupaya menggabungkan pendekatan *amtsâl* dan saintifik dalam pembelajaran PAI di sekolah untuk menanamkan sikap spiritual dan sosial. Tema ini sekaligus sebagai tidak lanjut pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, di mana perlu adanya kreatifitas dan inovasi dalam penerapan pembelajaran saintifik mata pelajaran PAI.

## H. Metode Penelitian

Penulisan tesis ini menggunakan jenis penelitian kualitatif tematik dengan metode studi pustaka melalui pendekatan *grounded theory methodology*, yaitu suatu metodologi umum untuk mengembangkan teori melalui penelitian kualitatif yang dilakukan secara sistematis berdasarkan data yang dikumpulkan tentang suatu fenomena yang menjadi fokus penelitian.<sup>34</sup> *Grounded theory* ini fungsinya memperkuat, memperjelas, memperdalam konsep/variabel yang dibahas apakah teori tersebut dapat mendukung, memperkuat atau bahkan bisa saja bertentangan dengan teori terdahulu bahkan bisa saja menolak/menumbangkan teori terdahulu. Penelitian dianggap berhasil jika menemukan sesuatu yang baru, anyar. Tidak akan terjadi temuan bila tidak pernah membandingkan dengan teori-teori sebelumnya.<sup>35</sup>



Gambar 1.1. Hubungan Data dan Teori

<sup>34</sup>A. Muri Arif, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2017, cet. 4, hal. 343.

<sup>35</sup>Didin Fatihudin, *Metodologi Penelitian untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, Sidoarjo: Zifatama Publiser, 2015, cet. 1, hal.47

Adapun teori yang ingin dikembangkan oleh peneliti dalam tesis ini adalah kesesuaian pendekatan *amtsâl* dalam pembelajaran saintifik. Penulis meneliti hubungan keterkaitan antara *amtsâl* dan saintifik tersebut dianalisis secara mendalam untuk kemudian diambil hipotesanya terhadap penanaman sikap spiritual dan sosial.<sup>36</sup>

#### 1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian yang dipilih pada penelitian ini adalah tentang penanaman sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran saintifik mata plajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan *amtsâl*. Pemilihan ini dilakukan dengan pertimbangan selain judulnya menarik dan belum pernah diteliti, juga peneliti ingin menyesuaikan judul penelitian ini dengan aktivitas peneliti sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

#### 2. Data dan Sumber Penelitian

Data dan sumber penelitian adalah sumber-sumber yang menjelaskan tentang *amtsâl* baik langsung (primer) maupun tidak langsung (sekunder). Dalam penelitian ini sumber primer diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits yang memuat pembahasan tentang *amtsâl*. Hal ini karena fokus utama penelitian ini nantinya berupa identifikasi beberapa *amtsâl qur'âni* maupun *nabawi* yang kiranya dapat dielaborasi dan digunakan untuk menanamkan sikap spiritual dan sosial dalam pembelajaran saintifik.

Adapun data dan sumber penelitian sekunder yang mendukung penelitian ini diperoleh dari sumber sebagai berikut:

- a. Buku-buku yang membahas tentang *amtsâl* seperti: buku *al-Amtsâl fî Al-Kitâb wa al-Sunnah* karya al-Hâkim al-Tirmidzîy; *al-Amtsâl fî Al-Qur'ân al-Karîm* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah; *Mu'jam al-Amtsâl fî Al-Qur'ân al-Karîm* karya Sâmiḥ Âthif al-Zain; *al-Amtsâl Al-Qur'âniyyah* karya 'Abd al Rahmân Hasan Janka al-Maydânîy; *al-Amtsâl fî Al-Qur'ân* karya Maḥmûd al-Syarîf; *al-Amtsâl fî Al-Qur'ân al-Karîm* karya Muḥammad Jâbir al-Fayâdh; *Ghâyat al-Bayân fî Amtsâl Al-Qur'ân* karya Shâbir Hasan Muḥammad Abû Sulaimân, dan buku *Wisata Al-Qur'an: Tafsir Ayat-Ayat Metafora* karya Ja'far Subḥânîy.
- b. Buku-buku yang memuat tentang metode, teknik dan strategi pembelajaran seperti: *Metodologi Pendidikan Agama Islam* karya Ramayulis; *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran: Dari Teori, Metode, Model, Media Hingga Evaluasi Pembelajaran* karya Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman; *Pembelajaran*

---

<sup>36</sup>Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, cet. 1, hal. 192.

*Efektif* karya Asis Saefuddin dan Ika Berdiarti, *Pembelajaran Perspektif Islam* karya Jamaludin, Acep Komarudin dan Koko Khoerudin; *Kurikulum dan Pembelajaran* karya Oemar Hamalik; dan *Begini Seharusnya Menjadi Guru* karya Fu'ad bin 'Abdul 'Aziz al-Syalhûb, yang diterjemahkan oleh Jamaluddin.

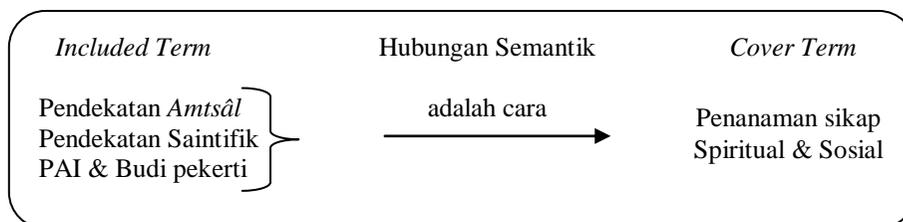
- c. Buku-buku yang menjelaskan tentang pendekatan pembelajaran khususnya pembelajaran saintifik seperti buku *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* karya M. Hosnan; *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013* karya Ridwan Abdullah Sani; *Manajemen Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* karya Abdul Kodir; *Teori dan Implementasi Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* karya Ahmad Yani dan Mamat Ruhimat; *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* karya Daryanto; *Pembelajaran Tematik Terpadu* karya Abdul Majid; dan *Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* karya Bekti Taufiq Adi Nugroho.
  - d. Jurnal yang bertemakan metode *amtsâl* seperti: *Amtsâl: Media Pendidikan dalam Al-Qur'an* karya Mahbub Nuryadien; *Penggunaan Metode Amtsâl Qur'ani dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah* karya Hasan Rijaluttaqwa; dan *Amtsâl Al-Qur'an: Sebuah Kajian Dalam Psikologi Pendidikan Islam* karya Fitriah M. Suud; dan jurnal bertemakan pembelajaran saintifik seperti: *Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 5 Kota Bandung* karya Sulastri; *Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Berdasarkan Kajian Teori Psikologi Belajar* karya Rudi Susilana dan Heli Ihsan; dan *Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah* karya Ahmad Salim.
  - e. Seminar seperti: *Interaksi pada Pendekatan Saintifik (Kajian Teori Scaffolding)*, Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Jawa, oleh Muhammad Abduh.
  - f. Website
3. Teknik Input dan Analisis Data

Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi data (gabungan) antara teknik observasi dan dokumentasi. Adapun metode yang digunakan adalah *library reaserch* atau studi pustaka, yakni suatu teknik pengumpulan data dengan cara menelusuri dokumen-dokumen atau teks penting baik dari sumber primer maupun sekunder yang dianggap berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen atau teks yang dimaksud semuanya berbasis

keustakaan baik manual maupun digital meliputi buku/kitab, jurnal, majalah, koran, website, seminar dan sumber pustaka lainnya.<sup>37</sup>

Sementara dalam menganalisis data, peneliti melakukan langkah-langkah antara lain: *Pertama*, analisis domain, yakni memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek penelitian. Domain atau kategori yang hendak diteliti adalah pendekatan *amtsâl* dan saintifik. *Kedua* analisis taksonomi, yakni menganalisis keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* (tema budaya) oleh peneliti, selanjutnya diurai secara lebih rinci dan mendalam. *Ketiga*, analisis komponensial, yakni mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dari pendekatan *amtsâl* dan saintifik dengan cara mengontraskan antara keduanya dengan observasi dan dokumentasi. Dan *keempat*, analisis tema budaya, yakni mencari hubungan diantara domain dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan, selanjutnya dirumuskan dalam tema atau judul penelitian.<sup>38</sup>

Untuk lebih memahami bagaimana analisis domain yang ada dalam penelitian ini, perhatikan gambar berikut!



Gambar 1.2. Hubungan Semantik

*Included term* adalah nama-nama yang lebih rinci yang ada dalam suatu kategori, dan domain yang menjadi fokus penelitian dalam tesis ini adalah pendekatan *amtsâl*. Hubungan semantik adalah hubungan antar kategori, yang meliputi sembilan tipe.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan hubungan semantik “means-end” atau cara mencapai tujuan. Bentuk variabelnya X (pendekatan *amtsâl*,

<sup>37</sup>Nur Arfiyah Febriani, *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Pogram Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2017, cet. 11, hal. 12.

<sup>38</sup>Sugiyono, *Metode Penelitan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta: Bandung, 2017, cet. 26, hal. 255-264

<sup>39</sup>Tipe hubungan semantik ini bersifat universal yang dapat digunakan untuk berbagai jenis situasi sosial. Kesembilan hubungan semantik tersebut adalah: *strict inclusion* (jenis), *spatial* (ruang), *cause effect* (sebab akibat), *rational* (rasional), *location for action* (lokasi untuk melakukan sesuatu), *function* (fungsi), *means-end* (cara mencapai tujuan), *sequence* (urutan), dan *attribution* (atribut). Lihat: Sugiyono, *Metode Penelitan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal. 257

pembelajaran saintifik) merupakan cara untuk mencapai tujuan Y (penanaman sikap spiritual dan sosial). Sementara *cover term* yang dimaksud adalah nama suatu domain budaya, dalam hal ini domain yang menjadi tujuan adalah penanaman sikap spiritual dan sosial.<sup>40</sup> Setelah domain dipilih dan ditetapkan oleh peneliti sebagai fokus penelitian, selanjutnya diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan secara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak, kemudian dianalisis lagi menggunakan taksonomi, komponesial dan tema budaya.

#### 4. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menguji data-data yang diperoleh untuk mengetahui *crebility* (kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian/dapat dikonfirmasi). Pengujian *crebility* dilakukan melalui tiga cara: *Pertama* perpanjangan pengamatan, yakni peneliti melakukan pengamatan ke sumber-sumber data yang peneliti temui dan relevan dengan judul penelitian. *Kedua* peningkatan ketekunan, yakni peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dengan cara membaca berbagai referensi buku atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. *Ketiga* triangulasi sumber, yakni peneliti menggabungkan beberapa sumber atau data yang terkumpul kemudian mengecek data yang diperoleh tersebut dengan cermat dan akurat.

Pengujian *transferability* dilakukan dengan cara memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya dalam membuat laporan penelitian supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan pengecekan terhadap keseluruhan proses penelitian. Pembimbing mengecek keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian seperti bagaimana menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan. Pengujian *confirmability* dalam penelitian ini dilakukan dengan menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan melalui konfirmasi para pembimbing dan penguji.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal. 259

<sup>41</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal. 270-277

## I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memberikan gambaran tentang isi bahasan yang ada dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika penelitian ini dalam lima bab, setiap bab akan dibagi ke dalam beberapa sub bab yang perinciannya penulis paparkan sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan, di dalamnya membahas tentang rancangan penelitian tesis yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penelitian.

Bab dua berisi kajian teori tentang diskursus sikap spiritual dan sikap sosial, di dalamnya menjabarkan tentang pengertian sikap spiritual dan sikap sosial; urgensi sikap spiritual dan sikap sosial dalam perspektif Islam; kedudukan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial; dan cakupan dan rincian sikap spiritual dan sikap sosial dalam kurikulum 2013.

Bab tiga berisi kajian teori tentang pembelajaran saintifik dalam perpektif Islam, di dalamnya membahas seputar pengertian pembelajaran saintifik; landasan pembelajaran saintifik; karakteristik dan tujuan pembelajaran saintifik, langkah-langkah pembelajaran saintifik, serta rumpun pembelajaran saintifik.

Bab empat berisi pendekatan *amtsâl* dalam pembelajaran saintifik, di dalamnya membahas sekilas tentang pendekatan *amtsâl*, titik temu antara pendekatan *amtsâl* dan saintifik; penerapan pendekatan *amtsâl* dalam pembelajaran aaintifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta manfaat pendekatan *amtsâl* dalam pembelajaran saintifik.

Bab lima berisi penutup, di dalamnya memaparkan kesimpulan; implikasi hasil penelitian baik teoritis maupun praktis, masukan-masukan serta saran-saran konstruktif dari penulis untuk pihak-pihak yang terkait dengan penelitian.

## **BAB II**

### **DISKURSUS SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL**

#### **A. Pengertian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial**

Dalam kompetensi inti yang menjadi Standar Kompetensi Lulusan, kompetensi sikap dijabarkan menjadi dua yaitu kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. Untuk memahami lebih lanjut kedua sikap tersebut, berikut pembahasan tentang arti sikap spiritual dan sikap sosial menurut para ahli.

##### **1. Sikap**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sikap memiliki beberapa arti antara lain: bentuk tubuh, cara berdiri; perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pendirian dan keyakinannya; perilaku; posisi mental dan perasaan; serta pandangan hidup.<sup>1</sup> Menurut Saifudin Azwar istilah sikap yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* pertama kali digunakan oleh Herber Spencer di tahun 1862 yang pada saat itu diartikan sebagai status mental seseorang. Kemudian di masa-masa awal itu pula istilah sikap sering dikaitkan dengan konsep postur fisik atau posisi tubuh seseorang. Seiring berkembangnya pemikiran, istilah sikap pun berkembang dan mengalami banyak makna.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, cet.7, hal. 938

<sup>2</sup>Saifudin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, cet. 12, hal. 4

Pengertian sikap sebagai bentuk fisik/posisi tubuh yang kerap digunakan sebagian masyarakat menurut Ngalim Purwanto dinilainya tidak tepat karena bisa mengaburkan arti sebenarnya dari kata sikap tersebut. Sikap dalam pandangannya adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang muncul sebagai reaksi atau respon terhadap suatu rangsangan atau stimulus, yang disertai dengan pendirian dan atau perasaan orang itu.<sup>3</sup> Berdasarkan pandangan di atas maka faktor perasaan/emosi dan reaksi/respon menjadi unsur yang penting di dalam sikap itu. Sikap melibatkan pengetahuan tentang sesuatu termasuk situasi. Situasi di sini dapat digambarkan sebagai suatu objek yang pada akhirnya akan mempengaruhi perasaan atau emosi dan kemudian memungkinkan munculnya reaksi atau respons atau kecenderungan untuk berbuat.<sup>4</sup>

Menurut Gerungan sikap diartikan sebagai suatu reaksi pandangan atau perasaan seorang individu terhadap objek tertentu. Walaupun objeknya sama, namun tidak semua individu mempunyai sikap yang sama, hal itu dapat dipengaruhi oleh keadaan individu, pengalaman, informasi dan kebutuhan masing-masing individu berbeda. Sikap seseorang terhadap objek akan membentuk perilaku individu terhadap objek juga berbeda-beda.<sup>5</sup>

Menurut Notoatmodjo S. sebagaimana dikutip Nuruliah Kusumasari mengemukakan bahwa sikap adalah reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sedangkan Bimo Walgito, mengatakan bahwa sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.<sup>6</sup>

Sujanto mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan seseorang untuk memberikan penilaian baik menerima atau menolak terhadap obyek yang dihadapinya.<sup>7</sup> Kecenderungan di sini adalah mental atau perasaan sebagai reaksi terhadap rangsangan dari objek yang dihadapi, sehingga pada kondisi ini mau tidak mau ia mesti menentukan penilaiannya untuk menerima atau menolak.

---

<sup>3</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, cet. 24, hal. 141

<sup>4</sup>Yayat Suharyat, "Hubungan antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia, *Region*, Vol. I No. 3. Tahun 2009, hal.2

<sup>5</sup>W.A.Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT.Fresco, 1983, hal. 151

<sup>6</sup>Nuruliah Kusumasari, "Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Psikologis Anak," *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, Vol 2 No. 1 Tahun 2015, hal. 33

<sup>7</sup>Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 7

Sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif yaitu senang (*like*) atau tidak senang (*dislike*), menerima atau menolaknya. Setiap orang mempunyai sikap berbeda-beda terhadap suatu objek yang disebabkan oleh berbagai faktor pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan dan juga situasi lingkungan.

Sementara itu Howard dan Gagne sebagaimana dikutip Yayat Suharyat mengatakan bahwa sikap adalah tingkah laku yang terkait dengan kesediaan untuk merespon objek sosial yang membawa dan menuju ke tingkah laku yang nyata dari seseorang. Tingkah laku seseorang dapat diprediksi apabila telah diketahui sikapnya walaupun tidak langsung karena sikap ditafsirkan sebagai tingkah laku yang masih tertutup. Para sosiolog dan psikolog memberi batasan bahwa sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindari, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya.<sup>8</sup>

Faturochman mengutip pendapat Fishbein dan Ajzen mengatakan bahwa sikap adalah organisasi yang relatif menetap dari perasaan-perasaan, keyakinan-keyakinan dan kecenderungan perilaku terhadap orang lain, kelompok, ide-ide atau obyek-obyek tertentu. Dari pengertian ini, ada tiga hal penting yang terkandung di dalam sikap, yaitu aspek afeksi (perasaan), aspek kognisi (keyakinan), dan aspek perilaku (dalam bentuk nyata ataupun kecenderungan).<sup>9</sup> Dalam proses pendidikan, afeksi sering diterjemahkan sebagai minat, sikap, penghargaan, pembentukan sifat dan watak seseorang dalam belajar. Bidang kajiannya meliputi wilayah perasaan, emosi, cinta kasih, kebahagiaan, kesenangan, iri-dengki, dendam, naluri kemanusiaan, insting manusia, kebiasaan, bangga, patriotisme, sopan santun, budi pekerti, akhlak dan seterusnya.<sup>10</sup>

Dari beberapa pengertian sikap di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap adalah respon reaktif seseorang terhadap suatu objek rangsangan atau stimulus yang mencerminkan perasaan orang itu berdasarkan pendirian dan keyakinannya tentang sesuatu sehingga secara evaluatif ia melakukan tindakan untuk menerima atau menolak, senang atau tidak senang terhadap objek tersebut.

---

<sup>8</sup>Yayat Suharyat, "Hubungan antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia," hal. 2

<sup>9</sup>Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Pinus, 2009, cet. 2, hal. 44

<sup>10</sup>Jasa Ungguh Muliawan, *Epistemologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008, hal. 105.

## 2. Spiritual

Spiritual berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Inggris. *Spirit* yang berarti roh atau jiwa dan *ritual* yang berarti upacara keagamaan. Istilah spirit kadang juga dimaknai sebagai semangat membara, motivasi berjuang, atau tekad yang kuat untuk berusaha. Sedangkan istilah ritual kadang juga dimaknai dengan aktivitas atau kegiatan keagamaan. Oleh sebab itu, istilah spiritual menunjuk pada pengertian segala hal yang berhubungan dengan ruh/jiwa atau keyakinan/keimanan seseorang dalam melakukan aktivitas/kegiatan keagamaan. Spiritual mengacu pada nilai-nilai manusiawi yang non-material (*immaterial*).<sup>11</sup> Dalam konteks ilmu pengetahuan, spiritual mengacu pada sikap mental, intelektual etika, estetika, religiusitas dan nilai-nilai murni dari pikiran. Unsur-unsurnya meliputi: keindahan, kebaikan, kebenaran, belas kasihan, kejujuran dan kesucian. Spiritual juga dapat diartikan kemampuan hati nurani dan “kata hati”. Spiritual merupakan kombinasi antara nilai-nilai motorik, afeksi, dan kognisi yang mampu mengantarkan seseorang untuk mencapai kesuksesan hidup sejati.<sup>12</sup>

Sebagai makhluk spiritual, manusia memiliki keyakinan adanya sesuatu yang melampaui segala sesuatu. Sesuatu yang secara konseptual tidak dapat dijangkau oleh indera manusia karena sifatnya yang *non-material* dan terkadang *irrational*. Namun, secara faktual bisa dirasakan dalam diri setiap orang berdasarkan pengalaman ruhaninya.<sup>13</sup> Aspek spiritual merupakan berkah dari Tuhan yang diberikan khusus untuk tiap-tiap orang tanpa terkecuali. Sejak lahir manusia telah dianugerahkan oleh Allah *subhānahû wa ta'alâ* berupa dorongan alami untuk berbuat baik sehingga hidupnya memiliki arti dan bahagia.<sup>14</sup> Spiritual dalam konteks ini dimaknai hubungan antara manusia (hamba) dan Tuhan dalam dimensi rohani yang dengannya seorang hamba merasa selalu terhubung dan terikat dengan Tuhannya di manapun dan kapanpun sehingga dalam batinnya ia senantiasa berdzikir, berpikir, bersikap dan bertindak semata-mata hanya untuk mengharap ridha dan pengakuan-Nya.

<sup>11</sup>Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, cet. 1, hal. 194

<sup>12</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002, hal. 72.

<sup>13</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, cet. 4, hal. 4

<sup>14</sup>Rozi Sastra Purna dan Arum Sukma Kinasih, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini Menumbuhkembangkan Potensi “Bintang” anak di TK Atraktif*, Jakarta: PT. Indeks, 2015, cet. 1, hal. 44-45

Dalam konteks pembelajaran, sikap spiritual adalah perilaku standar yang harus dimiliki oleh peserta didik yang berkaitan dengan kejiwaan dan rohaninya. Dengan kata lain, sikap spiritual adalah kemampuan peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kerohaniannya yang didasarkan pada keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Mahaesa.

### 3. Sosial

Pembahasan tentang sikap seringkali menjadi dominan dalam Psikologi Sosial. Hal ini terlihat dengan banyaknya tulisan dan penelitian tentang sikap. Keadaan ini menunjukkan pentingnya sikap dalam kehidupan sosial, terutama dalam perspektif Psikologi.<sup>15</sup> Kata sosial itu sendiri berasal dari kata dalam bahasa Inggris *social*, atau yang sering disebut sebagai *society*, yaitu masyarakat atau *peoples*. Dengan demikian maksud *sosial* dalam konteks ini adalah sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum.<sup>16</sup> Dengan kata lain, sikap sosial adalah sikap yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia yang bersifat horisontal.

Sebagai makhluk sosial, manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki dimensi kebersamaan dengan orang lain. Artinya manusia tidak dapat hidup sendirian, ia memerlukan bantuan atau pertolongan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Tidak ada manusia di manapun di dunia ini yang bisa lepas dari ketergantungan dengan manusia lainnya. Dalam teori psikoanalisa dikatakan bahwa manusia memiliki pertimbangan moral sosial (*superego*) ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan berperilaku. Sedangkan ilmu humaniora menjelaskan realitas sosial sebagai sebuah organisme hidup dalam bentuk teori-teori sosial tentang kehidupan manusia dalam bentuk masyarakat.<sup>17</sup> Untuk dapat bertahan dalam realitas sosial yang majemuk, manusia harus dapat beradaptasi dengan lingkungan dimana ia berada, yakni dengan berperilaku baik terhadap sesama dan menaati aturan-aturan sosial yang disepakati bersama.

Sikap sosial sangat erat hubungannya dengan pengamalan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, saling menghormati, toleransi, empati, kerja sama dan lain sebagainya. Sikap sosial dalam konteks pembelajaran dapat diartikan sebagai kemampuan peserta didik dalam menjaga hubungan harmonis dengan orang lain di dalam suatu lingkungan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah sebagai bagian penting dari inti ajaran agama.

---

<sup>15</sup>Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, Yogyakarta, cet. 2, hal. 44

<sup>16</sup>Yusuf Zaenal Abidin dan Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sosial Sistem Budaya di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013, cet. 1, hal. 18

<sup>17</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 4

## B. Urgensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Perspektif Islam

Pembahasan tentang sikap dalam perspektif Islam sejatinya masuk dalam ranah kajian akhlak/moral/budi pekerti. Sebagaimana diketahui Islam merupakan agama yang sangat konsern terhadap akhlak dan pendidikan akhlak. Hal ini karena jika kita teliti Al-Qur'an dan hadits secara luas dan lebih mendalam maka dapat diketahui bahwa akhlak merupakan inti ajaran dari Islam itu sendiri. Al-Qur'an selain berisi ajaran-ajaran tentang pendidikan terutama dalam bidang akhlak, juga telah memberi isyarat dan inspirasi bagi lahirnya konsep pendidikan secara umum dan pendidikan akhlak secara khusus.

Akhlak merupakan ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak sangat penting bagi manusia dalam hubungannya dengan sang *khaliq*. Akhlak sangat mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang yang menyangkut pola pikir, bersikap, berbuat, minat falsafah hidup dan keberagamannya.<sup>18</sup> Akhlak terpuji bahkan menjadi barometer kesempurnaan iman seseorang. Artinya kesempurnaan iman seseorang akan sangat dipengaruhi oleh intensitas akhlaknya. Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* bersabda sebagai berikut,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا  
أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا (رواه أبو داود)

Dari Abû Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* ia berkata: Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam* bersabda: “Yang paling sempurna iman seorang mukmin adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Daud)

Menurut al-Ghazâlîy akhlak adalah sesuatu yang menetap dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran terlebih dahulu.<sup>19</sup> Definisi tersebut menekankan akhlak pada keadaan batiniyah yang menjadi cermin keadaan lahiriyah. Dengan kata lain akhlak merupakan situasi batiniyah manusia yang darinya muncul perbuatan-perbuatan lahiriyah sebagai wujud nyata dari hasil perbuatan baik dan buruk menurut Allah dan manusia. Akhlak juga menjadi sebuah sistem yang mengatur tindakan dan sikap manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tindakan tersebut muncul dari adanya

<sup>18</sup> Abû Dâud Sulaimân ibn al-Asy'ats al-Sijistânîy, *Sunan Abî Dâud*, Riyâdh: Bait al-Afkâr al-Dauliyah, no. hadits 4682, hal. 510

<sup>19</sup> Abû Hâmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazâlîy, *Ihyâ Ulûm al-Dîn*. Semarang: Griya Taha Putra, t.th, juz. 3 hal.52

hubungan antara dirinya dengan Allah *subhânahû wa ta'alâ*, sesama manusia dan alam semesta.<sup>20</sup>

Muslim Nurdin mengartikan akhlak sebagai sebuah sistem nilai yang mengatur tindakan manusia yang ada di muka bumi. Selanjutnya pengertian akhlak dibagi menjadi dua sudut pandang, yaitu *sulûk zhâhiriyyah* dan *bâtiniyyah*. *Sulûk zhâhiriyyah* merupakan suatu cara pandang yang memperlihatkan hal-hal yang tampak di dalam diri seperti tutur kata, tingkah laku dan watak. Sementara itu menurut sudut pandang *bâtiniyyah*, akhlak adalah ilmu yang membahas berbagai masalah yang dihadapi manusia terkait dengan hal-hal yang bersifat batin seperti ridha, ikhlas, baik sangka dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Akhlak dalam kehidupan sehari-hari sering diidentikkan dengan moral dan etika, meskipun sebenarnya akhlak berbeda dengan moral atau pun etika, karena akhlak lebih menunjukkan kepada batiniyyah manusia. Akhlak mengandung arti berkurangnya suatu kecenderungan manusia atas kecenderungan-kecenderungan lain dalam dirinya, dan hal itu berlangsung secara terus-menerus. Sebagaimana dikatakan al-Ghazâlîy bahwa akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi akhlak harus menggabungkan semuanya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan-perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

Di dalam Al-Qur'an sebagaimana diungkap Akhmad Shunhaji ditemukan sekian banyak ayat yang menggambarkan sikap dan perilaku manusia. Di antara contohnya adalah sikap dan perilaku anak-anak Nabi Adam *'alaihis salâm*, sebagai pendahulu yang menempati bumi digambarkan oleh Al-Qur'an sebagai berikut,<sup>23</sup>

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا  
وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالاَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالاَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ

<sup>20</sup>Abudin Anata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerit Gaya Media Utama, 2005, cet. 1, hal. 20

<sup>21</sup>Moh. Mukhlas, "Aktualisasi Konsep Pendidikan Akhlak al-Ghazâlîy dalam Pembinaan Remaja", jurnal pendidikan *At-Ta'dib*, Vol. 3 No.1 Tahun 1428, hal.19

<sup>22</sup>Moh. Mukhlas, "Aktualisasi Konsep Pendidikan Akhlak al-Ghazali," hal. 25

<sup>23</sup>Akhmad Shunhaji, "Metode Pengajaran Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an," Jurnal *Profesi*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2016, hal. 35, dan jurnal *Mumtâz*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 36

الْمُتَّقِينَ ﴿١٧﴾ لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ بِيَدَيْكَ  
 لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿١٨﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي  
 وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاؤُ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾  
 فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الخَاسِرِينَ ﴿٢٠﴾ فَبَعَثَ  
 اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِثِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ  
 يُورِثِي أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِثِي سَوْءَةَ أَخِي  
 فَأَصْبَحَ مِنَ النَّدِيمِينَ ﴿٢١﴾

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): “Aku pasti membunuhmu!”. Berkata Habil: “Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa”. “Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam”. “Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim”. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: “Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal. (al-Mâidah/5: 27-31)

Ayat di atas menyoroti dampak buruk perilaku iri dan dengki. Allah *subhânahû wa ta'alâ* menjelaskan kefatalan akibat dari dengki, iri

hati, dan zalim melalui kisah kedua anak Adam, yang menurut jumur ulama bernama Qabil dan Habil.<sup>24</sup> Salah seorang darinya menyerang yang lain hingga membunuhnya karena benci dan dengki terhadapnya atas nikmat yang diperolehnya serta kurbannya yang diterima oleh Allah *subhânahû wa ta'alâ*. Dalam konteks ayat di atas, Qabil digambarkan memiliki karakter buruk, menyikapi perintah kurban dengan cara tidak terpuji yaitu dengan hasil pertanian yang jelek, sementara Habil yang mewakili karakter baik dan jujur mengurbankan seekor domba yang gemuk lagi sehat. Pada saat diinformasikan bahwa qurban Habil yang diterima, maka Qabil marah dan mengajaknya berkelahi dan saling membunuh. Namun Habil menolak ajakan tersebut seraya mengatakan kepada saudaranya bahwa ia takut kepada Allah. Pada akhirnya sikap iri dan dengki yang merasuki Qabil kemudian membuatnya buta mata hatinya sehingga ia melakukan tindakan kriminal membunuh Habil. Peristiwa tersebut dikenal sebagai perilaku kejahatan pertama yang dilakukan oleh manusia di bumi.

#### 1. Tujuan Penciptaan Manusia

##### 1. Menjadi Pengabd Allah (*Abd Allah*)

Allah *subhânahû wa ta'alâ* berfirman dalam Al-Qur'an Surat al-Dzariyat/51 ayat 56 sebagai berikut,

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*

Di kalangan para ahli tafsir terdapat dua pendapat mengenai tujuan Allah menciptakan jin dan manusia. *Pertama*, tujuan penciptaan jin dan manusia adalah diperintahkan agar keduanya mengabdikan/menghamba kepada Allah, bukan karena Allah membutuhkan kepada keduanya. 'Alî bin Abî Talhah dari Ibnu 'Abbas berkata '*illâ liya'budûn*' maknanya melainkan agar mengakui kehambaannya baik dengan sukarela maupun terpaksa. Ini adalah pandangan Ibnu Jarîr. Sementara menurut Ibnu Juraij tujuan penciptaan jin dan manusia tersebut dimaksudkan agar kedua makhluk Allah dapat mengenal-Nya.<sup>25</sup>

Menurut al-Rabî' ibnu Anas makna '*liya'budûn*' dalam ayat di atas dimaksudkan sebagai penegasan bahwa selain menjelaskan tujuan penciptaan jin dan manusia, ayat ini juga

<sup>24</sup>Abû al-Fidâ', Ismâ'il bin 'Umar, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azhîm*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, juz. 7, hal. 73

<sup>25</sup>Abû al-Fidâ', Ismâ'il bin 'Umar, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azhîm*, hal. 396

menguatkan perintah untuk mengingat Allah *subhānahû wa ta'alâ* dan beribadah kepada-Nya. Oleh sebab itu, setiap makhluk Allah *subhānahû wa ta'alâ* baik jin atau manusia wajib tunduk kepada aturan dan hukum Allah, menerima apa yang ditakdirkan. Tak seorang pun yang dapat memberikan manfaat atau mendatangkan mudarat karena kesemuanya adalah dengan kehendak Allah.<sup>26</sup>

Sebagai *Abd Allah*, ketaatan, ketundukan dan kepatuhan kepada zat yang Mahakuasa adalah esensi dari tujuan penciptaan manusia. Ketundukan dan ketaatan merupakan fitrah dan kodrat alamiah yang dimiliki oleh setiap manusia. Dari mulai manusia purba sampai kepada manusia modern seperti sekarang ini, mereka senantiasa meyakini adanya kekuasaan transendental di luar dirinya. Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk spiritual yang memiliki potensi untuk beragama sesuai dengan fitrahnya. Hanya saja manusia purba mengasumsikannya secara sederhana lewat mitos yang kemudian melahirkan agama animisme dan dinamisme. Meskipun dengan pikiran dan kondisi yang cukup sederhana, manusia dahulu telah mengakui di luar dirinya ada zat yang lebih berkuasa dan menguasai seluruh kehidupannya. Namun mereka tidak mengetahui hakikat zat yang berkuasa. Mereka mengaplikasikan apa yang mereka yakini dengan berbagai bentuk upacara, ritual seperti pemujaan terhadap batu besar, gunung, matahari dan roh nenek moyang mereka. Kesemuanya itu menjadi bukti, bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk beragama.<sup>27</sup>

Menurut Muhammad Natsir sebagaimana dikutip Abudin Nata penghambaan kepada Allah yang menjadi tujuan hidup dan tujuan pendidikan bukanlah penghambaan yang memberi keuntungan kepada objek yang disembah, tetapi penghambaan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang menyembah.<sup>28</sup> Artinya ibadah atau ritual yang dilakukan oleh seorang hamba kepada tuhaninya semata-mata bertujuan untuk kemaslahatan hamba itu sendiri. Spirit melaksanakan ritual/ibadah yang didasarkan pada keyakinan akan kehambaannya kepada zat yang Mahakuasa ini berkesesuaian dengan makna spiritual. Dengan kesadaran ini, maka akan tercermin dalam diri seseorang sikap-

---

<sup>26</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama Republik Indonesia, dalam <https://quran.kemenag.go.id/share/?q=4731>. Diakses pada Kamis 24 Maret 2022

<sup>27</sup>Ramayulis, *Imu Pendidikan Islam*, Jakarta : Penerbit Kalam Mulia, 2010, cet. 8, hal. 7

<sup>28</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, cet.1, hal.102

sikap spiritual. Dalam bahasa agama sikap yang mencerminkan spiritualitas semacam ini disebut dengan istilah ‘takwa’.

Melalui pendidikan manusia sebagai hamba Allah akan memahami posisi kehambaannya dan memahami Allah *subhânahû wa ta’alâ* sebagai Dzat yang menciptakannya. Itu sebabnya Allah berkata dalam Surat Muḥammad/47 ayat 19: “Maka ketahuilah bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah.” Kata “ketahuilah” mengandung pengertian bahwa eksistensi Allah Tuhan Yang Mahaesa tidak akan dapat dikenali tanpa melalui proses ilmu pengetahuan, dalam hal ini melalui proses pendidikan Islam.<sup>29</sup>

## 2. Menjadi Penganti/Wakil Allah (*Khalifatullah*)

Al-Qur’an mengisyaratkan dalam beberapa ayat bahwa manusia diciptakan Allah untuk memakmurkan kehidupan di bumi dan menjadikannya sebagai khalifah-Nya. Allah *subhânahû wa ta’alâ* berkata kepada para malaikat ketika akan menciptakan Adam ‘*alaihis salâm* sebagai berikut,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ...

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” (QS. al-Baqarah/2: 30).

Al-Marâghîy dalam tafsirnya menyebutkan sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa kata “*khalifah*” dalam ayat ini memiliki arti pengganti/wakil Allah yang bertugas melaksanakan perintah-Nya di antara manusia. Pengganti dalam konteks ayat di atas mengandung pengertian penyerahan dan pemberian tugas sebagian manusia atas sebagian yang lain dengan aturan-aturan yang diwahyukan melalui lisan sebagian dari mereka yang terpilih (Nabi) untuk menggantikan tugasnya.<sup>30</sup>

Senada dengan pendapat di atas, Quraish Shihab mengatakan bahwa istilah *khalifah* dalam bentuk mufrad yang berarti penguasa politik hanya digunakan untuk nabi-nabi yang dalam hal ini Nabi Adam ‘*alaihis salâm* dan tidak digunakan untuk manusia secara umum. Sedangkan untuk manusia biasa pada umumnya digunakan kata *khala’if* yang di dalamnya mengetahui arti yang lebih luas, yaitu bukan hanya sebagai

<sup>29</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoriis dan Praktis*, hal.29

<sup>30</sup>Aḥmad Musthafâ al-Marâghîy, *Tafsîr al-Maraghîy*, Mesir: Mathba’ah Musthafâ al-Bâbîy al-Ḥalabîy. Juz 1, hal. 77

penguasa politik tapi juga penguasa dalam berbagai bidang kehidupan. Namun demikian yang terjadi dalam penggunaan sehari-hari adalah bahwa kedudukan manusia dikatakan sebagai khalifah di muka bumi. Pendapat yang demikian memang tidak ada salahnya karena dalam istilah *khala'if* sudah terkandung makna istilah khalifah.<sup>31</sup>

Allah *subhânahû wa ta'alâ* telah memberikan mandat “kekuasaan” yang bersifat umum kepada manusia sebagai penguasa untuk mengatur bumi dan segala isinya. Akan tetapi manusia memiliki tanggung jawab moral untuk mengolah dan memanfaatkan seluruh sumber-sumber alam guna memenuhi keperluan hidupnya secara seimbang dan bijaksana. Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya “*Dan Kami telah menghamparkan bumi dan Kami pancangkan padanya gunung-gunung serta Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.*” (al-Hijr/15: 19). Ayat ini memberi penekanan bahwa bumi sebagai tempat manusia hidup dan berkembang telah disediakan oleh Allah *subhânahû wa ta'alâ* sebesar-besarnya untuk kemanfaatan manusia, akan tetapi dalam memanfaatkan alam harus didasarkan pada aturan yang ditetapkan Allah yakni dengan bertindak bijak sesuai ukuran penciptaannya. Maksudnya, dalam mengelola sumber daya alam dan bumi manusia perlu mempertimbangkan keberlangsungan alam itu sendiri, seperti tidak boleh merusak alam, mengeksploitasinya untuk kepentingan individu atau golongan, memanfaatkannya secara berlebihan, dan hal-hal destruktif lainnya.

Dalam rangka merealisasikan tujuan dan fungsi penciptaannya di alam ini, baik sebagai *'abd* maupun sebagai *khalifah* di bumi, manusia harus mendayagunakan potensi yang dianugerahkan kepadanya secara bertanggung jawab. Pandangan ini menjadi visi filosofis dan antropologis yang mendudukan manusia di alam semesta ini ke dalam dua fungsi pokok, yaitu sebagai *'abd* dan *khalifah*. Pandangan kategorikal demikian tidak mengisyaratkan suatu pengertian yang bercorak dualisme-dikotomik, tetapi menjelaskan muatan fungsional yang harus diemban manusia dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya di bumi. Dengan konsep *khalifah*, tidak dimaksudkan untuk mempertentangkannya dengan konsep *'abd*, melainkan keduanya harus diletakkan sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-

---

<sup>31</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2002, cet. 1, hal. 54

pisahkan. Keduanya memiliki relasi dialektik yang mengantarkan manusia kepada puncak eksistensi kemanusiaannya.<sup>32</sup>

Salah satu upaya mendayagunakan potensi alamiah yang telah dianugerah Allah kepada manusia adalah melalui pendidikan. Dengan pendidikan manusia dapat memahami hakikat apa yang diperintahkan dan ditugaskan kepadanya. Itu sebabnya ketika Adam *'alaihi salâm* dikehendaki menjadi khalifah di bumi, Allah *subhânahû wa ta'alâ* lebih dahulu membekalinya dengan ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu dan mendidiknya dengan pendidikan *rabbânîy*, sebagaimana firman-Nya *'wa 'allama Adam al-asmâ'a kullahâ.*' Proses pendidikan *rabbânîy* yang diberikan Allah kepada Nabi Adam *'alaihi salâm* pada akhirnya menghasilkan akhlak dan perilaku yang baik seperti akhlak rendah hati dan tidak sombong. Hal itu ditunjukkan Nabi Adam *'alaihi salâm* saat diminta Allah mendemonstrasikan ilmu pengetahuannya kepada para malaikat dengan berkata: *"Maha Suci Allah, Tidak ada pengetahuan bagi kami kecuali pengetahuan yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui (Allah)."* Ungkapan Nabi Adam *'alaihi salâm* ini mengisyaratkan sejatinya ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dan diperolehnya pada hakikatnya adalah dari Allah *subhânahû wa ta'alâ*, sehingga tidak sepatutnya menyombongkan apa yang dimilikinya.

Demikianlah alam semesta diciptakan Allah *subhânahû wa ta'alâ* dengan hukum-hukum yang berlaku baginya yang kemudian diserahkan-Nya kepada manusia untuk dikelola dan dimanfaatkan. Pengelolaan dan pemanfaatan alam semesta beserta semua isinya dipercayakan Allah *subhânahû wa ta'alâ* kepada manusia yang merupakan bagian alam semesta itu sendiri. Manusia yang diberi "wewenang" mengelola dan memanfaatkan alam semesta dan diberi kedudukan "istimewa" sebagai khalifah.<sup>33</sup> Penugasan manusia sebagai khalifah mengandung isyarat pentingnya sikap sosial dalam kehidupan, hal ini karena penguasaan alam, pengelolaan dan pemanfaatannya syarat muatan sosial. Jika manusia tidak mempertimbangkan hubungan yang harmonis antara sesama maka akan mengakibatkan pertumpahan darah dan pada gilirannya akan merusak alam. Isyarat ini telah disampaikan para malaikat saat pertama kali Allah *subhânahû wa ta'alâ* akan menciptakan manusia, *'apakah engkau akan*

---

<sup>32</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, cet. 1, hal. 16-18

<sup>33</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 11, hal. 6

*menjadikan seorang yang akan merusak dan menumpahkan darah?'. Oleh karenanya manusia harus melihat kembali akar sejarah penciptaannya agar tidak terjadi apa yang diklaim oleh para malaikat sebelumnya bahwa manusia menjadi sumber kerusakan di bumi.*

Dengan melaksanakan tugas kekhalifahan tersebut maka akan terbentuk akhlak mulia yang dengannya dapat tercapai kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akherat.<sup>34</sup> Pendidikan Islam merupakan manifestasi dari tugas kekhalifahan umat manusia di muka bumi yang didasarkan pada pandangan bahwa kesatuan alam dan manusia sebagai totalitas ciptaan Allah *subhānahû wa ta'alâ*, di mana manusia diberi otoritas relatif untuk mendayagunakan alam dan tidak terlepas dan sifat *al-Rahmân* dan *al-Rahîm* Allah *subhānahû wa ta'alâ* yang termasuk sifat ke *rububiyahan*-Nya.<sup>35</sup>

Ditambahkan menurut Muhammad Quthb bahwa tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan Islam adalah membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur *material* (jasmani) dan *immaterial* (akal dan jiwa). Pembinaan akal menghasilkan ilmu pengetahuan, pembinaan jiwa menghasilkan kesucian jiwa dan etika, sedangkan pembinaan jasmani menghasilkan ketrampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah manusia dwi dimensi, dalam keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman.<sup>36</sup>

## 2. Keseimbangan Hubungan antara Vertikal dan Horizontal

Al-Qur'an isinya tidak hanya mengajarkan kepada manusia bagaimana memperkuat akidah/keimanan dan menuntun ibadah agar menjadi pribadi yang baik (saleh) secara individual, akan tetapi juga mengajarkan bagaimana memperbaiki kualitas diri dan menuntun kepada kebaikan sosial. Pendek kata Al-Qur'an berfungsi menjaga hubungan yang baik dengan Allah (*hablum-minallâh*) atau vertikal serta menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (*hablum minan-nâs*) atau horisontal. Kedua hubungan tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, artinya hubungan vertikal tidak sempurna jika tidak ada hubungan horizontal, begitu juga sebaliknya. Allah *subhānahû wa ta'alâ* berfirman sebagai berikut,

---

<sup>34</sup>Muhammad Munîr Mursîy, *al-Islâmiyyah Ushuluhâ wa Tathawwuruhâ fî al-Arabiyyah*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, cet. 4, hal. 54

<sup>35</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, hal. 187

<sup>36</sup>Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Salman Harun, Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1984, cet. 1 hal. 27

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيَّنَ مَا تَتَّقُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ

النَّاسِ ... ﴿١١﴾

*Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia... (Âli ‘Imrân/3: 112)*

Dalam ayat ini Allah *subhânahû wa ta’alâ* menetapkan kehinaan pada diri orang-orang fasik di mana pun mereka berada. Karena itu, hidup mereka tidak merasa aman kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah, yaitu jaminan dari Allah. Maksudnya, janji jaminan keamanan bagi mereka dengan dibebani membayar jizyah dan menetapkan atas mereka hukum-hukum agama Islam. Dan berpegang kepada tali (perjanjian) dengan manusia, yakni jaminan keamanan dari orang lain kepada mereka, seperti perjanjian perdamaian dan gencatan senjata serta tawanan bila keselamatannya dijamin oleh seseorang dari kalangan kaum muslim. Demikian pula halnya perihal budak, menurut suatu pendapat di kalangan para ulama. Ibnu Abbas mengatakan sehubungan makna *illâ bihâblim minallâh wa hâblim minan-nâs* yaitu janji dengan Allah dan janji dengan manusia.<sup>37</sup>

Menjaga hubungan baik dengan Allah melalui tali agama berarti menjaga hak-hak Allah agar selalu ditunaikan sehingga terjadi koneksi spiritual antara hamba dan tuhan-Nya, sedangkan menjaga hubungan baik dengan manusia melalui konsensus/perjanjian bersama berarti menjaga hak-hak manusia sebagai sesama makhluk Allah sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian. Dalam sebuah hadits dikatakan: “*orang-orang Islam adalah orang-orang yang selalu memegang teguh konsensus bersama.*” Artinya seorang muslim yang memahami dengan benar keislamannya akan menaati suatu perjanjian untuk kemaslahatan hidup bersama.

Al-Qur’an memuat sekian banyak ayat yang mengindikasikan perlunya menjaga keseimbangan hubungan vertikal dan horizontal, di antaranya Surat al-‘Ashr/103 ayat 3 dimana terdapat ayat *alladzîna âmanû wa ‘amilus-shâlihât* (orang-orang yang beriman dan melakukan amal saleh). Kata *alladzîna âmanû* disambung dengan kata *‘amilus shâlihât* mengindikasikan bahwa keberimanan seseorang

<sup>37</sup> Abû al-Fidâ’, Ismâ’îl bin ‘Umar, *Tafsîr Al-Qur’ân al-Azhîm*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, juz. 7, hal. 73

harus diikuti dengan amal saleh atau perbuatan baik. Tidak cukup seseorang hanya beriman saja atau berbuat baik saja. Keduanya menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keimanan memiliki dimensi spiritual yang individual dan vertikal, sementara perbuatan baik memiliki dimensi sosial yang horizontal.

Kebaikan individual belum cukup manakala tidak diikuti kebaikan sosial, karena demikianlah agama mengajarkannya. Itu sebabnya Allah menyebut orang-orang yang tidak memiliki kepedulian sosial terhadap anak yatim dan orang-orang miskin dalam al-Mâ'ûn/107 ayat 1-8 sebagai para pendusta agama. Dikisahkan dalam sebuah hadits bahwa da seorang wanita rajin mendirikan shalat malam, gemar puasa di siang hari, mengerjakan kebaikan dan bersedekah, tapi lidahnya sering menyakiti tetangganya. Ketika Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* mendengarnya, beliau lalu berkomentar: “*Tidak ada kebaikan padanya, dia termasuk penghuni neraka.*”<sup>38</sup> Hadits ini menunjukkan bahwa kebaikan individual dengan rajin beribadah saja belum cukup. Semangat beribadah secara individual harus dibarengi dengan semangat menebar kebaikan secara sosial. Seseorang yang menguatkan dimensi spiritual saja dan mengabaikan dimensi sosial maka ia tidak mendapat kebaikan sedikitpun dan digolongkan sebagai penghuni neraka.

Sejalan dengan hadits di atas, Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* dalam kesempatan lain juga menyebut orang yang buruk perangai sosialnya sebagai orang “bangkrut.”<sup>39</sup> Terminologi “bangkrut” di sini bukan orang yang tak memiliki harta sebagaimana persepsi sebagian besar masyarakat. Orang yang “bangkrut” dalam perpektif agama adalah orang yang ketika hari kiamat datang, ia membawa pahala shalat, zakat, puasa dan lainnya, akan tetapi ia tidak menjaga hubungan baik dengan orang lain seperti: berbuat aniaya, memfitnah, mencela, membunuh dan lain-lain, sehingga pahalanya diambil orang yang pernah dianiayanya. Pada saat orang yang berbuat aniaya tidak memiliki kebaikan sama sekali untuk diambil, sementara masih ada orang-orang yang dianiaya menuntut keadilan, maka Allah akan menimpakkan dosa dan keburukan orang yang dianiaya kepada orang yang berbuat aniaya tersebut, sehingga pada akhirnya ia dimasukkan ke dalam neraka. Dari keterangan di atas maka kebaikan ideal menurut Al-Qur'an adalah kebaikan yang memadukan unsur sinergisitas antara kebaikan individual dan kebaikan sosial.

---

<sup>38</sup> Abû 'Abdillâh Muḥammad bin Ismâîl al-Bukhârîy, *al-Adab al-Mufrad*, Kairo: Mathba'ah al-Salafiyyah, 1956, hal. 41

<sup>39</sup> Abû al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, Makkah: Dâr al-Mughnîy, 1998, cet. 1, no. hadits 2581, hal. 1394,

Sebagaimana orientasi Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan, pendidikan juga mengajarkan keseimbangan. Dengan pendidikan yang diperolehnya, manusia diharapkan menggapai kebahagiaan dunia, sebagai bekal kebahagiaan di alam baka. Manusia juga harus menjaga kebutuhan baik fisik maupun psikis sebagai bekal mengarungi kehidupan dunia ini.<sup>40</sup> Melalui pendidikan, manusia mendapatkan mengetahui nilai kebenaran baik yang universal, abstrak, teoritis, maupun praktis. Nilai kebenaran ini selanjutnya mendorong terbentuknya sikap dan perilaku yang bijak dan berkeadilan. Sikap yang demikian itu selanjutnya menjadi modal bagi manusia untuk membangun kebudayaan dan peradaban. Kebudayaan baik yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual adalah upaya manusia untuk mengubah dan membangun hubungan berimbang baik secara horizontal maupun vertikal.<sup>41</sup>

Pada dimensi horizontal, Pendidikan Islam hendaknya mampu mengembangkan realitas kehidupan, baik yang menyangkut dengan dirinya, masyarakat, maupun alam semesta beserta segala isinya. Sementara pada dimensi vertikal, pendidikan Islam selain sebagai alat untuk memelihara, memanfaatkan, dan melestarikan sumber daya alam, juga hendaknya menjadi jembatan untuk memahami fenomena dan misteri kehidupan dalam upayanya mencapai hubungan yang abadi dengan Khaliqnya.<sup>42</sup> Gambaran-gambaran tersebut menunjukkan akan keluwesan dan inklusivisme ajaran islam terhadap transinternaliasasi pendidikan budi pekerti. Islam yang inti ajarannya berpijak pada prinsip keesaan (tauhid) menolak segala pikiran dan tindakan yang berbau sekuler yang memisahkan antara ajaran agama dengan falsafah hidup berbangsa. Sebagai implementasi dari pemahaman tersebut, umat Islam Indonesia yang memiliki hubungan vertikal baik dengan Allah (*hablum minallâh*) seharusnya diikuti oleh hubungan horizontal yang baik pula terhadap sesama (*hablum minan-nâs*), sehingga terjadi bubungan yang simbiotik antara kesalah individual (dalam bentuk ibadah) dan kesalahan sosial (dalam bentuk mu'amalah).<sup>43</sup>

Jika kita merenungkan esensi dari ibadah maka sejatinya dalam setiap ibadah yang kita laksanakan mengandung hikmah yang sangat banyak, baik secara spiritual maupun sosial. Shalat misalnya di

---

<sup>40</sup>Agus Nur Qowim, "Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an," Jurnal Pendidikan Islam *IQ (Ilmu Al-Qur'an)*, Volume 3 No. 01 Tahun 2020, hal. 51

<sup>41</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 54.

<sup>42</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal. 37.

<sup>43</sup>Akhmad Shunhaji, "Metode Pengajaran Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an," hal. 38

dalamnya mengandung hikmah spiritual dan sosial. Hikmah spiritual ditandai dengan ucapan “takbir” yang mengandung filosofi bahwa manusia pada hakikatnya kecil di hadapan Tuhan Yang Mahabesar. Manusia di alam semesta ini ibarat debu-debu yang berterbangan, yang tak sebanding dengan makhluk-makhluk Allah lainnya. Apalagi dengan Allah sang penciptanya, maka manusia bisa jadi tidak ada apa-apanya, ia akan terasa kecil dan hina. Dengan demikian seorang yang khusuk dalam shalat akan bermuara pada kebaikan dirinya secara personal. Sementara hikmah sosial dalam shalat ditandai dengan ucapan “salam” ke kanan dan ke kiri yang mengandung filosofi bahwa setelah selesai shalat hendaknya seseorang mampu menebarkan kasih sayang, kedamaian dan keselamatan kepada orang-orang di sekelingnya.

3. Misi Kerasulan Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam*

Dalam kaitan dengan misi kerasulan ini, Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda dalam sebuah haditsnya sebagai berikut,<sup>44</sup>

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:  
بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك)

*Dari Anas ibn Mâlik radhiyallâhu ‘anhu: sesungguhnya telah sampai kabar kepadanya bahwa Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wasallam bersabda: “Aku telah diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Malik)*

Hadits ini secara tegas mengatakan bahwa tujuan atau misi diutusnya Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* adalah tidak lain hanya untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak yang di maksud di sini equivalen dengan budi pekerti. Sebagaimana diketahui Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* diutus Allah *subhânahû wa ta’alâ* di tengah-tengah masyarakat yang sudah rusak baik dari segi moralitas, sosial dan budaya, sehingga dikatakan masyarakat Arab kala itu sebagai masyarakat *jahiliyyah*. Menurut Abudin Nata hadits tersebut mengandung dua isyarat. *Pertama*, bahwa tujuan pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* adalah pendidikan akhlak dan budi pekerti yang mulia (*karimah*) dan terpuji (*mahmudah*). *Kedua*, dalam proses pendidikan akhlak dan budi

---

<sup>44</sup>Mâlik bin Anas, *al-Muwaththo’*, Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-Arabîy, 1985, juz. 2, hal. 904

pekerti, beliau tidak begitu saja membuang tradisi yang dianggap sebagai perilaku yang baik menurut masyarakat setempat. Karena itulah beliau menggunakan istilah “menyempurnakan” bukan mengganti. Sehingga ajaran budi pekerti yang diajarkan Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* adalah memelihara tradisi lama yang masih baik dan mengambil atau mengkreasikan tradisi baru yang lebih baik<sup>45</sup>

Dalam mengemban misi untuk memperbaiki akhlak manusia, sudah tentu Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* harus memberi contoh/teladan. Oleh karenanya Allah *subhânahû wa ta’alâ* berfirman memuji keteladanan akhlak nabi dalam Surat al-Qalam/68 ayat 4 sebagai berikut,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*

Ayat ini mengindikasikan bahwa sebelum mengemban misi kerasulan, Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* telah diakui memiliki budi pekerti yang luhur. Indikasi ini sesuai dengan fakta sejarah bahwa salah satu yang dikenal dari Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* adalah kejujurannya sehingga beliau dipercaya banyak orang dan masyarakat Arab kala itu menggelarnya sebagai “*al-Amîn*” yang berarti terpercaya, suatu gelar yang jarang dan tidak mudah ditemui dalam masyarakat jahiliyah.<sup>46</sup> Berkat kejujuran Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* juga beliau dipercaya untuk meletakkan *hajar aswad* pada saat renovasi Ka’bah yang sebelumnya diperebutkan oleh para kepala suku Quraisy yang merasa berhak meletakkan batu mulia tersebut ke tempat semula.

Bertemali dengan ayat di atas, Allah juga berfirman dalam Surat al-Ahzâb/33 ayat 21 sebagai berikut,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut Allah.*

<sup>45</sup>Abudin Anata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 101

<sup>46</sup>Abudin Anata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 101

Ayat ini menjadi petunjuk bahwa sebagai bentuk internalisasi nilai dan *prototype* budi pekerti yang baik, maka kita harus meniru dan meneladani Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* dalam segala hal. Demikian itu karena beliau adalah suri teladan yang baik (*uswah hasanah*), dimana ucapan dan perbuatan beliau senantiasa terbimbing oleh wahyu, sehingga apapun yang diucapkan dan dilakukan Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* pada hakikatnya adalah wahyu itu sendiri. Siti Aisyah *radhiyallâhu ‘anhâ* ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam*, beliau berkata: ‘*Budi pekerti Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wasallam adalah Al-Qur’an.*’<sup>47</sup> Dengan demikian akhlak Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* merupakan pengejawantahan dari Al-Qur’an itu sendiri, sehingga orang mengatakan bahwa Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* adalah “Al-Qur’an yang berjalan.”

#### 4. Dimensi Akhlak dalam Islam

Akhlak atau budi pekerti merupakan fungsionalisasi agama, artinya keberagamaan seseorang menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan akhlak yang mulia. Akhlak adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan.<sup>48</sup> Dalam perspektif Islam, akhlak memiliki tiga dimensi yang oleh para ahli dijadikan sebagai tujuan akhir dari pendidikan Islam.<sup>49</sup> Ketiga dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dimensi ketuhanan. Dimensi ini menjelaskan hubungan individu dengan tuhan. Dalam dimensi ini tujuan yang menjadi orientasinya adalah *hablum minallâh* atau hubungan vertikal antara individu dengan tuhan. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan antara lain: mencintai Allah *subhânahû wa ta’âlâ* melebihi cinta kepada siapapun dan apapun juga dengan berpedoman pada firman-Nya; melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya; mengharapkan dan memperoleh keridhoan-Nya; mensyukuri nikmat dan karunia-Nya; menerima dengan ikhlas qada dan qadar-Nya setelah berikhtiar hingga batas tertinggi; bertaubat dan memohon ampun hanya kepada-Nya.
- b. Dimensi kemanusiaan. Dimensi ini menjelaskan hubungan manusia dengan sesama manusia yang di dalamnya ditanamkan

---

<sup>47</sup>Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *al-Musnad*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 1995, cet. 1, juz. 18, no. hadits. 25689, hal. 60

<sup>48</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, cet.1, 2001, hal. 39

<sup>49</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Sialm di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*, Jakarta: Prenamedia Group, 2019, cet.1, hal.7

nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dimensi kemanusiaan dapat diperinci sebagai berikut:

- 1) Akhlak terhadap Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam*, antara lain: mencintai Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* dengan tulus dengan mengikuti sunnahnya; menjadikan Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan; menjalankan apa yang disuruhnya dan dianjurkannya serta menghindari apa yang dilarangnya.
- 2) Akhlak terhadap orang tua antara lain: mencintai mereka lebih dari kerabatnya; berbuat baik kepada keduanya dengan sebaik-baiknya; merendahkan hati kepada keduanya dengan penuh kasih sayang; berkomunikasi dengan perkataan yang mulia dan lembut; mendoakan keselamatan dan ampunan bagi keduanya kendatipun telah meninggal dunia; melaksanakan nazar dan wasiat keduanya, serta berbuat baik kepada orang-orang yang memiliki relasi dengan orang tua.
- 3) Akhlak terhadap diri antara lain: memelihara kesucian diri; menutup aurat; jujur dalam perkataan dan perbuatan; ikhlas; sabar; rendah hati; malu melakukan perbuatan buruk; menjauhi dengki; menjauhi dendam; berlaku adil terhadap diri sendiri serta menjauhi perbuatan sia-sia (*laghwun*).
- 4) Akhlak terhadap karib kerabat, antara lain: memuliakan pasangan, mendidik pasangan dan anak keturunannya dengan penuh kasih sayang; menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbuat baik kepada kepada pasangan, anak, saudara dan kerabat baik yang dekat maupun yang jauh; menyambung tali silaturahmi kepada kerabat yang telah putus; serta membina rasa kasih dan sayang di antara mereka.
- 5) Akhlak terhadap tetangga, antara lain: memuliakan tetangga, mengunjungi dan bersilaturahmi ke rumah tetangga; menjenguk tetangga yang sakit, meringankan beban kesusahannya, memberi hadiah; menghormati perbedaan; serta menghindari pertengkaran dan permusuhan.
- 6) Akhlak terhadap masyarakat, antara lain: memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat; saling menolong dalam kebajikan dan takwa; berperan serta dalam mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran; memberi makan fakir miskin; bermusyawarah dalam urusan yang menyangkut kepentingan umum; menaati kesepakatan/peraturan bersama; menunaikan amanah; menepati janji; serta menjaga kerukunan.

- c. Dimensi alamiyah (*alamiyah*). Dimensi ini menjelaskan hubungan individu dengan alam semesta, karena manusia diciptakan oleh Allah *subhânahû wa ta'alâ* sebagai khalifahNya di muka bumi. Nilai-nilai yang ditanamkan adalah bagaimana ia mampu memelihara kelestarian lingkungan hidup dengan tidak merusaknya, memakmurkan alam ini dengan baik, memanfaatkan alam baik hewani dan nabati, flora dan fauna secara seimbang dan proporsional sebagai sarana pengabdian kepada-Nya. Akhlak terhadap alam mengandung pengertian peduli dan sayang terhadap alam sebagai sesama makhluk Allah.<sup>50</sup>

Demikian dimensi-dimensi akhlak dalam Islam yang diajarkan melalui petunjuk Al-Qur'an dan Hadits. Petunjuk-petunjuk tersebut memperkuat teori-teori psikologi yang menyebutkan bahwa manusia memiliki potensi untuk menyempurnakan wujudnya. Manusia yang sempurna adalah manusia yang integral individualitasnya, sosialitasnya, dan spiritualitasnya. Individualitas adalah wujud eksistensi aktual sebagai entitas yang merdeka dan mandiri dengan menggunakan rasionya untuk mengaktualisasikan dirinya. Sosialitas mengacu kepada manusia yang memiliki kepekaan pada sentimen sosial secara alamiah yang diaktualisasikan dalam hubungan horizontal sesama manusia dan makhluk lainnya. Dan spiritualitas diartikan dengan wujud manusia sebagai entitas neotik yang meyakini Tuhan yang berada di luar alam fisik akan tetapi metafisika. Pengakuan akan Tuhan ini diwujudkan dalam bentuk pengukuhan perilaku sosial, pengabdian kepada Tuhan dalam matra ritualistik-kinesetik ataupun pengalaman dunia batin eksistensi yang menembus batas ruang dan waktu.<sup>51</sup>

Manusia yang saleh spiritualitasnya bisa diartikan dengan manusia yang mampu mengaktualisasikan pengabdianNya kepada kepada Tuhan dan sekaligus kepada semua makhluk yang lain dalam konteks ketuhanan yang murni karena Tuhan itu sendiri (teosentris). Paradigma integralistik dalam kerangka hubungan antarmanusia, alam, dan Allah ini disandarkan kepada konsep Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa manusia yang selamat adalah manusia yang mempunyai hubungan baik dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*), hubungan dengan alam (*hablun min al-'alam*), dan hubungan dengan Allah (*hablun min Allah*).<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hal.356-357.

<sup>51</sup>Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: PT Refika, 2009, cet. 2, hal. 83-84

<sup>52</sup>Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 367.

### C. Kedudukan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Spiritual dan Sosial

Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mengalami perubahan istilah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP), yakni dengan ditambah kata “Budi Pekerti”. Perubahan istilah juga pernah terjadi di kurikulum sebelumnya yang menggunakan istilah Pendidikan Agama Islam dan Moral. Hal ini dimaksudkan semata-mata tidak untuk mendikotomikan atau memisahkan antara aspek agama dan aspek budi pekerti atau moral, karena sejatinya keduanya tidak dapat dipisahkan. Agama mencakup di dalamnya budi pekerti dan budi pekerti juga adalah bagian dari agama. Penambahan istilah “budi pekerti” boleh jadi hanya untuk mempertegas pentingnya budi pekerti yang merupakan esensi dan tujuan yang utama dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Pendidikan agama dan budi pekerti menempati kedudukan yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 misalnya menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan agama diartikan pendidikan yang materi bahasannya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak dan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian pendidikan agama berkaitan dengan pembinaan sikap mental spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>53</sup>

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pada saat mendefinisikan pendidikan dalam perspektif Islam, para ahli berbeda pendapat tentang istilah Islam yang tepat untuk pendidikan ditinjau dari kosakata bahasa Arab. Dari beberapa pandangan para ahli, setidaknya ada empat pendapat seputar istilah pendidikan ini. Pertama *tarbiyah*. Pendapat ini dipelopori oleh ‘Abdul Jalâl. Kedua *ta’lim*. Pendapat ini dipelopori oleh Naquib al-Attâs. Ketiga: *ta’dib*. Pendapat ini dipelopori oleh al-Toumîfy. Keempat: *riyadhah*, pendapat ini dipelopori oleh al-Ghazâlîfy. Keempat istilah tersebut memiliki penekanan yang berbeda, namun muara tujuannya mengarah kepada satu titik, yaitu kesempurnaan manusia sebagai wakil tuhan (*khalifah*) dan hamba Allah (*abdullah*) di muka bumi ini. Artinya sistem pendidikan Islam bersifat integralistik-universal dan berbeda dari sistem pendidikan barat yang cenderung bersifat parsialistik, mengedepankan varian-varian bersifat profanistik dan

---

<sup>53</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2003, cet. 1, hal. 198

melepaskan diri dari varian-varian transendentalistik yang turut memisahkan antara sains dan agama.<sup>54</sup>

Berangkat dari istilah-istilah tersebut, para ahli pendidikan memberikan definisi pendidikan islam secara beragam. Berikut definisi-definisi yang telah penulis rangkum dari beberapa sumber antara lain:

- a. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam, yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* yang berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia; yang dirumuskan berdasarkan dan bersumber pada Al-Qur'an dan hadits serta akal.<sup>55</sup>
- b. Pendidikan Islam adalah suatu proses pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh setiap hamba Allah (peserta didik) dengan berpedoman pada ajaran Islam.<sup>56</sup> Dengan pengertian ini maka pendidikan Islam harus didasarkan pada aspek kebutuhan peserta didik bukan pendidik.
- c. Pendidikan Islam adalah proses transinternasionalisasi pengetahuan dan nilai islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan dan pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akherat.<sup>57</sup>
- d. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam membentuk kesalehan pribadi, sekaligus kesalehan sosial.<sup>58</sup> Pendidikan agama dalam pengertian ini tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Allah, tetapi juga mengatur hubungan horisontal yaitu hubungan manusia dengan seluruh makhluk ciptaan Allah.
- e. Pendidikan Agama Islam adalah upaya secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik melalui usaha bimbingan dan asuhan agar nantinya peserta didik mampu mengenal, memahami, menghayati makna, maksud dan tujuan pendidikan hingga pada akhirnya mampu mengamalkan ajaran agama Islam melalui sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadits dengan

---

<sup>54</sup>Umiarso dan Asnawan, *Kaki Langit Pendidikan Islam, Sebuah Pemikiran Gradual-Introduktif*, Bandung: Penerbit Nusantara Cendekia, 2020, cet. 1, hal. 70

<sup>55</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 18 .

<sup>56</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoriis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi aksara, 2003, hal.29

<sup>57</sup>Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014, hal. 27-28.

<sup>58</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2012, hal. 76

berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah *subhānahû wa ta'alâ* serta mampu menunjukkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>59</sup>

- f. Pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik serta mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik agar mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai nilai-nilai ilahi berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam dalam semua dimensi kehidupannya.<sup>60</sup>
- g. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>61</sup>

Adapun budi pekerti adalah kata majemuk dari kata budi dan pekerti, gabungan kata yang berasal dari bahasa Sansekerta dan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Sansekerta budi artinya alat kesadaran (batin), sedang dalam bahasa Indonesia pekerti berarti kelakuan.<sup>62</sup> Istilah budi pekerti seringkali dipersamakan dengan istilah sopan santun, susila, moral, etika, adab atau akhlak. Kesemua istilah tersebut memiliki makna yang sama yaitu sikap, perilaku dan tindakan individu yang mengacu pada norma baik-buruk dalam hubungannya dengan sesama individu, anggota keluarga, masyarakat, yang bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas diri. Dalam budi pekerti memuat bangunan nilai-nilai yang baik dan benar yang menjadi acuan perilaku (*code of conduct*) dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.<sup>63</sup>

Dengan demikian menurut Ramayulis bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>64</sup>

---

<sup>59</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 88

<sup>60</sup>Umiarso dan Asnawan, *Kaki Langit Pendidikan Islam*, hal. 177

<sup>61</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Bab I Pasal 1, hal. 2

<sup>62</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hal 246

<sup>63</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008, cet. 2, hal.xiii

<sup>64</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2018, cet. 2, hal. 21.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah suatu usaha sadar, terencana dan sistematis yang dilakukan oleh berbagai pihak meliputi guru, orang tua dan masyarakat dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits dan yang digali dari keduanya melalui proses pengajaran, pengasuhan, pengawasan, pelatihan dan lain sebagainya kepada individu peserta didik atau masyarakat yang berorientasi pada pembentukan budi pekerti yang luhur demi mencapai kebahagiaan lahir dan batin baik di dunia maupun di akhirat.

## 2. Hakikat Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.<sup>65</sup> Dalam kalimat tersebut dapat dipahami bahwa agama merupakan bagian penting dari akar pendidikan nasional. Oleh karenanya, agama harus dipelajari dan dipraktikkan di sekolah. Sekolah-sekolah, baik negeri maupun swasta, diwajibkan untuk memberikan porsi pelajaran pendidikan agama di sekolah dan semua peserta didik berhak mendapat pelajaran pendidikan agama di sekolah. Peserta didik yang beragama Islam misalnya diarahkan dan dibimbing untuk belajar beragama di sekolah melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>66</sup>

Hakikat Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bermuara pada perubahan sikap dan tingkah laku manusia Indonesia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok melalui ikhtiar pengajaran, pengawasan, pengasuhan dan pelatihan.<sup>67</sup> Ikhtiar-ikhtiar tersebut dilakukan dalam rangka mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam tiga ranah yaitu ranah rasa, ranah dasa ranah karsa. Naquib al-Attâs sebagaimana dikutip Bukhari Usman menegaskan bahwa yang perlu ditekankan dalam pendidikan agama adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga kota, sebagai warga negara dalam kerajaannya yang mikro, sebagai sesuatu yang bersifat spiritual. Dengan demikian, nilai manusia bukanlah entitas fisik yang ditukar dalam konteks pragmatistis

---

<sup>65</sup>Bidang DIKBUD KBRI Tokyo, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2*, hal. 2.

<sup>66</sup>Akhmad Shunhaji, "Metode Pengajaran Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an," *Jurnal Profesi*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2016, hal. 35

<sup>67</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, cet. 19, hal. 35

dan utilitarian berdasarkan kegunaannya bagi negara, masyarakat, dan dunia.<sup>68</sup>

Muhammad ‘Athiyyah al-Abrâsyîy mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan mencapai kesempurnaan akhlak adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Para tokoh pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran bukan sekedar memberikan pengetahuan semata, akan tetapi pendidikan berupaya untuk membersihkan akhlak/budi pekerti, mendidik ruhani, menumbuhkan sifat-sifat utama, serta membiasakan perilaku-perilaku terpuji.<sup>69</sup>

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, sikap atau budi pekerti. Bahkan, dikatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan agama. Dalam suatu kaidah dikatakan bahwa yang baik adalah apa yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Menurut Abudin Nata akhlak dan budi pekerti merupakan visi dari pendidikan Islam dan merupakan inti ajaran Islam itu sendiri yang sejalan dengan visi kerasulan para Nabi, mulai dari kerasulan Nabi Adam *‘alaihis salâm* hingga kerasulan Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam*, yaitu membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah, serta membawa rahmat bagi seluruh alam.<sup>70</sup>

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang integral dan terpadu. Pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisah antara sains dan agama, artinya penyatuan antara keduanya merupakan sebuah keniscayaan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang, yang menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.<sup>71</sup> Pendidikan Islam berarti proses pencerdasan manusia secara utuh dalam rangka menggapai kebahagiaan dunia dan akherat atau keseimbangan materi dan *religious-spiritual*. Dalam sejarah tertulis bahwa Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* mendidik para sahabatnya dari belenggu kebodohan (*jahiliyyah*) berupa kegelapan spiritual dan intelektual yang mencakup *culture of silence* (budaya berdiam diri) dan *structure poverty* (kemiskinan terstruktur).<sup>72</sup>

---

<sup>68</sup>Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Amzah, cet. 4, hal. 14

<sup>69</sup>Muhammad ‘Athiyyah al-Abrâsyîy, *al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Falâsifatuhâ*, Mesir: Maktabah ‘Îsâ al-Ḥalabîy, 1978, cet. 3, hal. 22

<sup>70</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 30-31

<sup>71</sup>Sudadi, *Pengantar Studi Islam untuk Mahasiswa dan Umum*, Jakarta: Media Tera, 2015, hal. 164.

<sup>72</sup>Abdurrahman Mas’ud, *et all.*, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2001, cet. 1, hal. 7

Sedemikian urgen Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Budi Pekerti maka tugas dan tanggungjawab Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah tidak hanya dibebankan kepada guru-guru agama saja, melainkan tanggungjawab semua guru. Karena tanggungjawab terkait aspek afektif pada peserta didik membutuhkan kerjasama semua guru, melalui motivasi kebaikan pada setiap mata pelajaran yang diajarkan dan peneladan semua guru dalam bertingkah laku dan berinteraksi dengan peserta didik dan sesama rekan sejawat di sekolah.<sup>73</sup>

### 3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dengan mata pelajaran lainnya. Adapun karakteristik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin adalah sebagai berikut:

- a. PAI dan Budi Pekerti berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apa pun;
  - b. PAI dan Budi Pekerti berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam;
  - c. PAI dan Budi Pekerti menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa;
  - d. PAI dan Budi Pekerti berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial;
  - e. PAI dan Budi Pekerti menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya;
  - f. Substansi PAI dan Budi Pekerti mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional;
  - g. PAI dan Budi Pekerti berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam;
  - h. Dalam beberapa hal, PAI dan Budi Pekerti mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.<sup>74</sup>
- ### 4. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Bab II Pasal 2, dijelaskan bahwa pendidikan agama

---

<sup>73</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, cet. 21, hal. 157-158

<sup>74</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, cet. 5, hal. 101-102.

berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Sedangkan tujuan dari pendidikan agama adalah untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.<sup>75</sup>

Abdurrahman Saleh menyoroti fungsi Pendidikan Agama Islam pada dua aspek. Dalam aspek individual adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Mahaesa; dan dalam aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara adalah untuk:<sup>76</sup>

- a. Melestarikan asas pembangunan nasional khususnya asas perikehidupan dalam keseimbangan;
- b. Melestarikan modal dasar pembangunan nasional, yakni modal rohaniyah dan mental berupa keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa
- c. Membimbing warga negara Indonesia menjadi warga negara yang baik sekaligus umat yang taat menjalankan agamanya.

Secara sistematis Ramayulis menjabarkan fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah *subhānahû wa ta'alâ* yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>75</sup>Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Bab II Pasal 2*, hal. 3

<sup>76</sup>Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 69

- d. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>77</sup>

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah sabagai salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan pemahaman agama bagi siswa untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah *subhânahû wa ta'alâ* dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntutan syariat Islam.

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>78</sup>

- a. Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah *subhânahû wa ta'alâ* demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya islami dalam komunitas sekolah.
- c. Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.
- d. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spritual yang mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif

---

<sup>77</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hal. 21-22

<sup>78</sup>Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum: Teori dan Praktek Kurikulum PAI*, Banjarmasin: 2009, hal. 42-43.

kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

5. Kompetensi yang hendak dicapai melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilihat dari aspek materi atau substansi pelajaran, tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Ruang lingkup mata pelajaran PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: hubungan manusia dengan Allah *subhânahû wa ta'alâ*, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.<sup>79</sup> Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bukan sekedar memberikan pengetahuan tentang keislaman, melainkan yang lebih utama adalah membiasakan peserta didik untuk taat dan patuh menjalankan ibadah dan berbuat baik serta bertingkah laku baik di dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan dalam syariat.

Untuk itulah pemerintah memasukkan nilai sikap pada kurikulum 2013 sebagaimana tertulis dalam Permendikbud RI No.66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan. Sikap menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian pendidikan di Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Atas. Kurikulum 2013 ini telah memberikan porsi yang sama penilaian aspek sikap dengan penilaian aspek kognitif peserta didik, sehingga seorang peserta didik tidak hanya dituntut untuk berilmu pengetahuan yang sesuai dengan kurikulum tetapi juga harus mempunyai perilaku dan sikap yang baik secara spiritual dan sosialnya.

a. Aspek Afektif

Aspek afektif adalah aspek yang berkaitan dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. hasil belajar dalam aspek afektif diperoleh melalui proses internalisasi yaitu proses ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah siswa. Menurut David Krathwol klasifikasi ranah afektif terbagi menjadi 5 macam yaitu: penerimaan; partisipasi; penilaian/penentuan sikap; organisasi dan pembentukan pola hidup.<sup>80</sup>

Aspek afektif atau biasa disebut sikap menjadi kompetensi yang sangat diharapkan muncul setelah proses pembelajaran. Itu

---

<sup>79</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hal. 23.

<sup>80</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Balajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015, cet. 5, hal. 178

sebabnya kompetensi ini diletakan pada urutan teratas dalam Kompetensi Inti yaitu KI-1 dan KI-2. KI-1 menyangkut sikap spiritual sedangkan KI-2 menyangkut sikap sosial.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti unsur afektif termasuk objek yang memiliki wilayah kerja paling banyak. Jika merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung kita akan menemukan banyak hal yang berhubungan dengan unsur pendidikan afektif. Wilayah kerja afektif berhubungan erat dengan wilayah kerja unsur spiritual. Perbedaan mendasar antara unsur afeksi dan spiritual ada pada tingkatan dan objek yang menjadi pusat perhatian. Unsur afeksi lebih terarah pada sikap dan kepribadian "murni," seperti emosi, temperamen, watak dan karakter alami seseorang. Sedangkan spiritual tertuju pada budi pekerti luhur, sikap dan perilaku mulia, akhlak, sikap moral, akidah, keyakinan, naluri suci, dan seterusnya. Di dalam unsur afeksi, sikap seseorang ditampilkan apa adanya tanpa ada unsur kesadaran dan atau pengendalian diri. Sedangkan di dalam aspek spiritual sudah ada unsur-unsur pengendalian diri, kesadaran, kedewasaan berpikir, termasuk sikap dan perilaku bijaksana.

Unsur atau aspek spiritual berhubungan erat dengan nilai akidah meliputi keimanan, keyakinan, dan kepercayaan seseorang terhadap keber-'ada'-an dan ke-'MahaEsa'-an Tuhan, kebenaran kitab suci, nilai-nilai mulia dari ajaran agama, maupun petunjuk yang bersumber dari Nabi dan atau Rasul utusan Tuhan. Aspek spiritual dalam ilmu kependidikan Islam merupakan unsur atau elemen yang paling mendasar dan tidak bisa tergantikan. Pendeknya, bahwa unsur afeksi berhubungan dengan ilmu, sedangkan unsur spiritual berubungan dengan iman.<sup>81</sup>

#### b. Aspek Kognitif

Kognitif berasal dari kata *cognition* sepadan dengan kata *knowing* yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, kognitif (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dari pengertian tersebut kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kognitif merupakan salah satu aspek yang sangat penting dari perkembangan peserta didik yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan mereka di sekolah. Aspek kognitif adalah sumber sekaligus pengendali aspek-aspek kejiwaan lainnya, yaitu afektif (rasa) dan psikomotorik (karsa).<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup>Jasa Ungguh Muliawan, *Epistemologi Pendidikan*, hal. 191-195.

<sup>82</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, cet. 19, hal. 65

Daryanto mengatakan bahwa ranah kognitif yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek intelektual atau berfikir/nalar seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berfikir. Aspek kognitif meliputi kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.<sup>83</sup>

Prasetio Rumondor dan Nailil Maslukiyah menjelaskan terkait enam ranah kognitif yang diperkenalkan Benjamin S. Bloom dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:<sup>84</sup>

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini merupakan proses berpikir yang paling rendah.
- 2) Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.
- 3) Penerapan (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret. Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dari pemahaman.
- 4) Analisis (*analysis*), mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.
- 5) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis,

---

<sup>83</sup>Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014, cet. 1, hal. 40

<sup>84</sup>Prasetio Rumondor dan Nailil Maslukiyah, "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kompetensi Kognitif Dan Kepribadian Siswa Di MTS Negeri 1 Bongkudai," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Edureligia*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2019, hal. 44

sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya lebih tinggi setingkat dari analisis.

- 6) Evaluasi (*evaluation*) adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Bloom. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan atau kriteria yang ada.

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa aspek kognitif merupakan satu dari aspek perkembangan individu yang meliputi kemampuan aktivitas mental yang terkait dalam proses penerimaan-pemrosesan dan penggunaan informasi dalam bentuk berpikir, pemecahan masalah, dan adaptasi. Pembahasan mengenai perkembangan kognitif individu meliputi kajian tentang perkembangan individu dalam berfikir atau proses kognisi atau proses mengetahui. Aspek kognitif juga menjadi acuan tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

#### c. Kompetensi Psikomotorik

Psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Mata ajar yang termasuk dalam kelompok mata ajar psikomotor adalah mata ajar yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik (Depdiknas, 2008). Pengertian lain, kompetensi psikomotorik adalah aspek dalam keterampilan atau kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapih secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerak motorik melainkan pengejawatahan fungsi mental yang bersifat kognitif.<sup>85</sup>

Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Berkaitan dengan psikomotor, Bloom (1979) berpendapat bahwa ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Singer (1972) menambahkan bahwa mata pelajaran yang berkaitan dengan psikomotor adalah mata pelajaran yang lebih beorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik dan keterampilan tangan. Keterampilan itu sendiri

---

<sup>85</sup>Susilawati, *Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Ibnu Nifas, 2009, hal. 9

menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu.<sup>86</sup>

Menurut Simpson sebagaimana dikutip Putra, menyatakan bahwa kompetensi psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak. *Soft skill* diartikan sebagai pelaku interpersonal yang meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan personal yang semuanya adalah kemampuan-kemampuan tak terlihat yang diperlukan untuk sukses, mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia yang meliputi kesadaran diri atau mengenal diri dan kecakapan berfikir rasional.<sup>87</sup>

#### D. Cakupan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Kurikulum 2013

Undang-undang yang menyangkut kurikulum 2013 mengamatkan kompetensi lulusan yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan pada tingkat individu, masyarakat, bangsa dan negara serta peradaban.<sup>88</sup> Dengan kata lain kurikulum 2013 yang menggantikan kurikulum KTSP lebih menekankan pada kompetensi *hardskill* dan *softskill*. Hal itu dimaksudkan untuk bisa menyelesaikan berbagai permasalahan yang menyangkut moral dan kepribadian sosial peserta didik.<sup>89</sup> Dengan demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran harus disetting sedemikian rupa sehingga apa yang menjadi tujuan utama pembelajaran dapat tercapai.

Kurikulum 2013 ditandai penggunaan istilah baru dalam Standar Kompetensi Lulusan yaitu kompetensi inti (KI). Kompetensi inti yang berkaitan dengan sikap dibagi menjadi dua, KI-1 memuat sikap spiritual dan KI-2 memuat sikap sosial. Pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 menyebutkan dalam kaitannya dengan kompetensi sikap bahwa standar proses pendidikan dasar dan menengah diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”.<sup>90</sup>

##### 1. Sikap Spiritual

Aspek spiritual merupakan elemen paling mendasar yang harus dimiliki oleh setiap muslim dan wajib dipegang teguh.

---

<sup>86</sup>Edi Elisa, “Kategori Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran” dalam <https://educhannel.id/blog/artikel/pengertian-psikomotor.html>. Diakses pada 27 Mei 2022.

<sup>87</sup>S. R. Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Yogyakarta: Diva Press, 2013, hal. 32

<sup>88</sup>Idrus Alwi, Ida Saidah dan Umi Nihayah, *Panduan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Pendidik dan Tenaga Pendidikan*, Jakarta: Saraz Publihing, 2014, cet. 1, hal. 17

<sup>89</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hal. 61

<sup>90</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Permendikbud RI Nomor 22 tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, hal. 3

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, aspek spiritual berhubungan erat dengan nilai keimanan, keyakinan, dan kepercayaan seseorang terhadap Tuhan Yang Mahaesa, kebenaran kitab suci, nilai-nilai mulia dari ajaran agama, maupun petunjuk yang bersumber dari Nabi/Rasul sebagai utusan Tuhan. Sikap spiritual berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, yang menjadi barometer dari perwujudan menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan.<sup>91</sup>

a. Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa

Iman secara etimologi berasal dari kata bahasa arab *amana-yu' minu-imaan* yang berarti aman, damai, tentram. Dalam pengertian lain adalah keyakinan atau kepercayaan.<sup>92</sup> Menurut Ibnu Manzûr kata iman memiliki arti membenarkan atau mempercayai lawan dari kata mengingkari dan mendustakan.<sup>93</sup> Dengan pengertian ini maka iman berarti membenarkan dengan hati, dalam arti menerima dan tunduk kepada hal-hal yang diketahui berasal dari Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam*. Iman tidak cukup hanya disimpan dalam hati, iman harus dilahirkan atau diaktualisasikan dalam bentuk perbuatan nyata atau dalam bentuk amal baik dan perilaku baik.

Menurut Ibnu Katsîr iman artinya keyakinan murni. Dalam penggunaan di dalam Al-Qur'an terkadang diartikan keyakinan, terkadang pula diikuti dengan perbuatan. Adapun dalam istilah syariah iman adalah keyakinan dalam ucapan dan perbuatan. Demikian pendapat mayoritas ulama, bahkan menurut riwayat al-Syâfi'îy, Ahmad bin Hambal, Abû 'Ubaidah dan lainnya dikatakan bahwa iman mengandung ucapan dan perbuatan, dan iman dapat bertambah dan berkurang.<sup>94</sup>

Menurut M. Quraish Shihab iman yang benar akan melahirkan aktifitas yang benar sekaligus kekuatan menghadapi tantangan, bukannya kelemahan yang melahirkan angan-angan dan mengantarkan kepada keinginan terjadinya sesuatu yang tidak sejalan dengan ketentuan hukum-hukum Allah *subhânahû wa ta'alâ* yang berlaku di alam raya, atau yang bertentangan dengan akal sehat dan hakikat ilmiah.<sup>95</sup>

---

<sup>91</sup>Salim Wazdy dan Suyitman, *Memahami Kurikulum 2013, Panduan Praktis untuk Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Kebumen: IAINU Kebumen, 2014, hal. 143-144.

<sup>92</sup>Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983, hal. 51

<sup>93</sup>Ibnu Manzûr, *Lisân al-Arab*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, hal. 21

<sup>94</sup>Abû al-Fidâ, Ismâ'il bin 'Umar, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azhîm*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, juz. 4, hal. 76

<sup>95</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Ciputat: Lentera Hati, 2010, juz 2, hal. 18

Terkait dengan pembahasan iman, Allah *subhânahû wa ta'alâ* berfirman dalam Surat al-Nisa/4: ayat 136 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى  
رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ  
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا

بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh. (al-Nisa/4: 136)*

Sejalan dengan ayat di atas, Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* dalam sebuah hadits menceritakan bahwa suatu saat Jibril *'alaihis salâm* datang menyamar menjadi seseorang laki-laki misterius kemudian duduk bersimpuh dihadapan Nabi seraya bertanya tentang Islam, iman dan ihsan. Ia bertanya kepada Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam*, “Beritahukan kepadaku apakah iman itu?” Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* menjawab: “Iman itu artinya engkau beriman kepada Allah *subhânahû wa ta'alâ*, para malaikat-malaikat Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan kamu beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.”<sup>96</sup> Laki-laki misterius yang datang bertanya kepada Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* tak lain adalah Jibril yang menyamar menjadi seorang laki-laki untuk memberikan pelajaran kepada para sahabat dengan cara *role play* atau memperagakan dan inquiri.

Hadits tersebut di atas menjadi dasar rumusan konsep rukun iman yaitu: (1) percaya kepada Allah, (2) percaya kepada malaikat-malaikat Nya, (3) percaya kepada kitab-kitab-Nya, (4) percaya kepada Rasul-rasul-Nya, (5) percaya kepada hari akhir, dan (6) percaya kepada qada dan qadar-Nya.

<sup>96</sup>Abû al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, no. hadits. 8, hal. 21

Dari keterangan-keterangan di atas dapat penulis katakan bahwa iman adalah keyakinan yang tertanam dalam hati dan diaktualisasikan dalam lisan dan perbuatan. Dalam iman antara keyakinan batin dan keyakinan lahir harus sinkron dan padu. Dengan kata lain, setelah benar-benar meyakini atau mempercayai dalam hati, maka harus diselaraskan dengan ucapan lisan dan diamalkan melalui anggota badan.<sup>97</sup> Beriman artinya mempunyai keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>98</sup>

b. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Kata takwa/taqwa berasal dari akar kata dalam bahasa Arab *waqa-yaqi-wiqoyoh*, di mana secara etimologi artinya hati-hati, waspada, mawas diri, memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengamalan ajaran agama Islam secara utuh dan konsisten (*istoqomah*).<sup>99</sup> Sebagian ulama berkata siapa orang yang menghendaki ketakwaan maka ia harus meninggalkan semua bentuk dosa. Dengan kata lain seseorang disebut bertakwa apabila ia waspada terhadap perbuatan dosa.

Adapun takwa menurut istilah adalah kesadaran atau keinsafan yang diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah *subhânahû wa ta'alâ* dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>100</sup> Bertakwa kepada Allah *subhânahû wa ta'alâ* adalah memelihara atau menjaga diri dari murka Allah *subhânahû wa ta'alâ* dan siksa-Nya. Hal ini bisa dicapai dengan cara menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Buah dari takwa adalah terwujudnya hidup yang selamat, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>101</sup>

Dalam surat Âli 'Imrân/4 ayat 102 Allah *subhânahû wa ta'alâ* berfirman sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ

مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

<sup>97</sup>Tafsir, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Yogyakarta: Gama Media Offset, 2002, hal. 30-31.

<sup>98</sup>Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 372

<sup>99</sup>Wahyudin Achmad, *et al. Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Grasindo 2009, hal. 76

<sup>100</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 994

<sup>101</sup>Tarmizi, *Menjadi Muslim Moderat Beragama di Tengah Peradaban Global*, Jakarta: Mizan Publish, 2004, hal. 78.

*Wahai orang-orang yang beriman, Bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.*

Ayat di atas menegaskan pentingnya menjalankan ketakwaan dengan sebenar-benarnya sebagai manifestasi keislaman dan keimanan. Dalam konteks pendidikan, sekolah berperan penting dalam pembentukan iman dan takwa bagi peserta didik. Dengan kata lain pendidikan di sekolah berperan dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk membentuk generasi yang beriman dan bertakwa sebagaimana tujuan dari pendidikan nasional.

Sikap spiritual diharapkan agar peserta didik yang mengalami proses pendidikan dan pengalaman akan menunjukkan sikap beriman dan bertakwa dalam arti yang sesungguhnya. Dengan demikian tujuan sikap spiritual dalam kurikulum 2013 adalah usaha yang berhubungan dengan pembentukan peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa.<sup>102</sup>

Beriman dan bertakwa pada tataran teknis penilaian pembelajaran disederhanakan ke dalam beberapa indikator. Indikator sikap spiritual mengacu pada jenjang kualitas pengalaman peserta didik terhadap agamanya yang dikerucutkan menjadi lima yaitu: menerima dapat diartikan bahwa peserta didik menyambut, membenarkan dan menyetujui agama yang dianutnya; menjalankan artinya melakukan tugas, kewajiban, dan pekerjaan, mematuhi, dan mempraktikkan; menghargai artinya memberi, menentukan, atau membubuhi harga; menghayati artinya mengalami dan merasakan sesuatu dalam batin; mengamalkan artinya melaksanakan menerapkan, dan menunaikan kewajiban agamanya.<sup>103</sup>

## 2. Sikap Sosial

Sikap sosial terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Jika sikap spiritual adalah perwujudan menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, maka sikap sosial adalah perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan

Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik diberikan kesempatan mengembangkan semua potensi menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan,

---

<sup>102</sup>Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*: hal. 195

<sup>103</sup>Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, hal. 84-85.

dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.<sup>104</sup> Mengacu pada pedoman pembelajaran, maka menjadi kewajiban bagi guru untuk mengembangkan kemampuan sikap sosial peserta didik agar kelak ketika sudah terjun di tengah-tengah masyarakat mereka siap menghadapi segala problematika kehidupan yang penuh rintangan dan tantangan.

Pembentukan sikap sosial peserta didik terhadap adanya pengaruh dari luar menjadi tantangan tersendiri bagi guru, dimana banyak fenomena sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai sikap yang dikembangkan. Padahal dalam ajaran Islam, keyakinan agama atau akidah perlu diaplikasikan dalam kesalehan sosial. Oleh karena itu, isu-isu sosial kemanusiaan tidak dapat ditangani hanya lewat pemahaman akidah atau keyakinan agama saja, melainkan perlu adanya upaya-upaya praktis dan sistematis yang mengarah pada keselamatan sosial.<sup>105</sup> Salah satu upaya tersebut adalah melalui jalur pendidikan, khususnya pendidikan agama. Pendidikan agama diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik yang tidak hanya saleh secara individual, akan tetapi juga saleh secara sosial.

Nilai-nilai sosial perlu dijadikan materi dari pendidikan karakter dikarenakan menjadi fondasi penting bagi pembangunan bangsa. Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi, dan hidup bertanggung jawab. Tanpa nilai-nilai sosial suatu masyarakat dan negara tidak akan memperoleh kehidupan harmonis dan demokratis. Dengan demikian, nilai-nilai sosial tersebut mempunyai kedudukan sangat penting bagi masyarakat, bangsa dan negara.<sup>106</sup>

Sikap sosial mengacu pada KI-2 terdiri dari beberapa butir nilai antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun dan percaya diri yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Jujur

Jujur adalah suatu sikap yang lurus hati, menyatakan yang sebenar-benarnya, tidak berbohong atau berkata yang menyalahi fakta yang apa. Jujur juga dapat diartikan tidak curang, melakukan sesuatu sesuai dengan aturan yang berlaku dan lain sebagainya. Jujur juga bisa bermakna kesesuaian antara niat dengan ucapan

---

<sup>104</sup>Kemendikbud, *Implementasi Kurikulum 2013, Pedoman Umum Pembelajaran*, hal. 3

<sup>105</sup>Abdul Basit, *Dakwah Remaja*, Purwokerto: STAIN Press, 2011, hal. 202

<sup>106</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2013, cet.3, hal. 48

dan perbuatan seseorang. Sifat jujur sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap individu. Sifat ini menjadi patokan sebuah kepercayaan. Jika kita berperilaku jujur, maka orang lain akan mempercayai kita dan menilai kita sebagai orang jujur.<sup>107</sup> Jujur juga dapat diartikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.<sup>108</sup>

Terkait perintah jujur, Allah *subhânahû wa ta'alâ* berfirman dalam Surat al-Taubah/9 ayat 119 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.*

Ayat di atas memberi penegasan bahwa Allah Maha Penerima tobat diikuti dengan perintah kepada orang-orang yang beriman untuk bertakwa dengan sungguh-sungguh berupaya melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan hendaklah selalu bersama dengan orang-orang yang benar, jujur dalam ucapan, perilaku dan perbuatannya.<sup>109</sup>

Jujur diidentikkan dengan sikap benar (*al-shiddiq*) yang merupakan sifat wajib bagi rasul.<sup>110</sup> Sebagaimana diketahui Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* sejak kecil telah dijuluki oleh masyarakat Arab Quraisy dengan julukan "*al-amiin*" yang artinya terpercaya. Kepercayaan hanya akan muncul manakala ada sifat jujur dan selalu benar. Oleh karenanya Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* sangat menekankan untuk selalu berkata dan bersikap jujur dalam segala hal, beliau bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي

<sup>107</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 420

<sup>108</sup>Salim Wazdy dan Suyitman, *Memahami Kurikulum 2013*, hal. 148.

<sup>109</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/9/119>. Diakses pada 27 Mei 2022

<sup>110</sup>Nur Rosyid, *Pendidikan Karakter: Wacana dan Kepengaturan*, Purwokerto: Obsesi Press, 2013, hal. 158.

إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى  
يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا ... (رواه مسلم)

Dari 'Abdullâh ibn Mas'ûd dia berkata; shallallâhu 'alaihi wasallam bersabda: 'Berlakulah jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah.<sup>111</sup> (HR. Muslim)

Hadits di atas mengisyaratkan kepada kita bahwa jujur adalah sarana memperoleh kebaikan di dunia dan kebaikan di akherat, dan puncak dari kebaikan itu adalah membawanya masuk ke dalam surga Allah *subhânâhu wa ta'alâ*. Haedar Nashir mengutip al-Shiddieqy bahwa berlaku jujur dalam segala urusan akan menyebabkan masyarakat menjadi sejahtera.<sup>112</sup>

Indikator sikap jujur dapat diketahui dari beberapa hal berikut:

- 1) Mengungkapkan sesuatu sesuai apa adanya;
  - 2) Menyerahkan barang temuan kepada pemiliknya;
  - 3) Membuat laporan berdasarkan data yang benar;
  - 4) Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki.
  - 5) Tidak mencontek atau kecurangan saat mengerjakan ulangan;
- b. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>113</sup> Sikap disiplin muncul karena kesadaran murni akan aturan, bukan karena takut atau karena diawasi. Karena manakala pengawasan itu tidak ada atau kurang ketat, maka hilanglah kesadaran dalam jiwanya untuk mentaati peraturan-peraturan.<sup>114</sup> Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku.

<sup>111</sup>Abû al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, no. hadits 2607, hal. 1405

<sup>112</sup>Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013, hal. 71.

<sup>113</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 237

<sup>114</sup>Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*, hal. 85.

Islam telah mengajarkan bentuk kedisiplinan melalui shalat 5 waktu, sebagaimana firman Allah *subhānahû wa ta'alâ* dalam Surat al-Nisa/4 ayat 103:

... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

... *Sesungguhnya shalat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.*

Ayat di atas menjelaskan secara tersirat bahwa shalat memiliki peranan penting dalam membentuk kedisiplinan seseorang, karena dalam pelaksanaannya shalat mempunyai waktu dan batas waktu sendiri yang harus diperhatikan. M. Quraishy Syihab mengatakan bahwa shalat mempunyai waktu-waktu sendiri yang harus dikerjakan, karena apabila sudah berlalu waktu tersebut, berlalu juga waktu shalat.<sup>115</sup> Sedemikian pentingnya disiplin menjaga waktu shalat tersebut, sampai-sampai Al-Qur'an dalam Surat al-Mâ'ûn/107 ayat 4 mengancam seseorang yang lalai dalam melaksanakan shalat dengan ancaman masuk neraka.

Indikator sikap disiplin dapat diketahui dari beberapa hal berikut:

1. Datang ke sekolah tepat waktu;
2. Taat dan patuh terhadap tata tertib/aturan sekolah dan rumah;
3. Mengerjakan, mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan.
4. Mengikuti kaidah berbahasa, membaca, dan menulis yang baik dan benar.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya).<sup>116</sup> Tanggung jawab adalah sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan yang Maha Esa. Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia terhadap tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

<sup>115</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Ciputat: Lentera Hati, 2010, juz 2, hal. 112

<sup>116</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 1006

Dalam kaitannya dengan perintah tanggungjawab, Allah *subhânahû wa ta'alâ* berfirman dalam Surat al-Muddassir/74 ayat 38 sebagai berikut,

﴿٣٨﴾ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

*Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya dalam berbuat, akan tetapi segala apa yang dipilih dan dilakukannya akan dimintai pertanggungjawabannya. Jika seorang manusia memilih sesuatu yang kurang baik, maka ia pun akan mendapatkan hasil yang kurang baik pula, dan begitu juga sebaliknya. Pada saat seseorang berbuat durhaka kepada Allah dengan meninggalkan shalat dan menyia-nyiakannya maka dia sebagai pertanggungjawabannya dia akan dimasukkan ke dalam neraka Saqar. *Na'udzubillah.*

Selain itu dalam Surat al-Isrâ/17 ayat 36 Allah *subhânahû wa ta'alâ* berfirman sebagai berikut,

﴿٣٦﴾ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.*

Ayat ini menegaskan agar seseorang tidak mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya, tidak melihat apa yang tidak dilihatnya, dan tidak pula mengaku mendengar apa yang tidak didengarnya, atau mengalami apa yang tidak dialaminya karena semuanya akan diminta pertanggungjawabannya, apakah pemiliknya menggunakan untuk kebaikan atau keburukan?<sup>117</sup> Pendek kata, Allah *subhânahû wa ta'alâ* mengisyaratkan bahwa setiap manusia bertanggungjawab terhadap semua potensi dari berbagai fasilitas yang dianugerahkan kepadanya meliputi fasilitas pendengaran, penglihatan dan, daya nalarnya untuk digunakan sesuai yang dikehendaki penciptanya.

<sup>117</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama dalam <https://quran.kemenag.go.id/surah/17/36>. Diakses pada 18 Juli 2022

Dalam konteks pembelajaran, munculnya tanggungjawab pada diri peserta didik ditandai dengan kesadarannya melakukan semua tugas dan kewajibannya secara sungguh-sungguh dan kesiapan mental dalam menanggung segala risiko atas perbuatan yang dilakukannya sendiri.<sup>118</sup>

Indikator sikap tanggungjawab secara rinci dapat diketahui dari beberapa hal berikut:

- 1) Bersungguh-sungguh dalam segala hal
- 2) Melaksanakan tugas individu dengan baik.
- 3) Berani menerima resiko dari tindakan yang dilakukan.
- 4) Mengembalikan barang yang dipinjam.
- 5) Menepati janji.
- 6) Melaksanakan apa yang dikatakan tanpa disuruh/diminta.
- 7) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.
- 8) Tidak melemparkan kesalahan diri sendiri kepada orang lain;
- 9) Tidak menuduh orang lain tanpa ada bukti yang akurat.

d. Toleransi

Toleransi secara bahasa berarti tenggang rasa. Sedangkan secara istilah toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia. Toleransi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tasamuh*. Allah *subhânahû wa ta'alâ* menciptakan manusia berbeda satu sama lain baik perbedaan suku, ras, agama dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut akan menjadi sebuah kekuatan jika dipandang secara positif dan dikelola dengan baik. Sebaliknya, perbedaan bisa memicu konflik jika dipandang secara negatif.<sup>119</sup>

Toleransi yaitu menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita. Toleransi merupakan nilai moral berharga yang membuat anak saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Anak yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dengan kapasitas seperti itu, anak-anak tersebut tidak dapat menolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Karena itu itu, tidak mengherankan jika mereka tumbuh menjadi manusia dewasa yang berusaha menjadikan dunia ini sebagai tempat yang manusiawi. Toleransi merupakan kunci utama untuk membantu anak-anak bersosialisasi di dunia yang

---

<sup>118</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Seri Pendidikan Orang Tua: Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak*, Jakarta, 2016, hal. 2

<sup>119</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal.

diwarnai berbagai perbedaan ini, merupakan suatu hal yang dapat dipelajari dan diajarkan. Ada tiga langkah yang dapat diambil untuk membangun kecerdasan moral utama ini dalam diri anak. Karena dasar-dasar toleransi itu terbentuk di lingkungan keluarga. *Pertama*, mencontohkan dan menumbuhkan toleransi. *Kedua*, menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan. *Ketiga*, menentang *stereotip* dan tidak berprasangka. Ketiga langkah tersebut akan meningkatkan toleransi anak dalam kehidupan yang diwarnai multietnis ini dan hidup dengan harmonis.<sup>120</sup>

Kemajemukkan bangsa Indonesia dan keragaman agama, suku bangsa, etnik dan golongan memerlukan sikap toleran dan kerukunan satu sama lain, sebagaimana Allah *subhânahû wa ta'alâ* menjelaskan dalam Surat al-Hujurat/49 ayat 13 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ ﴿١٣﴾

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*

Ayat ini menegaskan bahwa suku dan bangsa yang beragam bukan untuk dibanggakan dan dicari perbedaan melainkan untuk saling mengenal, memahami dan memakluminya. Kemuliaan dalam pandangan Allah *subhânahû wa ta'alâ* terletak pada tingkat ketakwaannya bukan pada identitas suku, bangsa dan status sosialnya.

Selain itu Allah berfirman dalam Surat al-Baqarah/2 ayat 256, “*Tidak ada paksaan dalam agama.*” Ayat ini menjelaskan bahwa tidak dibenarkan adanya paksaan untuk menganut agama Islam, karena telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dan jalan yang sesat. Oleh karena itu, janganlah kamu menggunakan

<sup>120</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya*, hal. 76

paksaan apalagi kekerasan dalam berdakwah dan mendidik. Sebaliknya ajaklah manusia ke jalan Allah dengan cara cara yang baik dan penuh kebijaksanaan. Kewajiban manusia hanyalah menyampaikan pesan-pesan Allah kepada manusia (*tabligh*). Apabila mereka yang diseru tidak mau beriman dan berubah maka itu bukan menjadi urusan kita, melainkan urusan Allah *subhânahû wa ta'alâ* dan kita tidak boleh memaksa mereka.<sup>121</sup>

Dengan demikian dalam toleransi tidak boleh memaksakan kehendak orang lain untuk masuk dan menerima agama Islam, sebaliknya Islam membiarkan mereka menjalankan ibadah sesuai ajarannya.<sup>122</sup> Sebagai penegas dalam Surat al-Kâfirûn/109 ayat 6 Alah *subhânahû wa ta'alâ* juga berfiman, “*untukmu agamamu dan untukku agamaku.*” Ayat ini menjadi petunjuk akan pentingnya sikap toleransi terhadap keyakinan atau agama yang berbeda. Setiap pemeluk agama memiliki hak untuk menjalankan ibadahnya berdasarkan agama yang dianutnya.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah toleransi adalah sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam menghargai keberagaman latar belakang suku, daerah, bangsa, bahasa, pandangan, dan keyakinan.

Indikator toleransi dapat diketahui dari beberapa hal berikut:

- 1) Menghormati pendapat teman yang berbeda saat diskusi;
  - 2) Menerima kesepakatan forum meskipun tidak sesuai dengan pendapatnya;
  - 3) Dapat memaafkan kekurangan dan kesalahan orang lain;
  - 4) Mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan dan keyakinan;
  - 5) Terbuka untuk menerima sesuatu atau pandangan yang baru;
  - 6) Tidak memaksakan pendapat/keyakinan diri pada orang lain;
- e. Gotong royong

Gotong royong adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.<sup>123</sup> Sikap gotong royong disebut juga sikap kerjasama antar individu. Kemampuan bekerjasama harus dimiliki oleh peserta didik selama ditunjukkan untuk tujuan yang positif. Dalam masyarakat modern, kemampuan

---

<sup>121</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/256>. Diakses pada 27 Mei 2022

<sup>122</sup>Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1996, hal. 203

<sup>123</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal.

kerjasama sangat penting. Orang yang tidak mampu bekerjasama dengan orang lain tidak dapat diterima oleh komunitasnya.

Gotong Royong sejatinya menjadi ciri khas yang sudah melekat pada masyarakat Indonesia. Sejak dahulu masyarakat Indonesia sudah terbiasa hidup bekerja sama. Hal ini bisa dijumpai dari kebiasaan mereka yang suka berkumpul di beberapa tempat, bersenda gurau bersama sembari makan dan minum kopi. Bahkan ada pepatah jawa mengatakan “*mangan ora mangan ngumpul*” artinya makan ataupun tidak makan haruslah tetap bersama. Oleh karenanya, sikap gotong royong yang menjadi ciri khas bangsa ini harus tetap dipertahankan sampai kapan pun.

Isyarat sikap gotong royong ditemukan dalam Al-Qur’an, Allah berfirman dalam Surat al-Maidah/5 ayat 2 sebagai berikut,

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ ۗ ...

... Tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan.  
Dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran ...

Ayat ini menjelaskan bahwa sebagai sesama orang beriman hendaknya kita memiliki sikap gotong royong yang diwujudkan dengan sikap saling tolong-menolong kepada sesama terlebih kepada orang yang beriman dalam hal kebaikan dan ketakwaan, bukan tolong-menolong dalam hal perbuatan dosa dan permusuhan. Gotong royong menitikberatkan pada rasa peduli, simpati, empati dan cinta terhadap sesama terlebih kepada orang beriman. Dalam hadits Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda sebagai berikut,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ  
حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Anas bin Mâlik *radhiyallâhu ‘anhu*, dari Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam*, beliau bersabda: “Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kalian sampai dia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”<sup>124</sup> (HR. al-Bukhârîy)

<sup>124</sup>Abû ‘Abdillâh Muḥammad bin Ismâ’îl al-Bukhârîy, *Shahîh al-Bukhârîy*, Beirut: Dâr Ibnu Katsîr, 2002, cet.1, no. hadits 13-14, hal. 14

Dalam lingkungan sekolah sikap gotong royong dapat dipraktekkan seperti membersihkan taman sekolah, membersihkan ruang kelas bersama anggota kelas, membersihkan tempat ibadah di sekolah, membersihkan toilet, mengumpulkan sampah dan membuangnya pada tempat sampah, serta membagi jadwal piket secara adil antara setiap anggota kelas untuk merapikan kursi dan meja di dalam kelas setelah pembelajaran berakhir.

Indikator sikap gotong royong dapat diketahui dari beberapa hal berikut:

- 1) Ikut kerja bakti membersihkan kelas atau sekolah.
- 2) Bersedia membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan.
- 3) Terlibat aktif dalam kegiatan kelompok.
- 4) Tidak egois atau mementingkan kepentingan pribadi.
- 5) Mencari jalan keluar dari permasalahan secara musyawarah.

f. Santun

Santun adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain. Sikap santun erat kaitannya dengan sikap halus, sabar, tenang; sopan, dan penuh rasa belas kasihan.<sup>125</sup> Dalam kehidupan sehari-hari sikap sopan santun sangat penting. Seseorang akan dihargai dan dihormati orang lain manakala ia menunjukkan sikap sopan santun. Sebaliknya, jika ia berperilaku tidak sopan, maka orang lain juga tidak akan menghargai dan menghormatinya.

Sikap santun merupakan sifat terpuji. Allah *subhânahû wa ta'alâ* menamai diri-Nya dengan nama "*Al-Halîm*" yang artinya Maha Penyantun. Oleh karena itu sebagai makhluk, kita juga hendaknya dapat meneladani sifat Allah Yang Maha Penyantun itu dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu karena Allah juga mencintai hamba-Nya yang memiliki sikap santun. Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* bersabda sebagai berikut,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِلْأَشَجِّ الْعَصْرِيِّ: إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ: الْحِلْمَ وَالْحَيَاءَ (رواه ابن ماجه)

Dari Ibnu 'Abbâs bahwa Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* bersabda kepada al-Asyaj al-Ashorîy: "Sesungguhnya dalam

<sup>125</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal.

*dirimu terdapat dua sikap yang dicintai oleh Allah; yaitu sifat santun dan malu.*<sup>126</sup> (HR. Ibnu Mâjah)

Indikator sikap santun dan sopan dapat diketahui dari beberapa hal berikut:

- 1) Bersikap 3 S (salam, senyum, sapa).
- 2) Menghormati orang yang lebih tua.
- 3) Tidak berkata kotor, kasar dan menyombongkan diri
- 4) Tidak menyela pembicaraan orang yang sedang berbicara
- 5) Mengucapkan maaf saat melakukan ketidaksopanan dan terima kasih setelah menerima sesuatu dari orang lain.

g. Percaya diri

Percaya diri adalah yakin, benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan diri sendiri bahwa akan dapat memneuhi harapannya.<sup>127</sup> Percaya diri merupakan sikap positif yang harus dimiliki seseorang untuk dapat melakukan suatu hal tanpa beban perasaan yang mengganggu.<sup>128</sup> Menurut Hakim kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup.<sup>129</sup> Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan mampu berpikir positif dan percaya bahwa kemampuan dan kelebihan yang dimiliki mempunyai kualitas dan bisa bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Orang yang percaya diri tidak akan beranggapan bahwa dirinya merupakan sebuah penghalang atau hambatan untuk melakukan suatu hal.

Percaya diri bukan sifat yang terbentuk sejak lahir atau keturunan. Percaya diri terbentuk melalui proses sosialisasi dari berbagai macam pengalaman yang terjadi pada saat berinteraksi sosial baik dengan lingkungan yang baru ataupun dengan lingkungan yang lama. Interaksi sosial ini bisa dilakukan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah atau lainnya.<sup>130</sup> Sikap percaya diri dapat terbentuk juga melalui proses pendidikan utamanya

<sup>126</sup>Abû ‘Abdillâh Muḥammad bin Yazîd al-Qazwainîy Ibnu Mâjah, *Sunan Ibnu Mâjah*, tk; Dâr Ihyâ al-Kutub al-Arabiyyah, juz 2, no. hadits 4188, hal. 1401

<sup>127</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 753

<sup>128</sup>Lina dan Klara Sr, *Panduan Menjadi Remaja Percaya Diri*. Jakarta: Nobel Edumedia, 2010, hal. 15

<sup>129</sup>Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Jakarta: Puspa Swara, 2005, cet. 3, hal. 6

<sup>130</sup>Tasya Thalita, “Pengertian Percaya Diri, Manfaat dan Contohnya,” dalam <https://www.gramedia.com/best-seller/percaya-diri/>. Diakses pada 27 Mei 2022

adalah pendidikan agama, pendidikan keterampilan, dan pendidikan moral/etika.

Allah *subhânahû wa ta'alâ* berfirman terkait percaya diri ini di dalam Surat Ali Imran/3 ayat 139 sebagai berikut,

﴿١٣٩﴾ وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.*

Ayat ini mengisyaratkan bahwa hendaknya kaum muslimin jangan bersifat lemah dan bersedih hati, meskipun mereka mengalami pukulan berat dan penderitaan yang cukup pahit dalam perang Uhud, karena kalah atau menang dalam suatu peperangan adalah hal biasa yang termasuk dalam ketentuan Allah *subhânahû wa ta'alâ*. Sebaliknya kaum muslimin harus senantiasa percaya diri dan memiliki semangat tinggi bahwa pada hakikatnya mereka lebih unggul atas orang-orang kafir dalam segalanya (*al-Islâmu ya'lu walâ yu'la 'alaihi*).

Indikator sikap percaya diri dapat diketahui dari beberapa hal berikut:

- 1) Berani berpendapat di muka umum;
- 2) Berani menyampaikan presentasi, bertanya, atau menjawab pertanyaan.
- 3) Melakukan sesuatu kegiatan dengan penuh keyakinan;
- 4) Mampu membuat keputusan dengan cepat dan tepat;
- 5) Tidak canggung dalam bertindak;
- 6) Tidak mudah putus asa.

## E. Metode Penanaman Sikap Spiritual dan Sosial

Dalam rangka menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial melalui pendekatan saintifik dan *amtsal* ini, guru membutuhkan suatu metode dan strategi sebagai perangkat praktisnya. Hal ini karena pendekatan sifatnya masih terlalu umum sehingga perlu disederhanakan dan diturunkan ke dalam metode dan strategi agar proses pembelajaran dalam rangka membentuk sikap spiritual dan sikap sosial pada diri peserta didik menjadi lebih mudah. Sebagaimana diketahui bahwa penanaman sikap dan perubahan tingkah laku tidak dapat terjadi secara tiba-tiba dan instan, tetapi ia membutuhkan proses yang panjang melibatkan ketekunan guru dan pengalaman peserta didik.

Adapun metode penanaman sikap spiritual dan sikap sosial dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Metode pertama dalam menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial adalah metode keteladanan atau percontohan. Metode ini amat penting karena keberhasilan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik utamanya pada ranah sikap sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri sebagai pendidik. Seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang dapat memposisikan diri sebagai penerus misi Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* sebagai teladan kebaikan (*uswah hasanah*). Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* merupakan contoh langsung ajaran Allah dalam wujud fisik manusia sehingga dikatakan sebagai “Qur'an berjalan”, oleh karenanya apa pun perbuatan dan tata cara yang dilakukannya dijadikan sebagai referensi dalam aktivitas-aktivitas manusia.<sup>131</sup>

Secara kodratnya, manusia memerlukan suatu contoh dalam memahami kehendak penciptanya di dunia. Itu sebabnya Allah *subhânahû wa ta'alâ* mengutus rasul dari kalangan manusia, bukan dari kalangan jin atau hewan yang tujuannya agar mudah dicontoh. Terlebih lagi manusia yang dijadikan contoh adalah seorang panutan yaitu Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam*. Melalui petunjuk Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam*, manusia dapat melihat contoh perbuatan, sikap dan ucapan secara langsung sehingga pada gilirannya dapat dengan mudah mengikutinya.

Untuk menjadi sosok teladan, manusia diperintahkan oleh Allah selaku *khalifah fi al ardh* untuk mengerjakan perintah Allah dan Rasul-Nya sebelum mengajarkannya kepada orang yang dipimpinnya. Termasuk dalam hal ini adalah sosok pendidik yang dapat diteladani oleh peserta didik.<sup>132</sup> Pendidik teladan hendaknya memberi contoh yang baik dan berusaha memperbaiki dirinya sebelum memperbaiki peserta didiknya. Allah *subhânahû wa ta'alâ* berfirman dalam Surat al-Shaff ayat 2 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ  
اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

<sup>131</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1986, hal. 141

<sup>132</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana. 2008, hal. 207

*Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.*

Allah *subhānahû wa ta'alâ* memperingatkan melalui ayat di atas bahwa sangat besar dosa orang yang mengatakan sesuatu, tetapi ia sendiri tidak melaksanakannya. Seseorang yang tidak mampu menampilkan keteladanan layaknya lilin, di mana ia bisa menerangi sekeliling ruangan namun ia pada akhirnya ia justru membakar dirinya sendiri. Oleh karenanya Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* pernah mengatakan mulailah dari dirimu sendiri.<sup>133</sup> Artinya sebelum mengubah karakter atau sikap peserta didiknya, seharusnya pendidik mengubah dirinya sebagai teladan. Dengan memberikan keteladanan maka proses transfer ilmu pengetahuan, budaya dan akhlak yang ingin dicapai berjalan efektif.

Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* telah memberikan keteladanan dalam berbagai hal, seperti misalnya keteladanan beliau terkait ibadah shalat. Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* menunjukkan bahwa meskipun beliau dijamin oleh Allah *subhānahû wa ta'alâ* dari perbuatan dosa, Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* tetap gigih melaksanakan shalat. Dalam riwayat Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* senantiasa menjaga shalat 5 waktu dengan berjamaah. Bahkan di kala sakit pun, beliau berusaha keras untuk mengimami kaum muslimin meski harus pingsan berkali-kali dan berjalan dipapah sahabatnya. Juga kesaksian Aisyah istri nabi yang melihat Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* selalu shalat malam bahkan hingga telapak kakinya berdarah. Kesungguhan beliau dalam mendirikan shalat memberikan gambaran bagaimana cara mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah *subhānahû wa ta'alâ*.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* mendidik umat (sahabat)nya dalam mendirikan shalat dengan metode keteladanan. Metode keteladanan ini dipandang sebagai suatu metode yang efektif, terutama bagi anak-anak usia sekolah. Anak-anak pada masa usia sekolah biasanya sangat tertarik dan meniru apa yang mereka lihat dalam lingkungan mereka. Anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.<sup>134</sup>

<sup>133</sup>Abû al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, no. hadits 997, hal. 499

<sup>134</sup>Bukhari Usman, *Metode Pendidikan dalam Hadis: Metode Keteladanan Demonstrasi*, dalam <http://bukhariumar59.blogspot.com/2010/12/metode-pendidikan-dalam-hadis-metode.html>. Diakses pada 8 September 2022.

Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sangat ditentukan oleh keteladanan guru. Guru menempati kedudukan amat penting dalam pembentuk sikap peserta didik. Guru PAI dianggap berhasil jika dalam menjalankan tugasnya memiliki kompetensi personal religius dan professional religius. Sebagaimana diungkapkan al-Ghazâlîy bahwa kompetensi personal religius mencakup: kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukannya layaknya anak sendiri; peneladanan pribadi Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam*; bersikap objektif; bersikap luwes dan bijaksana dalam menghadapi peserta didik; dan bersedia mengamalkan ilmunya.<sup>135</sup>

Keteladanan seorang guru di sekolah memberikan dampak yang nyata terhadap kepribadian anak di masa yang akan datang. Oleh sebab itu guru harus berhati-hati dalam bertingkah laku, karena secara tidak sadar siswanya akan menirunya, karena guru merupakan patokan siswa dalam berperilaku. Artinya jika guru berkepribadian shaleh maka ia akan menularkan keshalehannya bagi pribadi peserta didiknya, begitu pula sebaliknya.

Sebagai pendidik, guru bukan saja dituntut memiliki kompetensi profesional untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien. Tetapi yang tidak kalah penting dari itu adalah kompetensi personal. Aspek personal dari seorang guru dalam konteks pendidikan agama dapat diterjemahkan sebagai perlunya wawasan bagi visi guru agama dalam mengarahkan, membimbing dan menjadi panutan bagi siswa, sebagai makhluk yang memiliki kedalaman diri: kognitif, afektif dan psikomotorik secara lahir dan batin, yang dihiasi nilai-nilai rohaniyah atau spiritual sehingga dapat menunjukkan esensi dirinya dan dunianya tentang bagaimana berpikir, bersikap dan bertindak atas dasar dan kebenaran ilahiyah yang didasarkan pada pengetahuan ilmiah.<sup>136</sup>

Proses penanaman sikap kepada peserta didik terhadap objek melalui proses keteladanan dilakukan dengan memberi contoh secara nyata dari guru kepada peserta didik, di samping perlu juga diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Misalnya dalam menanamkan budaya bersih, guru harus berpenampilan bersih dan membudayakan kebersihan dalam aktifitasnya di kelas sebelum menjelaskan kepada peserta didik mengapa kita harus menjaga kebersihan; atau mengapa kita harus berpakaian bersih. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran

---

<sup>135</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hal. 97.

<sup>136</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2003, cet. 1, hal. 153

sebagai suatu sistem nilai.<sup>137</sup> Demikian juga dalam menanamkan sikap sopan dan santun, guru harus memulai dari dirinya sendiri dengan berbicara dan bersikap santun selama berinteraksi dengan peserta didik. Proses peneladanan dari guru kepada peserta didik langsung atau tidak langsung akan diikuti oleh peserta didik.

b. Metode Pembiasaan

Merode penanaman sikap kedua adalah metode pembiasaan atau proses penanaman kebiasaan, yakni mengupayakan suatu tindakan agar terbiasa melakukannya, sehingga seorang tidak menyadari apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan.<sup>138</sup>

Teori pembiasaan merupakan serangkaian proses pendidikan yang berlangsung dengan cara membiasakan peserta didik untuk bersikap, berbicara, bertindak, berfikir dan melakukan aktifitas yang telah ditentukan sesuai dengan kebiasaan yang baik. Menurut ahli pendidikan Edward Lee Thoorndike dan Ivan Pavlov, bahwa secara psikologis alasan yang mendasari pentingnya pembiasaan adalah bahwa pengetahuan, pendidikan dan tingkah laku manusia pada umumnya diperoleh menurut kebiasaannya. Pembiasaan dalam hal positif yang ditanamkan terhadap peserta didik secara kontinyu atau menerus menerus akan mampu menumbuhkan karakter yang baik.<sup>139</sup> Suyadi mengutip pendapat Steven Covey mengatakan bahwa pada awalnya manusia yang membentuk kebiasaan, namun selanjutnya manusialah yang dibentuk oleh kebiasaannya.<sup>140</sup>

Metode pembiasaan merupakan salah satu pendidikan akhlak yang ditetapkan al-Ghazaliy. Metode pembiasaan merupakan metode yang baik dan cukup efektif untuk menanamkan akhlak mulia khususnya pada masa kanak-kanak. Demikian pula pada masa remaja, hanya saja pada masa ini, metode ini tidak selalu berjalan mulus, karena masa remaja umumnya cenderung labil di mana masa ini disebut sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa atau masa puber, sehingga pembiasaan pada masa ini terkadang tidak berjalan maksimal.<sup>141</sup>

<sup>137</sup>Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 279.

<sup>138</sup>Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2016, hal. 109.

<sup>139</sup>Imas Jihan Syah, "Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah", *Journal of Childhood Education*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal.148-149

<sup>140</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 196.

<sup>141</sup>Moh. Mukhlis, "Aktualisasi Konsep Pendidikan Akhlak al-Ghazaliy dalam Pembinaan Remaja", hal.37

Metode pembiasaan dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik untuk berfikir, bersikap dan berkata serta melakukan segala aktifitas yang telah ditentukan untuk menciptakan kebiasaan positif dalam kehidupan peserta didik. Sesuatu yang telah menjadi kebiasaan setiap orang yang telah lama tertanam akan sulit dihilangkan. Oleh karena itu, pembiasaan memerlukan proses dan waktu yang sangat lama hingga mampu membentuk karakter seseorang menjadi manusia yang disiplin dan bermartabat baik dalam berfikir, bersikap, berbuat dan berucap.

Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan. Penanaman kebiasaan yang baik, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Orang tua sebagai pendidik pertama dalam lingkungan rumah diharapkan menanamkan kebiasaan kepada anak-anaknya seperti terbiasa membacakan Al-Qur'an bahkan saat anaknya masih dalam kandungan. Setelah lahir pun orang tua diajarkan untuk meng-adzankan dan meng-iqomah-kan ke telinga anaknya sebagai penanaman akidah sejak anaknya masih bayi. Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* memerintahkan kepada para orang tua agar mereka menyuruh anak-anak mulai mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun sebagai berikut,

عَنْ أَبِي ثَرِيَّةَ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدِ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرُبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرٍ. (رواه الترمذي)

*Dari Abu Tsariyyah Sabrah bin Ma'bad Al-Juhaniy radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam bersabda: 'Ajarkan shalat kepada anak ketika berusia tujuh tahun dan pukullah ia untuk melaksanakannya ketika berusia sepuluh tahun.'"*<sup>142</sup> (HR. at-Tirmidziy).

Pendidikan shalat yang ditanamkan sejak dini sesuai hadits di atas diharapkan peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya secara kontinyu dan berkelanjutan. Pembiasaan akan memberikan dampak positif kepada peserta didik yaitu terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara kolektif atau berjamaah dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut juga

<sup>142</sup>Muhammad ibn 'Isâ ibn Sûrah al-Tirmidzîy, *Sunan al-Tirmidzîy*, Riyâdh: Maktabah al-Ma'ârif li al-Nasyr wa al-Tauzi', t.th, cet. 1, no. hadits 407, hal. 109

berfungsi untuk menanamkan kedisiplinan pada diri peserta didik. Namun perlu diketahui bahwa hendaknya dalam menanamkan kebiasaan tersebut pendidik harus memperhatikan prinsip memelihara fitrah anak, diupayakan untuk mengembangkan potensi anak, bersifat mengarahkan serta dilakukan secara bertahap.<sup>143</sup>

Wina Sanjaya mengutip pendapat Skinner mengatakan bahwa dalam pembentukan sikap melalui metode pembiasaan dilakukan melalui teori yaitu *operant conditioning*.<sup>144</sup> Pembentukan sikap yang dilakukan oleh Skinner menekankan pada proses peneguhan respons anak. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan dengan cara memberikan penghargaan berupa hadiah atas perilaku yang menyenangkan. Pembiasaan perlu ditanamkan secara rutin dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang baik, sebagai contoh ketika siswa dibiasakan melaksanakan shalat dhuha pada waktu sebelum siang, melakukan wudhu, membersihkan tempat shalat terlebih dahulu, jika hal itu sudah menjadi kebiasaan maka kelak peserta didik tersebut akan rajin shalat dhuha dan menyukai tempat ibadah yang bersih.

c. Metode Nasehat (*Mau'izhah*)

Metode penanaman sikap selanjutnya dan yang terakhir adalah melalui nasehat atau *mau'izhah* yaitu memberi pelajaran tentang akhlak terpuji serta memotivasi untuk melaksanannya dan memberi peringatan tentang akhlak tercela serta memperingatkan untuk tidak melakukannya.<sup>145</sup> Metode nasehat atau juga bisa disebut sugesti membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.<sup>146</sup> Terkait hal ini Allah *subhânahû wa ta'alâ* berfirman sebagai berikut,

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

*Teruslah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin. (al-Dzâriyât/51: 55)*

<sup>143</sup>Imas Jihan Syah, "Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah", hal.148-149

<sup>144</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hal. 278

<sup>145</sup>Mulyadi Hermanto Nasution, "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 5 No. 1, 2020, hal. 60.

<sup>146</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal. 189.

Ayat ini memerintahkan kepada Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* agar tetap memberikan peringatan dan nasihat, karena peringatan dan nasihat itu akan bermanfaat bagi orang yang hatinya siap menerima petunjuk.<sup>147</sup> Secara psikologis, seseorang memerlukan motivasi dan dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Nasehat atau sugesti pada awalnya mungkin masih bersifat material, akan tetapi kelak akan meningkat menjadi motivasi yang bersifat spiritual. Misalnya, ketika peserta didik melakukan shalat dhuha akan dimudahkan rezeki dan kehidupannya serta dijamin surganya. Setelah kebiasaan tersebut sudah menguat dan mengakar dalam dirinya maka pada gilirannya akan mengantarkan pada kesadaran, bahwa shalat dan beribadah pada hakikatnya karena kebutuhan manusia secara spiritual untuk mendapatkan ridho Allah *subhânahû wa ta'alâ*.

Seluruh ajaran Islam pada hakikatnya mengandung pesan spiritual dan sosial yang amat agung, mulia, dan luhur yang tetap relevan untuk membawa umat Islam menjadi umat yang paling baik dan menjadi contoh bagi umat lainnya dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, kebudayaan, pendidikan, sosial, politik, dan lain sebagainya. Namun karena lemahnya motivasi untuk memahami urgensi ajaran-ajaran tersebut dan kesungguhan mengamalkannya sehingga umat Islam justru tertinggal dibandingkan dengan umat lainnya.<sup>148</sup> Oleh karena itu melalui penanaman sikap spiritual dan sosial pada peserta didik, semoga menjadi sumbangsih positif bagi umat Islam secara keseluruhan untuk mencapai kemajuan serta menggapai kebahagiaan di dunia dan akherat.

---

<sup>147</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama dalam <https://quran.kemenag.go.id/surah/51/55>. Diakses pada Sabtu 3 Agustus 2022 .

<sup>148</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Keislaman*, Bandung : Penerbit Angkasa, 2003, cet.1, hal Mukadiimah

### **BAB III**

## **PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

### **A. Pengertian Pembelajaran Saintifik**

Proses pembelajaran di sekolah terus mengalami perubahan secara signifikan. Perubahan-perubahan dilakukan sebagai upaya menyongsong abad 21 yang kian kompetitif. Salah satu perubahan tersebut adalah pendekatan pembelajaran pada Kurikulum 2013 yang kini berorientasi pada proses-proses saintifik.

#### **1. Pembelajaran**

Istilah “pembelajaran” menjadi istilah yang populer dibanding “pengajaran.” Perubahan istilah ini terjadi terutama dalam penerapan kurikulum 1994. Pengajaran menurut S. Nasution mengandung beberapa pengertian. Pertama, mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada peserta didik. Kedua, mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada peserta didik. Ketiga mengajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk mengatur lingkungan belajar sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar mengajar.<sup>1</sup> Definisi pertama dan kedua mengandung pengertian guru sebagai pihak yang aktif, sementara peserta didik pasif, sedangkan definisi ketiga guru tidak lagi aktif melainkan menjadi fasilitator dalam membimbing peserta didik mencari pengetahuannya sendiri.

---

<sup>1</sup>S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, hal. 4

Pupuh Fathurrahman dan Sobri Sutikno memberi definisi pengajaran adalah penggunaan secara integratif sejumlah komponen pengajaran yang terkandung dalam perbuatan mengajar untuk menyampaikan pesan pengajaran.<sup>2</sup> Komponen yang dimaksud meliputi komponen penggunaan pendekatan, model, metode, strategi serta teknik pembelajaran. Di samping itu pula komponen penggunaan bahan, media, alat dan sumber pembelajaran.

Seiring terjadinya ledakan ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan baru, khususnya dalam bidang psikologi seperti munculnya aliran *kognitif holistic*, dimana manusia dianggap organisme yang memiliki potensi. Potensi itulah yang akan menentukan perilaku manusia. Oleh karena itu pendidikan bukan lagi memberikan stimulus, melainkan usaha mengembangkan potensi yang dimiliki. Peserta didik sudah tidak lagi dianggap sebagai objek, tetapi sebagai subjek belajar yang harus mencari dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan tidak diberikan oleh guru, tetapi dibangun oleh peserta didik. Maka dengan adanya pandangan baru tersebut paradigma pengajaran bergeser dari *teacher centered* mejadi *students centered* sehingga kemudian istilah *pengajaran* pun berubah menjadi istilah *pembelajaran*.<sup>3</sup>

Perubahan makna mengajar tersebut menurut Jamaluddin dilatarbelakangi oleh perubahan peranan guru dalam proses pembelajaran, yang kini dituntut hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memfasilitasi terjadinya kegiatan belajar. Perubahan penggunaan istilah pembelajaran juga dilatari oleh asumsi-asumsi pandangan modern tentang belajar. Misalnya menurut Gagne, terjadinya belajar (reaksi mental-intelektual) pada diri peserta didik memerlukan objek eksternal yang berupa peristiwa ataupun sistem lingkungan, yaitu serangkaian *conditioning* yang dapat merangsang terjadinya berlajar pada diri peserta didik. Oleh karena itu, maka istilah instruksional yang bermakna proses interaktif guru-siswa, digantikan pembelajaran yang bermakna makna sebagai proses penciptaan lingkungan yang merangsang terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Penciptaan lingkungan berarti menyediakan seperangkat peristiwa-kondisi lingkungan yang dapat merangsang anak untuk melakukan aktivitas belajar.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Pupuh Fathurrahman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna*, Bandung: Refika Aditama, 2014, cet. 6, hal.13

<sup>3</sup>Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrahman, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018, hal. 38-39.

<sup>4</sup>Jamaludin, Asep Komarudin dan Koko Khoirudin, *Pembelajaran Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2015, cet. 1, hal. 31

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Unsur manusia yang terlibat dalam pembelajaran meliputi siswa, guru, dan tenaga lainnya misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, spidol, film, audio dan media pembelajaran lainnya. Fasilitas meliputi ruang kelas, laboratorium, ruang komputer berikut perlengkapannya. Prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian informasi, praktik, belajar dan lain sebagainya.<sup>5</sup> Keberhasilan suatu pembelajaran sangat ditentukan bagaimana kombinasi unsur-unsur pembelajaran dapat terpenuhi dalam proses pembelajaran.

M. Hosnan mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antara guru, peserta didik, dan komponen pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>6</sup> Menciptakan kondisi yang kondusif memerlukan upaya yang tidak mudah namun tidak juga sulit, dibutuhkan strategi dan teknik tertentu. Guru memiliki peranan penting terhadap keberhasilan suatu pendidikan. Tetapi bukan berarti dalam proses pembelajarannya hanya guru yang aktif, sedangkan peserta didik pasif. Pembelajaran dalam pengertian terbaru menuntut keaktifan kedua pihak, guru dan peserta didik, sama-sama menjadi subjek pembelajaran.<sup>7</sup>

Sementara menurut Abudin Nata pembelajaran dalam perspektif Islam dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.<sup>8</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan terstruktur dan terencana yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan situasi dan kondisi belajar yang kondusif sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan aktivitas belajar.

---

<sup>5</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019, cet. 17, hal. 57

<sup>6</sup>M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2016, cet. 3, hal. 18.

<sup>7</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, cet. 1, hal. 5.

<sup>8</sup>Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 85

## 2. Saintifik

Secara etimologi kata “saintifik” berasal dari kata sains yang berasal dari bahasa latin *scientia*, dalam bahasa Inggris menjadi *science* yang berarti: ilmu pengetahuan. Saat ini kata sains sering diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari rahasia alam sehingga dapat diungkap dan dipahami oleh manusia. Hasil temuannya dapat digunakan untuk mengatasi masalah, memprediksi keadaan di masa yang akan datang, menciptakan teknologi, dan menjadi bahan renungan untuk memperoleh kesadaran diri di tengah-tengah alam semesta.<sup>9</sup>

Dalam Bahasa Indonesia kata saintifik mengandung padanan arti ilmiah atau bersifat ilmiah. Oleh karena itu, kata saintifik harus menggunakan kaidah dan metode ilmiah.<sup>10</sup> Metode ilmiah selalu mengamati objek kajian yang berupa benda-benda kongkrit yang dapat diamati dan dirasakan melalui panca indera. Metode ilmiah juga selalu mengembangkan pengalaman-pengalaman empiris dari kasus-kasus tertentu untuk ditarik menjadi kesimpulan bersifat umum yang disebut penalaran induktif. Penalaran induktif (*inductive reasoning*) memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sebaliknya, penalaran deduktif (*deductive reasoning*) artinya melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik.. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.<sup>11</sup> Proses penemuan ilmiah dengan cara sains inilah kemudian disebut dengan penemuan berdasarkan pendekatan “saintifik.”

## 3. Pembelajaran Saintifik

Para ahli mendefinisikan pembelajaran saintifik secara beragam. Menurut Alfred De Vito sebagaimana dikutip Asis Saefudin, pembelajaran saintifik adalah pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berpikir sains, terkembangkannya “*sense of inquiry*” dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Ahmad Yani dan Mamat Ruhimat, *Teori dan Implementasi Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, Bandung: Refika Aditama, 2018, cet. 1, hal. 1.

<sup>10</sup>Agus Akhmadi, *Pendekatan Saintifik, Model Pembelajaran Masa Depan*, Yogyakarta: Araska, 2015, hal. 15

<sup>11</sup>Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: Rosdakarya, 2014, cet. 2, hal. 195-196

<sup>12</sup>Asis Saefuddn, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: Rosda Karya, 2014, hal. 43

Sejalan dengan pengertian di atas, M. Hosnan dan Daryanto mengungkapkan bahwa pembelajaran saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.<sup>13</sup> Konstruksi konsep, hukum dan prinsip ilmiah di sini mengandung pengertian bahwa peserta didik difasilitasi sedemikian besar oleh guru dalam proses pembelajaran sehingga ia mampu mengenal dari berbagai sumber yang ada, mengolahnya serta mengomunikasikannya secara mandiri. Dalam pembelajaran saintifik peserta didik dituntut untuk mencari tahu sendiri masalah yang dipelajarinya, dan tidak lagi “diberi tahu” oleh guru secara sepihak.

Menurut Ridwan Abdullah Sani pembelajaran saintifik adalah pembelajaran dengan menggunakan metode ilmiah yang umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi untuk merumuskan hipotesis atau mengumpulkan data. Pembelajaran dengan kegiatan ilmiah merupakan kegiatan *inquiry* (*inquiry*) yaitu proses berpikir untuk memahami tentang sesuatu dengan mengajukan pertanyaan.<sup>14</sup> Pembelajaran inkuiri juga termasuk dalam rumpun pembelajaran saintifik sebagaimana yang akan penulis jelaskan kemudian.

Menurut Nur sebagaimana dikutip Muslimin Ibrahim mendefinisikan pembelajaran saintifik sebagai model pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan melalui dua jalur, yaitu jalur akal atau nalar dan jalur pengamatan. Adapun wujud operasional dari model pembelajaran saintifik adalah penyelidikan ilmiah yang didefinisikan sebagai usaha sistematis untuk mendapatkan jawaban atas masalah atau pertanyaan. Dengan demikian, ciri model pembelajaran saintifik adalah pemecahan masalah melalui penalaran dan pengamatan.<sup>15</sup>

Menurut Abdul Kodir pembelajaran saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student centered approach*) sehingga siswa diarahkan mengonstruksi

---

<sup>13</sup>M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual*, hal. 34; Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014, cet. 1, hal. 51.

<sup>14</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Pebelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, cet. 5, hal. 50-51.

<sup>15</sup>Muslimin Ibrahim, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Surabaya: Unesa University Press, 2010, hal. 3

pengetahuan bagi dirinya. Proses pembelajaran saintifik menyentuh tiga ranah pembelajaran, yaitu sikap, pengetahuan dan ketrampilan.<sup>16</sup>

Musfiqon dan Nurdyansyah mengatakan bahwa pembelajaran saintifik adalah konsep dasar yang menginspirasi dan melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah. Penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi peserta didik dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya.<sup>17</sup>

Ahmad Salim mengutip keterangan Kemdikbud melalui Tim Pusat Kurikulum dan Perbukuan bahwa pembelajaran saintifik adalah pembelajaran yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Subtansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Abdul Kodir, *Manajemen Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013, Pembelajaran Berpusat Pada Siswa*, Bandung: Pustaka Setia, 2018, hal. 157-158

<sup>17</sup>Musfiqon dan Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015, hal. 51

<sup>18</sup>Ahmad Salim, "Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah", jurnal *Cendekia*, Vol. 12 No. 1 Tahun Juni 2014, hal. 39

Sejalan dengan penjelasan di atas, Abdul Majid memberi definisi bahwa pembelajaran saintifik adalah pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pemdekatan ilmiah dan bahwa informasi bisa didapat dari mana saja, kapan saja, tidak tergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu oleh guru.<sup>19</sup>

Sementara E. Mulyasa mendefinisikan pembelajaran saintifik sebagai pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka untuk secara aktif melakukan kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan dan membangun jejaring. Lebih lanjut dikatakan bahwa ia lebih condong menyebut metode ilmiah daripada pembelajaran ilmiah.<sup>20</sup>

Dari definisi-definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran saintifik adalah model pembelajaran yang dalam prosesnya selalu mengedepankan penyelidikan ilmiah, diwujudkan dalam usaha sistematis untuk mendapatkan jawaban atas suatu permasalahan melalui kegiatan mengamati, menanya, mengasosiasi atau menalar, mencoba, dan mengomunikasikan.

## **B. Landasan Pembelajaran Saintifik**

### **1. Landasan dari Al-Qur'an**

Ajaran-ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Quran dan hadits diyakini sebagai ajaran paripurna, dan akan selalu relevan dengan situasi kapan pun dan di manapun. Di dalamnya memuat sekian banyak petunjuk dan konsep tentang berbagai hal yang amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupannya di dunia dan akherat.<sup>21</sup> Di antara konsep yang menjadi perhatian banyak peneliti baik dari kalangan sarjana Muslim maupun non Muslim adalah kesesuaian Al-Quran dengan perkembangan ilmu pengetahuan atau sains modern. Dalam kaitannya dengan konteks pembelajaran saintifik misalnya, Allah berfirman sebagai berikut,

---

<sup>19</sup>Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, hal. 193

<sup>20</sup>E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Rosdakarya, 2015, cet. 2, hal. 99.

<sup>21</sup>Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009, hal. 1

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ  
 لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

*Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa (Al-Qur'an) itu kebenaran dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Dan sungguh, Allah subhânahû wa ta'âlâ pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. (al-Hajj/22: 54)*

'Abdullâh al-'Uramîy menulis dalam tafsirnya bahwa ayat di atas menjelaskan hendaknya orang-orang yang telah diberi ilmu pengetahuan tentang Allah dan kekuasaan-Nya mengetahui bahwa Al-Qur'an yang dibacakan kepada Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* merupakan sebuah kebenaran yang diturunkan dari Allah *subhânahû wa ta'âlâ*. Cara yang dilakukan adalah dengan menghilangkan segala macam subhat-subhat yang dibuat oleh setan dan pengikut-pengikutnya dan dengan merenungkan segala macam hukum/aturan yang telah ditetapkan Allah.<sup>22</sup> Dengan pengetahuan itu diharapkan iman mereka bertambah dan semakin tunduk dan berserah diri kepada Allah. Membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, yakni melaksanakan segala apa yang diperintahkan Allah, dan meninggalkan segala larangan-Nya, baik yang berhubungan dengan ibadah, muamalat, budi pekerti, hukum dan tata cara bergaul dalam kehidupan masyarakat.

Secara eksplisit ayat di atas menjelaskan bahwa kebenaran Al-Qur'an dapat dibuktikan secara ilmiah melalui proses-proses ilmiah, bukan melalui wangsit, perkiraan, atau intuisi semata. Hal ini karena Al-Qur'an menggunakan diksi *waliya'lama* yang memiliki akar kata sama dengan *ilmiah*. Konteks di atas sesuai dengan teori saintifik yang menuntut proses pembelajaran hendaknya mengedepankan cara-cara ilmiah. Dengan penyelidikan ilmiah seseorang akan mengetahui bahwa Al-Qur'an benar-benar berasal dari Allah *subhânahû wa ta'âlâ* dan terbebas dari campur tangan manusia di dalamnya.

Dalam kaitannya dengan pemanfaatan fasilitas inderawi yang mendukung pembelajaran saintifik, Allah *subhânahû wa ta'âlâ* berfirman dalam Surat al-Nahl/16 ayat 78 sebagai berikut,

<sup>22</sup>Muhammad Amin bin 'Abdullâh al-'Uramîy al-'Alawîy al-Hararîy, *Tafsîr Hadâ'iq al-Rauh wa al-Rayhân fî Rawâbi' Ulûm Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr Thûq an-Najâh, 2001, cet. 1, juz. 18, hal. 375

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُم  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Dalam tafsir al-Baidhâwîy dijelaskan bahwa Allah *subhânahû wa ta'âlâ* menciptakan manusia pada mulanya dalam keadaan *jahl jamâdah* atau “bodoh”, kemudian Allah *subhânahû wa ta'âlâ* menganugerahkan kepadanya fasilitas-fasilitas inderawi berupa pendengaran, penglihatan dan hati, yang dengannya dapat mengetahui segala sesuatu secara terperinci dan dapat memahami hubungan-hubungan sesuatu dan berbagai strukturnya dengan mengulang-ulang melalui indera. Dengan fasilitas-fasilitas inderawi tersebut pada gilirannya manusia mampu mendapatkan pengetahuan-pengetahuan berbentuk aksioma, yakni pengetahuan yang benar dan tidaknya memerlukan penjelasan. Manusia juga dimungkinkan menghasilkan berbagai pengetahuan yang diperolehnya melalui fasilitas-fasilitas tersebut.<sup>23</sup>

Musthafa al-Qaujawîy juga memberi komentar bahwa yang dimaksud “bodoh” pada tafsir al-Baidhâwîy bukanlah bodoh antonim dari pandai/tahu melainkan bahwa janin dalam perut ibu pada dasarnya dihukumi *jâmid* karena belum ada pengetahuan aksioma, terutama ilmu-ilmu *nazhorî*. Jiwa pada awal penciptaannya kosong dari segala macam pengetahuan, hanya saja Allah *subhânahû wa ta'âlâ* ketika menciptakannya Ia juga menciptakan potensi dan indera baik lahir maupun batin, yang dengannya mampu menggambarkan berbagai substansi kongkrit.<sup>24</sup>

Sejalan dengan penafsiran di atas, Bektî Ali menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apapun, kemudian Ia menganugerahi manusia berbagai fasilitas dan perangkat untuk hidup sehingga manusia dapat

<sup>23</sup>Nâshir al-Dîn ‘Abdullâh bin ‘Umar bin Muḥammad al-Syairazîy al-Baidhâwîy, *Anwâr al-Tanzil wa Asrâr al-Ta’wîl al-Ma’rûf bi Tafsîr al-Baidhâwîy*. Beirût: Dâr ihyâ al-Turâts al-‘Arabî, cet. 1, juz. 3, hal. 235

<sup>24</sup>Muḥammad bin Musliḥ al-Dîn Musthafâ al-Qaujawîy al-Hanaffîy, *Hâsiyah Muḥyi al-Dîn Syaikh Zâdah ‘alâ Tafsîr al-Qâdhî al-Baidhâwîy*. Beirût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999, cet. 1, juz. 5, hal. 307.

bertahan (*survival*) dan mampu mengarungi hidup dengan baik dan sukses.<sup>25</sup> Demikian juga Jamaluddin dkk, mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang sangat lemah saat lahir, ia tidak dapat mengetahui sesuatu dan tidak dapat melakukan sesuatu layaknya makhluk Allah lainnya. Berbeda dengan anak ayam begitu menetas ia dapat lari dan mencari makan sendiri, tidak demikian dengan anak manusia, ia lahir harus membutuhkan pertolongan dari orang lain. Namun demikian dibalik kelemahan manusia, ketidaktahuan dan ketidakberdayaan, Allah *subhânahû wa ta'âlâ* telah memberikan sebuah potensi yang luar biasa. Potensi yang dimaksud antara lain pendengaran, penglihatan dan hati nurani.<sup>26</sup>

Menurut al-Samarqandîy sebagaimana dikutip oleh Akhmad Shunhaji, kalimat *lâ ta'lamûna* ditafsirkan sebagai *lâ ta'qilûna* yang berarti belum memiliki kemampuan menggunakan akal pikirannya secara maksimal. Maksudnya manusia diberikan pendengaran, penglihatan, dan hati supaya dapat digunakan untuk mengetahui dan membedakan mana yang baik dan yang buruk. Sementara menurut Imâm al-Shâwîy, kalimat *lâ ta'lamûna* ditafsirkan sebagai *lâ ta'rifûna* yang berarti belum mengetahui atau mengenal sesuatu. Keduanya memiliki terjemahan yang serupa namun memiliki perbedaan.<sup>27</sup> Dengan demikian kemampuan pengetahuan manusia dalam menggunakan inderanya berproses secara bertahap sesuai dengan perkembangan usian peserta didik.

Yûsuf al-Qardhâwîy dalam kitab *al-Aqlu wa al-Ilmu fî Al-Qur'ân al-Karîm* menjelaskan bahwa ada tiga syarat pokok dalam menopang keberhasilan memperoleh ilmu pengetahuan, yaitu:

a. *al-Sam'u* (pendengaran), ia merupakan asas ilmu yang utama.

Kata "*al-Sam'u*" artinya pendengaran. Kemampuan mendengar mencakup juga arti kemampuan berbicara, karena tidak ada seseorang dapat berbicara melainkan ia juga dapat mendengar. Oleh sebab itu orang yang tidak mampu mendengar atau tuna rungu dapat dipastikan ia juga tidak mampu berbicara atau tunawicara.<sup>28</sup> Dengan pendengaran, manusia dapat mendengar petunjuk para nabi dan orang-orang soleh sebagai

---

<sup>25</sup>Bekti Taufiq Ari Nugroho, *Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2016, cet. 1, hal. 55

<sup>26</sup>Jamaludin, *et al. Pembelajaran Perspektif Islam*, hal. 13-14

<sup>27</sup>Akhmad Shunhaji, "Metode Pengajaran Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an," *Jurnal Profesi* Volume 5 No. 1 Juli 2016, hal. 35; Mumtâz Vol. 1 No. 1, Tahun 2017, hal. 38

<sup>28</sup>Abû Zahrah, Muḥammad, *Zahrah al-Tafâsir*, Mesir: Dâr al-Fikr al-Arabi, 1987, hal. 4230

jalan memperoleh hidayah, termasuk juga mendengar firman-firman Allah yang ada di dalam Al-Qur'an.

Mutawalliy al-Sya'rawiy menjelaskan bahwa redaksi kata "*al-Sam'u*" dengan bentuk mufrad merupakan bukti kemukjizatan Al-Qur'an. Kemampuan mendengar menurutnya memiliki jangkauan luas dibanding kemampuan penglihatan dan hati nurani, sekalipun orang dalam keadaan tertidur ia bisa saja mendengar sesuatu. Di samping itu indera pendengaran lebih dahulu aktif dibanding yang lain ketika seorang bayi lahir, itu sebabnya Al-Qur'an mendahulukan kata "*al-Sam'u*" baru "*al-abshar*" dan "*al-af'idah*".<sup>29</sup>

Media pembelajaran dengan metode pendengaran telah digunakan pada masa-masa awal turunnya wahyu. Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam* dalam menyampaikan wahyu kepada para sahabatnya pertama kali adalah melalui proses mendengar langsung (*talaqqîy*). Para sahabat dapat menyerap banyak ilmu dari Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam* melalui hafalan-hafalan yang diperdengarkan kepada mereka. Seandainya para sahabat nabi tidak menguasai hafalan-hafalan dari Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam* niscaya tidak akan terjadi penulisan wahyu Al-Qur'an dan Hadits.

- b. *al-Abshar* (penglihatan), ia adalah asas ilmu untuk mengamati sesuatu dan mencobanya.

Kata "*al-Abshar*" dengan bentuk jamak mengandung pengertian potensi melihat yang lebih dari penglihatan biasa. Abû Zahrah dalam *Zahrah al-Tafâsir* mengemukakan bahwa dengan penglihatan, manusia dapat mengamati segala keagungan dari ciptaan Allah *subhânahû wa ta'âlâ* di alam raya seperti: langit, gunung, matahari, bulan, dan bintang-bintang, yang kesemuanya telah ditundukan oleh sang Maha Pencipta Allah *subhânahû wa ta'âlâ* dan diperuntukkan untuk kemaslahatan manusia. Ciptaan-ciptaan Allah *subhânahû wa ta'âlâ* tersebut merupakan tanda-tanda kekuasaan-Nya sebagai manifestasi wujud *tajallîy*-nya yang harus dicerna oleh *af'idah*.<sup>30</sup>

Metode pembelajaran dengan metode penglihatan atau pengamatan telah dipraktekkan oleh Nabi Ibrahim *'alaihi salâm* di dalam Al-Qur'an dalam proses menemukan hakikat Tuhannya, yang penulis akan uraikan pada pembahasan berikutnya di bab ini.

---

<sup>29</sup>Muhammad Mutawalliy al-Sya'rawiy, *Tafsîr al-Sya'rawiy*, Mesir: Dâr Akhbâr al-Yaum, 1991, cet. 1, juz. 7, hal. 8115-8117

<sup>30</sup>Abû Zahrah, Muhammad, *Zahrah al-Tafâsir*, hal. 4231

- c. *al-Af'idah* (hati), ia adalah asas aqli yang harus dimiliki oleh seorang pencari ilmu dalam mengolah pengetahuan yang telah diperolehnya untuk kemudian didapatkan kesimpulan.

Kata "*af'idah*" oleh sebagian pendapat diartikan hati, akan tetapi yang dimaksud hati di sini sesungguhnya bukan hati dalam artian segumpal darah, melainkan suatu potensi yang dengannya dapat mengantarkan manusia mampu mengetahui, memahami dan membedakan mana yang termasuk kebaikan dan mana yang termasuk keburukan. Dengan kata lain, "*af'idah*" disebut dengan akal budi. Potensi pendengaran, penglihatan dan akal budi merupakan media yang dengannya dapat mengantarkan manusia mendengar, melihat dan memahami sesuatu kebaikan yang diridhai oleh Allah *subhânahû wa ta'âlâ*.<sup>31</sup>

Menurut Anwar al-Bâz dalam *Tafsir Tarbawiy* menegaskan bahwa potensi dan indera yang telah dianugerahkan oleh Allah *subhânahû wa ta'âlâ* dapat diperoleh manusia secara bertahap, semakin besar manusia memanfaatkan dan mempergunakan potensi-potensi tersebut untuk berkembang, maka berkembang pula pengetahuannya. Namun, semua potensi yang telah dianugerahkan tersebut seharusnya dipergunakan untuk ketaatan kepada Allah *subhânahû wa ta'âlâ* sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits: "*Sesungguhnya seorang hamba jika telah memurnikan ketaatan maka semua aktivitasnya dilandaskan karena Allah, ia tidak mendengar kecuali Allah, tidak melihat kecuali kepada Allah dan segala yang disyariatkan untuknya, dan tidak berjalan kecuali dalam ketaatan kepada Allah.*"<sup>32</sup> Oleh karena itu manusia yang menyadari akan nikmat penglihatan, pendengaran dan akal budi akan mengembalikan semuanya kepada Allah sebagai pencipta-Nya.

Sedemikian urgen penggunaan fasilitas dan potensi yang telah diberikan oleh Allah *subhânahû wa ta'âlâ* kepada manusia, sampai-sampai Allah *subhânahû wa ta'âlâ* bersumpah dalam Surat al-A'râf/7 ayat 179 sebagai berikut,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا  
يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا

<sup>31</sup>Jamaludin, et al. *Pembelajaran Persfektif Islam*, hal. 13-14

<sup>32</sup>Anwâr al-Bâz, *Al-Tafsîr Al-Tarbawîy li Al-Qur'ân al-Karîm*, Mesir: Dâr al-Nasyr Li al-Jâmi'ât, 2007, cet. 2, hal. 208

يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَلَّا نَتَّعَمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ  
 الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.

Al-Sya'râwi menjelaskan bahwa ayat di atas mengandung pengertian bahwa Allah *subhânahû wa ta'âlâ* menciptakan makhluk agar mereka beribadah kepada-Nya. Dalam ibadah pasti ada ketaatan dan kedurhakaan, maka barang siapa yang menaati perintah Allah akan dimasukkan ke surga sebaliknya barang siapa yang mendurhakai-Nya akan dimasukkan ke neraka. Dengan demikian jin dan manusia yang digolongkan sebagai penghuni neraka adalah mereka yang berpaling dari *manhaj ilâhîy*. Allah *subhânahû wa ta'âlâ* tidak menciptakan makhluk untuk menyiksanya, akan tetapi justru mereka telah menyibukan dirinya dengan syahwat yang menguasainya. Akal mereka tidak digunakan untuk memikirkan sesuatu yang positif, matanya juga tidak digunakan untuk melihat sesuatu yang baik, demikian juga telinganya. Semua nikmat yang Allah telah berikan baik akal, penglihatan dan pendengaran digunakan untuk sesuatu selain yang dikehendaki dalam penciptaannya.<sup>33</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, maka potensi hati nurani, penglihatan dan pendengaran yang telah dianugerahkan seyogyannya dipergunakan sebesar-besarnya untuk ketaatan kepada Allah *subhânahû wa ta'âlâ* yakni dengan menjalankan perintah-perintah Allah *subhânahû wa ta'âlâ* dan meninggalkan larangannya.<sup>34</sup> Al-Qur'an telah menegaskan dalam Surat al-Tîn bahwa manusia adalah sebaik-baik makhluk ciptaan Allah *subhânahû wa ta'âlâ* di bumi (*ahsani taqwîm*), mengungguli makhluk-makhluk Allah lainnya. Apabila keunggulan manusia tidak dikelola dengan sebaik-baiknya,

<sup>33</sup>Muhammad Mutawallîy al-Sya'râwîy, *Tafsîr al-Sya'râwîy*. hal. 4474-4476

<sup>34</sup>Abû al-Fidâ, Ismâîl bin 'Umar bin Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azhîm*, Beirût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, juz. 4, hal. 506

maka Allah *subhânahû wa ta'âlâ* akan memasukannya ke neraka paling dasar (*asfal al-sâfilîn*) dan menghinakannya layaknya hewan, bahkan lebih buruk daripadanya.

Dalam konteks pendidikan, peserta didik dituntut untuk memaksimalkan potensi yang telah dikaruniakan oleh Allah *subhânahû wa ta'âlâ* yang ada di dalam dirinya berupa pendengaran, penglihatan dan hati atau akal budi. Tiga unsur tersebut yang menjadi modal utama dalam sebuah penalaran ilmiah, yaitu dari pengamatan, penemuan, dll. Oleh karenanya, ayat di atas merupakan landasan ideologis dari pembelajaran saintifik. Ciri utama proses pembelajaran saintifik adalah proses mengamati, menanya, mengasosiasi, mencoba dan mengomunikasikan. Proses-proses tersebut mengoptimalkan seluruh unsur penglihatan, pendengaran dan akal budi.

## 2. Landasan dari Al-Hadits

Petunjuk tentang konsep pembelajaran saintifik secara tersirat dijelaskan juga dalam hadits Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut,

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ مَا أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيثًا لَا تَبْلُغُهُ عَقُولُهُمْ إِلَّا كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةً (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallâhu 'anhu*, ia berkata: Tidaklah engkau menjadi penyampai (yang baik) kepada suatu kaum, yang tidak sesuai dengan pemahaman mereka, melainkan ia akan menjadi fitnah bagi sebagian dari mereka.<sup>35</sup> (HR. Muslim)

Hadits di atas sebagaimana disebutkan oleh Imam Muslim dalam mukadimah nya berangkat dari fenomena penyampaian hadis yang dilakukan tanpa proses klarifikasi terlebih dahulu sehingga menyebabkan fitnah di kalangan kaum muslimin. Kondisi ini mencapai puncaknya pada masa dinasti Abbasiyah, tahun kedua hijriyah, dimana fanatisme mazhab mewabah kala itu seiring meluasnya wilayah Islam, yang menjadikan hadits begitu cepat menyebar ke seluruh penjuru semenanjung Arab dan sekitarnya tanpa tersaring kebenaran atau keotentikannya. Hal inilah yang kemudian melahirkan disiplin ilmu hadits sebagai alat mengukur tingkat kredibilitas sanad dan matan/teks hadits.

<sup>35</sup> Abû al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, Makkah: Dâr al-Mughnîy, 1998, cet. 1, no. hadits 5, hal. 9

Secara substansi hadits tersebut mengajarkan bahwa hendaklah seseorang berbicara kepada orang lain sesuai dengan apa yang mereka pahami dan mempertimbangkan kemampuan orang yang berbeda-beda, dari segi pemahaman atau intelektualitasnya. Hendaklah menasehati dan mengajari mereka secara bertahap, dan tidak mengajari mereka apa yang tidak dapat mereka pahami. Maksud hadits “menyebabkan orang jatuh ke dalam fitnah” adalah bahwa orang-orang akan mengalami kebingungan tentang apa yang dimaksud oleh orang yang berbicara. Sehingga pada gilirannya mereka mungkin akan meninggalkan agama, karena mereka tidak mengerti dan menemukan pemahaman dari pikiran mereka, atau mungkin tersesat dari jalan yang benar dan lurus.<sup>36</sup> Hadits di atas sekaligus menjadi panduan agar sekiranya seorang pendidik dapat berbicara atau menyampaikan pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman yang dimiliki peserta didik.

Senada dengan hadits di atas, Imam Muslim juga meriwayatkan bahwa seorang yang berbicara berdasarkan semua apa yang didengarnya tergolong sebagai pendusta.<sup>37</sup> Hal ini karena tidak semua yang didengar atau dipelajari itu cocok dan relevan dengan keadaan si pendengar sehingga disampaikan semua, boleh jadi suatu permasalahan di satu sisi cocok tapi di sisi lain tidak. Oleh karena itu baik pendidik maupun peserta didik dalam hal ini wajib selektif dalam mencari informasi dan menguji informasi itu hingga menjadi sebuah fakta ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks pembelajaran, hadits di atas sejalan dengan pembelajaran saintifik di mana dalam pembelajaran saintifik perlu mengedepankan sikap obyektif dan faktual. Obyektif-faktual di sini artinya sesuai kondisi asli dan sesuai fakta yang ada. Demikian dalam pembelajaran saintifik, peserta didik difasilitasi sedemikian rupa untuk berpikir obyektif melalui langkah-langkah ilmiah dan berdasarkan fakta-fakta yang diamati, bukan berdasarkan intuisi dan prasangka semata. Di sisi lain, seorang pendidik juga diharapkan memahami dengan baik tingkat intelektual peserta didiknya, dengan memberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Peserta didik yang rendah kompetensinya misalnya tidak mungkin diberikan pelajaran pengayaan dan soal-soal tingkat tinggi (HOTS), akan tetapi harus difokuskan pada pelajaran yang menjadi kompetensi dasarnya dan

---

<sup>36</sup>Alawiy bin ‘Abd al-Qâdir al-Saqqâf dalam <https://dorar.net/hadith/sharh/87338>. Di akses pada Sabtu 9 September 2021.

<sup>37</sup>Abû al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, no. hadits 5, hal. 8

diberikan soal-soal tingkat rendah (LOTS). Model pembelajaran yang menyesuaikan tingkat kompetensi peserta didik sangat sesuai dengan model pembelajaran dalam pendekatan saintifik.

Senada dengan hadits di atas, Muhammad ‘Athiyyah al-Abrâsyîy mengutip perkataan Imam ‘Alî bin Abî Thâlib: “*Didiklah anak-anak kalian, karena sesungguhnya ia diciptakan untuk menghadapi zaman yang berbeda dengan zaman kalian.*”<sup>38</sup> Perkataan Imam ‘Alî tersebut menjelaskan secara faktual bahwa dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik, khususnya kepada anak-anak kita sebagai peserta didik utama di lingkungan keluarga hendaknya mengedepankan aspek kesesuaian pembelajaran dengan zaman yang akan mereka hadapi, yakni dengan menyiapkan berbagai fasilitas kecakapan (*soft skill*) dan mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki untuk dapat dimaksimalkan secara optimal sehingga pada saat mereka telah dewasa semua ketrampilan kecakapan yang dikuasainya dapat berguna pada zamannya.

### 3. Landasan dari Para Tokoh Penemu Teori Belajar

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang muncul di awal abad ke-19 tidak terlepas dari hasil riset dari para tokoh penemu teori belajar sebelumnya. Dari sekian tokoh penemu teori belajar, ada tiga teori yang sangat relevan dengan metode pembelajaran saintifik, yaitu teori Jerome S. Bruner, teori Jean Piaget, dan teori Vygotsky yang masing-masing peneliti jelaskan sebagai berikut:

#### a. Teori Belajar Jerome S. Bruner

Teori Bruner dikenal dengan teori penemuan. Ada empat hal pokok yang dibicarakan dalam teori Bruner ini. Pertama, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. Kedua, dengan melakukan proses kognitif dalam proses penemuan, peserta didik akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. Ketiga, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. Keempat, dengan melakukan penemuan, retensi ingatan peserta didik akan menguat. Dan keempat hal tersebut merupakan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran dengan metode saintifik/ilmiah.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Muhammad ‘Athiyyah al-Abrâsyîy, *al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Falâsifatuhâ*, Mesir: Maktabah Îsâ al-Halabîy, 1978, cet. 3, hal. 53

<sup>39</sup>M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, hal. 35.

b. Teori Belajar Jean Piaget

Teori Piaget dikenal dengan teori perkembangan kognitif. Piaget menyebutkan bahwa belajar berkaitan dengan dengan pembentukan dan perkembangan skema. Skema merupakan suatu struktur mental atau kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Menurut teori ini pengetahuan dan perkembangan kognitif dibangun oleh manusia melalui pengaruh lingkungan. Kemampuan atau perkembangan kognitif dalam pandangan Piaget adalah hasil dari hubungan perkembangan otak dan sistem saraf dan pengalaman-pengalaman yang membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya.<sup>40</sup> Proses kognitif yang dibutuhkan dalam rangka mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip dalam skema seseorang melalui tahapan mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, dan menarik kesimpulan yang terjadi dalam pembelajaran dengan metode saintifik selalu melibatkan proses asimilasi dan akomodasi.

Selain teori perkembangan kognitif, Piaget juga mempunyai teori *konstruktivisme*. Teori konstruktivisme Piaget menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang merupakan bentukan orang itu sendiri. Teori Piaget ini seringkali disebut konstruktivisme personal karena lebih menekankan pada keaktifan pribadi seseorang dalam membangun pengetahuannya.

c. Teori Belajar Vygotsky

Teori Vygotsky membagi ranah pengetahuan menjadi tiga macam, yaitu: ranah pengetahuan yang sudah dikuasai; ranah pengetahuan yang dapat dikuasai namun membutuhkan bantuan, dalam hal ini disebut *Zone of Proximal Development* (ZPD); dan yang terakhir adalah ranah pengetahuan yang belum mampu dikuasai oleh peserta didik, dalam hal ini dukungan dari guru maupun individu lain yang lebih mampu, menjadi penengah dari interaksi yang mengupayakan peserta didik mencapai ZPD-nya. Dukungan atau bantuan untuk mencapai ZPD inilah yang menurut Wood, Runer, dan Ross (1976) disebut dengan istilah *scaffolding*.<sup>41</sup>

---

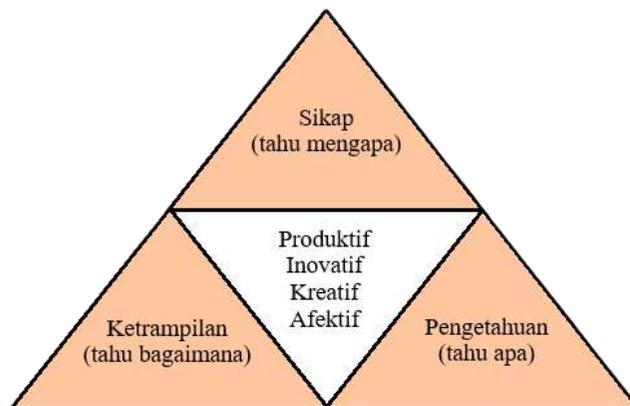
<sup>40</sup>Chusnul Chotimah, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, hal. 13-15

<sup>41</sup>Muhammad Abduh, "Interaksi pada Pendekatan Saintifik (Kajian Teori *Scaffolding*)," Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Jawa, 14 January 2018 dalam <https://www.researchgate.net/publication/322489030>. Di akses pada 10 September 2021

Pembelajaran menurut teori Vygotsky terjadi apabila peserta didik dapat menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, tetapi masih berada dalam jangkauan kemampuan, atau tugas itu berada dalam ZPD yaitu daerah yang terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini, yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Proses pendampingan dilakukan di awal, selanjutnya pelan-pelan dikurangi untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil tanggungjawab sendiri setelah ia mampu melakukannya.

### C. Karakteristik dan Tujuan Pembelajaran Sainifik

Proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintifik, akan menyentuh tiga ranah kompetensi yang hendak dicapai yaitu ranah sikap (afektif), ranah keterampilan (psikomotorik), dan ranah pengetahuan (kognitif). Perhatikan diagram di bawah ini!



Gambar  
Pendekatan Sainifik dan tiga ranah yang disentuh

#### Keterangan:

1. Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”. Ranah sikap merupakan kompetensi yang sangat diharapkan terjadi setelah proses pembelajaran. Ia tidak serta merta muncul pada saat atau setelah pembelajaran, tetapi diperlukan proses yang berkesinambungan. “Tahu mengapa” artinya peserta didik diharapkan mengetahui substansi dan hakikat suatu permasalahan yang sedang dipelajari, seperti misalnya ia tahu mengapa shalat 5 waktu diwajibkan, mengapa harus zakat dan lain sebagainya.

2. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah ketrampilan yang diharapkan dari proses pembelajaran adalah bagaimana peserta didik dapat terampil melakukan sesuatu yang dipelajari. “Tahu bagaimana” artinya peserta didik diharapkan dapat melakukan sesuatu dengan baik dan benar, seperti misalnya siswa terampil membaca al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai hukum tajwid yang berlaku, dan lain sebagainya.
3. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”. Ranah pengetahuan merupakan kompetensi yang diharapkan muncul pertama kali dalam proses pembelajaran yang menunjang kompetensi afektif dan psikomotorik. “Tahu apa” artinya peserta didik mengetahui apa masalah yang sedang dipelajari, seperti misalnya apa itu rukun iman dan rukun Islam dan lain sebagainya.

Dengan pembelajaran yang menggabungkan aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan tersebut diharapkan terjadi peningkatan dan keseimbangan dari peserta didik antara kemampuan untuk menjadi manusia yang lebih baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup bertahan secara layak (*hard skill*)<sup>42</sup>

**Tabel Pengembangan dalam Penguasaan Kompetensi Inti<sup>43</sup>**

No	Sikap	Pengetahuan	Ketrampilan
1	menerima	mengingat	mengamati
2	menjalankan	memahami	menanya
3	menghargai	menerapkan	mencoba
4	menghayati	menganalisis	menalar
5	mengamalkan	mengevaluasi	menyaji
6		mencipta	mencipta

Kemendikbud dalam seminar Perubahan Pola Pikir Kurikulum 2013 mengutip pandangan Jeffrey H. Dyers yang menyebutkan bahwa 2/3 dari kemampuan kreativitas seseorang diperoleh melalui pendidikan, 1/3 sisanya berasal dari genetik. Akan tetapi kebalikannya

<sup>42</sup>Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, cet. 1, hal. 165

<sup>43</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Permendikbud Tahun 2016 Nomor 022 tentang Standar Proses, Pendidikan Dasar dan Menengah*, hal. 3

berlaku untuk kemampuan kecerdasan yaitu: 1/3 dari pendidikan, 2/3 sisanya dari genetik. Dari sini ia kemudian menyimpulkan bahwa kemampuan kreativitas dapat diperoleh melalui: *observing* (mengamati), *questioning* (menanya), *eksperimenting* (mencoba), *associating* (menalar), dan *networking* (membentuk jejaring).<sup>44</sup> Dalam melaksanakan tahapan-tahapan tersebut, bantuan guru tetap diperlukan. Akan tetapi, bantuan guru semakin berkurang dengan semakin tingginya keaktifan siswa dalam kelas.

Menurut Richard D. Jarrard ada lima karakteristik penting yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk kesuksesan ilmiah, yaitu:

1. Gigih (*persistence*). Karakteristik yang diperlukan ini mencakup sifat-sifat seperti ketekunan, kesabaran, keuletan, ketelitian, dan tujuan tunggal. Untuk kesuksesan ilmiah guru perlu mendayagunakan seluruh tenaganya dengan merancang strategi dan teknik tertentu agar menjadikan peserta didik memiliki kegigihan dalam melakukan pengamatan terhadap objek pembelajaran.
2. Rasa ingin tahu (*curiosity*). Keinginan untuk mengetahui lebih banyak dan rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang dirasa tidak puas merupakan syarat pembelajaran ilmiah. Melalui pembelajaran saintifik peserta didik guru harus kreatif memancing rasa keingintahuan peserta didik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah kesadaran peserta didik untuk berusaha bertanya dan mencari tahu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.
3. Motivasi dari diri sendiri (*self-motivation*). Dorongan internal untuk belajar adalah buah keberhasilan pembelajaran. Untuk dapat menumbuhkan dorongan dalam diri peserta didik, guru perlu memotivasi peserta didik dengan menanamkan kesadaran bahwa keberhasilan belajar tidak ditentukan oleh guru melainkan oleh peserta didik sendiri.
4. Fokus terarah (*focus*). Fokus adalah kemampuan untuk menemukan inti di antara kumpulan detail informasi/data dan kemudian tetap berkonsentrasi di dalamnya, tanpa terganggu atau dialihkan. Fokus memastikan bahwa target setiap langkah-langkah penyelidikan ilmiah dapat berjalan optimal. Kurangnya fokus dibuktikan dengan kecenderungan ke arah ketidaklengkapan, ketidakefisienan, detail penting yang terabaikan. Guru harus memastikan setiap peserta didik melakukan setiap tahapan penyelidikan ilmiah secara benar sehingga bisa fokus pada inti masalah.

---

<sup>44</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Perubahan Pola Pikir dalam Kurikulum 2013*, hal. 11.

5. Seimbang antara meragukan dan menerima suatu hal (*balance between scepticism and receptivity*).<sup>45</sup> Dalam kaitan dengan hal ini sikap kritis sangat penting, artinya semua data dan interpretasi harus dievaluasi secara matang sebelum diterima begitu saja. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah mencapai keseimbangan antara skeptisisme dan penerimaan. Kesediaan untuk mengajukan hipotesis spekulatif yang mungkin terbukti salah, didorong oleh kemampuan untuk menyingkirkan hipotesis yang salah. Pembelajaran ilmiah sebagaimana dijelaskan sebelumnya selalu menggunakan penalaran induktif, dimana hipotesa atau kesimpulan dari suatu penyelidikan bersifat simpulan umum yang berupa perkiraan. Walaupun hipotesa merupakan perkiraan namun harus dirumuskan secara logis. Hipotesa tersebut kemudian diuji melalui suatu tindakan mencari bukti yang dapat menerima (membenarkan) atau menolak hipotesis. Hasil dari tindakan tersebut selanjutnya disimpulkan untuk mendapatkan pengetahuan baru.<sup>46</sup>

Sementara jika dilihat dari prosesnya, Chusnul Chotimah menjelaskan bahwa pembelajaran saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada peserta didik.

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Students Centered Learning*) artinya pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar. Peserta didik dalam hal ini menjadi subjek pembelajaran. Peserta didik diberi kesempatan dan difasilitasi oleh guru untuk mencari sendiri dan membangun sendiri pengetahuannya dengan mencari, mengolah dan menyimpulkan hipotesa dari informasi yang didapat. Sementara guru dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator, yang mengarahkan dan membimbing peserta didik mengembangkan potensinya sendiri. Dengan demikian pembelajaran berpusat pada peserta didik bertujuan menghindarkan guru mengajar langsung searah, sehingga peserta didik menjadi pasif.

Dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru harus memahami terlebih dahulu prinsip-prinsip antara lain:

- a. Tanggungjawab. Guru harus memiliki tanggungjawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan, mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

---

<sup>45</sup>Richard D. Jarrard, *Scientific Methods an Online Book*, Dept. Of Geology and Geophysics University of Utah, 2001, 197-199.

<sup>46</sup>Ahmad Yani dan Mamat Ruhimat, *Teori dan Implementasi*, hal. 1.

- b. Peran serta. Guru harus berperan serta dalam setiap proses pembelajaran, hanya saja peran guru tidak lagi aktif melainkan sebagai fasilitator atau manajer pembelajaran.
- c. Keadilan. Guru harus membimbing semua peserta didiknya dengan adil, dengan memberikan perhatian dan pengarahan kepada setiap peserta didik sesuai karakternya.
- d. Mandiri. Guru harus memotivasi peserta didik agar dalam proses pembelajaran dapat melakukan semua kegiatan belajar secara mandiri tanpa bimbingan secara penuh dari guru.
- e. Berpikir kritis dan kreatif. Guru harus menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Segala bentuk kritik dan hasil kreasi peserta didik harus ditampung dan dipertimbangkan sebagai bagian dari proses.
- f. Komunikatif. Guru harus selalu melakukan komunikasi dua arah agar terjadi interaksi hangat antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- g. Kerja sama. Guru harus bersama-sama dengan peserta didik melewati setiap tahapan pembelajaran dari mulai proses mengamati, hingga proses mengomunikasikan hipotesanya.

Dalam menerapkan prinsip pembelajaran dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, seorang guru harus melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Berbagi informasi. Pembelajaran dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik harus menanamkan sebuah konsep bahwa informasi bisa di dapat dari mana saja, setiap individu memiliki informasi berbeda-beda sesuai pengalaman masing-masing. Oleh karena itu dengan berbagi informasi setiap peserta didik bisa mendapatkan sekian banyak informasi.
  - b. Belajar dari pengalaman. Peserta didik dalam mendapatkan informasi tidak harus dari sumber-sumber bacaan di lingkungan sekolah maupun rumah. Informasi dapat digali dari pengalaman baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.
  - c. Pembelajaran melalui pemecahan masalah. Dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik semua informasi atau masalah yang telah dikumpulkan oleh peserta didik diolah sedemikian rupa dengan penalaran untuk kemudian dipecahkan secara mandiri.
2. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip.

Dalam pembelajaran saintifik guru dituntut untuk mendorong dan menginspirasi peserta didik agar mampu berpikir hipotetis dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran. Mendorong dan menginspirasi peserta didik

- agar mampu memahami, menerapkan dan mengembangkan pola berpikir rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
3. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Dalam pembelajaran saintifik guru juga dituntut untuk mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran. Penjelasan guru, respons peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.

4. Dapat mengembangkan karakter peserta didik.

Melalui pembelajaran saintifik, diharapkan peserta didik akan memiliki karakter kuat dalam dirinya, hal ini karena pembentukan karakter positif menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik setelah melakukan pembelajaran yakni dalam (KI-3 dan KI-4). Kompetensi karakter atau sikap ditanamkan melalui pembelajaran yang menekankan pada sikap spiritual (KI-1) dan sikap moral atau sosial (KI-2).

5. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata, serta berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam proses pembelajaran saintifik, peserta didik diharapkan terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non ilmiah. Pendekatan non ilmiah yang dimaksud meliputi kegiatan yang semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis. Oleh karenanya, pendekatan saintifik merupakan konsep yang tepat untuk mewedahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana pembelajaran diterapkan, bagaimana mengembangkan kompetensi peserta didik dalam melakukan observasi atau eksperimen, dan bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir yang dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya.<sup>47</sup>

6. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun sistem penyajiannya tetap menarik.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Ahmad Salim, "Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran," hal. 37.

<sup>48</sup>Chusnul Chotimah, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, hal. 140-142

Dalam pembelajaran saintifik guru dituntut untuk menyederhanakan tujuan pembelajaran agar peserta didik mampu menangkap substansi pembelajaran secara sederhana sehingga pembelajaran menyenangkan peserta didik.

Adapun tujuan pembelajaran saintifik, sebagaimana dikemukakan oleh M. Hosnan adalah sebagai berikut:<sup>49</sup>

1. Untuk meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Kemampuan/keterampilan berpikir tingkat tinggi atau biasa disebut *higher order thinking skill* (HOTS) menjadi salah satu istilah yang muncul dalam pembelajaran kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik. Menurut Resnick (1987) sebagaimana dikutip Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar.<sup>50</sup> Keterampilan merupakan bagian dari ranah kognitif yang ada dalam *taksonomi bloom* dan bertujuan untuk mengasah kemampuan intelektual peserta didik.

Urutan *taksonomi bloom* berdasarkan revisi Lorin Anderson, David Karthwohl diubah menjadi enam, yaitu: (1) mengingat (*remembering*), (2) memahami (*understanding*), (3) menerapkan (*applying*), (4) menganalisis (*analyzing*), (5) mengevaluasi (*evaluating*), dan (6) mencipta (*creating*). Tingkatan 1 hingga 3 dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS), sedangkan tingkatan 4 sampai 6 dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).<sup>51</sup>

Melalui pembelajaran dengan pendekatan saintifik, setiap peserta didik diharapkan dapat terakomodasi proses belajarnya berdasar tingkatan kemampuannya. Peserta didik yang memiliki tingkat intelektual tinggi dapat terasah secara maksimal melalui tahapan-tahapan penyelidikan ilmiah, sebaliknya peserta didik yang memiliki intelektual sedang dan rendah dapat termotivasi untuk tumbuh dan berkembang.

---

<sup>49</sup>M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual*, hal. 36-37

<sup>50</sup>Yoki Ariyana, *et all, Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018, hal. 5.

<sup>51</sup>Shabrina Alfari, "Apa Itu Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang Akan Ada di SBMPTN 2019?," dalam <https://blog.ruangguru.com/apa-itu-higher-order-thinking-skills-hots-yang-akan-ada-di-sbmptn-2019>. Diakses pada Ahad 18 Oktober 2020.

2. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.

Dalam pembelajaran saintifik yang didalamnya menggunakan metode berbasis masalah, peserta didik diharapkan mampu mencari penyelesaian masalah (*problem solving*) secara mandiri melalui observasi terhadap objek masalah dan mengolah serta menyimpulkannya secara sistematis berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah. Dalam hal ini peserta didik belajar mengidentifikasi masalah sendiri kemudian mencari penyelesaian serta solusinya yang efektif bagi dirinya untuk mengatasinya.

Kemampuan untuk menyelesaikan masalah (*problem solving*) yang dilakukan oleh peserta didik pada gilirannya akan membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang lebih kuat dan tahan banting sehingga dia dapat *survive* dalam segala kondisi, bahkan kondisi sesulit apapun masalah yang dihadapi dia akan bisa mengatasinya.

3. Untuk menciptakan kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.

Dalam pembelajaran saintifik, peserta didik diharapkan termotivasi dan memiliki kesadaran konseptual bahwa belajar merupakan kebutuhan. Apabila belajar sudah dianggap sebagai suatu kebutuhan maka peserta didik akan memperoleh segala apa yang dinginkannya dengan mudah.

4. Untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi.

Sesuai karakteristiknya, pembelajaran saintifik menekankan pengembangan pada ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Ranah kognitif dan psikomotorik menjadi fokus utama dalam pembelajaran secara langsung sedangkan ranah afektif menjadi akibat dari proses kognitif. Peserta didik dalam hal ini diharapkan terampil mencari tahu, mengontruksi konsep pengetahuannya hingga dapat menemukan hipotesanya (kesimpulan awal) secara mandiri sehingga hasil belajar peserta didik pun bisa maksimal.

5. Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.

Melalui tahapan-tahapan penyelidikan ilmiah dalam pembelajaran saintifik, peserta didik diharapkan mampu menumbuhkembangkan ide-ide kreatif dan inovatif melalui pembiasaan menulis, dari mulai menulis sederhana seperti bercerita tentang pengalaman belajar, pengalaman liburan hingga menulis artikel ilmiah. Kecapakan peserta didik dalam menulis cerpen, novel, artikel, dan karya ilmiah tidak akan terjadi jika tidak dilatih dari mulai hal-hal yang sederhana.

6. Untuk mengembangkan karakter siswa.

Pendidik yang baik akan melihat setiap anak adalah unik dan mampu membentuk karakter-karakter yang berbeda-beda dan terkadang negatif menjadi positif. Karakter negatif umumnya dipengaruhi oleh kejiwaan peserta didik, lingkungan keluarga atau lingkungan sosial yang membentuknya. Oleh karena itu melalui pembelajaran saintifik diharapkan peserta didik dapat mengembangkan karakter yang dimilikinya dan membentuknya menjadi positif.

#### D. Langkah-Langkah Pembelajaran Saintifik

Setiap pembelajaran dalam penerapannya memiliki sintak atau langkah yang berbeda-beda, demikian pula pendekatan pembelajaran saintifik yang diterapkan pada pembelajaran Kurikulum 2013. Mengacu kepada Permendikbud nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa sintak pembelajaran saintifik meliputi: mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan informasi, menalar/mengolah informasi dan menyimpulkan/mengomunikasikan.

Kelima aktivitas pembelajaran tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:<sup>52</sup>

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
Mengamati ( <i>Observing</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)</li> </ul>	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya ( <i>Questioning</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual</li> </ul>	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat

<sup>52</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Pembelajaran*, hal. 6-7

	<p>sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri (menjadi suatu kebiasaan)</li> </ul>	
Mencoba ( <i>Exploring</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menentukan data yang diperlukan dari pertanyaan yang diajukan</li> <li>▪ Melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan narasumber</li> <li>▪ Mengumpulkan data</li> </ul>	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Menalar ( <i>Associating</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.</li> <li>▪ Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai pada</li> </ul>	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan

	<p>pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai pada yang bertentangan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menyimpulkan dari hasil analisis data</li> </ul>	
Mengomunikasikan ( <i>Communicating</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya</li> </ul>	<p>Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.</p>

### 1. Mengamati (*Observing*)

Dalam pendekatan saintifik kegiatan pembelajaran diawali dari proses mengamati objek pembelajaran yang berupa informasi-informasi, data atau fakta, baik yang ada di dalam ruang kelas maupun di luar kelas. Mengamati adalah kegiatan pembelajaran yang disengaja dan sistematis menguak fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan pengamatan dan pencatatan. Kegiatan mengamati dilakukan dengan tujuan untuk mengerti ciri-ciri dan luas signifikansi dari interelasinya unsur-unsur tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang kompleks dalam pola kultural tertentu. Kegiatan mengamati menekankan proses pembelajaran bermakna (*meaningfull learning*). Dalam pembelajaran bermakna, guru dituntut memulai pembelajaran dengan suatu pemandu awal, kemudian baru masuk ke bagian-bagian pembelajaran, selanjutnya mengembangkan serangkaian langkah yang digunakan untuk mengajar dengan ekspositori yaitu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.<sup>53</sup>

<sup>53</sup>M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual*, hal. 40-41

Kegiatan mengamati seringkali, diidentikkan dengan kegiatan melihat, padahal kedua kegiatan tersebut adalah berbeda. Kegiatan mengamati didefinisikan sebagai kegiatan pemeriksaan dengan menggunakan seluruh panca indera, sedangkan kegiatan melihat didefinisikan sebagai kegiatan pemeriksaan dengan menggunakan mata. Dengan demikian kegiatan mengamati bukan sekadar melihat, tetapi melibatkan indera-indera lainnya sepanjang memungkinkan sesuai dengan keadaan objek yang diamati.<sup>54</sup>

Metode mengamati memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, yang menjadikan peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Dengan metode mengamati ini pula peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan membaca, mendengar, menyimak, atau melihat/memperhatikan hal yang penting dari suatu benda atau objek baik tanpa alat atau dengan alat.

Dalam perspektif Al-Qur'an, kegiatan-kegiatan yang termasuk bagian dari mengamati seperti: membaca, mendengar, menyimak, atau melihat/memperhatikan dijelaskan sebagai berikut:

a. Membaca

Kegiatan mengamati dengan metode membaca (*qirâ'ah*) dilakukan oleh Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* pada masa permulaan wahyu. Sebagaimana diketahui Allah *subhânahû wa ta'âlâ* menurunkan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* berupa Surat al-'Alaq ayat 1-5.<sup>55</sup> Allah *subhânahû wa ta'âlâ* berfirman sebagai berikut,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢  
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا  
لَمْ يَعْلَمُ ۝٥

<sup>54</sup>I Wayan Subagia, "Implementasi Pendekatan Ilmiah Dalam Kurikulum 2013 Untuk Mewujudnyatakan Tujuan Pendidikan Nasional" *Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA III Tahun 2013*, hal. 19.

<sup>55</sup>Muhammad bin 'Alawîy al-Mâlikîy, *Zubdatul Itqân fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, Jeddah: Dâr al-Fikr, 1986, hal. 15.

*Bacalah (wahai Muhammad) dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Dia mengajarkan manusia dengan perantaaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.* (al-'Alaq/96 : 1-5)

Allah *subhânahû wa ta'âlâ* mengawali firman-Nya dalam surat tersebut dengan menggunakan kata *iqra* yang diulang sebanyak dua kali pada ayat pertama dan ketiga. Menurut M. Quraisy Shihab, kata *iqra'* berasal dari kata kerja *qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun, sehingga apabila huruf atau kata dirangkai dan seseorang mengucapkan rangkaian kata itu, maka berarti orang tersebut telah menghimpunnya atau membacanya. Dengan demikian, realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, dan tidak pula harus diucapkan, sehingga terdengar oleh orang lain. Dalam kamus ditemukan aneka ragam makna dari kata *iqra* antara lain: *menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu* dan sebagainya yang bermuara pada makna *menghimpun*.<sup>56</sup>

M. Quraisy Shihab mengutip pendapat 'Abd al-Halîm Mahmûd, bahwa kalimat *iqra' bismi rabbik*, Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan untuk membaca, tapi membaca sebagai lambang dari segala hal yang dilakukan manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin menyatakan semua aktivitas -membaca, bergerak, bekerja- dilakukan demi Tuhan. Sehingga ayat tersebut berarti "*Jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, semuanya demi karena Allah.*"<sup>57</sup>

Sementara Otong Surasman menyebutkan bahwa *iqra* atau membaca merupakan konsep awal memperoleh ilmu pengetahuan. Beliau mencontohkan, jika seseorang istiqomah membaca Al-Qur'an dibarengi dengan penghayatan dan perenungan terhadap kandungan makna yang terdapat di dalamnya maka akan terurai makna-makna yang sangat dahsyat. Siapa yang mengikuti konsep *iqra* ini niscaya akan memperoleh kemajuan intelektual yang sangat luar biasa.<sup>58</sup> Dalam sejarah terbukti bahwa perkembangan

---

<sup>56</sup>M. Quraisy Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2012, Vol. 15, hal. 454.

<sup>57</sup>M. Quraisy Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, hal. 456.

<sup>58</sup>Otong Surasman, "Pendidikan Robbaniyyah dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam, IQ (Ilmu Al-Qur'ân)*, Volume: 3 No. 01, 2020, hal. 80

ilmu pengetahuan barat dimulai dari membaca. Bangsa Eropa yang sebelumnya mengalami kegelapan pengetahuan pada gilirannya bangkit dan memperoleh kemajuan serta keunggulan di antara bangsa-bangsa lainnya setelah melakukan penerjemahan besar-besaran terhadap pelbagai cabang ilmu dan penemuan yang dilakukan oleh kaum muslim Andalus ke dalam bahasa mereka. Proses transfer pengetahuan melalui penerjemahan kemudian mendorong terjadinya abad kebangkitan dan pembaharuan Eropa atau yang dikenal dengan *renaisains*.

Allah *subhânahû wa ta'âlâ* mengajarkan manusia untuk bisa membaca, menulis, dan mempelajari ilmu pengetahuan dengan perantaraan kalam atau alat tulis. Tulisan berguna untuk menyimpan dan menyebarkan pesan serta ilmu pengetahuan kepada orang lain. Manusia adalah makhluk yang potensial untuk berkarya melalui ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari Allah. Manusia belajar baik dari alam sekitar yang merupakan ciptaan-Nya maupun dari wahyu yang Allah sampaikan melalui para rasul. Melalui proses membaca, baik membaca diri, atau pun membaca alam sekitar, pada akhirnya manusia mampu mengenal Tuhannya.<sup>59</sup> Oleh Karena itu, ayat ini menjadi legitimasi di dunia pendidikan bahwa untuk mencapai level *ma'rîfatullâh* diperlukan perambahan intelektual yang diawali dengan membaca.

b. Mendengar

Kegiatan mengamati dapat dilakukan dengan mendengar sebagaimana disinggung oleh Allah *subhânahû wa ta'âlâ* dalam Al-Qur'an Surat al-A'râf/7 ayat 204 sebagai berikut,

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

*Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah (istami') dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.*

Pada ayat di atas Al-Qur'an menggunakan kata “الاستماع” bukan kata “السمع” untuk menunjuk istilah mendengar. Menurut al-Maraghi dalam kata “الاستماع” mengandung unsur sengaja dan ada niat mendengar, karenanya etika yang harus diperhatikan saat mendengar adalah menenangkan seluruh anggota badan, menundukan pandangan dan memperhatikan objek yang didengarkannya dengan penuh perhatian, menghadirkan hati serta

---

<sup>59</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama Republik Indonesia, dalam <https://quran.kemag.go.id/surah/7/204>. Diakses pada 17 Juli 2021

meneguhkan tekad untuk mengamalkan apa yang telah didengarnya.<sup>60</sup>

Sejalan dengan pendapat al-Marâghîy, Mutawallîy al-Sya'râwîy dalam tafsirnya mengatakan bahwa kata “الاستماع” mengandung pengertian mendengar dengan penuh perhatian dan mengandung unsur kesengajaan, bukan mendengar tanpa sengaja terhadap apa saja yang ditangkap oleh indera pendengaran, bukan pula mendengarkan rahasia-rahasia orang lain dengan maksud “*tahassus*” atau mencari-cari isu/pendengaran yang hal itu jelas-jelas sangat dilarang oleh agama.<sup>61</sup>

Abû Hurairah meriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan ketika seorang sahabat melakukan shalat di belakang Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* sambil berbicara. Maka Allah *subhânahû wa ta’âlâ* dalam ayat ini memerintahkan orang-orang yang beriman agar mereka memberikan perhatian yang sungguh-sungguh kepada Al-Qur'an. Hendaklah mereka mendengarkan sebaik-baiknya agar dapat memahami isinya dan mengambil pelajaran-pelajaran dari padanya serta mengamalkannya dengan penuh keikhlasan. Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda sebagai berikut,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ اسْتَمَعَ إِلَى آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ كَتَبَتْ لَهُ حَسَنَةً مُضَاعَفَةً وَمَنْ تَلَاهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه أحمد)

*Dari Abû Hurairah radhiyallâhu ‘anhu dari Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Barangsiapa mendengarkan (dengan sungguh-sungguh) ayat dari Al-Qur'an, tuliskan baginya kebaikan yang berlipat ganda dan barang siapa membacanya, adalah baginya cahaya pada hari Kiamat.”<sup>62</sup> (HR. Ahmad).

Dari keterangan hadits di atas dapat dipahami bahwa hendaklah orang-orang mukmin itu bersikap tenang sewaktu Al-Qur'an sedang dibacakan, sebab di dalam ketenangan itulah

<sup>60</sup> Ahmad Musthafâ al-Marâghîy, *Tafsîr al-Marâghîy*, Mesir: Mathba'ah Musthafâ al-Bâbîy al-Halabîy, juz. 16, hal. 99

<sup>61</sup> Muhammad Mutawallîy al-Sya'râwîy, *Tafsîr al-Sya'râwîy*, hal. 4544

<sup>62</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *al-Musnad*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 1995, cet. 1, juz. 8, no. hadits. 8475, hal. 330

mereka dapat merenungkan isinya. Janganlah pikiran mereka melayang-layang sewaktu Al-Qur'an diperdengarkan, sehingga tidak dapat memahami ayat-ayat itu dengan baik. Allah *subhânahû wa ta'âlâ* akan menganugerahkan rahmat-Nya kepada kaum Muslimin bilamana mereka memenuhi perintah Allah *subhânahû wa ta'âlâ* tersebut dan menghayati isi Al-Qur'an.

Ada beberapa pendapat seputar perintah untuk mendengarkan dan bersikap tenang sewaktu Al-Qur'an dibacakan: Pertama, wajib mendengarkan dan bersikap tenang ketika Al-Qur'an dibacakan berdasarkan perintah tersebut, baik di dalam salat ataupun diluar salat. Demikianlah pendapat Hasan al-Basrîy dan Abû Muslim al-Asfahânîy. Kedua, wajib mendengarkan dan bersikap tenang, tetapi khusus pada bacaan-bacaan Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* di zaman beliau dan bacaan imam dalam salat, serta bacaan khatib dalam khutbah Jum'at. Ketiga, mendengarkan bacaan Al-Qur'an di luar salat, khutbah atau lainnya seperti resepsi, acara-acara keagamaan yang berisi pembacaan tilawah maka dipandang sangat dianjurkan agar kita mendapat rahmat Allah *subhânahû wa ta'âlâ*.<sup>63</sup>

c. Melihat/memperhatikan

Kegiatan mengamati dapat juga dilakukan dengan cara menyimak dan memperhatikan suatu permasalahan. Konsep ini dapat dijumpai di beberapa ayat Al-Qur'an seperti Surat al-Ghâsiyah/88 ayat 17-20 sebagai berikut,

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

*Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? Dan bumi bagaimana dihamparkan?*

Al-Qur'an menegaskan melalui ayat di atas bahwa Allah *subhânahû wa ta'âlâ* memberikan pelajaran kepada manusia dengan memperlihatkan begitu banyak tanda kekuasaan-Nya di

<sup>63</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama Republik Indonesia, dalam <https://quran.kemag.go.id/surah/88>. Diakses pada 17 Juli 2021

alam raya. Oleh karena itu manusia diperintahkan untuk memperhatikan ciptaan-ciptaan Allah dan mempelajarinya. Pada ayat tersebut manusia diperintah memperhatikan bagaimana unta diciptakan. Unta diciptakan oleh Allah *subhânahû wa ta'âlâ* dengan bentuk tubuh dan anggota badan yang sesuai dengan lingkungan hidupnya di padang pasir. Air susu dan dagingnya menjadi bahan makanan yang lezat, sedangkan kulitnya dapat dijadikan kemah dan sebagainya. Kemudian diperintah memperhatikan bagaimana langit ditinggikan. Allah menjadikan langit sebagai atap bagi bumi yang kukuh meski tanpa penopang. Di sana matahari, bulan, planet, dan berbagai benda langit beredar. Allah *subhânahû wa ta'âlâ* menghiasinya dengan bintang yang dapat menjadi petunjuk arah bagi para musafir. Dari langit itu pula turun hujan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan di bumi. Kemudian diperintah memperhatikan bagaimana gunung ditegakkan. Gunung dengan akarnya yang menancap kuat di dalam perut bumi, berfungsi sebagai pasak bumi agar tidak bergoncang sehingga menjadi tempat tinggal yang nyaman. Kemudian terakhir diperintah memperhatikan bagaimana bumi dihamparkan. Bumi merupakan planet yang cocok untuk manusia tinggal dan beraktivitas. Di bumi, Allah *subhânahû wa ta'âlâ* menciptakan beranekaragam flora, fauna, oksigen, air, dan lain sebagainya untuk kepentingan makhluk hidup.<sup>64</sup>

Perintah memperhatikan unta, langit, gunung dan bumi dengan perhatian yang mendalam dan menjadikannya pelajaran tentang penciptaan obyek-obyek tersebut adalah untuk memperkenalkan secara nyata bahwa Allah *subhânahû wa ta'âlâ* sebagai pencipta pantas disifati dengan sifat-sifat sempurna seperti Mahakuasa dan Mahabesar dan Maha Bijaksana.<sup>65</sup> Dengan demikian hasil pembelajaran sejatinya bukan saja mengetahui bagaimana organisme dan struktur penciptaan dari benda yang diamati, melainkan mengetahui hakikat penciptanya yaitu Allah *subhânahû wa ta'âlâ*.

Dari keterangan di atas, dalam konteks pembelajaran maka dapat diambil poin bahwa sejatinya proses belajar dapat menggunakan media atau alat peraga yang dapat ditemui di lingkungan sekitar. Memanfaatkan lingkungan alam sebagai media belajar memiliki

---

<sup>64</sup>Abû al-Fidâ Ismâ'il ibnu Katsîr al-Qurasyîy ad-Dimisyqîy, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azhîm*, Kairo: al-Maktab al-Tsaqaffîy, 2001, juz. 4, cet. I, hal. 506

<sup>65</sup>Muhammad Amin ibn 'Abdullâh al-'Uramîy al-'Alawîy al-Hararîy, *Tafsîr Hadâ'iq al-Rauh wa al-Rayhân fî Rawâbi' Ulûm Al-Qur'ân*, hal. 384, 550

keistimewaan dapat menghilangkan kejenuhan pada diri peserta didik. Hal inilah yang menginspirasi banyaknya sekolah-sekolah berbasis alam sebagai pilihan belajar yang menyenangkan.

Dalam proses mengamati ini menurut Daryanto ada tiga bentuk keterlibatan siswa yang harus diperhatikan oleh guru.

- 1) Pengamatan biasa (*common observation*), yaitu peserta didik sebagai subyek yang sepenuhnya melakukan observasi (*complete observer*). Peserta didik tidak melibatkan diri dengan pelaku, obyek, atau situasi yang diamati.
  - 2) Pengamatan terkendali (*controlled observation*), yaitu peserta didik tidak melibatkan diri dengan pelaku, obyek dan situasi yang diamati. Namun pada mengamati terkendali ini, pelaku atau obyek yang diamati ditempatkan pada ruang atau situasi yang dikhususkan, sehingga mengamati terkendali termuat nilai-nilai percobaan atau eksperimen.
  - 3) Pengamatan partisipatif (*participant observation*), yaitu peserta didik melibatkan diri secara langsung dengan pelaku atau obyek yang diamati. Peserta didik melibatkan diri dengan pelaku, komunitas, atau obyek yang diamati. Contohnya adalah peserta didik hadir langsung di tempat suatu komunitas misalnya pesantren untuk mempelajari secara langsung terkait dengan kehidupan keseharian di pesantren, kegiatan pembelajaran yang ada di pesantren, dan melibatkan diri dalam kegiatan langsung di dalamnya.<sup>66</sup>
2. Menanya (*Questioning*)

Tahapan pembelajaran saintifik selanjutnya adalah menanya. Kegiatan menanya sangat penting untuk menginspirasi peserta didik dalam meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, secara tidak langsung dia sedang membimbing atau memandu peserta didiknya untuk belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan“ di sini tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat berbentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.<sup>67</sup>

Kegiatan menanya bukanlah suatu kegiatan “tanya jawab” semata melainkan suatu tahap lanjutan setelah memahami masalah

---

<sup>66</sup>Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, hal. 61.

<sup>67</sup>M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual*, hal. 49

dan atau mengamati. Pertanyaan dapat muncul dari adanya masalah. Untuk menghadirkan masalah diperlukan kejelian dalam melihat kesenjangan antara fakta dan kenyataan. Dalam metode penelitian dikenal tiga kesenjangan yaitu: a) apa yang seharusnya terjadi (*prescriptive*) dan apa yang sebenarnya terjadi (*descriptive*) b) apa yang diperlukan (*what is needed*) dan apa yang tersedia (*what is available*); dan c) apa yang diharapkan (*what is expected*) dan apa yang dicapai (*what is achieved*).<sup>68</sup>

Dalam perpektif Islam, Al-Quran menganjurkan kepada peserta didik untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dengan bertanya, sebagaimana ketika Allah *subhânahû wa ta'âlâ* mewahyukan kepada Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* sebagai berikut,

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ  
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ  
الْمُتَرَيِّنِينَ<sup>ل</sup>

*Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang yang membaca kitab sebelumnya. Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang ragu.* (Yûnus/10: 94).

Berkenaan dengan ayat di atas, al-Zamakhsariy mengatakan Allah *subhânahû wa ta'âlâ* telah menyebutkan bahwa Bani Israil merupakan orang-orang yang telah membaca kitab Taurat dan pengetahuan telah datang kepada mereka, oleh karenanya ditegaskan kepada Nabi Muhammad agar ia tidak meragukan wahyu yang diturunkan kepadanya. Maka jika Nabi Muhammad, berada dalam keragu-raguan tentang apa yang diturunkan kepadanya, seperti kisah Nabi Nuh *'alaihi al-salâm*, Nabi Musa *'alaihi al-salâm*, dan lainnya, maka Allah *subhânahû wa ta'âlâ* memerintahkannya untuk bertanya kepada orang yang membaca kitab sebelumnya, yakni ulama Yahudi dan Nasrani yang mempelajari Taurat dan Injil.<sup>69</sup>

<sup>68</sup> Ahmad Yani dan Mamat Ruhimat, *Teori dan Implementasi*, hal. 106-107.

<sup>69</sup> Abd al-Qâsim Muḥammad ibn 'Umar al-Zamakhsariy, *al-Kasyâf 'an Haqâ'iq Ghawâmid al-Tanzil wa 'Uyûn al-Aqâwil fî Wujûh al-Ta'wil*, Riyâdh: Maktabah al-Ubaikân, juz. 3, cet. 1, hal. 173.

Sejalan dengan ayat di atas, al-Bukhârîy pernah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* ditemani Khadijah pernah bertanya kepada seorang pendeta Nasrani yang masih merupakan saudaranya bernama Waraqah bin Naufal. Khadijah menanyakan perihal sosok yang menemui Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* di goa Hira. Dari hasil bertanya diperoleh informasi bahwa yang datang menemuinya tersebut adalah Namus atau Jibril yang menjelma menjadi manusia. Malaikat yang menurut Waraqah biasa mendatangi para nabi, yang mengindikasikan bahwa Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* telah diangkat menjadi rasul sebagaimana Musa, Isa dan nabi-nabi terdahulu. Waraqah pun menyelipkan harapan agar sekiranya jika diberi umur panjang ia bisa membela Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* di saat kaumnya akan memusuhi dan mengusirnya.

Menafikan/menghilangkan keraguan dengan perintah menanya pada ayat di atas menunjukkan bahwa menanya merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang sangat bermanfaat untuk menguatkan argumen. Argumen pada konteks ayat di atas adalah bahwa diutusnya para nabi dan rasul merupakan sesuatu yang benar sesuai petunjuk dalam kitab-kitab terdahulu. Allah *subhânahû wa ta’âlâ* tidak mengutus kepada umat manusia seorang rasul, melainkan ia adalah orang laki-laki terpilih yang memiliki keistimewaan dan ketokohan dari kalangan manusia, bukan perempuan dan bukan pula dari golongan malaikat.

Selain petunjuk tentang anjuran bertanya, ada banyak ayat-ayat di dalam Al-Qur’an yang diawali dengan kalimat tanya “*istifhâm*” seperti yang terdapat pada permulaan Surat al-Fîl, di mana terdapat kalimat tanya “*Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Tuhanmu bertindak terhadap tentara bergajah*”? Memulai pembelajaran dengan kalimat tanya sekaligus perintah memperhatikan akan menggugah rasa penasaran kepada peserta didik, sehingga mereka akan tertarik bertanya tentang kisah tentara bergajah dan berusaha mencari informasinya. Berbeda halnya dengan ayat Surat al-Fîl yang dipalsukan oleh Musailamah al-Kadzâb. Di mana surat tersebut tidak didahului kalimat tanya dan isinya hanya seputar definisi gajah yang sudah diketahui secara umum, sehingga tidak ada unsur menarik untuk mempelajarinya.

Dalam bertanya, Al-Quran mendorong agar sekiranya pertanyaan diajukan kepada orang yang telah memiliki pengetahuan (*ahl al-dzîkr*). Dengan demikian peran guru masih dibutuhkan sebagai pemandu awal dalam proses pembelajaran. Selanjutnya guru sedikit demi sedikit melepas perannya kepada peserta didik agar

mereka dapat mencari kesimpulan jawaban sendiri, sementara guru hanya menguatkan jawaban-jawaban peserta didik.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menanya akan menjadikan proses belajar menjadi lebih hidup dan kaya informasi. Kegiatan menanya yang dilakukan dengan sistematis akan menambah wawasan pengetahuan. Dengan bertanya akan memberikan stimulus kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi terkait dengan pengetahuan. Pengetahuan yang bersumber dari beberapa jawaban akan memperluas wawasan berfikir, sehingga dirinya menyadari bahwa kebenaran tak hanya bersumber pada satu jawaban. Selain itu, bertanya memberikan interaksi yang positif antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik. Interaksi ini akan membentuk budaya yang baik dalam komunitas sosial.<sup>70</sup>

Kegiatan belajar dengan cara menanya/bertanya memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

- a. Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran;
- b. Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri;
- c. Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan anjakan untuk mencari solusinya;
- d. Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahaman atas substansi pembelajaran yang diberikan;
- e. Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberikan jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar;
- f. Mendorong partisipasi peserta didik dalam diskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan;
- g. Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok;
- h. Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul;
- i. Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup>Soleh Baidhowi, "Pendekatan Saintifik dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam <http://pustaka-badawi.blogspot.com/2016/12/pendekatan-saintifik-dalam-perspektif.html>. Di akses pada 10 Agustus 2019.

<sup>71</sup>Agus Akhmadi, *Pendekatan Saintifik, Model Pembelajaran Masa Depan*, Yogyakarta: Araska, 2015, hal. 43-44

### 3. Mencoba/Mengumpulkan Informasi (*Exploring*)

Proses pembelajaran berikutnya adalah tahapan mencoba. Mencoba merupakan proses kegiatan untuk memperkuat pemahaman faktual, konseptual, dan prosedural melalui kegiatan mengumpulkan data. Kegiatan mencoba dapat dilakukan dalam dua jenis, yaitu mencoba prinsip/prosedur seperti yang diperoleh melalui diskusi, dan mencoba mengaplikasikan prinsip/prosedur pada situasi baru. Kegiatan mencoba dapat dilakukan dalam bentuk eksperimen, tugas proyek, atau tugas produk. Aktivitas mencoba lebih dimaknai dengan mengumpulkan data untuk bisa didiskusikan dengan peserta didik lain atau kelompok lain dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Pada aktivitas tahap ini, seorang pendidik harus memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan data dari apa yang telah diamati dan hasil diskusi dari peserta didik lainnya.<sup>72</sup>

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, siswa diarahkan melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Mencoba adalah bagian dari simulasi, menggunakan sesuatu untuk menguji data berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Dalam tahapan ini peserta didik diajak untuk mencari bukti dari data atau informasi yang didapatkan. Al-Quran mengisyaratkan bahwa data yang didapat harus memiliki bukti otentik yang dapat diujikan. *“Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? dan gunung-gunung sebagai pasak?”* (al-Nabâ’/78: 6-7) Allah *subhânahû wa ta’âlâ* menggunakan bumi dan gunung sebagai salah satu bukti kebenaran berita akan datangnya hari kemudian. Penciptaan bumi sebagai hamparan yang menjadi tempat berpijak manusia dan gunung sebagai pasaknya memberikan petunjuk kepada manusia agar membenarkan berita yang disampaikan melalui fenomena alam.<sup>73</sup>

M. Quraisy Shihab mengemukakan gunung menggenggam lempengan-lempengan kerak bumi yang memanjang ke atas dan ke bawah permukaan bumi pada titik-titik pertemuan lempengan-lempengan, yang dengan ini Allah *subhânahû wa ta’âlâ* memancang kerak bumi dan mencegahnya dari terombang-ambing di atas lapisan magma atau di antara lempengan-lempengannya. Gunung memiliki jalur dan garis-garis yang terlihat berwarna putih dan ada juga yang berwarna merah.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup>Ahmad Salim, *Pendekatan Saintifik*, hal. 41

<sup>73</sup>Ahmad Baiquni, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz ‘Ammah*, Bandung: Mizan Media Utama, hal. 35

<sup>74</sup>M. Quraisy Shihab, *Dia Dimana-mana”Tangan” Tuhan Dibalik setiap Fenomena*, Tangerang: Lentera Hati, hal. 69

Dalam kaitan dengan eksperimen atau percobaan, Al-Qur'an menggambarkan kisah Nabi Ibrahim 'alaihissalâm sebagai berikut,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ ارْنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ  
بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ  
إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ  
سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٦﴾

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.” Allah berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap).” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian pangillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana. (al-Baqarah/2: 260).

Ibnu Katsîr menjelaskan dalam tafsirnya pada saat Nabi Ibrahim 'alaihissalâm berargumentasi dengan Namrudz bahwa Allah dzat yang menghidupkan dan mematikan, Nabi Ibrahim 'alaihissalâm ingin mengubah pengetahuan keyakinannya (*ilmu al-yaqîn*) menjadi nyata dan kasat mata (*'ain al-yaqîn*). Oleh Karena itu Nabi Ibrahim 'alaihissalâm berdo'a kepada Allah agar memperlihatkan kekuasaa-Nnya menghidupkan sesuatu yang mati. Lalu Allah *subhânahû wa ta'âlâ* membimbing Nabi Ibrahim 'alaihissalâm melakukan eksperimen atau percobaan yaitu dengan membawa empat burung. Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang empat burung yang dimaksud. Ibnu 'Abbâs menyebut keempat burung tersebut adalah bangau, merak, ayam dan merpati. Sementara Mujâhid dan Ikrimah berpendapat keempat burung tersebut adalah merpati, ayam, merak dan gagak. Setelah keempat burung tersebut didapat lalu Nabi Ibrahim 'alaihissalâm menyembelihnya, dan mencincangnya menjadi beberapa bagian kecil, lalu bagian-bagian tersebut diletakkan di empat bukit yang berbeda atau tujuh bukit. Setelah itu Nabi Ibrahim 'alaihissalâm diperintahkan memanggil burung tersebut, dengan izin Allah

bagian-bagian burung itu berterbangan saling menyatu satu sama lain menjadi satu kesatuan seperti sedia kala.<sup>75</sup>

Dari keterangan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa terkadang pengetahuan-pengetahuan awal yang didapat belum menjadi kesimpulan akhir sebelum diuji coba atau diekperimen. Ayat ini memberikan keteladanan kepada guru dalam pembelajaran guru harus memberikan stimulus agar teori-teori yang mereka dapatkan harus bisa dibuktikan secara outentik.

Penerapan eksperimen dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah:

- a. Menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum;
- b. Mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan;
- c. Mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya;
- d. Melakukan dan mengamati percobaan;
- e. Mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data;
- f. Menarik simpulan atas hasil percobaan; dan
- g. Membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Selanjutnya, agar pelaksanaan kegiatan percobaan dapat berjalan lancar maka yang harus dilakukan guru adalah:

- a. Merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid
- b. Bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan
- c. Perlu memperhitungkan tempat dan waktu
- d. Menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid
- e. Membicarakan masalah yang akan yang akan dijadikan eksperimen
- f. Membagi kertas kerja kepada murid
- g. Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan
- h. Mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.<sup>76</sup>

#### 4. Menalar (*Associating*)

Proses pembelajaran berikutnya adalah mengajak peserta didik untuk berfikir logis dan sistematis yang dikenal dengan istilah “menalar”. Kegiatan menalar dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud No. 81A Tahun 2013

---

<sup>75</sup>Abû al-Fidâ Ismâ'il ibnu Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azhîm*, hal. 528-529

<sup>76</sup>Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, hal. 78

adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan atau eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan mengumpulkan informasi.<sup>77</sup>

Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasonsing*, meski istilah ini juga bermakna penalaran. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi adalah kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari persepektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu.<sup>78</sup>

Menalar pada konteks pembelajaran ilmiah lebih untuk menggambarkan bahwa pendidik dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Inti dari titik tekannya bahwa peserta didik diharapkan lebih aktif dari pada pendidik pada berbagai kegiatan pembelajaran. Menalar adalah kegiatan berpikir tingkat tinggi terhadap data yang didapat melalui kegiatan mencoba. Termasuk dalam kategori mengasosiasi adalah menyajikan data secara sistematis, memilah, mengelompokkan, menghubungkan, merumuskan, menyimpulkan dan menafsirkan. Kegiatan menalar dapat dirancang dengan menggunakan lembar kerja eksperimen sehingga lebih terbimbing dan terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran pembelajaran. Pada kegiatan tugas proyek dan tugas produk umumnya tidak memerlukan lembar kerja karena siswa lebih bebas dalam berkreasi dan berinovasi.<sup>79</sup>

Al-Quran di banyak ayat sangat menekankan kepada manusia untuk senantiasa berpikir kritis berdasarkan fakta-fakta empiris guna mendapatkan pengetahuan. M. Quraisy Shihab menyebutkan bahwa Al-Quran secara berulang-ulang memerintahkan kepada manusia agar berfikir tentang alam raya dan fenomenanya, diri dan masyarakat.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Pembelajaran*, hal. 36

<sup>78</sup>Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*, hal. 71.

<sup>79</sup>Ahmad Salim, *Pendekatan Sainifik*, hal. 41

<sup>80</sup>M. Quraisy Shihab, *Secercah Cayaha Ilahi Hidup Bersama Al Quran*, Bandung: Mizan Media Utama, t.th, hal. 451

Di antara ayat yang berisi perintah untuk berpikir adalah Surat al-Rûm/30 ayat 8 sebagai berikut,

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ قُلِّ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا  
بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى قُلِّ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ  
رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ ﴿٨﴾

*Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya.*

Ayat ini mengecam kaum musyrik Makkah karena keengganan mereka menggunakan mata dan akal untuk memikirkan ciptaan Allah *subhânahû wa ta'âlâ* sebagai bukti atas eksistensi dan keesaan-Nya. Dan mereka tidak memikirkan tentang kejadian diri mereka untuk mengetahui asal mereka dimana mustahil sesuatu yang wujud tanpa ada yang mewujudkannya dan juga mereka mengetahui kemana kesudahan mereka setelah mati. Allah *subhânahû wa ta'âlâ* tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar, yakni sebagai bukti atas eksistensi dan keesaan-Nya. Langit, bumi, dan seisinya akan terus berjalan sesuai waktu yang ditentukan oleh Allah Yang Mengetahui kesudahannya.<sup>81</sup>

Berpikir kritis dalam perspektif Islam menitikbertakan pada suatu kesimpulan yang tidak hanya bernilai dunia, tetapi juga bernilai tinggi yaitu akherat. Hal ini disebabkan tidak sedikit manusia yang hanya mencari pengetahuan dari unsur lahiriyah saja dan meninggalkan unsur batiniyyah, sehingga menyebabkan mereka enggan memanfaatkan mata dan akal sehatnya untuk mengenal hakikat penciptanya, yang akhirnya mereka mengingkari adanya hari kiamat, serta hari pertemuan dengan Tuhannya.

Proses menalar merupakan kunci memperoleh data, informasi, pengetahuan dalam rangka menggali hukum. Nabi Muhammad bersabda sebagai berikut,

---

<sup>81</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama Republik Indonesia, dalam <https://quran.kemenag.go.id/surah/30/8>. Diakses pada 17 Juli 2021

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِذَا حَكَمَ  
 الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ  
 فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ. (رواه البخاري ومسلم)

Dari 'Amr bin al-'Ash bahwa ia pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila seorang hakim mengadili lalu berijtihad dan ternyat benar maka ia mendapat dua pahala, dan jika ia mendaili lalu berijtihad dan ternyata salah maka ia mendapat satu pahala."<sup>82</sup> (HR. al-Bukhârîy dan Muslim)

Berdasarkan hadits di atas, seorang yang berijtihad atau berpikir keras mengerahkan daya nalarnya untuk menggali suatu permasalahan tetap mendapat pahala satu kebaikan jika ternyata hasil usahanya salah, dan mendapat pahala dua kebaikan jika hasil usahanya benar. Dengan demikian proses menalar harus dipahami sebagai upaya yang berguna dan Allah *subhânahû wa ta'âlâ* mengapresiasi usaha manusia tersebut dengan memberinya pahala.

Manusia diciptakan oleh Allah *subhânahû wa ta'âlâ* dan dianugerahi akal (intelektual) yang menjadi pembeda dengan makhluk lainnya, sehingga dengan akal tersebut manusia memiliki kekuatan untuk berpikir. Itu sebabnya Al-Qur'an secara tegas mencela orang-orang yang tidak mempergunakan akal dengan sebaik-baiknya, justru menyia-nyiakannya hingga tidak berpikir, memperhatikan, dan merenung serta tidak memanfaatkan alam semesta yang dianugerahkan Allah *subhânahû wa ta'âlâ*.<sup>83</sup>

##### 5. Mengomunikasikan

Kegiatan pembelajaran yang terakhir adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat laporan atau kesimpulan. Istilah dalam pendekatan saintifik disebut "mengomunikasikan." Mengomunikasikan dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud No. 81a Tahun 2003 adalah menyampaikan hasil pengamatan atau kesimpulan berdasarkan hasil analisis, baik secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

<sup>82</sup>Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn Ismâ'îl al-Bukhârîy, *Shahîḥ al-Bukhârîy*, Beirût: Dâr Ibnu Katsîr, 2002, cet.1, hal. 1814; Abû al-Ḥusain Muslim ibn al-Hajjâj, *Shahîḥ Muslim*, hal. 944-945

<sup>83</sup>Mushlih Muhammad, *Kecerdasan Emosi Menurut Al Quran*, Jakarta: Akbar Media, t.th, hal. 219

Kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah, yang dapat dilakukan bersama-sama dalam satu satuan kelompok, atau bisa juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan mengolah informasi. Peserta didik atas bimbingan guru didorong agar mampu mengomunikasikan hasil penalaran serta asosiasi yang telah dilakukan secara pribadi atau kelompok kepada peserta didik lain. Peserta didik harus diarahkan dapat mempresentasikan, mendialogkan dan menyimpulkan terhadap materi yang telah dipelajarinya dari mengamati hingga langkah terakhir ini yaitu mengkomunikasikan.<sup>84</sup>

Kompetensi yang dikembangkan dalam tahapan ini adalah peserta didik dapat mengekspresikan sikap, pengetahuan, dan keterampilannya dalam bentuk lisan, tulisan, atau karya yang relevan. Kegiatan ini menjadi sarana agar siswa terbiasa berbicara, menulis, atau membuat karya tertentu untuk menyampaikan gagasan/ide, pengalaman, dan kesan dan lain sebagainya. Inti dari pendekatan saintifik dalam pembelajaran adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya melalui langkah-langkah sistematis sebagaimana yang dilakukan oleh seorang saintis. Pada gilirannya langkah ini akan mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Dalam konteks pendidikan Islam kegiatan mengomunikasikan diharapkan memunculkan peserta didik yang memiliki komitmen kuat terhadap keyakinannya melalui penerapan nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.<sup>85</sup>

Kisah Nabi Ibrahim *'alaihi salâm* dalam menyimpulkan keyakinannya terhadap Tuhannya dihadapan kaumnya barangkali dapat menjadi contoh bagaimana proses pembelajaran saintifik dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, di tempat yang terjangkau dan menggunakan media berbasis alam. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat al-An'am/6: 76-79 sebagai berikut:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْإِفْلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ

<sup>84</sup> Agus Akhmadi, *Pendekatan Saintifik, Model Pembelajaran Masa Depan*, hal. 58

<sup>85</sup> Ahmad Salim, *Pendekatan Saintifik*, hal. 42

قَالَ لَيْنَ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى  
 الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمِ إِنِّي  
 بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ  
 وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

*Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku." Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam." Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat." Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini lebih besar." Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.*

Ayat ini menjadi bukti bahwa Nabi Ibrahim ‘*alaihîs salâm* memiliki intelektual yang tinggi. Fakhr al-Dîn Al-Râzîy menulis secara panjang lebar dalam tafsirnya bahwa saat Ibrahim masih bayi ia disembunyikan oleh ibunya di sebuah goa agar selamat dari kekejaman Namrudz penguasa di zaman itu. Namrudz memerintahkan seluruh pengawalnya untuk membunuh setiap bayi yang lahir berdasarkan mimpi yang dilihatnya. Di dalam goa tersebut Ibrahim dijaga dan dirawat oleh malaikat Jibril. Dengan kuasa Allah *subhânahû wa ta’âlâ* Ibrahim mampu bertahan hidup hanya dengan mengisap jempolnya yang dapat mengeluarkan air susu. Ibunda Ibrahim setiap waktu datang untuk menjenguk bayinya, hingga suatu waktu ketika Ibrahim telah besar dan mampu berkomunikasi, ia bertanya kepada ibunya: “siapa Tuhanku”?, ibunya menjawab “aku”, lalu Ibrahim kembali bertanya “siapa tuhan ibu”?, “ayahmu” jawab ibunya lagi, “lalu siapa tuhan ayah”?. Ibunya menjawab: “raja negeri ini.” Dari dialog dengan ibunya tersebut, Ibrahim masih penasaran dan belum puas dengan jawaban-jawaban yang disampaikan ibunya,

sehingga Ibrahim pun keluar dari goa dan mulai mengamati alam sekelilingnya untuk mendapatkan jawaban.<sup>86</sup>

Dari ayat di atas dapat diperoleh gambaran bahwa Nabi Ibrahim ‘*alaihis salâm* dengan bimbingan langsung Jibril ‘*alaihis salâm* mampu menggali pengetahuan sendiri melalui alam sekitar. Dijelaskan dalam ayat ini, Nabi Ibrahim ‘*alaihis salâm* pada awalnya mengamati bintang, kemudian saat bintang menghilang ia tidak puas, kemudian ia mengamati bulan, dan saat bulan juga menghilang ia juga belum puas, kemudian mengamati matahari. Ketika objek-objek yang diamatinya tersebut menghilang disitulah kemudian Nabi Ibrahim ‘*alaihis salâm* memperoleh kesimpulan bahwa Tuhannya adalah Dia yang menciptakan langit dan bumi dan segala ciptaan yang ada di dalamnya seperti bintang, bulan dan matahari sehingga tidak pantas bagi manusia menyekutukan-Nya.

Para mufassir seperti Ibnu Asyûr dan Abû Zahrah berpendapat bahwa konteks ayat di atas berlangsung ketika terjadi proses dialog (*munâzharah*) antara Nabi Ibrahim ‘*alaihis salâm* dengan kaumnya, berdasarkan argumen perkataan “*sure, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan*”. Dikatakan bahwa Nabi Ibrahim ‘*alaihis salâm* melakukan dialog bersama-sama dengan kaumnya seraya menyaksikan bintang-bintang. Agama kaum Kaldan yaitu kaumnya Nabi Ibrahim ‘*alaihis salâm* dikenal sebagai (*shâbi’ah*) yakni penyembah matahari, bulan dan bintang. Kata “ini tuhanku”, merupakan bentuk penjelasan argumen yang ditujukan kepada kaumnya dengan menggunakan metode *iftirâdh*,<sup>87</sup> kemudian memberi kritik dengan sesuatu yang nyata dan logis.<sup>88</sup>

Kisah Nabi Ibrahim ‘*alaihis salâm* di atas merupakan satu contoh gambaran pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut proses belajar Nabi Ibrahim ‘*alaihis salâm* dimulai dari: a) mengamati, yaitu objek-objek langit dan alam sekitar, b) menanya, yaitu berargumentasi dengan kaumnya tentang objek-objek tersebut, c) mengasosiasikan, yaitu

---

<sup>86</sup>Muhammad al-Râzîy, Fakhr al-Dîn, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzîy al-Masyhûr bi al-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥ al-Ghaib*, Juz. 13, hal. 50

<sup>87</sup>Metode *iftirâdh* atau asumsi adalah cara untuk menunjukkan kebalikan dari beberapa masalah, yaitu pengenaan subjek yang sama sebagai masalah tertentu dan deskripsi judul subjek dan predikat di atasnya untuk mendapatkan konsep sebaliknya. Lihat: [https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%A7%D9%81%D8%AA%D8%B1%D8%A7%D8%B6\(%D9%85%D9%86%D8%B7%D9%82\)](https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%A7%D9%81%D8%AA%D8%B1%D8%A7%D8%B6(%D9%85%D9%86%D8%B7%D9%82)). Diakses pada hari Ahad 5 September 2021.

<sup>88</sup>Muhammad al-Thâhir Ibnu Asyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Dâr al-Tûnisiyyah, 1984, juz. 25, hal. 317; Wahbah al-Zuhailîy, *al-Tafsîr al-Wajîz ‘alâ Hâmisî Al-Qur’ân al-Azhîm*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1996, cet. 3, hal. 137

mengumpulkan informasi dan berpikir tentang hakikat objek-objek langit sebagai *makhluq* dan penciptanya sebagai *khaliq*, d) mencoba, yaitu melakukan uji coba tentang hakikat Tuhan seperti digambarkan bagaimana Nabi Ibrahim ‘*alaihis salâm* meminta Allah *subhânahû wa ta’âlâ* memperlihatkan kekuasaan-Nya untuk menghidupkan burung yang telah mati dicincang, dan e) mengomunikasikan, yaitu menyampaikan hasil riset atau analisa kepada kaumnya bahwa bintang, bulan, atau matahari, bukanlah Tuhan yang pantas disembah, karena objek-objek tersebut bisa hilang dan berakhir. Tuhan yang sesungguhnya adalah Dzat Yang Maha Besar yang menciptakan semua objek-objek langit maupun bumi dan Dzat Yang Maha Kuasa menghidupkan dan mematikan semua ciptaan-Nya.

### E. Model-Model Pembelajaran Saintifik

Permendikbud No. 22 tahun 2016 menyebutkan bahwa untuk memperkuat pembelajaran saintifik, perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat menantang peserta didik mampu mengembangkan pengalaman belajar dengan mengontruksi sendiri pengetahuannya, mengembangkan sikap berpikir kritis serta mendorong kemampuan psikomotorik peserta didik dalam menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok.<sup>89</sup>

Adapun model-model pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Permendikbud adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran *Inquiry* dan *Discovery*
  - a. Pembelajaran *Inquiry*

Kata “*inquiry*” berasal dari kata *to inquire* yang artinya menanyakan atau mengajukan pertanyaan. Seseorang yang mengajukan pertanyaan tentu saja disebabkan ada sesuatu yang ingin diketahuinya. Salah satu cara untuk mengetahui sesuatu yang ingin diketahui adalah melalui proses penyelidikan. Sehingga dengan demikian pembelajaran inkuiri diartikan sebagai aktivitas penyelidikan atau pencarian yang dilakukan oleh peserta didik untuk memuaskan rasa keingintahuannya tentang sesuatu.<sup>90</sup> Pembelajaran berbasis inkuiri adalah strategi pembelajaran yang sejalan dengan sifat dasar manusia yang mempunyai rasa keingintahuan (*curiosity*) yang kuat.<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Permendikbud No. 22 Tahun 2016*, hal. 3

<sup>90</sup>Ahmad Yani dan Mamat Ruhimat, *Teori dan Implementasi Pembelajaran Saintifik*, hal. 65.

<sup>91</sup>Kath Murdoch, *The Power of Inquiry*, Australia: Seastar Education, 2015, hal. 13.

Metode *inquiry* menekankan pada proses penyelidikan berbasis upaya menjawab pertanyaan. Inkuiri adalah investigasi tentang ide, pertanyaan, atau permasalahan. Investigasi yang dilakukan dapat berupa kegiatan laboratorium atau aktivitas lainnya yang digunakan untuk mengumpulkan informasi. Proses yang dilakukan mencakup pengumpulan informasi, membangun pengetahuan dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu yang diselidiki. Pembelajaran berbasis inkuiri mencakup proses mengajukan pertanyaan, memperoleh informasi, berpikir kreatif tentang kemungkinan penyelesaian masalah, membuat keputusan dan membuat kesimpulan.<sup>92</sup>

Model inkuiri merupakan teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pembelajaran tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi melalui proses menemukan.<sup>93</sup> Melalui proses menemukan ini diharapkan peserta didik mampu merumuskan dan menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan, dimana, bagaimana, dan mengapa serta dapat memberikan ruang untuk mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan keterampilan berimajinasi.

Adapun tahapan pembelajaran dengan metode *inquiry* digambarkan sebagai berikut:

Tahap - 1	Orientasi yakni guru membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif, mengondisikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran;
Tahap - 2	Merumuskan masalah yakni guru membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki, yang mendorong peserta didik untuk mencari jawaban;
Tahap - 3	Merumuskan hipotesis yaitu guru mengajak peserta didik untuk merumuskan jawaban sementara dari permasalahan yang sedang dikaji secara rasional dan logis;
Tahap - 4	Mengumpulkan data yakni menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk berpikir dan mencari informasi.
Tahap - 5	Menguji hipotesis yakni menentukan jawaban yang

<sup>92</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Pebelajaran Saintifik*, hal. 89.

<sup>93</sup>Asis Saefuddn, *Pembelajaran Efektif*, hal. 56

	diterima dan sesuai data atau informasi yang didapat berdasarkan pengumpulan data
Tahap - 6	Menarik kesimpulan yakni mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Pada tahap ini guru menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

b. Pembelajaran *Discoverey*

Metode pembelajaran *discovery* merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivis modern. Pembelajaran *discovery* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan dan menyelidiki sendiri suatu permasalahan sehingga hasil yang diperoleh akan setia dan tidak akan mudah dilupakan oleh peserta didik.<sup>94</sup>

Kemendikbud menyebutkan bahwa *discovery learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri. Tidak ada perbedaan prinsipil pada kedua istilah ini, tetapi *discovery learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan inkuiri, *discovery* masalah yang diperlihatkan kepada peserta didik direkayasa oleh guru, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa. Peserta didik harus mengerahkan seluruh pikiran dan ketrampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian.

Ahmad Yani dan Mamat Ruhimat mengatakan bahwa untuk membedakan pembelajaran *inquiry* dan *discovery* secara sederhana bahwa *inquiry* adalah proses penyelidikan yang tidak memiliki “kewajiban” untuk menemukan sesuatu, sedangkan *discovery* seolah-olah peserta didik memiliki target untuk menemukan sesuatu baik gagasan maupun temuan lainnya. Dalam konteks pembelajaran, kedua model tersebut tidak jauh berbeda karena keduanya membantu peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan intelektual dalam memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>95</sup>

Tahapan pembelajaran menggunakan metode *discoverey* secara umum digambarkan sebagai berikut:

Tahap - 1	Memberikan stimulus kepada peserta didik, yakni membuat rangsangan-rangsangan yang membuat peserta didik termotivasi untuk mencari tahu;
-----------	--

<sup>94</sup>Abdul Kodir, *Manajemen Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*, hal. 231

<sup>95</sup>Ahmad Yani dan Mamat Ruhimat, *Teori dan Implementasi Pembelajaran Sainifik*, hal 65.

Tahap - 2	Mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan bahan pelajaran, merumuskan masalah serta menentukan jawaban sementara (hipotesis);
Tahap - 3	Membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok diskusi untuk mengumpulkan beberapa data dan informasi yang dibutuhkan;
Tahap - 4	Memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan pengolahan data untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya;
Tahap - 5	Mengarahkan peserta didik untuk membuktikan hipotesisnya sesuai data-data yang telah dikumpulkan dan diolah sebelumnya;
Tahap - 6	Mengarahkan peserta didik untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatannya dan mengomunikasikan hasil temuannya.

## 2. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Pembelajaran berbasis masalah menurut Rusman mengutip pendapat Margetson (1994) adalah pembelajaran yang bertujuan membantu peserta didik untuk meningkatkan perkembangan ketrampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, efektif, kritis dan belajar aktif. Pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan ketrampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.<sup>96</sup>

Pembelajaran berbasis masalah didasarkan atas teori psikologi kognitif, terutama teori *konstruktivisme* yang diperkenalkan oleh Piaget dan Vigotsky. Menurut teori ini, peserta didik belajar mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran berbasis masalah dapat membuat peserta didik belajar melalui upaya penyelesaian permasalahan dunia nyata (*real world problem*) secara terstruktur dan sistematis untuk mengonstruksi pengetahuannya.<sup>97</sup>

Pembelajaran berbasis masalah menyediakan masalah-masalah kontekstual sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah (*problem solving*) bagi peserta didik. Melalui pembiasaan menyelesaikan masalah-masalah nyata tersebut diharapkan peserta didik mampu untuk berpikir kritis dalam menyikapi setiap masalah yang dihadapi baik di dalam proses belajar

---

<sup>96</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 230.

<sup>97</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Pebelajaran Sainifik*, hal. 127.

di sekolah maupun kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat. Pada saat peserta didik berhadapan dengan masalah, ia akan menyadari bahwa untuk menyelesaikannya ia akan menggunakan kemampuan berpikir kritisnya, pendekatan sistematiknya dan pengintegrasian informasi dari berbagai disiplin ilmu yang dimilikinya.

Tahapan model pembelajaran berbasis masalah digambarkan dalam lima tahapan berikut:

Tahap - 1	Menyajikan masalah nyata kepada peserta didik. Masalah nyata berupa informasi atau data faktual dan kontekstual yang ditemui peserta didik di lingkungan sekolah;
Tahap - 2	Mengorganisasikan proses penyelesaian masalah. Guru membuat skema dan struktur proses penyelesaian masalah kepada peserta didik;
Tahap - 3	Mendorong penyelidikan individual maupun kelompok. Guru secara pasif membimbing dan mengawasi proses penyelidikan yang dilakukan peserta didik;
Tahap - 4	Menyajikan hasil penyelesaian masalah. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan hasil pembelajaran;
Tahap - 5	Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah. Bersama peserta didik, guru menganalisis hasil pembelajaran dan mengevaluasinya.

### 3. Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP)

Pembelajaran berbasis proyek menurut Yanti Rosinda mengutip pendapat Padiya adalah suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya mengajarkan peserta didik untuk menguasai ketrampilan proses dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat proses pembelajaran menjadi bermakna. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek peserta didik dilibatkan secara aktif dalam kegiatan seperti memecahkan suatu masalah dan tugas-tugas lainnya, memberi peluang kepada peserta didik untuk bekerja secara otonom, mengonstruksi belajar mereka sendiri, dan pada akhirnya menghasilkan produk nyata yang bernilai dan realistik.<sup>98</sup>

Landasan model PBP didasari pada teori tentang perkembangan kognitif dan konstruktivis Piaget yang mensyaratkan keaktifan peserta didik sebagai unsur yang amat penting dalam

---

<sup>98</sup>Yanti Rosinda Tinenti, *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) dan Penerapannya dalam Proses Pembelajaran di Kelas*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, cet. 1, hal. 3

menentukan kesuksesan belajar mereka. Hal ini membantu peserta didik menguasai ketrampilan proses dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>99</sup> Dalam pelaksanaan model PBP, aktivitas peserta didik yang dikembangkan adalah keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk berdasarkan pengalaman nyata. Produk yang dimaksud adalah hasil proyek dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi/prakarya, dan lain-lain.

Tahapan model pembelajaran berbasis proyek terdiri atas enam langkah yang dibagi menjadi tiga kelompok sebagai berikut:

a. Persiapan

Tahap-1	Menentukan tema proyek untuk menghasilkan produk (laporan observasi/penyelidikan, rancangan karya seni, atau karya keterampilan).
Tahap-2	Merancang langkah-langkah penyelesaian proyek dan pengelolaannya dengan mengidentifikasi bagian-bagian produk yang akan dihasilkan dan langkah-langkah serta teknik untuk menyelesaikannya dari awal sampai akhir.
Tahap-3	Menyusun langkah-langkah penyelesaian proyek dengan mempertimbangkan kompleksitas langkah-langkah dan teknik penyelesaian produk serta waktu yang ditentukan.

b. Pelaksanaan

Tahap-4	Menyelesaikan proyek yang telah ditentukan. Guru memfasilitasi dan memonitoring proses penyelesaian proyek bagian demi bagian sampai dihasilkan produk akhir
Tahap-5	Menyusun laporan dan mempresentasikan hasil proyek dihadapan guru dan peserta didik lain serta mempublikasikannya.

c. Evaluasi

Tahap-6	Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkan untuk mengetahui ketercapaian tujuan proyek.
---------	--

4. Pembelajaran melalui Karya Wisata

Pembelajaran melalui karya wisata adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara membawa peserta didik pada subjek yang akan menguatkan materi, seperti materi-materi sejarah atau materi yang

---

<sup>99</sup>Yanti Rosinda Tinenti, *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP)*, hal. 4

menuntut peserta didik perlu keluar dari kelas. Pada konteks ini sebaiknya peserta didik diajak langsung ke lapangan yang menjadi subjek pembelajaran seperti ke makam Sunan Ampel, taman, museum dan tempat-tempat bersejarah lainnya. Dengan demikian, peserta didik memiliki deskriptif secara langsung tentang materi pelajaran yang diberikan.<sup>100</sup>

Metode karya wisata merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan, di mana peserta didik diharuskan belajar di luar kelas atau *outdoor*. Bukan sekedar keluar kelas lalu belajar, namun dalam karya wisata peserta didik diajak untuk melihat dan mengamati objek yang dipelajari secara langsung.<sup>101</sup> Karya wisata bukan sekedar kegiatan rekreasi semata, melainkan belajar dengan melihat objek secara langsung untuk mempertegas gambaran yang didapat siswa ketika di kelas.

Kendati pembelajaran melalui karya wisata banyak unsur non akademisnya, tetapi tujuan pendidikan dapat pula tercapai terutama mengenai wawasan dan pengalaman tentang dunia luar seperti tempat situs bersejarah, museum, peternakan atau pertanian dan sebagainya. Tempat pelaksanaan karya wisata tidak harus tempat yang jauh, ketika tempat tersebut memiliki objek dan sumber informasi yang lengkap terkait materi pelajaran, tempat tersebut dapat dikunjungi.

Tahapan model pembelajaran melalui karya wisata terbagi menjadi dua bagian:

Tahap-1	Merumuskan tujuan pembelajaran; menyiapkan materi pelajaran yang sesuai silabus/kurikulum; melakukan studi awal ke lokasi sasaran karya wisata dan menyiapkan skenario pelaksanaan karya wisata
Tahap-2	Melaksanakan karya wisata meliputi kegiatan pembukaan, inti dan penutup. a. Kegiatan pembukaan meliputi: mengingatkan kembali pelajaran yang pernah diberikan melalui pertanyaan apersepsi; memotivasi siswa dengan membuat kaitan materi pelajaran yang akan dipelajari dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat; mengemukakan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari dan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai pelajaran tersebut selama karya wisata dan

<sup>100</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 195

<sup>101</sup>Ahmad Yani dan Mamat Ruhimat, *Teori dan Implementasi Pembelajaran Sainifik*, hal 91.

	<p>mengemukakan tata tertib selama karya wisata.</p> <p>b. Kegiatan inti, kegiatan yang dilakukan siswa saat berada di tempat kunjungan, yang meliputi: melakukan observasi terhadap objek sasaran belajar; mewawancarai narasumber dan mencatat informasi yang disampaikan secara lisan; mengumpulkan leaflet booklet yang ada; sesuai dengan skenario yang disiapkan guru dapat juga diselenggarakan seminar atau diskusi dengan nara sumber.</p> <p>c. Kegiatan penutup, kegiatan mengakhiri karya wisata ini dapat dilakukan ketika masih berada di lokasi karya wisata atau setelah kembali ke sekolah, yang meliputi: menyuruh peserta didik melaporkan hasil karya wisata dan membuat rangkuman; melakukan evaluasi proses dan hasil karya wisata; merupakan tindak lanjut berupa tugas yang sifatnya memperkaya hasil karya wisata.</p>
--	---

Pembelajaran melalui karya wisata dalam konteks Al-Qur'an pernah diterapkan oleh Nabi Khidir *'alaihi salâm* pada saat memberikan pembelajaran kepada Nabi Musa *'alaihi salâm* terkait ilmu hakikat. Diceritakan secara lengkap dalam Surat al-Kahfi/18 ayat 62-82 bahwa Nabi Musa *'alaihi salâm* suatu ketika pernah sesumbar dalam dirinya bahwa ia adalah orang yang unggul ilmunya atas orang lain. Allah *subhânahû wa ta'alâ* kemudian menegurnya dan mengatakan bahwa ada salah satu hamba-Nya bernama Khidir yang ilmunya berada di atas Nabi Musa. Dengan petunjuk Allah, Nabi Musa *'alaihi salâm* akhirnya dipertemukan dengan Nabi Khidir di sebuah tempat di tepi laut. Dalam proses pembelajaran Nabi Musa *'alaihi salâm* diajak berjalan-jalan melihat objek secara langsung. Nabi Musa *'alaihi salâm* disuguhkan beberapa kejadian yang tidak masuk akal yang dilakukan oleh Nabi Khidir. Pertama Nabi Khidir merusak dan melubangi perahu yang dinaikinya, kedua Nabi Khidir membunuh seorang anak kecil yang tak berdosa, dan ketiga Nabi Khidir membangun kembali sebuah rumah yang hampir roboh. Dari kejadian-kejadian tersebut diperoleh pelajaran bahwa selain ilmu yang tampak (*material*) dan masuk akal (*logic*) sesuai teori sains ternyata masih ada ilmu yang tidak tampak (*immaterial*) dan tidak masuk akal (*unlogic*), kecuali orang yang telah diizinkan Allah *subhânahû wa ta'alâ* untuk bisa melihatnya dan memahaminya.

Demikian pula halnya dengan Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* yang pernah juga melakukan pembelajaran karya wisata bersama Malaikat Jibril sewaktu Isra' dan Mi'raj. Dalam perjalanan itu, beliau diperlihatkan surga dan neraka beserta penghuninya, bau harum makam Mashithah, tukang sisir anak Fir'aun, orang yang memilih daging busuk daripada daging segar, orang yang memilih air susu daripada minuman keras, dan orang yang mengetam padi yang tak kunjung habis panennya. Dengan belajar melalui objek spiritual itu, Malaikat Jibril memberikan makna-makna yang tersurat dan tersirat atas peristiwa yang dilihat oleh Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam*.

Penggunaan pembelajaran dengan karya wisata sangat realistis dalam proses belajar mengajar, karena peserta didik dibawa pada objek secara langsung, sehingga ia dapat mengamati situasi yang asli, memberi motivasi untuk mengamati sendiri, mencari iklim baru dalam proses belajar mengajar, mengembangkan, menanamkan dan memupuk cinta kepada ciptaan Allah *subhânahû wa ta'alâ* sehingga dapat meningkatkan keyakinan terhadap keagungan Allah. Dalam hal ini Allah *subhânahû wa ta'alâ* berfirman: “*Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan, dan langit bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan. Maka, berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu adalah orang yang memberi peringatan*” (al-Ghasyiyah/88 :17-21). Dan sabda Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam*. “*Aku melarang kepadamu untuk berziarah kubur, tetapi sekarang berziarahlah, karena demikian itu dapat mengingatkan mati atau akhirat.*”<sup>102</sup> Ayat dan hadis di atas secara tersirat mengisyaratkan adanya teknik karya wisata terhadap alam, baik fisik maupun non fisik. Teknik ini merupakan perpaduan antara pendayagunaan panca indra dan rasa dan observasi, sehingga hasil yang dicapai tidak hanya didasarkan atas komunikasi verbal melainkan pemanfaatan media audio-visual dan pertimbangan-pertimbangan lain yang menguntungkan.

---

<sup>102</sup>Abû al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, no. hadits. 977, hal. 486; Muḥammad ibn ‘Isâ ibn Sûrah al-Tirmidzîy, *Sunan al-Tirmidzîy*, Riyâdh: Maktabah al-Ma’ârif li al-Nasyr wa al-Tauzi’, t.th, cet. 1, no. hadits 1054, hal. 250.

## **BAB IV**

### **PENDEKATAN *AMTSÂL* DALAM PEMBELAJARAN SAINTIFIK**

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang lengkap dan paripurna. Ia memuat petunjuk dan pedoman menyangkut segala aspek kehidupan manusia, tak terkecuali pendidikan. Quraisy Shihab menyebutkan bahwa secara langsung atau tidak langsung Al-Qur'an berbicara tentang hampir seluruh unsur pendidikan dan kependidikan. Dimulai dari tujuan, objek dan subjek, materi, dan sistem serta metode pendidikan. Bahkan, ditemukan uraian tentang sumber biaya pendidikan serta bukti keberhasilannya. Dengan demikian, Al-Qur'an secara keseluruhan, langsung atau tidak langsung dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran.<sup>1</sup>

Dalam literatur ilmu pendidikan khususnya ilmu pembelajaran, kita menemukan sekian banyak metode pembelajaran. Metode pembelajaran terus bertambah seiring dengan perkembangan teori-teori pembelajaran.<sup>2</sup> Dalam konteks pendidikan Islam, terdapat berbagai metode yang dapat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat kesadaran beragama. Di antara metode tersebut antara lain: metode percakapan, metode kisah, metode *amtsâl*, metode keteladanan, metode pembiasaan/pengalaman, metode *ibrah* dan *mauizhah*, serta metode *targhîb* dan *tarhîb*.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihâb, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'ân dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2006, cet. 2, hal. 333

<sup>2</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Penerbit Rosdakarya, 2001, cet. 4, hal. 131

<sup>3</sup>Abd al-rahmân al-Nahlâwîy, *Pendidikan Islam: di Rumah, di Sekolah dan Masyarakat*, diterjemahkan oleh Shihâbudin, Jakarta: Gema Insani Press, 1985, hal. 240.

## A. Sekilas tentang Pendekatan *Amtsâl*

Tak dipungkiri bahwa *amtsâl* merupakan satu di antara metode efektif dalam pendidikan Islam. Akan tetapi apakah *amtsâl* dapat juga diterapkan sebagai pendekatan pembelajaran, khususnya pembelajaran saintifik? Sebelum membahas lebih jauh tentang pendekatan *amtsâl*, berikut penjelasan tentang pengertian pendekatan *amtsâl*, macam-macam *amtsâl*, karakteristik *amtsâl*, serta manfaat dan tujuan *amtsâl*.

### 1. Pengertian pendekatan *amtsâl*

#### a. Pendekatan

Pendekatan adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu.<sup>4</sup> Tujuan instruksional berfungsi untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran terutama dalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran.

Menurut Suherman sebagaimana dikutip Farid Nashrullah dan Fitri Umardiyah mengatakan bahwa pendekatan adalah suatu cara, jalan atau kebijaksanaan guru atau siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilihat dari sudut pandang proses pembelajaran atau materi pembelajaran baik secara umum atau khusus. Pendekatan juga dapat dimaknai sudut pandang berupa rencana awal untuk menentukan pelaksanaan proses pembelajaran yang akan diterapkan.<sup>5</sup>

Menurut Wina Sanjaya dan Rusman mengutip pendapat Roy Kellen pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang proses pembelajaran yang sifatnya masih sangat umum. Pendekatan adalah tahap pertama pembentukannya suatu ide dalam memandang dan menentukan suatu objek kajian.<sup>6</sup>

Sementara Helmiati mengartikan pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang, asumsi dan keyakinan kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan merupakan konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari munculnya metode pembelajaran. Itu sebabnya untuk mengaktualisasikan pendekatan pembelajaran diperlukan metode dan strategi.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Syaifuddin Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2005, hal. 68

<sup>5</sup>Farid Nashrullah dan Fitri Umardiyah, *Efektifitas Pembelajaran Think Talk Write*, Jombang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, UWH, 2020, cet. 1, hal. 3

<sup>6</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 380; Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 127.

<sup>7</sup>Helmiati, *Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016, hal. 35

b. *Amtsâl*

Kata *amtsâl* dalam literatur bahasa memiliki banyak arti. *Amtsâl* merupakan bentuk jamak dari kata *matsal*, atau *mitsl* sepadan dengan kata *syabah* atau *syibh* yang artinya sama. Kata *matsal* juga memiliki arti hujjah atau ucapan, Sedangkan kata *mitsl* memiliki arti sifat, ukuran atau jumlah, atau hukuman qishas, atau sifat sesuatu. Bentuk jamaknya adalah *amtsilat* dan *mutsul*.<sup>8</sup> Sementara Imam al-Zamakhsyarîy sebagaimana dikutip Mannâ' al-Qathân mengidentifikasikan dua makna dari kata *matsal* yaitu: Pertama, *matsal* pada dasarnya mengandung makna *al-mitsl* dan *al-nadhîr* yang artinya serupa atau sebanding. Kedua, *matsal* termasuk jenis *isti'ârah* yakni kata pinjaman yang berguna untuk menunjuk kepada keadaan sesuatu, sifat dan kisah, jika ketiganya dianggap penting dan memiliki unsur kekaguman.<sup>9</sup> Sejalan dengan pandangan al-Zamakhsyarîy, Sâmiḥ Âthif al-Zain dalam bukunya *Mu'jam al-Amtsâl fî Al-Qur'ân al-Karîm* menyimpulkan beberapa pengertian *matsal*, antara lain: *matsal* mengadung arti sifat, *matsal* mengadung arti ibrah atau pelajaran, *matsal* mengandung arti keadaan, dan *matsal* mengadung arti hikmah, dan *matsal* mengandung arti kisah.<sup>10</sup>

Adapun *amtsâl* menurut istilah, para ulama mendefinisikannya berbeda-beda sesuai disiplin ilmu mereka. Mannâ' al-Qathân menghimpun secara terperinci definisi-definisi tersebut antara lain: Pertama, menurut istilah ulama sastra, *matsal* diartikan sebagai ungkapan yang dimaksudkan untuk menyamakan atau menyerupakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan keadaan sesuatu yang dikehendaki. Maksudnya menyerupakan hal yang disebutkan dengan asal ceritanya. Seperti ungkapan orang Arab: رَبِّ رَمِيَّةٍ مِنْ غَيْرِ زَامٍ (betapa banyak lemparan panah yang mengena tanpa sengaja) artinya betapa banyak lemparan panah yang mengenai sasaran yang dilakukan oleh seorang pelempar yang biasanya tidak tepat lemparannya. Kedua, menurut istilah ulama tafsir, *matsal* adalah menampakkan pengertian abstrak dalam ungkapan yang indah,

---

<sup>8</sup>Ibnu Manzhûr, *Lisân al-Arab*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, hal. 4132-4134; Muḥammad ibn Ya'qûb al-Fairûz Abâdi, *al-Qamûs al-Muḥîth*, Beirut: al-Maktabah al-Risâlah, 2005, cet. 8, hal. 1056; Abû al-Ḥusain Aḥmad ibn Fâris ibn Zakariyâ, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah* tahqiq Abd al-Salâm Muḥammad Hârûn, Beirut: Dâr al-Fikr, juz. 5, hal. 296-297.

<sup>9</sup>Mannâ' Khalil al-Qathân, *Mabâḥis fî Ulûm Al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000, hal. 275.

<sup>10</sup>Sâmiḥ Âthif al-Zain, *Mu'jam al-Amtsâl fî Al-Qur'ân al-Karîm wa al-Mitsl, wa al-Tamâtsul wa al-Matsulat*, Kairo, Beirut: Dâr al-Kutub, 2009, cet. 2, hal. 33-34.

singkat dan menarik di dalam jiwa, baik dengan bentuk *tasybîh* (penyerupaan) maupun *majâz mursal* (ungkapan bebas). Ketiga, menurut istilah ulama bayan, *amtsâl* adalah kiasan majemuk yang memiliki keserupaan antara yang disamakan dengan asalnya. Bentuk *amtsâl* menurut pengertian ini adalah *isti'ârah tamtsîliyyah*, yakni kiasan penyerupaan. Mannâ' al-Qathân sendiri memberi definisi tentang *amtsâl* yaitu menonjolkan makna dalam bentuk yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang dalam terhadap jiwa, baik berupa *tasybîh* maupun dalam bentuk kalimat-kalimat bebas.<sup>11</sup> Ketiga definisi tersebut di atas jika ditarik benang merahnya maka semuanya berhubungan dengan ungkapan yang di dalamnya ada unsur penyerupaan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan bahwa *amtsâl* adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam kaitan hukum, mendekatkan yang logis kepada yang indrawi atau salah satu dari dua indra dengan yang lain karena adanya kemiripan.<sup>12</sup> Mendekatkan sesuatu yang logis kepada yang inderawi maksudnya bahwa terkadang sesuatu yang akan diperumpamakan itu logis atau masuk akal bagi sebagian orang tetapi tidak bagi sebagian yang lain, sehingga yang logis itu pun masih perlu dialihkan juga kepada yang inderawi agar lebih kongkrit kemiripan yang dimaksudkan.

Sementara itu al-Suyûtî mendefinisikan *amtsâl* sebagai ungkapan yang mendeskripsikan makna dengan gambaran kongkrit sehingga lebih mengesankan di hati, seperti menyerupakan yang samar dengan yang nampak, dan yang gaib dengan yang hadir.<sup>13</sup> Bagi orang awam, mendeskripsikan makna dengan gambaran kongkrit lebih mudah dipahami dan memberi kesan mendalam dibanding gambaran abstrak, yang sudah tentu memerlukan upaya yang tidak mudah untuk memahaminya dalam waktu singkat.

Muhammad Zaenal Arifin mengutip pendapat Rashîd Ridhâ mengatakan bahwa *amtsâl* adalah perumpamaan baik berupa ungkapan, gerak, maupun melalui gambar-gambar.<sup>14</sup> Definisi ini lebih luas dari definisi sebelumnya yang membatasi

---

<sup>11</sup>Mannâ' Khalîl al-Qathân, *Mabâhis fî Ulûm Al-Qur'ân*, hal. 275-276

<sup>12</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Amtsâl fî Al-Qur'ân al-Karîm*, hal. 30

<sup>13</sup>Jalâl al-Dîn al-Suyûtî, *al-Itqân fî Ulûm-Al-Qur'ân*, Beirut: Mu'assasah al-Risâlah Nâsyirûn, 2008, cet. 1, hal. 671

<sup>14</sup>Muhammad Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'ân*, Tangerang dan Yogyakarta: Yayasan Masjid at-Taqwa dan Pustaka Pelajar, 2018, cet. 1, hal. 326

perumpamaan hanya berupa ungkapan saja. Perumpamaan dalam bentuk gerak maupun gambar dimaksudkan tidak hanya untuk memudahkan pemahaman kepada peserta didik dengan gaya belajar visual tetapi juga untuk mempertajam logika. Model perumpamaan menggunakan gerak dan gambar ditemukan di beberapa hadits Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* seperti perumpamaan orang yang mengurus anak yatim seperti dua jari (telunjuk dan tengah) yang saling berdekatan, perumpamaan takdir dan usaha manusia dengan garis-garis dan lain sebagainya.

Dari definisi-definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendekatan *amtsâl* adalah teknik yang ditempuh oleh guru dengan cara membuat perumpamaan tentang sesuatu dengan sesuatu lainnya menggunakan ungkapan kalimat *isti’ârah* (metaforis), kalimat *tasybîh* (anthrofomorphism) atau dengan gerak atau gambar-gambar.

## 2. Macam-macam *amtsâl*

Secara umum *amtsâl* dalam Al-Qur’an terbagi menjadi tiga macam yaitu:<sup>15</sup>

### a. *Amtsâl Musharrahah*

*Amtsâl musharrahah* yaitu *amtsâl* yang menggunakan kata-kata perumpamaan atau yang menunjukkan perumpamaan secara tegas dan jelas. Jenis *amtsâl* ini banyak ditemukan dalam Al-Qur’an dan hadis dengan ciri-ciri antara lain terdapat kata *matsal* (perumpamaan) atau terdapat susunan kalimat dengan huruf tasybih seperti huruf *kaf* (ك), *mitsl* (مثل)<sup>16</sup>, *ka’anna* (كَأَنَّ) serta dengan kalimat yang mengandung makna *tasybîh*.<sup>17</sup>

<sup>15</sup>Manna’ Khalil al-Qathân, *Mabâhis fî Ulûm Al-Qur’ân*, hal. 277

<sup>16</sup>Kata “*matsal*” dan “*mitsl*” banyak digunakan dalam Al-Qur’an. Meski keduanya memiliki kesamaan dalam segi kebakasaannya, akan tetapi kata “*matsal*”, yang jamaknya adalah “*amtsâl*” memiliki perbedaan dalam penggunaannya dengan kata “*mitsl*”. Kata “*matsal*” sebagian ada yang masuk pada *musyabbah bih*, dan tidak pada *musyabbah*, sebagian ada yang masuk pada *musyabbah*, dan tidak pada *musyabbah bih*, dan ada juga yang masuk pada *musyabbah* dan *musyabbah bih*. Sedangkan kata “*mitsl*” terbatas hanya masuk pada *musyabbah bih*. Sementara itu hampir tidak ditemukan kata “*mitsl*” yang masuk pada *musyabbah*. Sehingga dapat dipastikan bahwa kata “*matsal*” bukan termasuk *adat tasybîh*, karena *adat tasybîh* tidak masuk melainkan pada *musyabbah bih*, *isnâd* atau kedua *wajah tasybîh*. Muḥammad Jâbir al-Fayâdh, *al-Amtsâl fî Al-Qur’ân*, Herndon: al-Ma’had al-‘Âli li al-Fikri al-Islâmîy, 1993, hal. 141-142

<sup>17</sup>Kalimat tasybîh yang mengandung *amtsâl* harus memenuhi empat syarat: (a) *musyabbah* yaitu subyek yang menjadi sasaran perumpamaan; (b) *musyabbah bih* yaitu subyek yang dijadikan perumpamaan; (c); *adat tasybîh* yaitu partikel yang menunjukkan perumpamaan seperti *kaf* (ك), *mitslu* (مثل) dan *ka’anna* (كَأَنَّ); dan (d) *wajah syabah* yaitu pengertian yang dapat dipahami dari perumpamaan tersebut, yang sama-sama ada pada *musyabbah* dan *musyabbah bih*. Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur’ân*, hal. 317.

Adapun contoh *amtsâl musharrahah* antara lain seperti firman Allah *subhânahû wa ta'alâ* sebagai berikut,

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ  
 ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمُّ  
 بِكُمْ عَمِي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ  
 ظُلُمٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ  
 الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

*Perumpamaan* mereka adalah seperti orang yang menyalakan api. Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar) atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat. Mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. (al-Baqarah/2: 17-19)

Dalam ayat di atas Allah *subhânahû wa ta'alâ* membuat dua perumpamaan bagi orang munafik: Pertama, Allah *subhânahû wa ta'alâ* menyebut orang munafik bagaikan orang yang menyalakan api untuk penerangan. Allah *subhânahû wa ta'alâ* memberikan penerangan berupa hidayah iman kepada mereka, akan tetapi keimanan mereka hanya di luar. Mereka tidak menggunakan akal mereka untuk berpikir dan mengambil manfaat dari apa yang mereka perolehnya dari Tuhan kecuali manfaat materi saja. Mereka sering berselisih terhadap ketentuan-ketentuan Allah seakan-akan mereka bisu, tuli serta buta dari melihat dan meyakini kebenaran hujah yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam*. Pengaruh cahaya keimanannya yang ada dalam api itu kemudian Allah hilangkan seketika, sehingga mereka berada dalam kebimbangan karena kegelapan menyelimutinya. Kedua, Allah *subhânahû wa ta'alâ* menyerupakan orang munafik dengan keadaan bagaikan orang

yang ditimpa hujan lebat yang menyumbat telinga mereka dengan jari jemari serta memejamkan mata karena takut petir. Ini mengingatkan bahwa Al-Qur'an dengan segala bentuknya yang meliputi peringatan, perintah, larangan dan khitabnya bagi orang munafik tak ubahnya seperti petir yang turun sambar-menyambar.<sup>18</sup> Gambaran di atas disebabkan keimanan mereka tidak masuk ke hati melainkan hanya lahirnya saja, sehingga ketika mendengar Al-Qur'an hatinya tidak tenang seperti mendengar petir lalu menutupinya dengan kedua tangan.

Kedua perumpamaan yang dibuat untuk orang munafik tersebut mengandung penjelasan bahwa sejatinya akal pikiran orang-orang kafir masih ada tetapi tidak difungsikan sesuai yang dikehendaki penciptanya. Mata mereka masih bisa melihat tapi tidak digunakan untuk melihat yang baik sehingga mampu mengambil ibrah/pelajaran. Telinga mereka juga masih bisa mendengar tapi tidak digunakan untuk mendengar dan memahami yang baik, demikian juga lidah. Lidah mereka tidak digunakan untuk berbicara yang baik. Semua alat-alat indera yang telah diberikan Allah *subhânahû wa ta'alâ* tersebut masih ada dan belum dihilangkan.<sup>19</sup>

Pada ayat selanjutnya dijelaskan bahwa Allah *subhânahû wa ta'alâ* belum berkehendak melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. "*Walau syâ'allâhu ladzahaba bisam'ihim wa abshârihim,*" artinya jika Allah *subhânahû wa ta'alâ* berkehendak menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka, niscaya gugurlah *hujjah* atau alasan/bukti atas mereka. Hujjah mereka adalah bahwa mereka dianugerahkan Allah memiliki pendengaran dan penglihatan yang tidak dipergunakan untuk mengambil ibrah/pelajaran. Karena itu, jika Allah *subhânahû wa ta'alâ* menyisakan pendengaran dan penglihatan bagi mereka, maka itu artinya bukti masih tetap ada dan itu menjadi alasan bagi Allah untuk meminta pertanggungjawaban.<sup>20</sup>

*b. Amsâl Kâminah*

*Amsâl kâminah* yaitu *amsâl* yang tidak menggunakan kata-kata perumpamaan secara langsung atau dengan kata lain perumpamaannya tersembunyi, tetapi apabila dipindahkan kepada

---

<sup>18</sup>Mahmûd ibn al-Syarîf, *al-Amsâl fî Al-Qur'ân*, Riyâdh: Dâr Ukâdz, t,th, cet. 8. hal. 14-17

<sup>19</sup>Muhammad Mutawallîy al-Sya'râwîy, *Perumpamaan-Perumpamaan dalam Al-Qur'ân*, diterjemahkan oleh A. Rohim Mukti, Jakarta: Granada Media, 1994, hal. 44

<sup>20</sup>Muhammad Mutawallîy al-Sya'râwîy, *Perumpamaan-Perumpamaan dalam Al-Qur'ân*, hal. 45

kata yang serupa dengannya maka akan menunjuk kepada makna-makna yang indah, menarik dan mempunyai pengaruh tersendiri.<sup>21</sup> Dengan kata lain, ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits dari jenis ini tidak secara nyata menjelaskan sebagai bentuk perumpamaan, akan tetapi isi kandungannya menunjuk salah satu bentuk perumpamaan, sehingga perumpamaan jenis ini memiliki hubungan yang dekat dalam maknanya bukan dalam lafalnya.

Di antara contoh *amtsâl* jenis ini sebagaimana yang disebutkan oleh al-Suyûtîy berdasarkan riwayat al-Mâwardîy adalah ayat yang sejalan dengan ungkapan خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَاطُهَا (sebaik-baik urusan adalah pertengahannya), seperti firman Allah *subhânahû wa ta'alâ* sebagai berikut,<sup>22</sup>

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ

قَوَامًا ﴿٦٧﴾

*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (al-Furqân/25: 67).*

Maksud dari ayat di atas adalah bahwa di antara termasuk sifat hamba Allah Yang Maha Pemurah hendaknya mereka memiliki sikap adil atau seimbang dalam berinfak atau menafkahkan harta baik untuk dirinya maupun untuk keluarganya, artinya jangan terlalu kikir dalam memberi nafkah dan jangan pula terlalu boros.<sup>23</sup> Ayat di atas meskipun dari segi konteks ayat memiliki arti sendiri tetapi dari segi subtansinya mengandung pengertian bahwa dalam segala hal hendaknya kita mengambil sikap pertengahan atau moderat. Hal demikian sejalan dengan ungkapan yang sudah populer di tengah masyarakat yaitu “sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan.”

### c. *Amtsâl Mursalah*

*Amtsâl mursalah* yaitu perumpamaan yang bebas dan terlepas. Maksudnya, kalimat-kalimat yang digunakan sebagai perumpamaan tidak menggunakan lafadz *tasybîh* secara jelas,

<sup>21</sup>Mannâ' Khalîl al-Qathân, *Mabâhis fî Ulûm Al-Qur'ân*, hal. 277

<sup>22</sup>Jalâl al-Dîn al-Suyûtîy, *al-Itqân fî Ulûm-Al-Qur'ân*, hal. 274-274

<sup>23</sup>As'ad Maḥmûd Humaid, *Aysar al-Tafâsir*, Damaskus: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 2009, cet. 4, juz. 2, hal. 895

akan tetapi menggunakan kalimat-kalimat lain yang berlaku sebagai perumpamaan.<sup>24</sup>

Di antara contoh *amtsâl mursalah* adalah firman Allah *subhânahû wa ta'alâ* sebagai berikut,

... وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ...

*Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu.* (al-Baqarah/2: 216).

Perumpamaan ini digunakan untuk mengungkapkan suatu hal yang menurut ukuran manusia dianggap baik tetapi menurut Allah tidak, sebaliknya ada juga hal yang menurut ukuran manusia dianggap tidak baik, tetapi menurut Allah justru baik. Konteks ini dalam beberapa kasus dijadikan kaidah *al-ibrah bi umûm al-lafadzi lâ bi khusûs al-sabab*, yang dianggap adalah lafadz umumnya, bukan sebab khususnya.

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai alat perumpamaan. Sebagian ulama melarangnya seperti al-Râzîy dan selainnya, ia berkata ketika menafsirkan ayat, *لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ*, "untukmu agamamu dan untukku agamaku." (al-Kâfirûn/109: 6). Sebagian orang terbiasa menjadikan ayat ini sebagai perumpamaan untuk menjustifikasi atau membela diri, membenarkan perbuatannya ketika ia ditinggalkan, padahal hal demikian tidak dibenarkan. Sebab Allah *subhânahû wa ta'alâ* menurunkan Al-Qur'an bukan untuk dijadikan alat perumpamaan, tetapi untuk direnungkan dan kemudian diamalkan isi kandungannya.<sup>25</sup>

Sementara menurut pendapat Imam al-Zarkasyîy sebagaimana dikutip Fahd al-Rûmîy mengatakan bahwa menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai perumpamaan hukumnya makruh. Disebutkan dalam kitab *Fadhâil Al-Qur'ân* karya Abû 'Ubaid dari al-Nakha'iy' ia mengutip: "mereka memakruhkan membaca ayat dan menjadikannya perumpamaan untuk urusan dunia. Abû 'Ubaid berkata: "demikian juga orang yang ingin menemui saudaranya untuk suatu keperluan kemudian datang dan berkata dengan candaan: (جَنُتُ عَلَىٰ قَدَرٍ يَمُوسَىٰ). Ini merupakan bentuk perendahan terhadap Al-Qur'an. Ibnu Syihâb juga pernah berkata: "Jangan membuat perbandingan dengan kitab Allah dan

<sup>24</sup>Mannâ' Khalîl al-Qathân, *Mabâhis fî Ulûm Al-Qur'ân*, hal. 277

<sup>25</sup>Abdullâh Muḥammad al-Amîn, "al-Qiyam al-Jamaliyah fî al-Mitsli Al-Qur'ânîy," dalam *Majalah Pusat Kajian Al-Qur'ân dan al-Sunah*, Vol. 2 Tahun 2015, hal. 19

sunah rasul Allah.” Abû ‘Ubaid berkata: “maksudnya ia berkata: janganlah menjadikannya bahan perbandingan dalam ucapan maupun perbuatan.”<sup>26</sup>

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa menjadikan perumpamaan dengan ayat-ayat Al-Qur’an pada prinsipnya tidak ada masalah selama sesuatu yang diperumpamakan masih dalam koridor yang dibenarkan oleh syariat, bukan secara sengaja menjustifikasi atau mencari pembenaran atas ucapan dan perbuatan dengan membawa-bawa nama Allah *subhânahû wa ta’âlâ* dan rasul *shallallâhu ‘alaihi wasallam* melalui Al-Qur’an untuk dijadikan sebagai pembanding. Hal ini karena membuat perumpamaan dan perbandingan dengan ucapan atau perbuatan yang tidak memiliki relevansi sama sekali dengan makna yang terkandung di dalam Al-Qur’an dapat menjadi pintu penyelewengan terhadap Al-Qur’an itu sendiri.

### 3. Karakteristik *amtsâl* Al-Qur’an

*Amtsâl* yang digunakan dalam Al-Quran dan hadits memiliki keistimewaan sendiri dibanding dengan jenis *amtsâl* lainnya yang dibuat oleh manusia. *Amtsâl* di dalam Al-Qur’an dan hadits berisi tentang kebenaran dan kejujuran, bahkan berisi juga pelajaran. Tidak ada yang menolak kebenaran Al-Qur’an dan hadits dari sejak dulu hingga sekarang dan tidak ada kekurangan atau kecacatan dari setiap aspek redaksinya.

Ibrâhîm al-Nazhâm sebagaimana dikutip Mahmûd Syarîf berkata: “ada empat keistimewaan pada *amtsâl* yang tidak terdapat pada uslub lainnya yaitu: bentuknya ringkas, isi maknanya mengena dan tepat, perumpamaannya baik dan pengkiasannya indah.”<sup>27</sup> Keistimewaan yang terdapat dalam *amtsâl* sangat erat kaitannya dengan sastra. Akan tetapi *amtsâl Al-Qur’ân* bukan merupakan jenis baru dari sastra melainkan justru jauh sebelum ilmu-ilmu sastra mengenal perumpamaan, Al-Qur’an sudah menggunakannya. Al-Syawâdifî mengemukakan bahwa salah satu keistimewaan *sighat amtsâl Al-Qur’ân* ialah bahwa perumpamaan dalam Al-Qur’an tidak mengutip tentang peristiwa tertentu, atau peristiwa fiktif yang diulang-ulang, yang sumbernya dibuat perbandingan. Perumpamaan dalam Al-Qur’an dibuat tanpa ada target dan sumber yang mendahuluinya. Ia adalah bentuk tersendiri dari segi penyampaian, susunan dan isyarat.<sup>28</sup>

<sup>26</sup>Fahd ibn ‘Abd al-Rahmân al-Rûmîy, *Dirâsât fî ‘Ulûm Al-Qur’ân*, hal. 599

<sup>27</sup>Mahmûd ibn al-Syarîf, *al-Amtsâl fî Al-Qur’ân*, hal. 10

<sup>28</sup>Muhammad ibn Shalâh al-Syawâdifîy, *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan*, diterjemahkan oleh Abdul Rosyad Siddiq, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020, cet. 1, hal. 7-8

Adapun karakteristik *amtsâl* dalam Al-Qur'an sebagaimana dirangkum oleh al-Syawâdifîy adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. Menghimpun antara hukum dan juga hikmah;
  - b. Menghimpun beberapa makna berbeda yang semuanya benar dan dapat diterima;
  - c. Lafaznya ringkas dan maknanya mengandung i'jaz atau kekuatan dari susunan lafaz dan kandungannya sehingga mengalahkan ahli-ahli bahasa;
  - d. Kalimat-kalimatnya padat dan sesuai dengan tingkat pemahaman manusia yang berbeda-beda serta pengetahuan yang beragam;
  - e. Cermat penggambarannya dengan menonjolkan unsur-unsur penting dari perumpamaan;
  - f. Penggambarannya dinamis, hidup, berbicara, memiliki dimensi ruang dan waktu, dan menonjolkan perasaan-perasaan jiwa, nurani, serta gerakan-gerakan pemikiran terhadap unsur-unsur yang hidup dalam perumpamaan.
  - g. Tepat dalam mengumpamakan antara perumpamaan dan yang dibuat perumpamaan;
  - h. Keragaman dalam mengemukakan perumpamaan. Sekali waktu menggunakan perumpamaan yang kompleks dan perumpamaan yang sederhana. Dan pada waktu yang lain menggunakan perumpamaan ganda yang sesuai dengan bagian-bagian yang dibuat perumpamaan. Sementara pada waktu yang lain lagi menggunakan perumpamaan ganda yang sama sekali terlepas dari aspek kemiripan dengan pandangan yang komprehensif, universal, dan seni penyusunan kalimat;
  - i. Membuat perumpamaan seolah-olah menjadi substansi yang diperumpamakan, dengan artian perumpamaan bisa menjadi sarana menghadirkan apa yang diperumpamakan dalam akal dan jiwa orang yang dikhitabi;
  - j. Banyak menghilangkan perumpamaan untuk mengasah nalar kecerdasan khususnya bagi orang-orang yang ahli dalam melakukan *istimbât*.
4. Manfaat dan tujuan *amtsâl*

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa pendekatan *amtsâl* memiliki manfaat dan tujuan yang banyak. Berikut peneliti rangkum beberapa tujuan *amtsâl* yang telah ditulis oleh Janka al-Maidânîy sebagai berikut:<sup>30</sup>

<sup>29</sup>Muhammad ibn Shalâh al-Syawâdifîy, *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan*, hal. 8-9

<sup>30</sup>Abd al-Rahmân Hasan Janka al-Maidânîy, *Amtsâl Al-Qur'ân wa Shuwar Adabihi al-Rafi'*, Damaskus: Dâr al-Qalam, 1992, hal. 59-60

- a. Untuk menonjolkan makna dari yang logis ke bentuk yang nyata dan dapat ditangkap oleh indera manusia;
- b. Untuk menguatkan kesan dan argumen;
- c. Untuk mendorong agar giat dan rajin beramal serta melakukan hal-hal yang baik;
- d. Untuk menjadikannya sebagai peringatan;
- e. Untuk dijadikan sebagai pujian bagi yang diperumpamakan;
- f. Untuk dijadikan sebagai celaan bagi yang diperumpamakan;
- g. Untuk menggambarkan bahwa yang dijadikan objek dalam *amtsâl* memiliki cacat yang cukup berarti;
- h. Untuk menciptakan kesan yang membekas dalam jiwa,
- i. Untuk menyingkapkan tabir hakikat dan mengemukakan sesuatu yang tak tampak seakan-akan tampak atau menjadikan yang gaib seakan-akan dapat disaksikan.
- j. Untuk menjadikan suasana dialektis dan membangun budaya berpikir kepada siapapun yang berusaha mengambil pelajaran dari *amtsâl* (perumpamaan).
- k. Untuk mengajak setiap pembaca untuk memaksimalkan akal yang telah dianugerahkan Allah *subhânahû wa ta'alâ*.

## B. Titik Temu antara Pendekatan *Amtsâl* dan Saintifik

Pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa pendekatan pembelajaran saintifik dalam kurikulum 2013 menekankan pada terbentuknya kerangka berpikir saintis. Dalam pembelajaran saintifik peserta didik diarahkan untuk melakukan pembelajaran dengan cara-cara ilmiah melalui pengamatan terhadap objek permasalahan, kemudian pengumpulan dan pengolahan data dengan tanya-jawab dan percobaan/eksprimen, kemudian pengujian dan penetapan kesimpulan sementara (hipotesa) hingga pelaporan dan penyampaian hasil.

Pembelajaran yang menekankan pada proses ilmiah sejatinya juga ada dalam literatur pendidikan Islam, salah satunya adalah dengan *amtsâl*. Pendekatan *amtsâl* sebagaimana diketahui berupaya mengajak manusia untuk berpikir kritis dan analitis melalui penyerupaan suatu fenomena dengan sesuatu seperti benda, gambar atau yang lainnya. Pendekatan *amtsâl* sangat cocok untuk melatih nalar peserta didik utamanya dalam menghadapi suatu permasalahan. Hal ini karena pembelajaran dengan menggunakan *amtsâl* atau perumpamaan ini memerlukan pemikiran kritis dan analisa yang tajam untuk menemukan titik persamaan antara masalah yang sebenarnya dengan benda yang dijadikan perumpamaan. Secara kasat mata memang tidak ada hubungan antara masalah yang sedang dibicarakan dengan benda yang diperumpamakan. Namun jika dipikirkan

secara mendalam dan meluas, maka akan ditemukan hubungan antara kedua masalah yang diumpamakan.<sup>31</sup>

#### 1. Keterbatasan akal manusia

Al-Qur'an terdiri dari hal-hal kongkret dan abstrak. Hal-hal kongkret dapat dirasakan atau dipelajari melalui indera sedangkan abstraksi dapat dipahami melalui *amtsâl* atau perumpamaan. Al-Qur'an sengaja menggunakan perumpamaan untuk orang yang belum mampu memahami suatu masalah karena manusia cenderung membutuhkan perumpamaan tentang sesuatu yang masih samar baginya agar tampak jelas dan nyata.<sup>32</sup> Oleh karena itu Allah memberikan perumpamaan tentang mereka dari diri mereka sendiri bukan dari diri-Nya Allah *subhânahû wa ta'alâ* berfirman dalam Surat al-Rûm/30 ayat 28 sebagai berikut,

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ ...

*Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri.*

Pada prinsipnya, perumpamaan kurang menarik bagi pikiran manusia dalam menangkap suatu objek, pemandangan, dan peristiwa kongkret, tetapi karena daya pikiran manusia terbatas dan ada banyak sekali objek dan pemandangan di dunia yang berada di luar orbit penglihatan dan jangkauan fisiknya, yang tidak dapat diketahui melainkan dengan perumpamaan dan ilustrasi. Dalam Al-Qur'an penggunaan contoh dan perumpamaan, alegori dan perumpamaan diakui sebagai sarana yang efektif untuk menyederhanakan apa yang sulit, jauh dan *musykil* untuk divisualisasikan dan dipahami.<sup>33</sup>

Allah *subhânahû wa ta'alâ* menggunakan berbagai macam perumpamaan agar manusia dapat mengambil pelajaran, sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Zumar/39 ayat 27 sebagai berikut,

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ  
يَتَذَكَّرُونَ

<sup>31</sup>Syukri, *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan Masalah Akidah dan Akhlak dalam Al-Qur'an*, Mataram: Sanabil, 2020, cet. 1, hal. 19

<sup>32</sup>Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn 'Alî al-Hâkim at-Tirmidzîy, *al-Amtsâl min al-Kitâb wa as-Sunah*, diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahresy, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006, hal. 13

<sup>33</sup>Wâhid Bakhsh Shaikh, *Educational Based on The Teaching of Holy Qur'an*, New Delhi: Adam Publisher, t.th, hal. 90

*Dan sungguh telah Kami buat dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapatkan pelajaran.*

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah *subhānahū wa ta'alā* telah membuat bermacam-macam perumpamaan dalam Al-Qur'an seperti menerangkan sejarah beberapa umat terdahulu yang mengingatkan malapetaka yang mereka alami. Perumpamaan itu disampaikan kepada mereka agar mereka mengambil pelajaran darinya, baik yang berhubungan dengan kehidupan dunia maupun yang berhubungan dengan kehidupan di akhirat nanti. Dengan berpedoman kepada Al-Qur'an, mereka dapat meluruskan kembali kepercayaan mereka yang sesat, memperbaiki tata kehidupan mereka yang kacau, sehingga berubah menjadi kehidupan yang beradab. Tidaklah sukar bagi mereka memahami Al-Qur'an karena isinya jelas dan tegas baik yang berhubungan dengan akidah, hukum, budi pekerti, dan sebagainya. Jika mereka mau beriman dan mengikuti petunjuk Al-Qur'an, pastilah mereka dapat menjaga diri dari malapetaka yang mungkin menimpa mereka dan tentulah mereka akan taat hanya kepada Allah saja.<sup>34</sup>

Sungguhpun Allah *subhānahū wa ta'alā* telah memberikan banyak perumpamaan dan mengulang-ulanginya, namun kebanyakan dari manusia tidak senang dengan perumpamaan. Dalam sebuah ayat Allah *subhānahū wa ta'alā* menegaskan sebagai berikut,

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَى أَكْثَرُ  
النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٨٩﴾

*Dan sungguh, Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan, tetapi kebanyakan manusia tidak menyukainya bahkan mengingkarinya. (al-Isrâ/17: 89)*

Dalam ayat ini diterangkan bahwa Allah *subhānahū wa ta'alā* menyampaikan segala macam bukti dan argumen kepada manusia agar mereka beriman. Berbagai bukti dan argumen itu diungkapkan dalam bentuk penjelasan dengan berbagai macam gaya bahasa, ada dalam bentuk perintah, berita, dan cerita. Demikian pula isinya yang bermacam-macam, seperti akidah, hukum, budi pekerti, ibadah, kisah, dan sebagainya yang tidak dapat dibantah kebenarannya. Sekalipun

<sup>34</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama Republik Indonesia, dalam <https://quran.kemenag.go.id/surah/39/27>. Diakses pada 17 Maret 2022

Allah *subhānahû wa ta'alâ* telah menyampaikan dalam bentuk dan cara yang berbeda-beda, juga isinya yang mengandung nilai-nilai yang tinggi untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, namun orang-orang kafir tidak mengimaninya. Mereka tetap mengingkari dan menentangnya.<sup>35</sup> Peningkaran manusia terhadap ayat-ayat Allah baik yang tersurat maupun tersirat mengindikasikan ketidaktahuan mereka dalam menangkap hakikat dan rahasia dibalik perumpamaan yang disampaikan.

2. Gambaran hakikat dalam *amtsâl*

Al-Qur'an dan hadits sebagai pusaka peninggalan Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* dalam menyampaikan pesan-pesannya berusaha menggugah manusia agar mempergunakan akal pikiran dan nalarnya secara jernih. Ayat-ayat seperti *afalâ ta'qilûn*, *afalâ tatafakkarûn*, *afalâ tatadabbarûn* menjadi pengingat (*reminder*) bahwa akal pikiran yang dianugerahkan Allah kepada manusia harus digunakan semestinya guna mengungkap rahasia keagungan Allah *subhānahû wa ta'alâ*.

Penggunaan *amtsâl* dalam Al-Qur'an dibuat untuk mendidik manusia agar memahami hakikat sesuatu. Hakikat atau substansi suatu makna hanya bisa dipahami oleh manusia bila disampaikan dengan redaksi yang dapat dicerna oleh indera manusia. *Amtsâl* berusaha membelokkan makna dan menampakkannya melalui gambaran nyata dalam alam pikiran manusia, dengan menyerupakan yang tidak nyata menjadi nyata, yang tadinya hanya dicerna akal menjadi dicerna oleh indera dan menganalogi perbandingan atas pembandingnya.<sup>36</sup>

Meski hakikat yang samar dapat dipahami melalui *amtsâl*, akan tetapi *amtsâl* tidaklah untuk menunjuk pada hakikat sesuatu. Ia hanya mendekati hakikat sesuatu yang dapat dicerna oleh akal pikiran manusia yang sempit.<sup>37</sup> Memahami hakikat yang agung dan gaib sangat tidak mungkin dipahami oleh manusia yang terbatas. Untuk itu Allah *subhānahû wa ta'alâ* menggunakan perumpamaan-perumpamaan itu agar mendekati hakikat itu dalam gambaran yang kecil dan sederhana sehingga pelajaran yang hendak disampaikan dapat ditangkap dengan mudah.

Pendekatan *amtsâl* digunakan untuk menunjuk kualitas hasil yang diharapkan dapat diambil pelajaran bagi pendengar dan

---

<sup>35</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama Republik Indonesia, dalam <https://quran.kemenag.go.id/surah/17/89>. Diakses pada 17 Maret 2022

<sup>36</sup>Shâbir Hasan Muḥammad Abû Sulaimân, *Ghâyah al-Bayân fî Amtsâl Al-Qur'ân*, Arab Saudi: Maktabah Dâr 'Alam al-Kutub, 2001, hal. 6

<sup>37</sup>Muḥammad Mutawallî al-Sya'râwîy, *Perumpamaan-Perumpamaan dalam Al-Qur'ân*, hal. 21

pembelajarnya. Tujuannya untuk menyampaikan hal ihwal kebenaran dan menunjukkan pentingnya pesan yang terkandung didalamnya. Selain itu, proses pembelajaran menggunakan media *amtsâl* (perumpamaan), dimaksudkan untuk membentuk berbagai premis yang diharapkan peserta didik mampu untuk merumuskan hipotesa dan istimbatnya secara logis melalui olah inderawi.<sup>38</sup>

Indra merupakan bagian unsur kepribadian manusia yang menjembatani masuknya ilmu pengetahuan ke dalam diri sehingga ilmu tersebut menjadi internal kepribadian manusia. Tidak hanya itu indra juga berfungsi membangun karakter manusia. Adapun karakter terbangun berdasarkan ilmu pengetahuan dan ilmu itu sendiri dipasok dari indra. Dengan demikian semakin aktif indra berinteraksi dengan objek pengetahuan, semakin dalam pengetahuan seseorang. Selain itu semakin berkualitas informasi yang ditangkap indra dari suatu objek, semakin berkualitas pula pengetahuan yang diperoleh. Oleh karena itu Al-Quran selalu mengajak manusia menggunakan indranya untuk mengkaji alam dan fenomena yang terjadi.<sup>39</sup>

### 3. Unsur santifik dalam *amtsâl*

Allah *subhânahû wa ta'alâ* berfirman dalam Surat al-Ankabût/29 ayat 43 sebagai berikut,

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

*Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu.*

Menurut al-Sa'dîy bahwa *amtsâl* termasuk metode ilmu yang kongkrit dan memberi daya tarik bagi kebanyakan manusia yang mempelajarinya, akan tetapi tidak ada yang bisa memahami, merenungkan, dan menerapkan *amtsâl* kecuali orang-orang yang mencapai pengetahuan di dalam hatinya.<sup>40</sup> Kalimat ini menurut beliau merupakan dorongan kepada manusia untuk merenungkan dan merasionalkannya, serta pujian bagi mereka yang memahaminya. Sebab *amtsâl* yang dibuat dalam Al-Qur'an sebagian besar berkaitan dengan pokok-pokok agama yang mengandung kompleksitas dan masalah-masalah rumit. Itu sebabnya hanya orang-orang berilmu saja

<sup>38</sup>Mahbûb Nuryadien, "Amtsâl: Media Pendidikan dalam Al-Qur'an," Jurnal Pendidikan dan Studi Islam *Risalah*, Vol. 4 No. 2, Tahun 2018, hal. 1

<sup>39</sup>Kadâr Muhammad Yûsuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2017, cet. 3, hal.

<sup>40</sup>Abd al-Rahmân ibn Nashîr al-Sa'dîy, *Taisîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, Riyâdh: Maktabah al-Ubaikan, 2001, cet. 1, hal. 631

yang dapat memahaminya. Dengan demikian *amtsâl* merupakan pendekatan yang amat penting supaya manusia bisa memperhatikan dan merenungkannya firman Allah yang ada di dalam Al-Qur'an juga sabda Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* dalam hadits.

Ibnu 'Asyûr menafsirkan bahwa ayat di atas berisi penjelasan tentang orang-orang yang tidak mengambil manfaat dari *amtsâl*. Menurutny, kata: "*al-'aql* di sini maksudnya *al-fahm* artinya hanya orang-orang yang memiliki intelektual sempurna, dan mereka adalah ulama atau kaum cendikiawan, bukan kaum bodoh, dan dalam penjelasan ini menunjukkan bahwa mereka yang tidak mendapat manfaat dari perumpamaan tidak memiliki pikiran."<sup>41</sup>

Sementara al-Sya'râwîy mengatakan bahwa ayat di atas menggunakan redaksi kata "*al'âlimûn*" dengan bentuk jamak salim bukan dengan kata "*al-'ulamâ*" dengan bentuk jamak taksir. Jamak taksir bermakna banyak sedangkan jamak salim bermakna sedikit, sehingga penggunaan kata "*al'âlimûn*" mengandung pengertian bahwa mereka yang berpikir dan mampu memahami *amtsâl* atau perumpamaan ini hanya mereka yang jumlahnya sedikit. Orang yang mendengar ayat-ayat perumpamaan kemudian tidak mampu memahaminya maka dia tidak termasuk kategori "alim/berilmu".<sup>42</sup>

Perumpamaan-perumpamaan yang dibuat oleh Allah dalam Al-Qur'an mengandung ilmu pengetahuan yang sangat luas. Di dalam perumpamaan-perumpamaan itu ada rahasia yang menunjukkan kekuasaan Allah. Nyamuk misalnya, ia diciptakan memiliki belalai halus yang menembus kulit, dan menyerap darah. Demikian juga mikroba yang tidak dilihat dengan mata telanjang namun menyusup ke dalam tubuh. Ia dapat menjadikan seseorang sakit, atau bahkan meninggal. Jadi, pada makhluk-makhluk kecil ini terdapat banyak pelajaran-pelajaran, tetapi hanya sedikit dari mereka yang mampu memahaminya. Sebagian besar rahasia ini justru ditemukan oleh orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan, karena dia memiliki pengetahuan yang dengannya dia menemukan misteri pencipta dalam ciptaan. Itulah sebabnya muncul ungkapan: "ulama sejati adalah orang yang mengetahui siapa yang menciptakannya, dan mengapa ia menciptakannya."<sup>43</sup> Oleh karenanya 'Abd al-Muhsin al-Tuwârîjiy mengatakan bahwa memahami *amtsâl* terutama *amtsâl* Al-Qur'an

---

<sup>41</sup>Muhammad al-Thâhir Ibnu 'Asyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Dâr al-Tûnisiyyah, 1984, juz. 25, hal. 256

<sup>42</sup>Muhammad Mutawallî al-Sya'râwîy, *Tafsîr al-Sya'rawîy*. Mesir: Dâr Akhbâr al-Yaum, 1991, cet. 1, juz. 7, hal. 11182

<sup>43</sup>Muhammad Mutawallî al-Sya'râwîy, *Tafsîr al-Sya'rawîy*, hal. 11182

merupakan ilmu yang wajib ditempuh dan dipelajari, bahkan diajarkan sebagai bagian dari upaya menyebarkan ilmu.<sup>44</sup>

Al-Qur'an memuat banyak contoh *amtsâl* yang mengandung unsur saintifik, di antaranya firman Allah sebagai berikut,

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْت  
 سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضِعِفُ لِمَنْ  
 يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٦﴾

*Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui. (al-Baqarah/2: 261)*

Allah *subhânahû wa ta'alâ* melalui perumpamaan ini ingin menjelaskan hubungan antara infak dengan hari akhirat. Seseorang tidak akan mendapat pertolongan pada hari akhirat, kecuali dari hasil amal yang dilakukannya di dunia, seperti amal infak yang dikeluarkan di jalan Allah *subhânahû wa ta'alâ*. Gambaran amal infak layaknya benih yang menumbuhkan sebatang pohon, dan pohon itu bercabang menjadi tujuh tangkai, setiap tangkai menghasilkan buah, dan setiap tangkai berisi seratus biji, sehingga benih yang sebutir itu memberikan hasil sebanyak 700 butir. Penggambaran ayat di atas tidak dikatakan secara langsung bahwa benih yang sebutir itu akan menghasilkan 700 butir untuk memberi kesan kepada pembacanya bahwa amal kebaikan yang dilakukan oleh seseorang senantiasa berkembang dan dilipatgandakan oleh Allah *subhânahû wa ta'alâ*, sehingga hal itu menjadi keuntungan bagi orang yang melakukannya, seperti keuntungan tumbuhkembangnya tanaman yang ditanam oleh seseorang.<sup>45</sup>

Penggambaran tentang perkembangan pada tumbuh-tumbuhan seperti dalam ayat di atas telah menggugah para ahli tumbuh-tumbuhan untuk mengadakan penelitian dalam masalah itu. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa sebutir benih yang ditanam

<sup>44</sup> Abd al-Muhsin al-Tuwârijy, *Amtsâl Al-Qur'ân: Tafsîr wa Bayân*, t.k. Kunûz al-Ma'rifah, t.th, hal. 5

<sup>45</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama Republik Indonesia, dalam <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/261>. Diakses pada 17 Maret 2022

pada tanah yang baik dan menumbuhkan sebatang pohon, pada umumnya menghasilkan lebih dari setangkai buah bahkan ada yang berjumlah lebih dari lima puluh tangkai. Jadi, tidak hanya setangkai saja. Setiap tangkai berisi lebih dari satu biji, bahkan kadang-kadang lebih dari enam puluh biji. Dengan demikian jelas bahwa penggambaran yang diberikan ayat tadi bahwa sebutir benih dilipatgandakan hasilnya sampai tujuh ratus butir, bukan suatu penggambaran yang berlebihan, melainkan sesuai kenyataan dan ilmiah. Atas dasar tersebut, semakin banyak penyelidikan ilmiah yang dilakukan orang, dan semakin tinggi ilmu pengetahuan dan teknologi umat manusia, semakin nyata kebenaran yang terkandung dalam Kitab Suci Al-Qur'an, baik mengenai benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, ruang angkasa dan sebagainya.

Banyak riwayat dalam hadits *shallallâhu 'alaihi wasallam* yang menggambarkan keberuntungan orang-orang yang menafkahkan harta bendanya di jalan Allah, untuk memperoleh keridaan-Nya dan untuk menjunjung tinggi agama-Nya. Di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut,

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ بِنَاقَةٍ مَخْطُومَةٍ فَقَالَ  
هَذِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَكَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
سَبْعُمِائَةِ نَاقَةٍ كُلُّهَا مَخْطُومَةٌ. (رواه مسلم)

*Dari Abu Mas'ud al-Anshariy berkata: Seseorang datang (kepada Rasulullah) membawa seekor unta lengkap (dengan perabotnya) lalu berkata: Unta ini saya nafkahkan di jalan Allah, maka Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam bersabda: "Kelak engkau akan mendapat di hari kiamat 700 ekor unta semuanya serba lengkap."<sup>46</sup> (HR. Muslim)*

Dari keterangan-keterangan di atas maka dapat peneliti katakan bahwa *amtsâl* merupakan pendekatan yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran saintifik. Hal ini disebabkan antara lain: Pertama, pendekatan *amtsâl* dan saintifik memiliki karakteristik yang hampir sama yakni mampu mengembangkan daya kritis dan mengasah nalar intelektual peserta didik dalam memahami suatu

---

<sup>46</sup>Abû al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, Makkah: Dâr al-Mughnîy, 1998, cet. 1, no. hadits 1892, hal. 1049

masalah. Itu sebabnya dalam Al-Qur'an menggunakan redaksi *wamâ ya'qiluhâ* dimana hal itu mengandung isyarat bahwa untuk dapat memahami pesan dalam perumpamaan manusia perlu menggunakan 'aql (intelektual). Kedua, nalar intelektual harus sejalan dengan ilmu pengetahuan. Itu sebabnya orang yang mampu memahami *amtsâl* dengan intelektualnya hanya *al'âlimûn* (orang-orang yang memahami ilmunya). Dan pengetahuan ini tentunya dapat dicapai melalui proses-proses ilmiah, bukan melalui intuisi semata. Oleh karena itu pendekatan *amtsâl* tepat digunakan dalam pembelajaran saintifik agar peserta didik terlatih berpikir ilmiah, demikian juga sebaliknya pembelajaran saintifik tepat digunakan untuk menyederhanakan materi-materi dalam pembelajaran saintifik yang sifatnya abstrak dan membutuhkan gambaran nyata.

### C. Penerapan Pendekatan *Amtsâl* dalam Pembelajaran Saintifik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, materi atau tema pelajaran tertentu memang tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural dengan pendekatan saintifik. Materi atau tema pelajaran terlebih dahulu dipilih dan disesuaikan dengan materi yang dapat diterapkan menggunakan pendekatan *amtsâl* dan saintifik. Oleh karena itu dalam bab ini peneliti hanya akan menyoroti pendekatan *amtsâl* dalam pembelajaran saintifik yang kaitannya dengan ranah afektifnya, sementara aspek kognitif dan psikomotorik dikesampingkan. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti memilih beberapa *amtsâl* atau perumpamaan dalam Al-Qur'an maupun hadits yang kiranya dapat diterapkan dalam pembelajaran saintifik pada lima aspek sesuai Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011, Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah, yaitu: aspek Al-Qur'an/hadits, aspek akidah/keimanan, aspek akhlak/moral, aspek fiqih/ibadah dan aspek tarikh/sejarah.<sup>47</sup>

Berikut ini beberapa *amtsâl* yang telah peneliti pilih sesuai aspek materinya sebagai berikut:

#### 1. Perumpamaan pada Aspek Al-Qur'an

Aspek Al-Qur'an menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan mengartikan Al-Qur'an dengan baik dan benar serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat guru mengajarkan materi tentang kandungan surat al-Fâtiḥah misalnya,

---

<sup>47</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011, Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah*, hal. 15

guru memotivasi peserta didik untuk terbiasa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah hukum tajwid yang berlaku. Untuk mendukung penguatan pada materi tersebut, guru dapat menggunakan beberapa perumpamaan, salah satunya perumpamaan dalam hadits Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* yang diriwayatkan oleh Abû Mûsa *radhiyallâhu 'anhu* sebagai berikut,

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ طَعْمُهَا حُلْوٌ وَلَيْسَ لَهَا رِيحٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ.  
(رواه البخاري)

*Dari Abû Mûsâ al-Asy'arîy radhiyallâhu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam bersabda: "Perumpamaan orang beriman yang membaca Al-Quran adalah seperti utrujah (sejenis jeruk lemon) yang baunya harum dan rasanya manis. Perumpamaan orang beriman yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti kurma, tidak berbau harum tetapi rasanya manis. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an adalah seperti raihanah (tanaman atau bunga yang tumbuh di daerah Timur Tengah), baunya harum tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah hanzhalah (bentuknya seperti semangka tapi kecil dan rasanya pahit seperti pare), tidak berbau harum dan rasanya pahit."<sup>48</sup> (HR. al-Bukhârîy)*

<sup>48</sup>Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn Ismâ'il al-Bukhârîy, *Shahîḥ al-Bukhârîy*, Beirut: Dâr Ibnu Katsîr, 2002, cet.1, no. hadits 5427, hal, 1381-1382

a. Tahapan Pembelajaran

Pada prinsipnya pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial tidak dapat diajarkan secara langsung dalam suatu materi inti. Akan tetapi, hal tersebut dapat dilaksanakan dengan cara menyelipkannya pada materi inti yang mendukung kompetensi ini melalui kegiatan motivasi dan sugesti, serta kegiatan pembiasaan yang dikemas dalam konteks pembelajaran saintifik.

1) Mengamati

Dalam tahap pengamatan, guru menyiapkan gambar atau jika memungkinkan dapat menghadirkan secara langsung media buah yang diterangkan dalam perumpamaan tersebut seperti buah *utrujah* (sejenis jeruk lemon), kurma, tanaman *raihanah* dan buah *hanzalah*. Kemudian peserta didik diminta untuk membaca data/sumber informasi, menyimak dan memperhatikan gambar/video tentang karakteristik beberapa buah yang dihadirkan/ditampilkan untuk selanjutnya peserta didik diarahkan untuk melakukan pengamatan secara mandiri atau kelompok meliputi perbedaan bentuk, aroma dan rasa dari masing-masing buah yang dihadirkan tersebut.

2) Menanya

Pada tahap ini, guru bertugas memancing peserta didik untuk bertanya dengan melemparkan pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa seperti misalnya:

- a) apakah kalian tahu buah-buah yang ada di layar/media gambar berikut?
- b) Tuliskan perbedaan antara buah *utrujah*, kurma, *raihanah* dan *hanzalah* berdasarkan apa yang kalian amati!

Pertanyaan di atas untuk menguji tahap awal pengetahuan peserta didik tentang buah-buah yang dipertanyakan agar peserta didik sudah ada gambaran dan bayangan dalam pikiran mereka terkait buah-buah yang dijadikan pijakan penelitian. Selain itu pertanyaan di atas untuk menjadikan peserta didik ikut terlibat aktif berbicara mengemukakan pendapatnya seputar karakteristik buah yang diteliti. Dalam tahap menanya guru harus bisa mengakomodir pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik dan juga menjawabnya dengan jawaban yang dapat dikembangkan lagi oleh peserta didik, sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi interaktif.

## 3) Mencoba

Guru memberikan alat bantu lembar kerja (*worksheet*) sebagai panduan yang harus diisi oleh peserta didik selama proses pengamatan dan percobaan. Selanjutnya peserta didik didorong untuk melakukan percobaan untuk mendapatkan dan mengumpulkan sejumlah informasi tentang buah buah *utrubah*, kurma, *raiḥanah* dan *hanzalah* melalui berbagai sumber. Selanjutnya peserta didik diberikan waktu secara berkelompok untuk berdiskusi tentang hal yang berkaitan dengan karaktersitik buah buah *utrubah*, kurma, *raiḥanah* dan *hanzalah* seperti: bagaimana buah *utrubah* memiliki rasa manis dan aroma yang harum sedangkan kurma hanya memiliki rasa manis dan aromanya tidak harum? Peserta didik dapat diarahkan memahami permasalahan dari sudut pandang ilmu pengetahuan dan sains.

## 4) Menalar

Peserta didik secara berkelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan ditanggapi kelompok lain. Hasil diskusi diharapkan terkait dengan mengapa orang yang terbiasa membaca Al-Qur'an disamakan dengan *utrubah*/jeruk lemon? Peserta didik diarahkan untuk bisa memahami bahwa dalam perumpamaan hadits tersebut, Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* ingin menjelaskan betapa orang yang beriman akan mulia/harum jika ia membersamai Al-Qur'an dengan senantiasa membacanya setiap hari. Beriman sejatinya sudah cukup baik baginya, tapi alangkah lebih baik lagi manakala aroma imannya itu dapat dirasakan oleh orang sekelilingnya bahkan dapat memberikan kesejahteraan kepada orang lain. Dengan terbiasa membaca Al-Qur'an, iman seseorang akan memancarkan kemanfaatan secara luas kepada manusia di sekelilingnya layaknya buah jeruk lemon, bukan saja rasanya enak, tetapi aromanya juga dapat membuat manusia tertarik kepadanya sehingga mau memakannya.<sup>49</sup>

Sebaliknya orang beriman yang tidak membaca Al-Qur'an, maka keimanannya tidak semerbak harumnya. Dengan kata lain kemuliaan imannya tersembunyi disebabkan ia tidak membaca Al-Quran. Perumpamannya seperti kurma yang manis rasanya, tapi aroma baunya tidak

---

<sup>49</sup>Nihwan Sumuranje, *Perumpamaan-Perumpamaan dari Nabi*, Solo: Tinta Medina, 2017, cet.1, hal. 152

ada. Pengetahuan tentang Al-Qur'an hanya sebatas untuk rekreasi intelektual dan motif-motif duniawi, tidak berorientasi pada kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Al-Quran hanya untuk diketahui bukan diimani. Adapun orang munafik jika membaca Al-Qur'an maka akan terlihat mulia dalam pandangan manusia walaupun hatinya tidak beriman, hal ini disebabkan Al-Qur'an menjadikan mereka harum dan mulia. Sementara penggambaran rasa tidak sedap dikarenakan golongan ini membaca Al-Qur'an dengan tujuan dan motivasi yang tidak baik. Oleh karena itu, mereka diibaratkan seperti tanaman *raiḥanah*, baunya saja harum, tetapi rasanya pahit.<sup>50</sup>

#### 5) Mengomunikasikan

Peserta didik menyampaikan kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan catatan kepada teman-temannya tentang pentingnya membaca Al-Qur'an bagi orang yang beriman. Membaca Al-Qur'an merupakan buah keimanan yang menjadi sumber kemuliaan seseorang. Artinya kemuliaan orang beriman akan menjadi sempurna dan kuat manakala ia selalu membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an sejatinya merupakan bentuk komunikasi seorang hamba kepada tuhan. Semakin seseorang intens membaca Al-Qur'an berarti semakin intens juga kedekatannya dengan Allah dan di saat itulah imannya bertambah kuat sebagaimana Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman dalam Surat al-Anfâl/8 ayat 2 sebagai berikut,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hatinya dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya (Al-Qur'an) kepada mereka bertambah kuat imannya.*

Dalam tahap ini guru juga dapat memberi penguatan terkait hikmah perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an dengan jeruk lemon, yakni bahwa jeruk lemon dapat digunakan sebagai obat. Bijinya juga dapat dimanfaatkan

<sup>50</sup>Nihwan Sumuranje, *Perumpamaan-Perumpamaan dari Nabi*, hal. 153

menjadi minyak. Selain itu, jin juga tidak akan mendekat ke sebuah rumah yang di dalamnya terdapat jeruk lemon. Gambaran ini sama halnya dengan Al-Quran, di mana setan juga tidak akan mendekati rumah yang selalu dibacakan Al-Qur'an. Kulit bijinya yang berwarna putih juga selaras dengan hati seorang mukmin.<sup>51</sup> Beberapa ahli kedokteran bahkan mengatakan bahwa jeruk lemon dapat menguatkan ingatan sebagaimana halnya manfaat membaca Al-Qur'an. Imam 'Alî radhiyallâhu 'anhu seperti dikutip al-Ghazâlîy dalam *ihyâ ulûm al-dîn* mengatakan bahwa ada tiga hal yang dapat menguatkan ingatan, yaitu: (1) bersiwak; (2) puasa; dan (3) membaca Al-Qur'an.<sup>52</sup>

b. Kompetensi Sikap yang Ditanamkan

1) Sikap Spiritual

Perumpamaan yang dikemukakan dalam hadits perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an tersebut dapat menanamkan sikap spiritual kepada peserta didik. Dalam konteks ini, melalui penggambaran kelezatan membaca Al-Qur'an, peserta didik diarahkan untuk menghayati ajaran agama yang dianutnya secara mandiri. Peserta didik dimotivasi untuk memahami bahwa sebagai orang Islam yang mengaku beriman dan diberikan kitab Al-Qur'an hendaknya menjadikan kitab sucinya sebagai pedoman hidup baginya yang harus dibaca dan dipelajari setiap saat. Imam al-Nawâwîy menempatkan perumpamaan hadits tersebut di bab keutamaan membaca Al-Quran dengan tujuan memotivasi kaum muslimin untuk menggalakan kebiasaan membaca Al-Qur'an dan menjelaskan kelebihan dan keutamaannya.<sup>53</sup> Muḥammad Zakariyâ al-Khandahlâwîy juga menjelaskan bahwa tujuan perumpamaan tersebut adalah untuk membangkitkan semangat membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an sangat "lezat" seperti lezatnya memakan buah jeruk lemon.<sup>54</sup>

Membandingkan kelezatan membaca Al-Qur'an yang abstrak dengan kelezatan memakan jeruk lemon yang

---

<sup>51</sup> Abû al-Fadhl Ahmad ibn 'Alî ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn 'Alî ibn Hajar al-Asqalânîy, *Fath al-Bârî bi Syarḥi Shahîh al-Bukhârîy*, Riyâdh: Bâit al-Afkâr al-Dauliyah, 2000, Juz 1, hal. 2217.

<sup>52</sup> Muḥammad Zakariyâ al-Khandahlâwîy, *Fadhîlah al-A'mâl*, diterjemahkan oleh Abdurrahman Ahmad et.al, Kediri: Penerbit As-Shaff, t.th, hal. 71

<sup>53</sup> Muḥy al-Dîn Abû Zakariyâ Yahyâ ibn Syaraf al-Nawâwîy, *Riyâdh al-Shâlihîn min Kalâm Sayyid al-Mursalîn*, Indonesia: Dâr ihyâ al-Kutub al-Arabiyyah, t.th, hal. 431

<sup>54</sup> Muḥammad Zakariyâ al-Khandahlâwîy, *Fadhîlah al-A'mâl*, hal. 72

inderawi dan kongkrit merupakan sebuah teknik agar peserta didik dapat memahami hakikat kelezatan membaca Al-Qur'an dalam alam pikirannya. Dengan memahami hakikat perumpamaan membaca Al-Qur'an peserta didik diharapkan bersemangat untuk membiasakan diri membacanya setiap hari. Di sini peserta didik dibimbing melalui teknik perumpamaan supaya mereka memahami hakikat kelezatan membaca Al-Qur'an terlebih dahulu, baru kemudian tahap selanjutnya adalah dilakukan kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an baik di sekolah maupun rumah yang dikontrol oleh guru secara periodik. Pada saat peserta didik sudah terbiasa membaca Al-Qur'an secara mandiri dan menjadikannya sebagai habit, maka peserta didik secara bertahap akan mulai menyadari pentingnya membaca Al-Qur'an sehingga meskipun tidak disuruh membaca mereka akan membaca dengan sendirinya.

Al-Khandahlâwîy berpendapat bahwa memang secara hakikat kelezatan membaca Al-Qur'an tidak sama dengan kelezatan apa pun di dunia ini, seperti halnya kelezatan jeruk lemon. Akan tetapi ada banyak rahasia dibalik perumpamaan yang membuktikan kebenaran petunjuk kenabian. Jeruk lemon misalnya memiliki karakteristik mengharumkan mulut, menguatkan pencernaan, membersihkan lambung, dan sebagainya. Manfaat tersebut juga terdapat pada orang yang membaca Al-Qur'an yaitu mengharumkan mulut, membersihkan batin, dan menguatkan ruhani (spiritual).<sup>55</sup> Ilustrasi profetik dalam perumpamaan tersebut memberikan pesan kuat bahwa membaca Al-Qur'an dengan intensitas tertentu dapat meningkatkan kualitas keimanan dan kepribadian pada peserta didik. Semakin sering peserta didik membaca Al-Qur'an, maka semakin terasa nyata Al-Qur'an menjadi ruh di dalam kehidupannya, sehingga pada gilirannya akan menguatkan pondasi spiritualitasnya.

## 2) Sikap Sosial

Sebagaimana jeruk lemon yang menyebarkan aroma harum kepada orang di dekatnya, demikianlah semestinya orang beriman yang membaca Al-Qur'an. Keimanannya harus memberikan manfaat dan dampak sosial yang baik kepada orang-orang di sekelilingnya. Orang yang beriman

---

<sup>55</sup>Muhy al-Dîn Abû Zakariyâ Yahyâ ibn Syaraf al-Nawâwîy, *Riyâdh al-Shâlihîn min Kalâm Sayyid al-Mursalîn*, hal. 431

perlu menyeimbangkan kebaikan spiritual dengan kebaikan sosial. Kebaikan sosial yang tercermin dari keharuman iman pada gilirannya akan membentuk sikap disiplin kepada peserta didik. Dalam hal ini peserta didik menerapkan kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin sebagai implementasi dari pemahaman tentang hakikat kelezatan membaca Al-Qur'an. Terkait aroma kemuliaan orang yang membaca Al-Qur'an, Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* bersabda sebagai berikut,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ ... فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: تَعَلَّمُوا  
الْقُرْآنَ وَاقْرَءُوهُ فَإِنَّ مَثَلَ الْقُرْآنِ لِمَنْ تَعَلَّمَهُ فَقَرَأَهُ وَقَامَ  
بِهِ كَمَثَلِ جِرَابٍ مَحْشُوٍّ مِسْكًَا يَقُوعُ رِيحُهُ فِي كُلِّ مَكَانٍ،  
وَمَثَلُ مَنْ تَعَلَّمَهُ فَيَرْقُدُ وَهُوَ فِي جَوْفِهِ كَمَثَلِ جِرَابٍ وَكَيْ  
عَلَى مِسْكِ (رواه الترمذي)

*Dari Abu Hurairah radhiyallâhu 'anhu ia berkata: ... kemudian Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam bersabda: "Pelajarilah Al-Qur'an dan bacalah, karena sesungguhnya perumpamaan Al-Qur'an bagi orang yang mempelajarinya, membaca dan kemudian mengamalkannya seperti kantong yang penuh dengan minyak wangi, di mana wanginya harum semerbak ke setiap tempat, dan perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an kemudian tidur (tidak mengamalkannya) seperti kantong yang berisi minyak wangi tapi terikat/tertutup.<sup>56</sup> (HR. al-Tirmidzîy)*

Dalam hadits di atas Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* menyamakan kemuliaan mempelajari, membaca dan mengamalkan Al-Qur'an seperti minyak wangi yang menebarkan aroma menyenangkan kepada orang-orang di sekelilingnya. Al-Mubârafûrîy mengutip al-Muzhahir mengatakan bahwa orang yang membaca Al-Qur'an akan

<sup>56</sup>Muhammad ibn 'Isâ ibn Sûrah al-Tirmidzîy, *Sunan al-Tirmidzîy*, Riyâdh: Maktabah al-Ma'ârif li al-Nasyr wa al-Tauzi', t.th, cet. 1, no. hadits 2876, hal. 643

memperoleh keberkahan dan keberkahan tersebut akan menyebar kepada orang yang mendengarkan bacaan di dekatnya. Sementara jika ia mempelajari Al-Qur'an tetapi tidak membacanya maka ia sama sekali mendapat keberkahannya jangankan untuk orang lain untuk dirinya sendiri saja juga ia tidak mendapatkannya.<sup>57</sup>

Pembiasaan mempelajari dan membaca Al-Qur'an sebagai buah dari sikap disiplin pada gilirannya akan melahirkan sikap tanggungjawab. Dalam kaitan dengan sikap tanggung jawab ini, Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* pernah mengisyaratkan dalam sebuah hadits, beliau bersabda: “*Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.*”<sup>58</sup> Hadits ini mengandung isyarat bahwa belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya termasuk sebuah kebaikan yang utama. Orang yang belajar Al-Qur'an akan termotivasi untuk membacanya setiap saat dari tingkat dasar hingga tingkat *tahsîn*. Dan pada saat seseorang telah menguasai dan memahami Al-Qur'an, maka ia memiliki tanggungjawab menularkan kemampuannya kepada orang lain yang belum mahir membaca Al-Qur'an.

## 2. Perumpamaan pada aspek akidah/keimanan

Aspek akidah menekankan pada kemampuan peserta didik memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai spiritualnya dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat guru mengajarkan materi iman kepada Allah *subhânahû wa ta'âlâ*, guru hendaknya memotivasi peserta didik untuk memperkuat akidah dan kyakinannya agar tidak terombang-ambing oleh berbagai macam problematika kehidupan.

Dalam rangka penguatan akidah tersebut, guru dapat menggunakan perumpamaan seperti firman Allah *subhânahû wa ta'alâ* dalam Surat Ibrâhîm/14 ayat 24-27 sebagai berikut,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا  
ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُوْتِي أكلهَا كُلَّ حِينٍ بَادِنٍ رَبِّهَا

<sup>57</sup>Abû al-Alîy Muḥammad ‘Abd al-Raḥmân ibn ‘Abd al-Raḥîm al-Mubârafûrîy, *Tuhfah al-Aḥwadzîy bi syarḥ al-Jâmi’ al-Tirmidzîy*, Damaskus: Dâr al-Fikr, jilid 8, no. hadits. 3041, hal.187

<sup>58</sup>Abû ‘Abdillâh Muḥammad ibn Ismâ’îl al-Bukhârîy, *Shahîh al-Bukhârîy*, cet. 1, no. hadits 5027, hal. 1284; Abû Dâud Sulaimân ibn al-Asy’ats al-Sijistânîy, *Sunan Abî Dâud*, Riyâdh: Bait al-Afkâr al-Dauliyyah, no. hadits 1452, hal.175

وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ  
 خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ  
 قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
 وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang lalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki. (Ibrâhîm/14: 24-27)*

#### a. Tahapan Pembelajaran

##### 1) Mengamati

Dalam tahap pengamatan, guru dapat menggunakan teknik karya wisata, yaitu mengajak peserta didik ke luar ruangan untuk mengamati beberapa pohon, pengamatan selanjutnya diarahkan secara khusus ke pohon kurma (dapat disamakan pohon kelapa). Selanjutnya dengan media gambar yang memuat struktur pohon, guru menjelaskan fungsi masing-masing organisme pohon mulai dari akar, batang, daun dan buah. Kemudian peserta didik diminta untuk membaca, menyimak dan memperhatikan penjelasan guru tentang karakteristik pohon yang baik. Selanjutnya peserta didik diarahkan untuk melakukan pengamatan secara mandiri atau kelompok.

##### 2) Menanya

Pada tahap ini, guru memancing peserta didik untuk bertanya dengan melemparkan pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa seperti misalnya:

- a) Apa yang kalian ketahui tentang pohon kurma/kelapa?
- b) Apa saja manfaat yang bisa dihasilkan dari pohon kurma/kelapa?

Pertanyaan di atas untuk menguji tahap awal pengetahuan peserta didik tentang pohon kurma/kelapa sehingga peserta didik sudah ada gambaran dan bayangan dalam pikiran mereka terkait pohon yang dijadikan pijakan penelitian. Selain itu pertanyaan ini agar peserta didik ikut terlibat aktif berbicara mengemukakan pendapatnya seputar manfaat pohon yang kurma/kelapa.

Dalam tahap menanya guru harus bisa mengakomodir pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik dan menjawabnya dengan jawaban yang dapat dikembangkan lagi oleh peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi interaktif.

### 3) Mencoba

Pada tahap ini, guru memberikan alat bantu lembar kerja (*worksheet*) sebagai panduan yang harus diisi oleh peserta didik selama proses pengamatan dan percobaan. Peserta didik menyebutkan beberapa alat rumah tangga yang dibuat dari pohon kurma/kelapa. Selanjutnya peserta didik diberikan waktu secara berkelompok untuk berdiskusi tentang hal yang berkaitan dengan pohon kurma/kelapa seperti bagaimana ciri-ciri pohon yang baik itu? Selanjutnya peserta didik didorong untuk melakukan percobaan secara mandiri untuk mendapatkan dan mengumpulkan sejumlah informasi tentang ciri-ciri pohon yang baik dan berguna. Dalam konteks ini peserta didik dapat mencari data/informasi berkaitan dengan tema diskusi untuk mendukung eksperimen ini melalui berbagai sumber.

### 4) Menalar

Peserta didik secara berkelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan ditanggapi kelompok lain. Hasil diskusi diharapkan terkait karakteristik pohon yang baik yang dijadikan Allah sebagai perumpamaan bagi keimanan. Adapun ciri-ciri pohon yang baik yang menjadi perumpamaan iman adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki akar kuat

Sebagai bagian dari organisme pohon, akar merupakan sumber utama hidup-matinya suatu pohon atau tanaman. Akar menjadikan sebuah pohon dapat tumbuh menjulang ke atas dengan kokoh, sehingga tumbuh batang, ranting, daun dan buah. Begitu juga dengan iman.

Seseorang yang mengesakan Allah dengan baik akan menjadi pribadi yang baik, berwibawa, bijaksana, saleh dan yang lainnya.

b) Cabangnya menjulang ke langit

Pohon yang baik akan menghasilkan batang dan daun yang banyak. Batang berfungsi sebagai organ reproduksi yang biasanya terletak di daun dan bunga. Daun melakukan proses fotosintesis sedangkan bunga melakukan proses reproduksi. Daun dapat disebut sebagai sebuah pangkalan reproduksi yang mampu menghasilkan energi dan oksigen serta mengonsumsi karbondioksida.<sup>59</sup> Seseorang yang memiliki iman dan senantiasa menjaga hubungan baik dengan Tuhannya, maka dipastikan ia akan menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk Tuhan. Sebaliknya, seseorang yang lemah imannya akan berdampak pada perilakunya terhadap sesama makhluk Tuhan.

c) Menghasilkan buah

Pohon yang baik akan menghasilkan buah yang baik juga yang dapat dipanen secara teratur sesuai musimnya. Buah merupakan barometer dari kualitas pohon yang ditanam. Seseorang yang jeli dalam memilih bibit pohon kemudian juga menanam dan merawatnya dengan penuh kasih sayang, maka pada saatnya akan menghasilkan pohon yang baik dan buah yang lebat. Demikian juga iman, seseorang yang beriman dengan sepenuh hati akan menyebarkan kebaikan dan kemanfaatan bagi orang-orang di sekelilingnya.

5) Mengomunikasikan

Di tahap ini, peserta didik menyampaikan kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan catatan kepada teman-temannya tentang pentingnya menguatkan akidah sebagai pondasi beragama. Allah *subhânahû wa ta'alâ* memilih pohon sebagai perumpamaan, karena pohon merupakan ratu di kerajaan tumbuhan, tanpa diperdebatkan lagi secara ilmiah baik dari segi fisik, fungsi maupun dari segi ekologisnya. Pohon biasanya memiliki usia panjang dan dapat terus hidup dalam berbagai musim sepanjang tahun. Hal ini karena pohon diberi berbagai keistimewaan fisik, anatomis dan fungsional. Pohon

---

<sup>59</sup>Hisyam Thalbah, *et. al. Ensiklopedia Al-Qur'ân: Kemukjizatan Tumbuhan dan Buah-buahan*, Jakarta: Spto Sentosa, 2009, jilid 6, hal. 212

memegang peranan yang penting untuk kehidupan di bumi seperti tumbuhan pada umumnya. Tugasnya adalah melakukan fotosintesis dan membentuk karbondioksida melalui perantara energi matahari dalam mewujudkan air yang menjadi kebutuhan pokok bagi kelangsungan hidup makhluk umumnya.<sup>60</sup>

b. Kompetensi Sikap yang Ditanamkan

1) Sikap Spiritual

Perumpamaan iman seperti pohon yang baik adalah untuk meneguhkan keimanan di dalam hati peserta didik. Pada konteks ini guru memotivasi peserta didik sedemikian rupa agar menguatkan spiritualitasnya melalui ilustrasi pohon yang baik. Pohon yang baik adalah pohon yang menghasilkan banyak manfaat. Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* dalam kesempatan lain menganalogikan pohon baik itu seperti pohon kurma. Pohon kurma memiliki banyak manfaat, antara lain, buahnya untuk dimakan, batangnya untuk dijadikan sebagai tiang dan pondasi bangunan rumah, daunnya untuk dijadikan sebagai atap atau alat meneduh serta bagian pohon lainnya. Di Indonesia kita mengenal pohon kelapa yang juga memiliki banyak manfaat layaknya pohon kurma. Melalui penghayatan yang mendalam terhadap hakikat keimanan melalui perumpamaan pohon kurma/kelapa, maka peserta didik dapat *survive* terhadap segala kondisi, sehingga bagaimanapun dan dalam keadaan apapun ia akan senantiasa memiliki komitmen yang kuat terhadap ajaran agamanya. Di samping itu, peserta didik juga akan menghargai ajaran agama yang dianut orang lain.

Dengan kekuatan iman, cinta, dan ikhlas peserta didik akan mengetahui hakikat kebenaran sejati, sehingga tumbuh ketaatan terhadap tuhan. Pada saat spiritualitas mencapai puncaknya, maka hati manusia (peserta didik) akan dipenuhi cahaya *ilahiyyah* yang dengan cahaya tersebut ia akan menebarkan kebaikan ke seluruh anggota tubuhnya. Pikirannya menjadi baik dan positif, mulutnya senantiasa berbicara baik, telinganya senantiasa mendengar yang baik, tangan dan kakinya digunakan untuk melakukan aktivitas yang baik dan demikian seterusnya. Kebaikan yang muncul dari pengalaman spiritualitas semacam itu pada gilirannya akan berdampak pula pada kebaikan yang lebih luas.

---

<sup>60</sup>Hisyam Thalbah, *et. al. Ensiklopedia Al-Qur'ân*, hal. 210-211

## 2) Sikap Sosial

Layaknya pohon rindang yang memberi keteduhan kepada lingkungan di sekelingnya dan menghasilkan buah yang banyak. Demikian juga iman, ia akan memberikan kesejukan kepada orang lain sekalipun kepada orang yang berbeda keimanan. Pengumpamaan iman seperti pohon yang baik dalam ayat tersebut adalah untuk memotivasi peserta didik bahwa keimanan harus berbanding lurus dengan amal perbuatan, yakni memberikan manfaat bagi orang lain. Seorang mukmin hendaknya tertanam kuat di dalam hatinya keimanan kepada Allah *subhânahû wa ta'alâ*, sehingga menghasilkan amal saleh atau perbuatan baik setiap saat. Pada perumpamaan ayat di atas, pohon yang baik adalah pohon yang menghasilkan banyak kemanfaatan bagi kehidupan manusia, bukan pohon yang tidak berguna yang tidak dapat dimanfaatkan tetapi malah merusak. Terkait hal ini Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* memberi penjelasan secara spesifik tentang pohon yang baik, beliau bersabda sebagai berikut,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ  
 مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ.  
 فَحَدَّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي. قَالَ  
 عَبْدُ اللَّهِ فَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ. ثُمَّ قَالُوا  
 حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: هِيَ النَّخْلَةُ. (رواه

البخاري ومسلم)

*Dari Abdullah bin 'Umar radhiyallâhu 'anhu, ia berkata, "Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam bersabda, "Di antara jenis pohon, ada suatu pohon yang tidak pernah gugur daunnya. Pohon itu adalah perumpamaan bagi orang Islam. Beritahukan aku, apakah pohon itu? Orang-orang mengira pohon itu adalah pohon yang tumbuh di hutan. Kata Abdullah, "Sedangkan menurut saya pohon itu adalah pohon kurma.*

*Tetapi saya malu untuk berkata. Kemudian para sahabat berkata, "Beritahulah kami pohon apa itu, hai Rasulullah!" beliau menjawab, "Pohon itu adalah pohon kurma."*<sup>61</sup> (HR. al-Bukhârîy dan Muslim)

Jika kita merenungkan pohon kurma itu akar dan batangnya kokoh tidak tergoyahkan, meski ditiup angin badai sekencang apapun. Pohon kurma juga secara rutin menghasilkan buah kurma yang dapat dimakan sehari-hari. Selain itu pohon kurma menghasilkan batang yang banyak, daun yang rimbun serta menghasilkan hawa sejuk bagi lingkungan sekitar. Tak heran bila banyak yang dapat diambil manfaat dari pohon ini. Sejarah mencatat bahwa pada saat Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* hijrah ke Madinah, beliau bersama-sama dengan para sahabat dari Anshor dan Muhajirin membangun masjid dengan tiang-tiang pohon kurma dan pelepah kurma serta daun kurma untuk atap masjid agar memberi keteduhan.

Sebagaimana kurma, pohon kelapa memiliki kemiripan dimana ia termasuk pohon yang kuat dan memiliki banyak manfaat. Itu sebabnya orang-orang nusantara menyebutnya pohon multiguna sehingga dijadikan lambang pramuka (tunas kelapa), dengan harapan anak remaja dapat menjadi tunas harapan bangsa yang kelak dapat berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara serta membawa kemanfaatan bagi sesama.

Perumpamaan kalimat tauhid dengan pohon kurma kerana kalimat tauhid menghasilkan amal soleh baik lahir maupun batin sebagaimana pohon kurma yang menghasilkan buah yang bermanfaat. Ibnu Qayyim mengutip pendapat al-Rabî' ibn Anas yang mengatakan: "Kalimat tauhid ini diumpamakan dengan iman. Iman sama seperti pohon yang baik, memiliki pokok yang kuat berupa ikhlas dan cabang yang menjulang ke langit berupa rasa takut kepada Allah. Allah mengumpamakan pohon tauhid yang tertanam dalam hati dengan pohon yang baik, karena pohon yang baik memiliki akar yang kokoh dan cabang yang tingi di langit sedangkan buahnya tetap dihasilkan sepanjang musim."<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Abû 'Abdillâh Muhammad ibn Ismâ'îl al-Bukhârîy, *Shahîh al-Bukhârîy*, no. hadits 61, hal, 27; Abû al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, no. hadits 2811, hal. 1510.

<sup>62</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *al-Amtsâl fî Al-Qur'ân al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1981, hal. 229

Ketika keimanan tertancap kuat dalam hati, maka akan memunculkan sikap percaya diri dan toleransi kepada sesama. Percaya diri akan muncul setelah ia meyakini bahwa Allah *subhânahû wa ta'âlâ* adalah Dzat Yang Mahakuasa. Sementara sikap toleransi akan muncul setelah ia telah selesai dengan dirinya. Ketika imannya dalam hatinya sudah kuat, penerimaannya terhadap orang lain yang berbeda tidak lagi menjadi persoalan. Baginya keimanan tidak perlu dipertentangan lagi. Kalimat "*lakum diinukum waliyadin*" kiranya cukup mewakili bahwa ketika seseorang sudah yakin dan mantap dengan keimanannya maka ia akan menghargai keyakinan atau keimanan orang lain.

Orang-orang yang percaya diri dan memiliki toleransi yang tinggi tidak akan peduli dengan pujian dan cacian orang lain karena dalam hatinya hanya ada Allah *subhânahû wa ta'âlâ*. Baginya sanjungan dari para pemujinya tidak akan membuatnya tinggi hati dan sombong demikian juga celaan dan cacian dari para pembecinya juga tidak akan membuatnya takut (*walaa yakhoofuuna laumata laim*). Oleh karena itu dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa salah satu ciri perilaku para wali Allah *subhânahû wa ta'âlâ* antara lain mereka memiliki keimanan kuat dan senantiasa berbuat baik serta tidak ada padanya rasa takut dan sedih.

Selain penguatan keimanan dalam memaknai kalimat yang baik (*al-kalimat al-Thoyyibah*), sebagian ulama menafsirkan bahwa kalimat yang baik di sini juga bisa dimaknai pembiasaan berbicara baik. Agama Islam mengajarkan kepada umatnya agar membiasakan diri menggunakan ucapan yang baik saat berbicara, ucapan yang disampaikan hendaknya berfaedah bagi dirinya, dan juga bermanfaat bagi orang lain. Ucapan seseorang menunjukkan watak dan kepribadiannya serta adab dan sopan-santunnya. Sebaliknya, setiap muslim harus menjauhi ucapan dan kata-kata yang jorok, yang dapat menimbulkan rasa jijik bagi yang mendengarnya.

### 3. Perumpamaan pada aspek akhlak/moral

Aspek akhlak menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela. Pada saat guru mengajarkan materi tentang membiasakan perilaku terpuji dan menjauhi perilaku tercela seperti misalnya ghibah atau menggunjing, guru dapat memotivasi peserta didik dengan menggunakan perumpamaan seperti yang ada dalam Al-Qur'an, sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ  
إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ  
يَأْكَلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ

رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan pra-sangka, karena sebagian dari pra-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (al-Hujurât/49: 12)*

#### a. Tahapan Pembelajaran

##### 1) Mengamati

Dalam tahap pengamatan, guru dapat menggunakan teknik diskusi interaktif, yaitu mengajak peserta didik berdiskusi membahas dampak atau bahaya memakan bangkai. Peserta didik disajikan media gambar bangkai yang menjijikkan, kemudian guru menjelaskan bahwa Allah mengharamkan bangkai dikarenakan ada banyak dampak buruk pada bangkai yang dapat mengakibatkan keburukan bagi tubuh dan jiwa. Selanjutnya guru menghubungkan bahaya bangkai dengan bahaya menggunjing bagi pelaku maupun masyarakat sekitar. Peserta didik diminta untuk mengamati persoalan ini melalui membaca, menyimak dan memperhatikan berbagai sumber literatur.

##### 2) Menanya

Pada tahap ini, guru bertugas memancing peserta didik dengan melemparkan pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa agar peserta didik terinspirasi untuk memberikan jawaban seperti berikut:

- a) Adakah di antara kalian yang pernah melihat bangkai?
- b) Bagaimana rasanya jika ada bangkai di depan kalian?

Pertanyaan di atas untuk menguji tahap awal pengetahuan peserta didik tentang bangkai sehingga peserta

didik sudah ada gambaran dan bayangan dalam pikiran mereka terkait bangkai yang dijadikan pijakan penelitian. Selain itu pertanyaan ini agar peserta didik ikut terlibat aktif berbicara mengemukakan pendapatnya seputar bahaya memakan bangkai bagi kesehatan dan bagi kejiwaan seseorang. Dalam tahap menanya guru harus bisa mengakomodir semua pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik dan menjawabnya dengan jawaban yang dapat dikembangkan lagi oleh peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi interaktif.

### 3) Mencoba

Pada tahap ini, guru memberikan alat bantu lembar kerja (*worksheet*) sebagai panduan yang harus diisi oleh peserta didik selama proses pengamatan dan percobaan. Selanjutnya peserta didik didorong untuk melakukan percobaan untuk mendapatkan dan mengumpulkan sejumlah informasi tentang pengaruh mengkonsumsi bangkai ditinjau dari aspek kesehatan atau medis. Dalam konteks ini peserta didik dapat mencari informasi untuk mendukung eksperimen ini melalui berbagai sumber bacaan baik manual maupun digital. Selanjutnya peserta didik diberikan waktu secara berkelompok untuk berdiskusi tentang hal yang berkaitan dengan hukum memakan bangkai dan alasan mengapa bangkai diharamkan dalam agama berdasarkan informasi-informasi yang didapat.

### 4) Menalar

Peserta didik secara berkelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan ditanggapi kelompok lain. Hasil diskusi diharapkan mengerucut pada pemahaman tentang pengertian ghibah dan bahayanya bagi orang mukmin. Peserta didik diharapkan mampu menalar dan memahami bahwa menggunjing hukumnya haram dan termasuk ke dalam dosa besar, baik yang digunjingkan itu benar-benar ada pada diri seseorang maupun tidak ada. Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* menjelaskan ketika beliau ditanya tentang ghibah, beliau bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا  
الْغَيْبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا

يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ  
 كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ  
 بَهْتَّهُ (رواه مسلم)

*Dari Abu Hurairah radhiyallâhu ‘anhu bahwa Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wasallam bersabda: Apakah kaian tahu apa itu ghibah? Mereka (sahabat) berkata: ‘Hanya Allah dan rasul-Nya yang tahu, lalu Nabi shallallâhu ‘alaihi wasallam bersabda: “Engkau membicarakan saudaramu tentang sesuatu yang dibencinya.” Dikatakan lagi, “bagaimana jika yang dibicarakan memang terdapat pada orang tersebut, Maka beliau shallallâhu ‘alaihi wasallam bersabda: “Jika hal itu benar ada padanya maka telah melakukan ghibah, tetapi jika yang dibicarakan itu tidak benar, maka engkau telah melakukan dusta. (HR. Muslim)<sup>63</sup>*

Al-Nawâwîy memberikan penjelasan tentang ghibah dalam kitab al-Adzkâr bahwa ghibah adalah menceritakan tentang seseorang dengan sesuatu yang dibencinya baik badannya, agamanya, dirinya (fisik), perilakunya, hartanya, orang tuanya, anaknya, istrinya, pembantunya, raut mukanya yang berseri atau masam, atau hal lain yang berkaitan dengan penyebutan seseorang baik dengan lafadz (verbal), tanda, ataupun isyarat.<sup>64</sup> Perbincangan pada obyek-obyek tersebut menjadi ghibah bila orang yang diperbicangkan merasa tidak suka. Perbuatan ghibah bisa dilakukan melalui pembicaraan lisan, tulisan, isyarat, atau dengan bahasa tubuh. Ghibah dengan pembicaraan lisan bisa terjadi saat berbicara dengan seseorang, sekelompok orang, atau dalam majlis. Ghibah dengan tulisan bisa dilakukan dalam bentuk tulisan yang dipublikasikan dalam koran, tabloid, majalah, buku, website, facebook, twitter, dan lain sebagainya. Ghibah melalui bahasa

<sup>63</sup> Abû al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, no. hadits 2589, hal. 1397

<sup>64</sup> Muhy al-Dîn Abû Zakariyâ Yahyâ ibn Syaraf al-Nawâwîy, *al-Adzkâr al-Muntakhabah min Kalâm Sayyid al-Abrâr*, Kairo: Dâr al-Bayân al-Turâts, 1988, cet. 1, hal. 424

tubuh bisa dilakukan dengan isyarat, ekspresi wajah, gerakan tubuh tertentu, atau menirukan tingkah laku dan gerak tertentu dari orang yang dipergunjingkan dengan maksud mengolok-olok. Semua bentuk pergunjingan yang menyangkut orang lain termasuk ghibah.

#### 5) Mengomunikasikan

Di tahap ini, peserta didik menyampaikan kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan catatan kepada teman-temannya tentang pentingnya menghindari ghibah. Dalam hal ini guru juga memberi penguatan bahwa orang yang suka menggunjing dan suka mencari-cari kesalahan orang lain, maka akan dijauhkan dari pintu surga. Sementara bagi orang yang hadir dalam pembicaraan yang terdapat ghibah maka wajib baginya untuk mencegah perilaku ghibah itu dengan cara membela dan menolong orang yang dipergunjingkan atau dengan cara mengalihkan pembicaraan tersebut agar tidak menjurus kepada kemungkaran. Hal ini sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* dalam sebuah hadits yaitu “*Barangsiapa yang melindungi kehormatan saudaranya dari fitnah, maka akan menjadi haknya bahwa Allah akan melindunginya dari api neraka.*”<sup>65</sup>

Selain itu, guru juga perlu memberi penekanan bahwa dalam tinjauan ilmu kesehatan perilaku ghibah atau menggunjing dapat menyebabkan beban pikiran yang berat dan mengalami tekanan darah tinggi, serta dapat menimbulkan gangguan ilusi dan halusinasi, selain itu ghibah juga dapat menimbulkan rasa perusahan dan emosi kepada sesama manusia, dimana dampak emosi yang berkelanjutan adalah terjadinya serangan jantung.<sup>66</sup>

#### b. Kompetensi Sikap yang Ditanamkan

##### 1) Sikap Spiritual

Penyerupaan perilaku menggunjing/ghibah dengan memakan bangkai disebabkan orang mati tidak mengetahui bahwa dagingnya dimakan, sebagaimana orang hidup tidak mengetahui kehormatannya dipergunjingkan oleh orang yang menggunjingnya. Ibnu ‘Abbâs berkata: sesungguhnya Allah membuat perumpamaan tentang ghibah ini karena memakan

---

<sup>65</sup>Muhammad ibn ‘Isâ ibn Sûrah al-Tirmidzîy, *Sunan al-Tirmidzîy*, Riyâdh: Maktabah al-Ma’ârif li al-Nasyr wa al-Tauzi’, t.th, cet. 1, no. hadits 1931, hal. 441

<sup>66</sup>Nelly Azizah, “Kajian Buruk Sangka Dan Ghibah Bagi Kesehatan Tubuh Manusia (Telaah Konsep Getaran Dan Gelombang).” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fîsika FITK UNSIQ*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018, hal. 150

daging orang mati itu haram dan menjijikan, demikian juga ghibah juga diharamkan dalam agama. Ghibah akan mengakibatkan keburukan pada jiwa. Ibnu Qatadah berkata: Sebagaimana salah seorang dari kalian menolak memakan daging saudaranya yang sudah meninggal, maka hendaknya ia pun menolak untuk menggunjingnya hidup-hidup. Analogi memakan daging dijadikan perumpamaan ghibah, karena orang Arab biasanya melakukan ini secara terus menerus.<sup>67</sup> Orang yang terbiasa melakukan ghibah maka akan mengotori jiwanya. Jiwa yang kotor kemudian akan membuat tubuhnya menjadi 'kotor' sehingga semua yang keluar dari tubuh juga kotor, mulutnya, telinganya, tangannya semua menjadi kotor dan negatif. Jika keadaan seperti ini dibiarkan menghinggapi jiwanya maka akan merusak mental dan spiritual seseorang.

Pemahaman peserta didik tentang bahaya menggunjing dengan memperumpamakannya seperti memakan bangkai ini bertujuan untuk memberi kesadaran kepada peserta didik bahwa perilaku menggunjing itu sangat menjijikan. Kesadaran ini akan tumbuh manakala mereka menghayati dengan benar dan mendalam hikmah yang hendak disampaikan Allah dalam Al-Qur'an. Seperti diketahui Islam sangat mencela perbuatan yang dapat berimplikasi pada keburukan orang lain, sebaliknya Islam justru menekankan agar setiap individu memberikan kebaikan kepada orang lain sekecil apapun, seperti mendo'akan orang lain kebaikan yang dilakukan secara sembunyi.

## 2) Sikap Sosial

Menggunjing merupakan perilaku tercela yang secara tidak sadar justru banyak dilakukan oleh kebanyakan orang. Menggunjing juga tidak hanya akan berdampak pada kejiwaan seseorang, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial. Pergunjingan yang dijadikan sebagai kebiasaan akan mengakibatkan sikap tidak percaya dan merendahkan orang lain yang jika hal tersebut tidak dihentikan maka akan memunculkan fitnah dan keburukan bagi sesama. Untuk menghindari perbuatan menggunjing haruslah ada motivasi yang kuat dalam diri seseorang untuk menjauhkan diri dari membicarakan orang. Dengan menggunakan perumpamaan orang yang menggunjing seperti halnya orang yang memakan

---

<sup>67</sup>Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abî Bakr al-Qurtubîy, *al-Jâmi'li Ahkâm Al-Qur'an*, Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, Juz. 17, hal. 403.

bangkai maka diharapkan muncul kesadaran dalam diri peserta didik untuk menghindari perbuatan tersebut. Analogi memakan bangkai memberikan *warning* bahwa suatu waktu bangkai atau keburukan akan tercium juga oleh orang-orang di sekitar kita. Secara sadar atau tidak orang yang terbiasa ghibah akan diketahui sebagai ‘tukang ghibah’ sehingga hal ini akan menyebabkannya tidak nyaman di tengah masyarakat terutama saat orang yang digunjingkan ada di dalamnya. Keadaan ini pada akhirnya akan menyebabkan orang yang suka ghibah itu membatasi dirinya dari pergaulan sosial sehingga lama-kelamaan akan terkucilkan dengan sendirinya.

Muhammad Ali al-Hasyimi dalam bukunya “The Ideal Muslim,” imengatakan bahwa seorang muslim sejati tidak akan melakukan perbuatan ghibah atau fitnah kepada saudara dan temannya baik secara langsung ataupun tidak langsung, sebab dia mengetahui bahwa di samping perbuatan ghibah itu dilarang oleh Allah, perbuatan ghibah juga termasuk karakter buruk yang tidak membawa manfaat sama sekali. Justru sebaliknya ghibah menimbulkan kesulitan pada diri orang lain dan memutuskan tali silaturahmi di antara mereka.<sup>68</sup>

Dengan perumpamaan memakan bangkai diharapkan muncul dalam diri peserta didik sikap jujur dan santun. Dalam artian peserta didik dapat dengan jujur mengatakan segala sesuatu kepada siapapun dengan benar baik di depan maupun di belakang. Artinya peserta didik diarahkan untuk selalu *positif thinking* kepada semua orang dan tidak bergunjingn di belakangnya. Sementara sikap santun tertanam berkat kesadaran bahwa seyogyanya sebagai seorang muslim, kita harus bisa menjaga lisan dan tangan kita dari menyakiti orang lain. Sikap santun akan terbentuk melalui pemahaman yang mendalam bahwa kehormatan seorang muslim harus dijaga dengan sebenar-benarnya dan melalui pembiasaan berkata dan bersikap baik terhadap semua orang tanpa terkecuali.

#### 4. Perumpamaan pada aspek fiqih/ibadah

Aspek fikih menekankan pada tumbuhnya kesadaran disiplin melaksanakan ibadah dengan baik dan benar; seperti melaksanakan shalat secara tertib sebagai wujud dari pengamalan rukun Islam. Pada saat guru mengajarkan materi hikmah melaksanakan shalat, guru dapat memotivasi peserta didik untuk tertib shalat dengan

---

<sup>68</sup>Muhammad ‘Alî al-Hâsyimîy, *The Ideal Muslim: The True Islamic Personality as Defined in the Qur’ân and Sunnah*, Beirût: Dâr al-Bashâ’ir al-Islâmiyyah, 1997, hal. 170

menggunakan hadits tentang perumpamaan shalat seperti hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallâhu ‘anhu* sebagai berikut,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا  
بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ  
دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا: لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ. قَالَ: فَذَلِكَ مَثَلُ  
الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا. (رواه البخاري  
ومسلم)

Dari Abu Hurairah *radhiyallâhu ‘anhu* bahwasannya Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* suatu hari pernah bersabda kepada para sahabat, “*Bagaimana pendapat kalian, seandainya ada sebuah sungai di pintu salah satu dari kalian, lalu ia mandi dari air tersebut setiap hari lima kali, apakah masih ada kotorannya?*” Mereka menjawab, “*Tidak tersisa sesuatu kotoran pun.*” Beliau bersabda, “*Maka demikian itu seperti halnya shalat lima waktu, Allah akan menghapus kesalahan-kesalahan dengannya (shalat)*”.<sup>69</sup>

#### a. Tahapan Pembelajaran

##### 1) Mengamati

Dalam tahap pengamatan, guru mempersiapkan gambar atau video yang memvisualisasikan sungai jernih dan beberapa anak yang mandi. jika memungkinkan guru juga dapat mengajak secara langsung peserta didik keluar kelas untuk melihat sungai yang bisa untuk mandi di tempat terdekat. Selanjutnya dengan media gambar atau pengamatan langsung, guru menjelaskan fungsi air sebagai kebutuhan hidup utama manusia. Dengan air manusia bisa minum, mandi dan membersihkan kotoran. Kemudian peserta didik diminta untuk membaca, menyimak dan memperhatikan penjelasan guru tentang manfaat mandi dan menarik makna

<sup>69</sup>Abû ‘Abdillâh Muḥammad ibn Ismâ’îl al-Bukhârîy, *Shahîh al-Bukhârîy*, cet. 1, no. hadits 8, hal. 139; Abû al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, no. hadits 667, hal. 336.

dari perumpamaan tersebut ke dalam perintah shalat. Peserta didik selanjutnya diarahkan untuk melakukan pengamatan mendalam secara mandiri atau kelompok melalui sumber-sumber referensi.

## 2) Menanya

Pada tahapan ini, guru bertugas memancing peserta didik dengan melemparkan pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa agar peserta didik terinspirasi untuk memberikan jawaban seperti berikut:

- a) Siapa di antara kalian yang belum mandi?
- b) Mengapa seorang perlu mandi dan membersihkan tubuhnya setiap hari?
- c) Apa hubungan antara mandi dan shalat?

Selama kegiatan menanya, guru perlu merangsang peserta didik agar mereka ikut aktif berbicara mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan media air dan sungai yang diamatinya. Dalam tahap menanya guru harus bisa mengakomodir pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik dan menjawabnya dengan jawaban yang dapat dikembangkan lagi oleh peserta didik.

## 3) Mencoba

Pada tahap ini, guru memberikan alat bantu lembar kerja (*worksheet*) sebagai panduan yang harus diisi oleh peserta didik selama proses pengamatan dan percobaan. Selanjutnya peserta didik didorong untuk melakukan percobaan untuk mendapatkan dan mengumpulkan sejumlah informasi tentang manfaat mandi bagi kesehatan manusia. Selanjutnya peserta didik diberikan waktu secara berkelompok untuk berdiskusi tentang hal yang berkaitan dengan hubungan antara manfaat mandi dengan manfaat shalat bagi seorang muslim. Dalam konteks ini peserta didik dapat mencari informasi untuk mendukung eksperimen ini melalui berbagai sumber seperti buku ensiklopedi Al-Qur'an dan al-Sunah.

## 4) Menalar

Peserta didik secara berkelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan ditanggapi kelompok lain. Hasil diskusi diharapkan terkait pentingnya shalat lima waktu bagi umat Islam sebagaimana yang digambarkan oleh Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam*. Peserta didik diarahkan kepada hakikat mandi dan shalat. Mandi secara kasat mata dapat membersihkan badan dari kotoran-kotoran lahiriyah yang melekat pada badan, seperti daki, noda, dan bau

serta kotoran-kotoran lain. Demikian juga shalat ia dapat membersihkan jiwa seseorang dari kotoran-kotoran batin berupa dosa dan kesalahan-kesalahan yang sudah tentu manusia tidak luput darinya sebagaimana pepatah Arab mengatakan “manusia adalah tempatnya salah dan lupa”. Oleh karenanya, salah satu upaya menghilangkan kotoran batin adalah dengan cara shalat. Orang yang rajin dan disiplin shalat lima waktu, bahkan ditambah shalat sunah maka perumpamaannya sama seperti orang yang rajin mandi. Semakin sering seseorang mandi dan membersihkan noda serta kotoran yang ada di badan, maka semakin bersih pula tubuh atau pakaian seseorang. Demikian juga hati dan jiwa manusia maka harus senantiasa dibersihkan dari kotoran-kotoran batin dengan melalui shalat.

5) Mengomunikasikan

Di tahap ini, peserta didik menyampaikan kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan catatan kepada teman-temannya tentang pentingnya shalat lima waktu sehari semalam. Guru memberi penguatan dengan membuat logika sederhana, yaitu mandi lima kali sehari umumnya sudah pasti membersihkan semua jenis kotoran yang melekat pada badan. Mandi dua sampai tiga kali sehari saja bisa membersihkan kotoran apalagi jika mandinya lima kali sehari. Jika ada orang yang bertemu dengan seorang pejabat tetapi ia belum mandi atau tidak pernah mandi, maka tentu ia akan dianggap sebagai orang yang tidak beretika karena menemuinya dalam keadaan badan yang kotor dan bau yang menyengat. Demikian juga jika ada seorang muslim yang berusaha mendekat kepada Allah tetapi jarang shalat atau bahkan tidak pernah shalat maka ia akan malu karena mendatangi-Nya dalam keadaan yang penuh dengan dosa.

b. Kompetensi Sikap yang Ditanamkan

1) Sikap Spiritual

Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* melalui perumpamaan ini hendak memberikan pemahaman kepada umat secara sederhana dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari yang mudah ditemukan di sekelilingnya. Memvisualisasikan abstraksi orang yang rajin shalat dengan orang yang rajin mandi ini memudahkan pendengar dalam menangkap pesan yang dimaksud, karena mandi merupakan rutinitas yang sering dilakukan oleh manusia sehari-hari untuk membersihkan diri dari kotoran.

Perumpamaan yang digambarkan dalam hadis di atas menurut Imam Ibnu al-‘Arabîy adalah bahwa seseorang yang badan dan bajunya banyak kotoran yang menempel, lalu ia mandi dan membersihkannya dengan air yang banyak (sungai) maka akan menjadi bersih kembali. Sama halnya dengan shalat, yang dapat membersihkan seseorang dari kotoran-kotoran rohani (dosa). Kesalahan-kesalahan yang dimaksud dalam hadis tersebut secara zhahirnya meliputi dosa kecil maupun dosa besar. Namun Imam Ibnu Hajar di dalam kitab *Fath al-Bârîy* mengutip pendapat Ibnu Battâl mengatakan bahwa yang dimaksud adalah dosa-dosa kecil saja. Hal ini didasarkan pada perkataan Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* yang menggunakan redaksi kata *darn* (kotoran), di mana kata tersebut dinisbatkan pada kotoran yang kecil/sedikit dibanding dengan kotoran-kotoran yang besar lainnya. Oleh karena itu, maksud kata *darn* di dalam hadis tersebut adalah biji (kecil), atau waskh (kotoran) yang bisa dibersihkan dengan mandi dan membersihkan badan.<sup>70</sup>

Melalui perumpamaan di atas, peserta didik diharapkan mampu menghayati hakikat dan kedudukan shalat bagi seorang muslim sehingga dengan penghayatan tersebut peserta didik akan rajin mendirikan shalat secara mandiri. Guru juga perlu memberi penguatan tambahan sesuai petunjuk hadits bahwa selain penggambaran shalat seperti mandi dalam kaitannya dengan substansi pembersihan badan dan jiwa, peserta didik juga diberikan pemahaman bahwa shalat diibaratkan juga seperti tiang, sebagaimana disebutkan oleh al-Suyûthîy: “*Shalat adalah tiang/pondasi agama.*”<sup>71</sup> Dalam riwayat al-Baihaqîy barangsiapa menegakkan shalat maka berarti ia menegakkan agamanya, dan barangsiapa meninggalkan shalat maka berarti ia menghancurkan agamanya. Oleh karena itu sedemikian penting tiang dalam suatu bangunan, maka begitu juga dengan shalat yang mendukung tegak atau tidaknya agama seseorang.

## 2) Sikap Sosial

Dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa ketika seseorang telah menegakkan shalat maka dipastikan ia akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Tentunya shalat yang

<sup>70</sup>Abû al-Fadhl Ahmad ibn ‘Alî ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn ‘Alî ibn Hajar al-Asqalânîy, *Fath al-Bârî bi Syarḥi Shahîh al-Bukhârîy*, juz. 1, hal. 519-520

<sup>71</sup>Jalâl al-Dîn al-Suyûthîy, *al-Jâmi’ al-Shagîr fî ahâdîts al-Basyîr al-Nazhîr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971, cet. 6, juz 2, no. hadits 5185-5186, hal. 319

dimaksud di sini adalah shalat yang benar sesuai syarat dan rukun serta makna yang dipahaminya, bukan sekedar shalat untuk mengugurkan kewajiban. Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa seseorang yang telah baik sisi spiritualnya dengan istiqomah menjalankan shalat, maka shalatnya sudah tentu berimplikasi pada kebaikan sosial. Perilaku terhindar dari perbuatan keji dan munkar mengandung pengertian bahwa kualitas shalatnya akan berdampak positif bagi lingkungan sosialnya. Artinya ia akan mampu menjaga diri dari perbuatan tercela tersebut dan memberikan keselamatan dan kedamaian kepada semua orang di sekelilingnya. Sebagaimana telah peneliti singgung sebelumnya bahwa shalat yang diakhiri dengan ucapan “salam” ke kanan dan ke kiri mengandung filosofi bahwa seseorang yang telah selesai dari shalatnya maka hendaknya ia mampu menebarkan kasih sayang, kedamaian dan keselamatan kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Apabila ada orang yang sudah menjalankan shalat lima waktu tetapi masih berbuat dosa dan maksiat, maka yang salah bukan shalatnya, tapi boleh jadi cara shalatnya atau etika shalatnya yang kurang sempurna. Sebagaimana orang yang sudah mandi lima kali tetapi terkadang masih menyisakan kotoran. Boleh jadi cara mandinya masih seperti anak kecil yang hanya bermain-main dengan air, tidak memakai sabun dan tidak menggosok-gosok bagian-bagian tubuh yang kotor. Demikian juga orang yang shalat lima waktu jika niatnya hanya sekedar mengugurkan kewajiban saja sehingga shalatnya tidak tuma'ninah dan khusyuk serta tidak menghayati bacaan-bacaan yang ada di dalamnya serta hikmahnya. Maka shalat yang dilakukannya tidak dapat memberikan manfaat dan dampak positif sedikitpun.

#### 5. Perumpamaan pada aspek tarikh/sejarah

Aspek tarikh/sejarah menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mengambil pelajaran (*'ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh muslim yang hebat, berprestasi dan menginspirasi serta mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial lainnya, untuk tujuan melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. Dalam hal ini pada saat guru sedang menceritakan kisah Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* misalnya, guru dapat menyelipkan pemahaman tentang hakikat diutusnya Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* dengan menggunakan perumpamaan seperti yang terdapat dalam hadits nabi sebagai berikut,

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَثَلِي وَمَثَلُ  
 الْأَنْبِيَاءِ كَرَجُلٍ بَنَى دَارًا فَأَكْمَلَهَا وَأَحْسَنَهَا إِلَّا مَوْضِعَ لَبْنَةٍ.  
 فَجَعَلَ النَّاسُ يَدْخُلُونَهَا وَيَتَعَجَّبُونَ وَيَقُولُونَ لَوْلَا مَوْضِعُ اللَّبْنَةِ  
 (رواه البخاري ومسلم)

*Dari Jabir ibn 'Abd Allah : "Perumpamaanku dan para Nabi sebelumku seperti seseorang yang membangun suatu rumah lalu dia membaguskannya dan memindahkannya kecuali ada satu labinah (tempat lubang batu bata yang tertinggal belum diselesaikan) yang berada di dinding samping rumah tersebut, lalu manusia mengelilinginya dan mereka terkagum-kagum sambil berkata; 'Duh seandainya ada orang yang meletakkan labinah (batu bata) di tempatnya ini". Beliau bersabda: "Maka akulah labinah itu dan aku adalah penutup para Nabi." 72*

a. Metode Pembelajaran

Pada prinsipnya pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial tidak dapat diajarkan secara langsung dalam suatu materi inti. Akan tetapi, hal tersebut dapat dilaksanakan dengan cara menyelipkannya pada materi inti yang mendukung kompetensi ini melalui kegiatan motivasi dan sugesti, serta kegiatan pembiasaan yang dikemas dalam konteks pembelajaran saintifik.

b. Tahapan Pembelajaran

1) Mengamati

Dalam tahap pengamatan, guru dapat memanfaatkan media pembelajaran berupa video kisah Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* agar mereka memperoleh gambaran utuh tentang sejarah kelahiran, diutus menjadi rasul hingga wafatnya. Peserta didik diminta untuk memperhatikan video tersebut dengan seksama dan lalu mengambil benang merah dan hubungan kesamaan antara batu bata terakhir dengan Nabi Muhammad *shallallâhu*

<sup>72</sup>Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn Ismâ'il al-Bukhârîy, *Shahîh al-Bukhârîy*, cet. 1, no. hadits 3535, hal. 873; Abû al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, no. hadits. 2286, hal. 1254

*'alaihi wasallam*. Guru juga dapat menyiapkan media mainan seperti lego yang dapat disusun menjadi suatu bangunan.

2) Menanya

Pada tahap ini, guru memancing peserta didik untuk mau bertanya dengan melemparkan pertanyaan-pertanyaan menggugah rasa keingintahuan mereka, seperti:

- a) Apa kegunaan batu bata dalam kerangka struktur suatu bangunan?
- b) Mengapa Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* mengumpamakan dirinya sebagai batu bata terakhir?

Selama kegiatan menanya, guru perlu merangsang peserta didik agar mereka ikut aktif berbicara mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan kedudukan Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* sebagai nabi sekaligus rasul terakhir yang menutup para nabi. Guru harus bisa mengakomodir pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik dan menjawabnya dengan jawaban yang dapat dikembangkan lagi oleh peserta didik.

3) Mencoba

Pada tahap ini, guru memberikan alat bantu lembar kerja (*worksheet*) sebagai panduan yang harus diisi oleh peserta didik selama proses pengamatan dan percobaan. Dalam panduan tersebut peserta didik diarahkan untuk membuka dan membaca surat al-Aḥzâb ayat 40. Selanjutnya peserta didik didorong untuk melakukan analisa secara mendalam dengan mengumpulkan sejumlah informasi dari berbagai sumber tentang fungsi dan kedudukan Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* sebagai nabi terakhir kemudian mengolahnya untuk mendapatkan hipotesa. Pengumpulan data dapat dilakukan secara mandiri maupun kelompok yang kemudian dilaporkan kepada guru. Pada saat yang sama guru dapat menghadirkan contoh batu bata yang terbuat dari kertas/karton atau bisa juga diganti dengan permainan lego. Peserta didik diajak bermain menyusun suatu bangunan, lalu guru menyembunyikan satu bagian batu/lego agar peserta didik dapat bertanya dan menilai jika susunannya kurang lengkap.

4) Menalar

Peserta didik secara berkelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan ditanggapi kelompok lain. Hasil diskusi diharapkan terkait pemahaman bahwa Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* adalah nabi dan rasul terakhir.

Dalam hal ini guru memberi penguatan berkaitan dengan dalil yang menunjukkan Nabi Muhammad adalah penutup para nabi seperti firman Allah *subhânahû wa ta'alâ* dalam Surat al-Ahzab/33 ayat 40 sebagai berikut,

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ  
وَوَحَاتَمَ النَّبِيِّينَ

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* bukanlah seorang bapak dari seorang laki-laki di antara umatnya, tetapi ia adalah utusan Allah dan nabi-Nya yang terakhir. Tidak ada nabi lagi setelah beliau. Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* itu adalah bapak dari kaum Muslimin dalam segi kehormatan dan kasih sayang sebagaimana setiap rasul pun adalah bapak dari seluruh umatnya. Muhammad itu bukan bapak seorang laki-laki dari umatnya dengan pengertian “bapak” dalam segi keturunan yang menyebabkan haramnya perbesanan, tetapi beliau adalah bapak dari segenap kaum mukminin dalam segi agama. Beliau mempunyai rasa kasih sayang kepada seluruh umatnya untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, seperti kasih sayang seorang ayah terhadap anak-anaknya. Anak laki-laki Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* dari Khadijah ada tiga orang, yaitu Qâsim, Thayyib, dan Thâhir, semuanya meninggal dunia sebelum baligh. Dari Mariyah al-Qibtiyah, Nabi memperoleh seorang anak laki-laki bernama Ibrâhîm yang juga meninggal ketika masih kecil. Di samping tiga anak laki-laki, Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* juga mempunyai empat anak perempuan dari Khadijah, yaitu Zainab, Ruqayyah, Ummu Kalsûm, dan Fatimah. Tiga yang pertama meninggal sebelum Nabi wafat. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu tentang siapa yang diangkat sebagai nabi-nabi yang terdahulu dan siapa yang diangkat sebagai nabi penutup.<sup>73</sup>

<sup>73</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama dalam <https://quran.kemenag.go.id/surah/33/40>. Diakses pada 27 Mei 2022

## 5) Mengomunikasikan

Di tahap ini, peserta didik menyampaikan kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan catatan kepada teman-temannya tentang hadits perumpamaan batu bata terakhir dengan Nabi Muhammad dan para nabi lainnya. Ibnu Hajar *radhiyallâhu ‘anhu* menyatakan hadits di atas menunjukkan keutamaan Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* dari nabi lainnya dan Nabi Muhammad sendiri adalah nabi yang terakhir yang menyempurnakan syari’at-syariat nabi sebelumnya.<sup>74</sup> Adapun jika ada orang-orang yang mengaku dirinya sebagai Nabi sesudah Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* maka sesungguhnya mereka adalah dajjal/pendusta, sebagaimana Abû Hurairah *radhiyallâhu ‘anhu* meriwayatkan bahwa Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda, “*Tidak akan terjadi hari kiamat hingga muncul para dajjal/para pendusta, yang berjumlah sekitar 30-an. Mereka semua mengaku sebagai utusan Allah (Rasulullah).*”<sup>75</sup> Dalam hadits Abû Dâud dipertegas lagi dengan ucapan Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* “*akulah penutup para nabi, tidak ada nabi lagi sesudahku.*”

Berdasarkan keterangan hadits di atas, Ibnu Ruslân menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* adalah nabi yang terakhir, dan tidak ada lagi nabi setelahnya. Adapun informasi dari beberapa hadits tentang turunnya Nabi Isa ‘*alaihis salâm* di akhir zaman, para ulama telah bersepakat (*ijma*), bahwa Nabi Isa ‘*alaihis salâm* justru turun sebagai pengikut Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* dan mendakwahkan syariatnya. Orang-orang yang menyelisihi keyakinan ini adalah orang-orang zindiq dan orang-orang ahli filsafat.”<sup>76</sup>

## c. Kompetensi sikap yang Ditanamkan

## 1) Sikap Spiritual

Pada saat peserta didik telah memahami dengan baik sejarah Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* dan kedudukannya sebagai penutup para Nabi, maka di sini peserta didik diarahkan agar menghayati keimanan kepada para rasul

---

<sup>74</sup>Abû al-Fadhl Ahmad ibn ‘Alî ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn ‘Alî ibn Hajar al-Asqalânîy, *Fatḥ al-Bârî bi Syarḥi Shaḥih al-Bukhârîy*, juz 6, hal. 559

<sup>75</sup>Abû al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj, *Shaḥih Muslim*, no. hadits 157, hal. 1561.

<sup>76</sup>Syihâb ad-Dîn Abu al-Abbâs Aḥmad ibn Husain ibn ‘Alî ibn Ruslân al-Syâfi’îy, *Syarḥ Sunan Abî Dâud*, Dâr al-Falâh li al-Baḥtsi al-‘Ilmi wa Tahqîq al-Turâts, 2016, cet. 1, juz. 16, no. hadits 4252, hal. 674.

dengan baik. Dalam hal ini guru memberi penguatan bahwa Allah *subhânahû wa ta'alâ* sebagai pencipta alam semesta dalam menyampaikan pesannya tidak akan dapat dipahami dikarenakan perbedaan dimensi kecuali dengan bahasa dan cara yang dapat dipahami. Salah satu cara menyampaikan pesannya adalah dengan memilih di antara hamba-hamba pilihan untuk dijadikan sebagai pembawa kabar (nabi) dan utusan (rasul).

Semua nabi dan rasul pilihan Allah pada dasarnya membawa misi yang sama yaitu mengajak manusia untuk menyembah kepada-Nya dan membimbing mereka yang sesat ke jalan yang benar. Al-Qur'an menegaskan bahwa tidak ada perbedaan antara nabi yang satu dengan nabi yang lain. Ilustrasi diutusnya para nabi dan rasul layaknya tumpukkan batu bata mengindikasikan bahwa mereka adalah satu kesatuan yang tidak boleh dibeda-bedakan. Meski Allah memberi kelebihan sebagian dari mereka, akan tetapi ini tidak dipahami bahwa mereka berbeda. Mulai dari Nabi Adam *'alaihis salâm* sampai Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* dengan rentang zaman, waktu serta masyarakat/kaum yang berbeda, semuanya menegaskan satu hal yaitu Allah sebagai Tuhan yang satu yang wajib disembah.

Dengan memberi perumpamaan tersebut maka peserta didik diharapkan memiliki keimanan yang kuat sehingga mereka tidak mudah terbujuk para *dajjâl* yang mengaku-ngaku menjadi nabi setelah Nabi Muhammad sebagaimana dijelaskan dalam hadits sebelumnya. Sejarah mencatat sepeninggal Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* atau bahkan di zaman beliau masih hidup telah muncul para *dajjal*. Di antaranya adalah Musailamah al-Kazzab, begitu juga istrinya yang juga mengaku sebagai nabi. Kemudian pasca perang dunia kedua di India muncul Mirza Gulam Ahmad yang mengklaim sebagai nabi ke-26 dan memiliki pengikut dari seluruh dunia, hingga Lia Aminudin, dan Ahmad Mushoddeq yang muncul di Indonesia. Mereka mengaku-ngaku menjadi nabi dan memiliki pengikut yang tidak sedikit. Fenomena ini tidak akan terjadi apabila masyarakat muslim menyadari dan memahami bahwa risalah kenabian telah berakhir dengan diutusnya Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam*. Untuk itu melalui perumpamaan hadits di atas, Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* menegaskan bahwa beliau penutup para Nabi yang tidak ada nabi lagi setelahnya.

## 2) Sikap Sosial

Dalam perumpamaan hadits tersebut Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* mengisyaratkan perlunya sikap kerendahan hati dan toleransi. Nadirsyah Hosen mengatakan banyak pelajaran yang dapat diambil dari perumpamaan tersebut antara lain: Pertama, Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* tidak mengatakan beliau pondasi atau atap rumah untuk menggambarkan pentingnya peranan beliau. Beliau hanya bagian kecil dari rumah yang sudah jadi. Tanpa ada batu bata terakhir rumah tetap berfungsi hanya saja kurang sempurna. Kehadiran beliau tidak lain menyempurnakan bangunan rumah yang sudah ada. Kedua, Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* tidak membuat rumah baru. Perumpamaan tersebut seolah hendak menegaskan ajaran yang beliau terima bukan untuk menegaskan ajaran nabi sebelumnya; tapi justru membuat ‘rumah’ terasa lebih indah. Ketiga, batu bata terakhir tidak ada artinya tanpa tumpukan batu bata sebelumnya. Para nabi yang lain telah memberikan sumbangsih luar biasa bagi peradaban umat manusia. Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* hadir untuk melengkapi sumbangsih tersebut. Keempat, Nabi Muhammad dan para Nabi sebelumnya seakan hidup bersama dalam rumah tersebut.<sup>77</sup>

Perumpamaan batu bata terakhir dalam suatu bangunan mengandung pesan toleransi dan kerukunan yang kuat. Meskipun Allah telah melebihkan Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* dari para Nabi yang lain, dan pernah mengimami para Rasul dalam peristiwa Isra Mi’raj, namun melalui perumpamaan hadits ini mengisyaratkan bahwa beliau tidak mau dianggap lebih utama dari para Nabi yang lain. Dalam riwayat lain ada seorang Muslim yang bertengkar dengan Yahudi dimana masing-masing membanggakan Nabinya. Maka Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* bersabda: *“Janganlah kamu lebihkan aku terhadap Musa karena nanti saat seluruh manusia dimatikan dan akulah orang yang pertama kali dibangkitkan (dihidupkan) namun saat itu aku melihat Musa sedang berpegangan sangat kuat di sisi ‘Arsy. Aku tidak tahu apakah dia termasuk orang yang dimatikan lalu bangkit lebih dahulu daripadaku, atau dia termasuk*

---

<sup>77</sup>Nadirsyah Hosen dalam <https://nadirhosen.net/renungan/akhlak/132-batu-bata-terakhir/>. Diakses pada 11 Maret 2022

*diantara orang-orang yang dikecualikan (tidak dimatikan).<sup>78</sup>* Hadits ini mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* merupakan sosok yang rendah hati, tidak ingin dianggap lebih utama dari nabi-nabi sebelumnya meskipun Allah telah melebihkannya.

#### **D. Manfaat Pendekatan *Amtsâl* dalam Pembelajaran Saintifik**

Al-Qur’an di dalamnya menjelaskan semua nilai-nilai kehidupan manusia baik secara global maupun terperinci, dan manusia mempunyai tanggung jawab terhadap nilai-nilai tersebut untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasinya nilai-nilai kehidupan tidak sama dan tidak tetap untuk setiap waktu dan tempat, tergantung dari manusia itu sendiri dalam memajukan dan kreativitasnya.<sup>79</sup> Nilai-nilai tentang pendidikan Islam juga banyak terdapat dalam Al-Qur’an yang jika digali lebih luas akan menghasilkan suatu terobosan-terobosan baru. Hanya saja nilai-nilai yang ada harus terus dikembangkan dan dimodifikasi sedemikian rupa oleh setiap *stake holder* agar nilai-nilai tersebut selalu relevan dengan dinamika perkembangan zaman.

Sebagaimana telah peneliti urai sebelumnya bahwa pendekatan *amtsâl* memiliki banyak manfaat dalam proses pendidikan. Hal itu dapat ditemukan di berbagai literatur bahwa *amtsâl* menjadi sebuah pendekatan dan metode pendidikan yang efektif. Pada pembahasan ini peneliti akan menyoroti secara khusus manfaat pendekatan *amtsâl* yang diterapkan dalam pembelajaran saintifik.

##### **1. Media Pembelajaran yang Menarik dan Kongkrit**

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.<sup>80</sup> Media secara garis besar dapat berupa manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi siswa agar mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.<sup>81</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa media pembelajaran merupakan alat penyampai

---

<sup>78</sup>Abû ‘Abdillâh Muḥammad ibn Ismâîl al-Bukhârîy, *Shahîḥ al-Bukhârîy*, cet. 1, no. hadits 3408, hal. 843

<sup>79</sup>Sobhi Rayan, “Islamic Philosophy of Education,” *Journal International Journal of Humanities and Social science*, Vol. 2 No. 19 Tahun 2012, hal. 151

<sup>80</sup>Arif S Sadiman, *et all.*, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 6

<sup>81</sup>Azhar Arsyad dan Asiah Rahma, *Media Pembelajaran*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2011, cet. 14, hal. 3

pesan/materi dari seorang guru kepada peserta didik untuk maksud tertentu agar penerima menjadi faham.

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan sebuah proses komunikasi. Dalam proses komunikasi tentu kerap terjadi hambatan-hambatan sehingga komunikasi menjadi tidak efektif dan efisien, antara lain disebabkan adanya kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan peserta didik, kurangnya minat dan kegairahan, dan sebagainya.<sup>82</sup> Pada saat peserta didik tidak siap atau tidak fokus ketika belajar di kelas ataupun di rumah, maka ia akan kesulitan dalam menerima instruksi yang diberikan oleh guru dan kurang komitmen dalam mengerjakan tugasnya. Untuk itu, hal pertama yang dapat guru lakukan untuk mengatasinya adalah dengan melatih konsentrasi pada peserta didik serta mengidentifikasi dan memahami penyebab dari permasalahan tersebut.

Konsentrasi dan perhatian umumnya muncul dari ketertarikan peserta didik terhadap sesuatu dan dari adanya stimulasi. Stimulus dapat dilakukan dengan menghadirkan media yang variatif dan menyenangkan yang menimbulkan keingintahuan (*curiosity*) kepada peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup. *Amtsâl* dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian yang dapat membuat peserta didik terlatih untuk fokus dan konsentrasi dalam proses pembelajaran. Hal ini karena *amtsâl* menggugah nalar berpikir peserta didik dalam mencari tautan antara masalah yang dihadapi dengan sesuatu yang dijadikan perumpamaan.

Media *amtsâl* sangat penting dalam beberapa aspek, baik dalam melakukan komunikasi ditengah-tengah masyarakat juga dalam pembelajaran di dalam dunia pendidikan. karena fungsi media dalam kegiatan tersebut di samping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap, dan lain-lain, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Dalam hal-hal tertentu media juga berfungsi untuk mengatur langkah-langkah kemajuan pembelajaran serta untuk memberikan umpan balik.<sup>83</sup>

Dalam menerapkan pembelajaran saintifik, terutama pada proses pengamatan membutuhkan objek yang kongkrit agar peserta didik dapat mengidentifikasi suatu masalah secara langsung untuk kemudian menghubungkannya dengan substansi yang dikehendaki dari *amtsâl*. Pembelajaran dengan pendekatan *amtsâl* dapat diasosiasikan

---

<sup>82</sup>Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002, cet. 1, hal. 13.

<sup>83</sup>Achmad Syaiful A'la, *Media Pembelajaran dalam Al-Qur'an*, <https://www.nu.or.id/post/read/26739/media-pembelajaran-dalam-al-quramp8217an>. Diakses pada 4 April 2020.

sebagai pembelajaran yang mengkonkritkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang nyata dan kontekstual. Guru dapat menggunakan media yang mudah ditemui, menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Seperti contoh pada saat membahas tentang keberkahan sedekah, guru menghadirkan media tanaman padi atau lainnya untuk menggambarkan bahwa sedekah akan melahirkan keberkahan berlipat layaknya tanaman padi, yang semula hanya sebatang, lalu tumbuh bercabang dan setiap cabang menumbuhkan bulir-bulir pada yang banyak. Atau seperti misalnya ketika Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* ingin menjelaskan tentang kehinaan dunia dengan menunjuk pada bangkai. Pada konteks ini beliau ingin menyederhanakan masalah yang abstrak yaitu hinanya dunia dengan sesuatu yang mudah dipahami dan kontekstual di dunia nyata yaitu bangkai yang tergeletak di tanah.

Pembelajaran PAI dengan pendekatan *amtsâl dan saintifik* ini akan menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga bisa memotivasi mereka untuk tetap fokus kepada materi yang disampaikan oleh guru. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat untuk belajar maka akan menghargai guru, sehingga ia akan mengambil sikap tertib saat belajar dan fokus terhadap apa saja yang disampaikan guru.

## 2. Sesuai dengan Usia Peserta Didik

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Bab II Pasal 5, Pendidikan agama diajarkan sesuai dengan tahap perkembangan kejiwaan peserta didik.<sup>84</sup> Berangkat dari peraturan tersebut maka dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yang terkait strategi, pendekatan dan metode juga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kejiwaan peserta didik. Pembelajaran untuk siswa kelas 1 atau 2 misalnya, tentu tidak sama dengan pembelajaran untuk kelas atas seperti kelas 4 dan 5 dan seterusnya.

Pendidikan Islam memiliki prinsip utama yaitu mendidik sesuai kadar intelektual peserta didik. Anak-anak kecil misalnya jangan sekali-kali diajarkan dengan menggunakan bahasa anak remaja atau orang dewasa yang tidak dapat dipahaminya, dan anak remaja juga jangan diajarkan menggunakan bahasa anak-anak kecil. Fu'âd bin 'Abd al-'Azîz al-Syâlhûb mengutip pendapat al-Ghâzalîy berkata bahwa hendaknya seorang guru menyederhanakan pembelajaran kepada peserta didik berdasarkan kapasitas intelektualnya. Guru jangan menyampaikan pelajaran yang tidak mampu dijangkau oleh

---

<sup>84</sup>Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Bab II Pasal 2*, hal. 5

kemampuan otaknya, sehingga menyebabkan peserta didik itu lari atau memaksa otaknya bekerja keras.<sup>85</sup>

Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* dalam proses mendidik para sahabat menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda-beda. Hal itu bukan berarti penyampaian Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* kontradiktif antara satu waktu dengan waktu yang lain, tetapi Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* memperhatikan kejiwaan dan kecenderungan peserta didik itu sendiri. Sebagai contoh ketika sahabat bertanya tentang perbuatan yang lebih utama, maka Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* memberi jawaban berbeda, sahabat yang kurang disiplin dalam shalat 5 waktu diberi jawaban bahwa perbuatan yang utama adalah shalat di awal waktu, agar memotivasi sahabat yang kurang disiplin tersebut menjadi disiplin. Sementara sahabat yang dianggap kurang peduli terhadap orang tua, maka Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* mengatakan bahwa berbuat baik kepada orang tua merupakan perbuatan yang utama, demikian seterusnya.

Dalam konteks penggunaan *amtsâl*, Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* juga kerap memberi perumpamaan yang bervariasi pada satu permasalahan. Sebagai contoh ketika Nabi *shallallâhu ‘alaihi wasallam* hendak menjelaskan indikator orang yang beriman maka beliau terkadang mengibaratkannya di satu kesempatan seperti pohon yang kuat, sementara di kesempatan lain mengibaratkannya seperti emas, seperti satu bangunan, seperti cermin, seperti pohon kurma, seperti tubuh, seperti lebah dan lain sebagainya. Ragam perumpamaan yang dibuat oleh Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* tersebut dimaksudkan agar para pendengarnya mampu memahami maksud dan sasaran yang hendak dituju berdasarkan tingkat kognitifnya. Di samping itu ragam perumpamaan yang berbeda untuk substansi yang sama disesuaikan dengan objek yang mudah ditemui di dalam lingkungan belajar.

### 3. Melibatkan Peserta Didik secara Aktif

Salah satu karakteristik pembelajaran saintifik adalah peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan saintifik yang berorientasi pada siswa *student centered*, peserta didik memiliki kebebasan dalam proses mencari tahu hingga menjadi tahu, tanpa harus diberi tahu. Hal yang sama juga ada dalam *amtsâl* dengan berbagai teknik penyajiannya. Penyajian *amtsâl* dapat dilakukan dengan beberapa teknik yang dapat menjadikan peserta didik aktif bertanya, berpikir dan berkomunikasi.

---

<sup>85</sup>Fu'âd bin 'Abd al-'Azîz al-Syâhub, *al-Mu'allim al-Awwal: Qudwah likulli mu'allim wa mu'allimah*, diterjemahkan oleh Jamaluddin, Jakarta: Darul Haq, 2018, cet.11. hal. 115.

a. Teknik Ungkapan

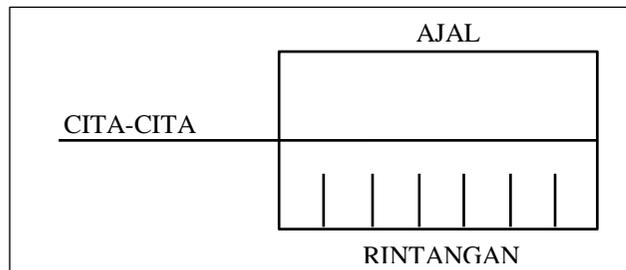
Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pembelajaran merupakan bagian dari proses komunikasi. Pendekatan *amtsâl* pada dasarnya menggunakan ungkapan yang mengdung seni yakni penggambaran tentang sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ungkapan sederhana yang berkesan. Teknik perumpamaan dengan ungkapan sangat tepat digunakan khususnya pada peserta didik dengan gaya belajar audio. Teknik ungkapan dapat memancing rasa keingintahuan peserta didik sehingga mereka berusaha aktif bertanya dan berpikir tentang substansi yang diperumpamakan. Teknik perumpamaan yang menarik sering dilakukan oleh Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam*, seperti ketika beliau menjelaskan tentang pengibaratkan pohon kurma dengan orang mukmin. Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* bertanya kepada para sahabat dengan ungkapan perumpamaan. Dikatakan oleh beliau bahwa ada suatu pohon di antara beberapa pohon yang memiliki ciri tidak pernah gugur daunnya alias kokoh layaknya orang Islam yang kokoh keimanannya. Pertanyaan ini membuat para sahabat semua berpikir dan mencoba menebaknya dalam pikiran masing-masing. Sebagian besar mengira pohon itu adalah pohon yang tumbuh di hutan. Namun Abdullah berpikir bahwa pohon itu adalah pohon kurma. Hanya saja ia malu untuk menjawabnya. Setelah diberitahu oleh Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* ternyata jawaban Abdullah benar.

b. Teknik Isyarat

Pendekatan *amtsal* juga bisa diterapkan dengan menggunakan teknik isyarat. Teknik ini sangat relevan khususnya bagi peserta didik dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Pendekatan *amtsâl* dengan teknik isyarat dapat menjadi alternatif agar peserta didik dapat memahami maksud yang hendak disampaikan guru melalui bahasa tubuh. Teknik perumpamaan dengan isyarat ini pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* ketika beliau mengibaratkan kedekatan antara penjamin anak yatim dengan Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam di surga* dengan isyarat jari telunjuk dan jari tengah. Isyarat tersebut untuk memberi penguatan dan penegasan bahwa orang yang memberi jaminan bagi anak yatim (*kafil*) kelak mendapat dua manfaat, pertama akan masuk ke dalam surga Allah *subhânahû wa ta'alâ* dan kedua akan bersama-sama dengan Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* dengan jarak yang begitu dekat. Dengan isyarat tersebut akhirnya para sahabat termotivasi untuk menjamin hak-hak anak yatim.

c. Teknik Gambar Visual

Pendekatan *amtsal* juga bisa menggunakan teknik gambar visual. Guru dapat memanfaatkan sarana yang ada seperti papan tulis untuk menggambar yang membantu penyampaian materi melalui ceramah atau diskusi. Teknik perumpamaan dengan gambar pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* ketika menjelaskan tentang ajal dan cita-cita manusia. Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* menggambar beberapa garis sebagai berikut,<sup>86</sup>



Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* menjelaskan bahwa gambar garis kotak besar adalah manusia dan kotak kecil di dalamnya adalah ajal yang mengitarinya, dan garis yang keluar adalah cita-citanya, sementara garis-garis kecil di bawahnya adalah rintangan. Jika rintangan pertama berhasil dilaluinya maka akan ada rintangan kedua dan seterusnya dan jika semua rintangan berikutnya berhasil dilaluinya dengan selamat ia akan mengenai ajalnya. Melalui ilustrasi gambar di atas peserta didik secara aktif diajak berpikir bahwa manusia pada hakikatnya dibatasi oleh ajal/takdir yang telah Allah tentukan. Seseorang boleh saja bercita-cita tinggi, akan tetapi ia tentunya akan melewati berbagai rintangan dan cobaan dan pada akhirnya dibatasi juga oleh ajal. Dengan demikian setinggi apapun cita-cita manusia ia tetap tidak mampu meruntuhkan dinding takdir yang meliputinya. Itu sebabnya manusia tidak boleh sombong terhadap apa yang dimilikinya karena pada hakikatnya semua adalah anugerah dari Allah *subhânahû wa ta'alâ*. Allah Yang Maha Menentukan, jika manusia mampu menggapai cita-cita itu adalah kasih sayang Allah kepadanya, dan jika tidak mampu berarti Allah memilih cara lain sebagai bukti kasih sayangnya juga. *Wallâhu a'lam*

<sup>86</sup>Fu'âd bin 'Abd al-'Azîz al-Syâhub, *al-Mu'allim al-Awwal: Qudwah likulli mu'allim wa mu'allimah*, hal. 145.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti memaparkan secara sistematis pembahasan tentang penanaman sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran saintifik melalui pendekatan *amtsâl*. Maka dengan ini dapat peneliti simpulkan pembahasan tesis ini dalam tiga poin:

1. Pendekatan *amtsâl* dan saintifik relevan dan menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena sifatnya yang saling melengkapi. Pendekatan *amtsâl* sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran saintifik untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi-materi yang abstrak. Sebagaimana diketahui bahwa dalam pembelajaran saintifik peserta didik diberikan kebebasan melakukan perambahan intelektual sendiri dengan melakukan kegiatan ilmiah seperti mengamati objek pelajaran, mengumpulkan dan menggali informasi terkait melalui proses bertanya dan melakukan percobaan, mengolah informasi dan membuat hipotesa untuk membuktikan keabsahan informasi, lalu mengujinya dan membuat laporan serta mengomunikasikannya. Akan tetapi dalam praktiknya, langkah-langkah ilmiah di atas membutuhkan instrumen inderawi dan intelektual untuk bisa mengamati dan menalar suatu persoalan. Oleh karenanya, jika suatu materi memuat masalah yang abstrak maka untuk bisa memvisualisasikannya perlu menggunakan pendekatan *amtsâl*. Pendekatan *amtsâl* berupaya membandingkan

sesuatu yang abstrak kepada sesuatu yang lain yang lebih nyata, disampaikan baik berupa ungkapan dengan menggunakan kalimat *isti'arah* (metaforis), dengan kalimat *tasybih* (anthrofomorphism), atau dengan cara lainnya seperti menggunakan gerak maupun gambar-gambar.

2. Pendekatan *amtsâl* dan saintifik dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik utamanya dalam upaya menanamkan sikap spiritual dan sikap sosial. Pendekatan *amtsâl* dan saintifik diterapkan dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, dan nasehat. Pendekatan *amtsâl* dan saintifik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan kedewasaan dan menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik dalam mengamalkan ajaran-ajaran agamanya, baik dalam dimensi spiritual individualnya maupun moral sosialnya. Dengan kedewasaan dan kesadaran beragama peserta didik diharapkan terbiasa menampilkan perilaku-perilaku terpuji atau akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah atau di lingkungan sosial lain.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Mengacu pada hasil penelitian di atas, maka dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis
  - a. Pendekatan pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu setiap guru PAI harus membekali diri dan memperkaya diri dalam menggunakan pendekatan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang relevan dengan pembelajaran saintifik khususnya pada mata pelajaran PAI adalah pendekatan *amtsâl* (perumpamaan).
  - b. Motivasi dan sugesti juga mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan perilaku peserta didik. Oleh karena itu setiap guru PAI harus bisa menggunakan pendekatan *amtsâl* dan saintifik ini untuk memotivasi peserta didik dalam menerapkan sikap spiritual dan sikap sosial yang menjadi acuan dalam penilaian Kompetensi Inti (KI), khususnya KI-1 dan KI-2.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat membantu untuk mengefektifkan penanaman sikap spiritual dan sikap sosial kepada peserta didik. Oleh karena itu setiap guru PAI harus berusaha memahami urgensi dan konsepsi pendekatan *amtsâl* dan saintifik secara baik dan benar serta berusaha secara berkala menerapkannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas.

### C. Saran-saran (rekomendasi)

Dalam upaya perbaikan tesis ini dan pengembangan pendekatan pembelajaran yang ditawarkan, penulis memberikan saran dan rekomendasi kepada banyak pihak, antara lain:

1. Kepada pemerintah Republik Indonesia terutama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama terkait untuk terus mengoptimalkan dan memaksimalkan sosialisasi kurikulum 2013 dan mengadakan pelatihan-pelatihan terkait kurikulum 2013 dan pembelajarannya kepada para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini agar sumber daya manusia guru PAI bisa terus meningkat sesuai harapan. Guru PAI harus diberikan perhatian dan pendampingan melalui monitoring pengawas PAI harus terus dioptimalkan agar pembelajaran PAI dapat menjadi bermakna, menarik dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga tujuan nasional yaitu terwujudnya peserta didik yang berbudi pekerti mulia dapat terealisasi. Selain itu, pemerintah diharapkan terus meningkatkan fasilitas dan penyediaan buku-buku yang menunjang bagi peningkatan kompetensi para guru.
2. Kepada para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam hendaknya terus meningkatkan kompetensinya sebagai guru. Menjadi guru bukanlah sebatas profesi belaka melainkan sebuah pengabdian, sehingga perlu membekali diri dengan sejumlah kompetensi, baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional maupun kompetensi sosial. Perubahan zaman yang semakin hedonis sudah barang tentu memaksa perubahan pola pembelajaran yang dilakukan guru. Guru di era modern seperti sekarang ini juga harus memiliki jiwa sebagai seorang pendidik visioner yang mampu mengelola pembelajaran secara efektif dan inovatif. Dalam penguasaan kompetensi pedagogik misalnya seorang guru PAI tidak hanya dituntut menguasai materi-materi pembelajaran dalam Al-Qur'an dan hadits, akan tetapi perlu mengkombinasikannya dengan pendekatan dan metode pembelajaran baru. Guru juga perlu mempertimbangkan pelbagai aspek keberhasilan proses pembelajaran seperti aspek kebutuhan peserta didik terhadap pelajaran, aspek kecerdasan peserta didik dalam menerima pelajaran serta aspek psikologi yang menyertainya. Oleh karena itu, guru perlu menyiapkan strategi, teknik dan metode yang tepat dan efektif serta efisien. Tidak kalah penting dari itu semua, seorang pendidik seyogyanya meluruskan niatnya dalam mengajar dan mendidik semua karena Allah *subhânahû wa ta'âlâ*, karena itulah modal utama bagi keberhasilan peserta didik sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam*. Seberapa hebat suatu

metode dan strategi yang dirancang oleh guru jika tidak didasari ketulusan dan kebersihan niat karena Allah maka pembelajaran akan menguap begitu saja tanpa membekas.

3. Kepada kepala sekolah hendaknya memberikan pelatihan dan pendampingan khusus kepada para guru PAI agar mampu mengasah dan meningkatkan kompetensi mengajarnya, terutama yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik karena keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan sejauh mana guru PAI dapat melaksanakan pembelajaran secara kreatif dan inovatif berasaskan Al-Qur'an hadits yang dikombinasikan dengan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran modern.
4. Kepada para peneliti dan praktisi pendidikan Islam khususnya untuk terus melakukan riset, inovasi dan pengembangan terhadap konsep pembelajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadits agar konsep yang ada selalu relevan dengan tantangan zaman. Hal ini karena Al-Qur'an maupun hadits merupakan kitab suci yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* yang lengkap dan paripurna serta menjadi pedoman dan tuntunan bagi kita selaku umatnya. Di dalam Al-Qur'an dan hadits memuat sekian banyak petunjuk dan pelajaran yang jika dikaji secara serius dan mendalam akan memberikan jalan keluar kepada kita terhadap segala problematika kehidupan terutama dalam dunia pendidikan. Oleh karenanya kedua pusaka yang sangat berharga tersebut harus terus digali dan dijadikan sebagai sumber inspirasi dan inovasi.

Demikian tesis yang bisa penulis persembahkan. Sudah pasti tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, apabila hal-hal yang tertulis di dalamnya tidak sesuai dengan isi yang dikehendaki, penulis sangat mengharapkan kritik dan masukan konstruktif dari berbagai pihak. Akhirnya, kepada Allah *subhânahû wa ta'âlâ* penulis memohon semoga tesis ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca sekalian, serta menjadi simpanan amal kebaikan di akherat. *Amiin ya rabbal-'alamiin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zaenal dan Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sosial Sistem Budaya di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013, cet. 1.
- Abû Dâud Sulaimân ibn al-Asy'ats al-Sijistânîy, *Sunan Abî Dâud*, Riyâdh: Bait al-Afkâr al-Dauliyyah, no. hadits 1452.
- Abû Sulaimân, Shâbir Hasan Muḥammad, *Ghâyah al-Bayân fî Amsâl Al-Qur'ân*, Arab Saudi: Maktabah Dâr 'Alam al-Kutub, 2001.
- Abû Zahrah, Muḥammad, *Zahrah al-Tafâsir*. Mesir: Dâr al-Fikr al-Arabi, 1987.
- Achmad, Wahyudin, *et al. Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Akhmadi, Agus, *Pendekatan Sainifik, Model Pembelajaran Masa Depan*, Yogyakarta: Araska, 2015
- al-'Uramîy, Muḥammad Amîn bin 'Abdullâh al-'Alawîy al-Hararîy, *Tafsîr Hadâ'iq al-Rauh wa al-Rayhân fî Rawâbi' Ulûm Al-Qur'ân*
- al-Abrâsyîy, Muḥammad 'Athiyyah, *al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Falâsifatuhâ*, Mesir: Maktabah Îsâ al-Halabîy, 1978, cet. 3
- al-Amîn, Abdullâh Muḥammad, "al-Qiyam al-Jamaliyah fî al-Mitsli Al-Qur'ânîy," dalam Majalah *Pusat Kajian Al-Qur'ân dan as-Sunah*, Vol. 2 Tahun 2015.
- al-Baidhâwîy, Nâshir al-Dîn 'Abdullâh bin 'Umar bin Muḥammad al-Syairazîy, *Anwâr al-Tanzil wa Asrâr al-Ta'wîl al-Ma'ruf bi Tafsîr al-Baidhâwîy*. Beirût: Dâr ihyâ al-Turâts al-'Arabi, cet. 1, juz. 3.

- al-Bâz, Anwâr, *Al-Tafsîr Al-Tarbawîy li Al-Qur'ân al-Karîm*, Mesir: Dâr al-Nasyr Li al-Jâmi'ât, 2007, cet. 2.
- al-Bukhârîy, Abû 'Abdillâh Muḥammad bin Ismâîl, *al-Adab al-Mufrad*, Kairo: Mathba'ah al-Salafiyyah, 1956.
- , *Shahîh al-Bukhârîy*, Beirût: Dâr Ibnu Katsîr, 2002, cet.1
- al-Fayâdh, Muḥammad Jâbir, *al-Amtsâl fî Al-Qur'ân*, Herndon: al-Ma'had al-'Âli li al-Fikri al-Islamîy, 1993.
- al-Ghazâlîy, Abû Hâmid Muḥammad bin Muḥammad, *Ihyâ Ulûm al-Dîn*. Semarang: Griya Taha Putra, t.th, juz. 3
- al-Hâsyimîy, Muḥammad 'Alî, *The Ideal Muslim: The True Islamic Personality as Defined in the Qur'ân and Sunnah*, Beirût: Dâr al-Bashâ'ir al-Islâmiyyah, 1997/
- al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *al-Amtsâl fî Al-Qur'ân al-Karîm*, Beirût: Dâr al-Ma'rifah, 1981.
- al-Khandahlâwîy, Muḥammad Zakariyâ, *Fadhîlah al-A'mâl*, diterjemahkan oleh Abdurrahman Ahmad et al. Kediri: Penerbit As-Shaff, t.th.
- al-Maidânîy, Abd al-Rahmân Hasan Janka, *Amtsâl Al-Qur'ân wa Shuwar Adabihi al-Rafî'*, Damaskus: Dâr al-Qalam, 1992.
- al-Mâlikîy, Muḥammad bin 'Alawîy, *Zubdatul Itqân fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, Jeddah: Dâr al-Fikr, 1986
- al-Marâghîy, Ahmad Musthafâ, *Tafsîr al-Marâghîy*, Mesir: Mathba'ah Musthafâ al-Bâbîy al-Halabîy, juz. 16
- al-Mubârakfûrîy, Abû al-Alîy Muḥammad 'Abd al-Rahmân ibn 'Abd al-Rahîm, *Tuhfah al-Aḥwadzîy bi syarḥ al-Jâmi' al-Tirmidzîy*, Damaskus: Dâr al-Fikr, jilid 8.
- al-Nahlâwîy, Abd al-rahmân, *Pendidikan Islam: di Rumah, di Sekolah dan Masyarakat*, diterjemahkan oleh Shihâbudin, Jakarta: Gema Insani Press, 1985
- al-Nawâwîy, Muhy al-Dîn Abû Zakariyâ Yahyâ ibn Syaraf, *al-Adzkâr al-Muntakhabah min Kalâm Sayyid al-Abrâr*, Kairo: Dâr al-Bayân al-Turâts, 1988, cet. 1.
- , *Riyâdh al-Shâlihîn min Kalâm Sayyid al-Mursalîn*, Indonesia: Dâr ihyâ al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.
- al-Qardhâwîy, Yûsuf, *Al-Quran Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani et.al, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- al-Qathân, Mannâ' Khalîl, *Mabâhis fî Ulûm Al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- al-Qaujawîy, Muḥammad bin Muslih al-Din Musthafâ al-Hanafîy, *Hâsiyah Muhyiddîn Syaikh Zâdah 'alâ Tafsîr al-Qâdhî al-Baidhâwîy*, Beirût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999, cet. 1, juz. 5.

- al-Qurtubîy, Abû ‘Abdillâh Muḥammad ibn Ahmad ibn Abî Bakr, *al-Jâmi’ li Ahkâm Al-Qur’ân*, Beirut: Mu’assasah al-Risâlah, juz. 17
- al-Razi, Muḥammad, Fakhr al-Dîn, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzîy al-Masyhûr bi al-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghaib*, juz. 13
- al-Rûmîy, Fahd ibn ‘Abd al-Rahmân, *Dirasat fî ‘Ulûm Al-Qur’ân al-Karîm*, Riyâdh: Maktabah al-Mâlik Fahd al-Wathaniyyah, 2014.
- al-Sa’dîy, Abd al-Rahmân ibn Nashîr, *Taisîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, Riyâdh: Maktabah al-Ubaikan, 2001, cet. 1
- al-Suyûthîy, Jalâl al-Dîn, *al-Itqân fî Ulûm-Al-Qur’ân*, Beirut: Mu’assasah al-Risâlah Nâsyirûn, 2008, cet. 1.
- \_\_\_\_\_, *al-Jâmi’ al-Shagîr fî ahâdîts al-Basyîr al-Nazhîr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971, cet. 6.
- al-Sya’râwîy, Muḥammad Mutawallîy, *Perumpamaan-Perumpamaan dalam Al-Qur’ân*, diterjemahkan oleh A. Rohim Mukti, Jakarta: Granada Media, 1994.
- , *Tafsir al-Sya’rawîy*, Mesir: Dâr Akhbâr al-Yaum, 1991, cet. 1, juz. 7.
- al-Syarîf, Mahmûd ibn, *al-Amtsâl fî Al-Qur’ân*, Riyâdh: Dâr Ukâdz, t,th, cet. 8.
- al-Syalhub, Fu’âd bin ‘Abd al-‘Azîz, *al-Mu’allim al-Awwal: Qudwah likulli mu’allim wa mu’allimah*, diterjemahkan oleh Jamaluddin, Jakarta: Darul Haq, 2018, cet.11.
- al-Syawâdifîy, Muḥammad ibn Shalâh, *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan*, diterjemahkan oleh Abdul Rosyad Siddiq, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020, cet. 1.
- al-Tirmidzîy, Muḥammad ibn ‘Isâ ibn Sûrah, *Sunan al-Tirmidzîy*, Riyâdh: Maktabah al-Ma’arif li al-Nasyr wa al-Tauzi’, t,th, cet. 1.
- al-Tirmidzîy, Abû ‘Abdillâh Muḥammad ibn ‘Alî al-Hâkim, *al-Amtsâl min al-Kitâb wa as-Sunah*, diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahresy, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- al-Zain, Sâmiḥ Âthif, Mu’jam *al-Amtsâl fî Al-Qur’ân al-Karîm wa al-Mitsl, wa al-Tamâtsul wa al-Matsulat*, Kairo, Beirut: Dâr al-Kutub, 2009, cet. 2.
- al-Zamakhsarîy, Abd al-Qâsim Muḥammad bin ‘Umar, *al-Kasyâf ‘an Haqâ’iq Ghawâmid al-Tanzil wa ‘Uyûn al-Aqâwil fî Wujûh al-Ta’wîl*, Riyâdh: Maktabah al-Ubaikân, juz. 3, cet. 1.
- al-Zuhailîy, Wahbah, *al-Tafsîr al-Wajîz ‘alâ Hâmisy Al-Qur’ân al-Azhîm*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1996, cet. 3.
- Alwi, Idrus, Ida Saidah dan Umi Nihayah, *Panduan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Pendidik dan Tenaga Pendidikan*, Jakarta; Saraz Publihing, 2014, cet. 1.

- Arif, A. Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2017, cet. 4.
- Arifin, M., *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- , *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoriis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi aksara, 2003.
- Arifin, Muhammad Zaenal, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, Tangerang dan Yogyakarta: Yayasan Masjid At-Taqwa dan Pustaka Pelajar, 2018, cet. 1.
- Arsyad, Azhar dan Asiah Rahma, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011, cet. 14.
- Azizah, Nelly, "Kajian Buruk Sangka Dan Ghibah Bagi Kesehatan Tubuh Manusia (Telaah Konsep Getaran Dan Gelombang." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ*, Vol. 1 No. 1, (Februari 2018).
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Mellenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana, 1999.
- Azwar, Saifudin, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, cet.12.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004,
- Baiquni, Ahmad, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz Amma*, Bandung: Mizan Media Utama.
- Basit, Abdul, *Dakwah Remaja*, Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Baswedan, Anis, "Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia," *makalah* disampaikan dalam Silaturahmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan Kepala Dinas Jakarta, 1 Desember 2014
- Chotimah, Chusnul dan M. Fathurrahman, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran: Dari Teori, Metode, Model, Media Hingga Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018, cet. 1.
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014, cet. 1.
- Daud Ali, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2006, cet.1.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Sialm di Indonesia: Historis dan Eksisntensinya*, Jakarta: Prenamedia Group, 2019, cet.1.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, cet. 7.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Balajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015, cet. 5.
- Fairûz Âbâdi, Muḥammad ibn Ya'qûb, *al-Qâmûs al-Muḥîth*, Beirût: al-Maktabah al-Risâlah, 2005, cet. 8.

- Faris bin Zakaria, Abu al-Husain Ahmad bin, *Mu'jam Maqayis al-Lughah tahqiq Abdussalam Muḥammad Harun*, Beirut; Dar al-Fikr, juz. 5,
- Fathurahman, Pupuh dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna*. Bandung: Refika Aditama, 2014, cet. 6.
- Fatihudin, Didin, *Metodologi Penelitian untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, Sidoarjo: Zifatama Publisser, 2015, cet. 1, hal. 47.
- Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Pinus, 2009, cet. 2.
- Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1996
- Febriani, Nur Arfiyah, *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Pogram Pascasarjana, Institut PTIQ Jakarta, 2017, cet. 11
- Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial*, Bandung: PT.Fresco, 1983
- Hakim, Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Jakarta: Puspa Swara, 2005, cet. 3.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010, cet. 10.
- Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum: Teori dan Praktek Kurikulum PAI*, Banjarmasin: 2009.
- Hamid, Shalahuddin, *Study Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT. Intimedia Cipta Nusantara, t.th.
- Hanafî, Halid, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018, cet. 1.
- Helmiati, *Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016.
- Hermawan, Asep, "Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut al-Ghazâlîy." *Jurnal Qathrunâ*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2014.
- Hosnan, M., *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016, cet. 3.
- Humaid, As'ad Mahmûd, *Aysar al-Tafâsir*, Damaskus: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 2009, cet. 4, juz. 2.
- Ibnu Fâris ibn Zakariyâ, Abû al-Husain Ahmad, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah tahqiq Abd al-Salâm Muḥammad Hârûn*, Beirût; Dâr al-Fikr, juz. 5.
- Ibnu Hajar al-Asqalânîy, Abû al-Fadhl Ahmad ibn 'Alî ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn 'Alî, *Fath al-Bârî bi Syarhi Shahîh al-Bukhârîy*, Riyâdh: Bait al-Afkâr al-Dauliyah, 2000, Juz 1.
- Ibnu Hambal, Ahmad bin Muḥammad, *al-Musnad*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 1995, cet. 1, juz 18.
- Ibnu Ruslân, Syihâb al-Dîn Abu al-Abbâs Ahmad ibn Husain ibn 'Alî al-Syâfi'îy, *Syarh Sunan Abî Dâud*, Dâr al-Falâh li al-Bahtsi al-'Ilmi wa Tahqîq al-Turâts, 2016, cet. 1, juz. 16.
- Ibnu 'Asyûr, Muḥammad al-Thâhir, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Dâr al-Tûnisiyyah, 1984, juz. 25, hal. 256.

- Ibnu Katsîr, Abû al-Fidâ, Ismâîl bin ‘Umar al-Qurasyîy ad-Dimisyqîy, *Tafsîr Al-Qur’ân al-Azhîm*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, juz. 4.
- Ibnu Manzûr, *Lisân al-Arab*, Kairo: Dâr al-Ma’ârif, t.th.
- Ibrahim, Muslimin, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Surabaya: Unesa University Press, 2010.
- Idi, Abdullah, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2016, cet. 5.
- Ishamudin, Hayu, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012, cet.1.
- Iskarim, Mochamad, “Dekadensi Moral di Kalangan Remaja (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moraltas Generasi Bangsa. ” *Jurnal Edukasi Islamika* Vol. 1 No. 1, Desember 2016/1438.
- Jamaludin, Asep Komarudin dan Koko Khoirudin, *Pembelajaran Persfektif Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2015, cet. 1.
- Jarrard, Richard D., *Scientific Methods an Online Book*, Dept. Of Geology and Geophysics University of Utah, 2001.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011, Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Perubahan Pola Pikir dalam Kurikulum 2013*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Buku Seri Pendidikan Orang Tua: Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak*, Jakarta, 2016.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Permendikbud RI Nomor 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Pembelajaran*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Permendikbud RI No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Permendikbud RI, No. 103 Tahun 2014, Pasal 2 Ayat 7,8,9 dan 10*
- Kodir, Abdul, *Manajemen Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013, Pembelajaran Berpusat Pada Siswa*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Kusumasari, Nuruliah, “Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Psikologis Anak,” *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*. Vol II. No.1 April 2015.
- Latif, Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: PT Refika, 2009, cet. 2.
- Lina dan Klara Sr, *Panduan Menjadi Remaja Percaya Diri*. Jakarta: Nobel Edumedia, 2010.

- Majid, Abdul, *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Rosdakarya, 2014, cet. 2.
- Majid, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Mâlik bin Anas, *al-Muwaththo'*, Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-Arabîy, 1985, juz. 2.
- Martiyono, *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013: Adaptasi Hasil Pelatihan Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran dan Pendamping*, Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo, 2014.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2019, cet. 3.
- Mas'ud, Abdurrahman dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2001, cet. 1.
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, cet.1.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, cet. 5.
- Muhammad, Mushlih, *Kecerdasan Emosi Menurut Al Quran*, Jakarta: Akbar Media, t.th.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008, cet.2.
- Mukhlas, Moh., "Aktualisasi Konsep Pendidikan Akhlak al-Ghazali dalam Pembinaan Remaja", jurnal pendidikan *al-Ta'dib*, Vol. 3 Nomor 1 Shafar 1428.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Epistemologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008.
- , *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, cet. 1.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Mulyasa, E, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Rosdakarya, 2015, cet. 2.
- , *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Rosdakarya, 2015, cet. 1.
- Murdoch, Kath, *The Power of Inquiry*, Australia: Seastar Education, 2015
- Mursîy, Muḥammad Munîr, *al-Islâmiyyah Ushuluhâ wa Tathawwuruhâ fî al-Arabiyyah*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, cet. 4.
- Musfiqon dan Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015.
- Muslim bin al-Hajjaj, Abu al-Husain, *Shahih Muslim*, Makkah: Dar al-Mughni, 1998, cet. 1.

- Nashir, Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Nashrullah, Farid dan Fitri Umardiyah, *Efektifitas Pembelajaran Think Talk Write (TTW) pada Pembelajaran Matematika*, Jombang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2020, cet. 1.
- Nasution, Mulyadi Hermanto “Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam,” *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 5 No. 1, 2020.
- Nasution, S. , *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2003, cet. 1.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, cet.1.
- , *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- , *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, 2005.
- Nugroho, Bekti Taufiq Ari, *Implementasi Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2016, cet. 1.
- Nur Qowim, Agus, “Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Pendidikan Islam IQ (Ilmu Al-Qur’an)*, Volume 3, No. 01 2020.
- Nuryadien, Mahbub, “Amtsâl: Media Pendidikan dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Risalah*, Vol. 4 No. 2, Januari 2018.
- Purna, Rozi Sastra dan Arum Sukma Kinasih, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini Menumbuhkembangkan Potensi “Bintang” anak di TK Atraktif*, Jakarta: PT.Indeks, 2015, cet.1.
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, cet. 21.
- , *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, cet. 24,
- Putra, S. R, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Salman Harun, Bandung, PT. Al-Ma’aarif, 1984, cet. 1.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, cet.1, 2001, hal. 39.
- Ramayulis, *lmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Penerbit Kalam Mulia, 2010, cet. 8.
- , *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2018, cet. 2.

- Rayan, Sobhi, "Islamic Philosophy of Education," *Journal International Journal of Humanities and Social science*, Vol. 2 No. 19, October 2012.
- Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Bab I Pasal 1*.
- Rijaluttaqwa, Hasan, "Penggunaan Meode Amsâl Qur'ani dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah," dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1 No. 2, Juni 2012.
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, cet. 1
- Rosyid, Nur, *Pendidikan Karakter: Wacana dan Kepengaturan*, Purwokerto: Obsesi Press, 2013.
- Rumondor, Prasetyo dan Nailil Maslukiyah, "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kompetensi Kognitif Dan Kepribadian Siswa Di MTS Negeri 1 Bongkudai," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Edureligia*, Vol. 3, No. 1, 2019.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Sadiman, Arif S, dkk., *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Saefuddin, Asis, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: Rosda Karya, 2014.
- Sagala, Syaifuddin, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Saleh, Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta PT. Rajagrafindo Persada, 2005.
- Salim, Ahmad, "Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah", jurnal *Cendekia*, Vol. 12 No. 1, Tahun Juni 2014.
- Sani, Ridwan Abdullah, *Pebelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018, cet. 5.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Shaikh, Wahid Bakhsh, *Educational Based on The Teaching of Holy Qur'an*, New Delhi : Adam Publisher, t.th.
- Shihab, M. Quraish, *Dia Dimana-mana "Tangan" Tuhan Dibalik setiap Fenomena*, Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- , *Secercah Cayaha Ilahi Hidup Bersama Al Quran*, Bandung: Mizan Media Utama, t.th.
- , *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Ciputat: Lentera Hati, 2010, juz 2.

- , *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2006, cet. 2.
- Shoimin, Aris, *68 Model Pembelajaran dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, cet. 1.
- Shunhaji, Akhmad, "Metode Pengajaran Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an," *Jurnal Profesi* Volume 5 No. 1 Juli 2016, hal. 35, dan jurnal *Mumtaz* Vol. 1 No. 1, Tahun 2017.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Subagia, I Wayan, "Implementasi Pendekatan Ilmiah Dalam Kurikulum 2013 Untuk Mewujudnyatakan Tujuan Pendidikan Nasional" *Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA III Tahun 2013*.
- Sudadi, *Pengantar Studi Islam untuk Mahasiswa dan Umum*, Jakarta: Media Tera, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta: Bandung, 2017, cet. 26.
- Suharyat, Yayat, "Hubungan antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia, *Region* Volume I, No. 3. September 2009.
- Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Sumuranje, Nihwan, *Perumpamaan-perumpamaan dari Nabi*, Solo: Tinta Medina, 2017, cet.1.
- Surasman, Otong, "Pendidikan Robbaniyyah dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam, IQ (Ilmu Al-qur'an)*, Volume 3 No. 01, 2020.
- Suryadi, Rudi Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, cet. 1.
- Susilawati, *Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Ibnu Nifas, 2009.
- Syah, Imas Jihan, "Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah", *Journal of Childhood Education*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, cet.19.
- Syukri, *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan Masalah Akidah dan Akhlak dalam Al-Qur'an*, Mataram: Sanabil, 2020, cet. 1.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Penerbit Rosdakarya, 2001, cet. 4.
- Tafsir, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Yogyakarta: Gama Media Offset, 2002.
- Tarmizi, *Menjadi Muslim Moderat Beragama di Tengah Peradaban Global*, Jakarta: Mizan Publish, 2004.
- Thalbah, Hisyam, *et. al. Ensiklopedia Al-Qur'an: Kemukjizatan Tumbuhan dan Buah-buahan*, Jakarta: Sapto Sentosa, 2009, jilid 6.

- Tinenti, Yanti Rosinda, *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) dan Penerapannya dalam Proses Pembelajaran di Kelas*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, cet. 1.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, cet. 4.
- Umiarso dan Asnawan, *Kaki Langit Pendidikan Islam, Sebuah Pemikiran Gradual-Introduktif*, Bandung: Penerbit Nuasansa Cendekia, 2020, cet. 1.
- Usman, Basyiruddin dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002, cet. 1.
- , *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet. 1.
- Wazdy, Salim dan Suyitman, *Memahami Kurikulum 2013, Panduan Praktis untuk Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Kebumen: IAINU Kebumen, 2014.
- Widodo, Heri, “Potret Pendidikan di Indonesia dan Kesiapannya dalam menghadapi masyarakat ekonomi asia (MEA).” *Jurnal Cendekia* Vol. 13 No. 2, Juli - Desember 2015.
- Winarni, Endang Widi, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, cet. 1.
- Yani, Ahmad dan Mamat Ruhimat, *Teori dan Implementasi Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama, 2018, cet. 1.
- , Ahmad, *Mindset Kurikulum 2013*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013
- Yusuf, Kadar Muhammad, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur’an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2017, cet. 3.
- Zaini, Syahminan, *Kuliah Aqidah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2013, cet.3.

### **Sumber Internet:**

- A’la, Achmad Syaiful, “Media Pembelajaran dalam Al-Qur’an,” dalam <https://www.nu.or.id/post/read/26739/media-pembelajaran-dalam-al-quramp8217an>
- Abduh, Muhammad, “Interaksi pada Pendekatan Saintifik (Kajian Teori Scaffolding), Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Jawa, 14 January 2018 dalam <https://www.researchgate.net/publication/322489030>
- Alfari, Shabrina , “Apa Itu Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang Akan Ada di SBMPTN 2019?,” dalam <https://blog.ruangguru.com/apa-itu-higher-order-thinking-skills-hots-yang-akan-ada-di-sbmptn-2019>.
- Baidhowi, Soleh, “Pendekatan Saintifik dalam Perspektif Al-Qur’an” dalam <http://pustaka-badawi.blogspot.com/2016/12/pendekatan-saintifik-dalam-perspektif.html>.

Bukhari Usman, "Metode Pendidikan dalam Hadis: Metode Keteladanan Demonstrasi," dalam <http://bukhariumar59.blogspot.com/2010/12/metode-pendidikan-dalam-hadis-metode.html>.

Elisa, Edi, "Kategori Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran" dalam <https://educhannel.id/blog/artikel/pengertian-psikomotor.html>.

Hosen, Nadisyah, "Batu Bata Terakhir" dalam <https://nadirhosen.net/renungan/akhlak/132-batu-bata-terakhir/>.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, dalam <https://quran.kemenag.go.id/share/?q=4731>.

Saqqâf, Alawîy bin 'Abd al-Qâdir dalam <https://dorar.net/hadith/sharh/87338>.

Tasya Thalita, "Pengertian Percaya Diri, Manfaat Percaya Diri & Contoh" dalam <https://www.gramedia.com/best-seller/percaya-diri/>.

Wikipedia dalam [https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%A7%D9%81%D8%AA%D8%B1%D8%A7%D8%B6\(%D9%85%D9%86%D8%B7%D9%82\)](https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%A7%D9%81%D8%AA%D8%B1%D8%A7%D8%B6(%D9%85%D9%86%D8%B7%D9%82)).

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Faozan Sodik, S.S.I  
Tempat/Tanggal Lahir : Tegal, 13 Maret 1981  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jl. Petogogan I Gg. III, No. 48, RT. 012/011,  
Gandaria Utara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan  
12140 / Jl. Pala Raya No.29, RT.05/01, Pondok  
Cabe Udik, Pamulang, Tangerang Selatan  
Email : [faozansodik@gmail.com](mailto:faozansodik@gmail.com)

### **Riwayat Pendidikan:**

1. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2003 s.d. 2008)
2. MMA Al-Hikmah, Benda, Sirampog, Brebes (1997 s.d. 2003)
3. MAK Al-Hikmah, Benda, Sirampog, Brebes (1997 s.d. 2000)
4. SMPN 2 Lebaksiu, Tegal (1994 s.d. 1997)
5. SDN 2 Tegalandong, Lebaksiu, Tegal (1988 s.d. 1994)

### **Riwayat Pekerjaan:**

1. Guru Privat Al-Qur'an dan Bahasa Arab (2003 s.d. sekarang)
2. Guru Agama SD Al-Fath Cirendeu (2009 s.d. sekarang)
3. Guru Bahasa Arab di lembaga Prompt Language Center (PLC) Joglo Jakarta Barat. (2010)
4. Liaison Officer (LO) Team Qatar di Hotel Sultan Jakarta (2008)

### **Daftar Karya Tulis Ilmiah:**

1. Skripsi berjudul “نظريات نجم الدين الطوفي في المصلحة وآثارها في الأفكار الليبرالية”  
(*Teori Najmuddin at-Thufi tentang Masalah dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran Liberal*)
2. Makalah berjudul “Rintisan Peradaban Manusia” diterbitkan dalam  
Jurnal al-Burhan Vol. 15 No. 1 tahun 2015